



**MODEL PENDIDIKAN
KARAKTER**

dalam Pendidikan Agama Islam
di SMA Negeri Se-Kota Mataram



Aryanti Dwiyani

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI SE-KOTA MATARAM**

DISERTASI



Oleh:

ARYANTI DWIYANI
NIM. 200701003

**PROGRAM DOKTOR (S3) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
TAHUN 2023**

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI SE-KOTA MATARAM**

DISERTASI



Promotor:

**Prof. Dr. H. ADI FADLI, M.Ag
Dr. JUMARIM, M.H.I
Dr. BAIQ EL BADRIATI, M.E.I**

Oleh:

**ARYANTI DWIYANI
NIM. 200701003**

Disertasi ini ditulis untuk memenuhi
sebagian persyaratan untuk mendapat gelar Doktor

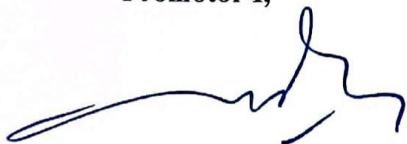
**PROGRAM DOKTOR (S3) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
TAHUN 2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Disertasi oleh: Aryanti Dwiyani, NIM. 200701003 dengan judul: “**Model Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram**” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.


Disetujui pada tanggal: 24/1/2023

Promotor I,



Prof. Dr. H. Adi Fadli, M.Ag
NIP. 19771226 200501 1 004

Promotor II,



Dr. Jumarim, M.H.I
NIP. 19761231 20050 11006

Promotor III,



Dr. Baiq EL Badriati, M.E.I
NIP. 197812312008012028

**PENGESAHAN
DEWAN PENGUJI VERIFIKASI NASKAH DISERTASI**

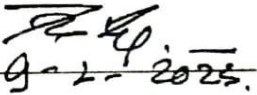
Disertasi oleh Aryanti Dwiyani NIM. 200701003 dengan judul "Model Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram" ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Verifikasi Naskah Disertasi Pascasarjana UIN Mataram pada hari Selasa, 31 Januari 2023.

DEWAN PENGUJI

Prof. Dr. Lalu Supriadi Bln Mujib, M.A.
(Ketua Penguji)

: 

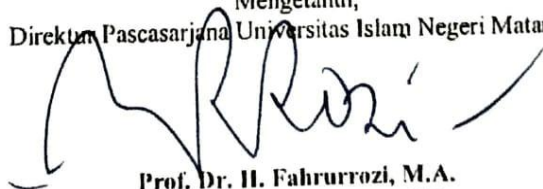
Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Pd.
(Penguji)

: 

Dr. Abdulloh Fuadi, M.A.
(Penguji)

: 

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram

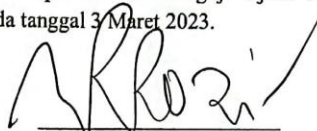


Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A.
NIP. 19700720200003 1 002

PENGESAHAN PENGUJI

Disertasi oleh : Aryanti Dwiyani, NIM : 200701003 dengan judul : **Model Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Ujian Tertutup Disertasi Pascasarjana UIN Mataram pada tanggal 3 Maret 2023.

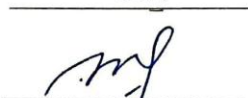
1. Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A
Ketua Sidang



2. Prof. Moh. Abdun Nasir, Ph.D
Sekretaris Sidang


17/3/2023


3. Prof. Dr. H. Syamsun Niam, M.Ag
Penguji Utama I



4. Prof. Dr. Hj. Warni Djuwita, M.Pd
Penguji Utama 2



5. Dr. Abdul Quddus, M.A
Penguji Utama 3



6. Prof. Dr. H. Adi Fadli, M.Ag
Promotor I



7. Dr. Jumarim, M.H.I
Promotor 2



8. Dr. Baiq EL Badriati, M.E.I
Promotor 3



PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aryanti Dwiyani

NIM : 200701003

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar doktor di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Mataram,2023

menyatakan,



Aryanti Dwiyani
NIM. 200701003

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI SE-KOTA MATARAM

**Oleh:
ARYANTI DWIYANI
NIM. 200701003**

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang menekankan pada aspek moral atau budi pekerti. Istilah karakter ini dikenal dengan akhlak yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan moral (*moral knowing/learning to know*), tetapi juga pembentukan moral (*moral feeling/moral loving*) dan aplikasi atau aktualisasi nilai (*moral action/moral doing*). Tujuan penelitian ini mendeskripsikan jenis kegiatan pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter, bentuk-bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam dan model penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam pada siswa di SMA Negeri Se Kota Mataram. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman mulai dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, perpanjangan keikutsertaan, referensi dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan: a) Jenis kegiatan pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter siswa di sekolah meliputi kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. b) Bentuk-bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah adalah religious, toleransi, kejujuran, kedisiplinan, demokrasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, kerja keras, kreatif, dan tanggung jawab. c) Model penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di sekolah dilakukan melalui tiga model proses/tahapan yaitu: a) Pengetahuan tentang moral, b) Pembentukan moral, c) Aplikasi atau aktualisasi moral yang menekankan aktualisasi nilai karakter baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan yang lebih luas. Model pendidikan karakter di sekolah ini dilakukan dengan dua model yaitu model *hidden* kurikulum (kurikulum tersembunyi) dan model integrasi.

Kata Kunci: *Model, Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Hidden Kurikulum, Integrasi,*

THE CHARACTER EDUCATION MODELS IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT PUBLIC SENIOR HIGH SCHOOL IN THE CITIES OF MATARAM

By:

NAME: ARYANTI DWIYANI
Student ID Number: 200701003

ABSTRACT

Character education is value education which emphasizes moral or ethical aspects. The term of character is known as morality which not only emphasizes moral knowledge (moral knowing/learning to know) but emphasizes moral formation (moral feeling/moral loving) as well and emphasizes the application or actualization of values (moral action/moral doing). The objectives of this research were to describe the types of Islamic religious education activities which became the media for strengthening characters, forms of characters strengthened through Islamic religious education activities and models for strengthening character values through Islamic religious education for the Public Senior High School students in the cities of Mataram. This research was qualitative research. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model started from data collection, data condensation, data presentation and conclusions. Data validity was carried out by persistence of observation, extension of participation, references and triangulation. The results of the research showed that: a) Types of Islamic religious education activities which become media of students' character strengthening at schools include intra-curricular, extra-curricular and co-curricular activities. b) the character Forms strengthened through Islamic religious education activities at schools are religious, tolerance, honesty, discipline, democracy, love of the motherland, national spirit, respecting the achievement, friendly, love of peace, social care, environmental care, hard work, creative and responsible. c) The models for strengthening character values through Islamic religious education at schools are carried out through three process/stages models, namely: a) Knowledge of morals, b) Formation of morals, c) Application or actualization of moral which emphasizes the actualization of character values both at school environment and in the wider environment. The character education model in this school is carried out using two models, namely the hidden curriculum model and the integration model.

Keywords: Models, Character Education, Islamic Religious Education

نموذج تربية الشخصية في التربية الدينية الإسلامية بمدرسة الثانوية الحكومية في مدينة ماترام

أريانتى دوياني

رقم التسجيل: 200701003

مستخلص البحث

تربية الشخصية هو تربية القيم الذي يؤكد على الجوانب الأخلاقية أو الأدبية. يعرف مصطلح الشخصية بأنه أخلاقي لا يؤكد فقط على المعرفة الأخلاقية (تعلم المعرفة)، ولكن أيضا التكوين الأخلاقي (الشعور الأخلاقي/المحبة الأخلاقية) وتطبيق أو تحقيق القيم (الفعل الأخلاقي). الغرض من هذا البحث يصف أنواع أنشطة التربية الدينية الإسلامية التي تصبح وسيلة تقوية الشخصية، وأشكال الشخصية التي تعززها من خلال أنشطة التربية الدينية الإسلامية ونماذج تعزيز قيم الشخصية من خلال التربية الدينية الإسلامية للطلاب في مدرسة الثانوية الحكومية في مدينة ماترام.

هذا البحث هو بحث نوعي مع جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يبدأ تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان من جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات. تنفيذ صحة البيانات من خلال استمرار الملاحظات، وتوسيع المشاركة، والمراجع، والتثليث.

أظهرت نتائج البحث: أ) تشمل أنواع أنشطة التربية الدينية الإسلامية التي تعد وسيلة لتعزيز شخصية الطلاب في المدرسة الأنشطة داخل المناهج الدراسية واللامنهجية والمناهج الدراسية. ب) أشكال التربية الدينية الإسلامية التي تعززها من خلال أنشطة التربية الدينية الإسلامية في المدرسة هي الدينية، والتسامح، والصدق، والانضباط، والديمقراطية، وحب الوطن، والروح الوطنية، واحترام الإنجازات، والود، ومحبة السلام، والرعاية الاجتماعية، والرعاية البيئية، والعمل الجاد، والإبداع، والمسؤولية. ج) تنفيذ نموذج تعزيز القيم الشخصية من خلال التربية الدينية الإسلامية في المدرسة من خلال ثلاثة نماذج مراحل أو عملية، وهي: أ) معرفة الأخلاق، ب) التكوين الأخلاقي، ج) التطبيق أو التحقيق الأخلاقي الذي يؤكد على تحقيق قيم الشخصية في كل من البيئة المدرسية وفي البيئة الأوسع.

الكلمات المفتاحية: نموذج، تربية الشخصية، التربية الدينية الإسلامية.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (QS. Al-Ahzab ayat 21).

PERSEMBAHAN

Disertasi ini kupersembahkan untuk:

1. Keluarga besar di Lombok dan Sumbawa
2. Orangtuaku:
 - Alm. Ayahanda Suwarno AR & Ibunda Baiq Makni Sri Hartati
 - Alm. Ayahanda Ahmad M. Yasin & Ibunda Hj. Mandiana
3. Suami Tercinta Sambirang Ahmadi, S.Ag., M.Si.
4. Anak-anakku Tersayang:
 - Arsyadila Sophia Fidduha
 - Tsania Putri Hanifa
 - Azzami Faiz Ahmad

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan taufik serta hidayah Nya penyusunan disertasi dengan judul: “Model Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya serta para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan disertasi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapat gelar Doktor Pendidikan Agama Islam. Dalam proses penyelesaian disertasi ini penulis menyadari bahwa disertasi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian disertasi ini yaitu:

1. Prof. Dr. H. Adi Fadli, M.Ag sebagai promotor I, Dr. Jumarim, M.Ag sebagai Promotor II dan Dr. Baiq EL Badriati, M.E.I sebagai promotor III yang memberikan banyak ilmu dalam bimbingan, termasuk arahan, masukan dan motivasi yang tiada henti serta telah mengoreksi secara mendalam dan terperinci disertasi ini sehingga menjadi lebih matang dan selesai ditengah kesibukan dan suasana yang hangat dan akrab.
2. Direktur, Wakil Direktur, Kaprodi dan Sekprodi Program Pascasarjana UIN Mataram, yang telah memberikan motivasi untuk tetap istiqomah dalam menyelesaikan disertasi ini, mengajarkan banyak ilmu kepada saya, menghargai karya sendiri dan karya orang lain.
3. Rektor UIN Mataram yang telah memberi dorongan dan semangat kepada penulis dalam menuntut ilmu dan memberikan nasehat untuk segera melakukan taubat akademik dan menyelesaikan studi tetap waktu dan semoga mendapatkan keberkahan.
4. Semua civitas akademik Pascasarjana UIN Mataram pada khususnya dan civitas akademik Uin mataram pada umumnya yang telah membantu kelancaran urusan administrasi, keuangan, dan perpustakaan serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
5. Kepada semua informen baik SMA Negeri 1 Mataram, SMA Negeri 2 Mataram dan SMA Negeri 5 Mataram
6. Terimakasih kepada Bapak Gubernur NTB Dr. H. Zulkieflimansyah, M.Sc dan Bunda literasi NTB Hj. Niken Saptrini Widyawati, M.Sc., Kadis Dikbud NTB H. Aidy Furqon, M.Pd., Kadis Perindustrian NTB Hj. Nuryanti, SE., ME.

Beserta seluruh keluarga besar dinas perindustrian NTB atas dukungannya sehingga disertasi ini bisa terselesaikan.

7. Ucapan do'a yang tiada henti kepada kedua orang tuaku yang telah mendidik dan membesarkanku, semua guru-guruku dan juga para dosen yang telah mengajarku banyak ilmu dan akhlak semoga tetap sehat, panjang umur dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Kemudian kepada suamiku tercinta dan anak ku semuanya dan juga semua keluarga telah mebebrikan motivasi dan menjadi penyemangat dalam menyelsaikan studi dan disertasi ini.

Semoga doa dan ikhtiar ini menjadi amal kebaikan kita semua, semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Amin ya rabbal alamin.

Mataram,2023

Penulis,

Aryanti Dwiyani

NIM. 200701003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.¹ Transliterasi dalam disertasi ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya berdasarkan pedoman transliterasi Arab-Latin Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram yang merujuk Library of Congress Romanization of Arabic sebagai berikut:

KONSONAN

Konsonal				Transliterasi
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal	
ﻻ		ﺍ		Tidak dilambangkan
ﺏ	ﺏ	ﺏ	ﺏ	b
ﺕ	ﺕ	ﺕ	ﺕ	t
ﺙ	ﺙ	ﺙ	ﺙ	th
ﺝ	ﺝ	ﺝ	ﺝ	j
ﺡ	ﺡ	ﺡ	ﺡ	h}
ﺦ	ﺦ	ﺦ	ﺦ	kh
ﺩ		ﺩ		d
ﺫ		ﺫ		dh
ﺭ		ﺭ		r
ﺯ		ﺯ		z
ﺱ	ﺱ	ﺱ	ﺱ	s
ﺶ	ﺶ	ﺶ	ﺶ	sh
ﺹ	ﺹ	ﺹ	ﺹ	s}
ﺾ	ﺾ	ﺾ	ﺾ	d}
ﻁ	ﻁ	ﻁ	ﻁ	t}
ﻅ	ﻅ	ﻅ	ﻅ	z}
ﻊ	ﻊ	ﻊ	ﻊ	‘
ﻐ	ﻐ	ﻐ	ﻐ	gh
ﻑ	ﻑ	ﻑ	ﻑ	f
ﻕ	ﻕ	ﻕ	ﻕ	q
ﻙ	ﻙ	ﻙ	ﻙ	k

¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), 219.

ل	لـ	لـ	ل	l
م	مـ	مـ	م	m
ن	نـ	نـ	ن	n
هـ	هـ	هـ	هـ	h
و		و		w
ي	يـ	يـ	ي	y

VOKAL DAN DIFTONG

اَ	= a	اَ	= a>	اِي	= i>
اُ	= u	اِي	= a>	اَو	= aw
اِ	= i	اُو	= u>	اَي	= ay

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	iv
ABSTRAK (Bhs. Indonesia, Bhs, Inggris dan Bhs. Arab)	v
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian.....	13
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	13
F. Kerangka Teori	21
1. Teori Model.....	21
2. Model Pendidikan Karakter -Thomas Lickona	25
3. Model Pendidikan Karakter-Kemendikbud.....	33
4. Tujuan Pendidikan Karakter.....	50
5. Pendidikan Agama Islam.....	54
6. Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah	56
7. Dasar Pendidikan Agama Islam	59
8. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA).....	61
G. Metode Penelitian.....	63
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	63
2. Kehadiran Penelitian	64
3. Lokasi Penelitian	65
4. Sumber Data	65
5. Prosedur Pengumpulan Data	66
6. Teknik Analisis Data	68
7. Keabsahan Data.....	69
8. Sistematika Pembahasan	70
BAB II JENIS KEGIATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG MENJADI MEDIA PENGUATAN KARAKTER DI SMA NEGERI SE-KOTA MATARAM	72
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	72
B. Jenis Kegiatan Pendidikan Agama Islam yang Menjadi Media Penguatan Karakter	79
1. Kegiatan Intrakurikuler	82
2. Kegiatan Ekstrakurikuler	96
3. Kegiatan Kokurikuler.....	116

BAB III BENTUK-BENTUK KARAKTER YANG DIKUATKAN MELALUI KEGIATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA SE-KOTA MATARAM.....	122
1. Karakter Religius.....	123
2. Karakter Kejujuran.....	125
3. Karakter Toleransi.....	127
4. Karakter Disiplin.....	129
5. Karakter Kerja Keras.....	131
6. Karakter Kreatif.....	133
7. Karakter Mandiri.....	135
8. Karakter Demokratis.....	137
9. Karakter Rasa Ingin Tahu.....	138
10. Karakter Semangat Kebangsaan.....	139
11. Karakter Menghargai Prestasi.....	141
12. Karakter Bersahabat dan Komunikatif.....	142
13. Karakter Cinta Damai.....	143
14. Karakter Peduli Sosial.....	144
15. Karakter Tanggung Jawab.....	146
BAB IV MODEL PENGUATAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI SE-KOTA MATARAM.....	149
1. Proses Tahapan Pendidikan Karakter Dalam PAI.....	152
a. Tahap Pengetahuan Moral (<i>Moral Knowing/Learning to Know</i>).....	153
b. Tahap Pembentukan Moral (<i>Moral Loving/ Moral Feeling</i>).....	156
c. Tahap Aplikasi/Aktualisasi Moral (<i>Moral Doing/Learning to do/Moral Action</i>).....	164
2. Model Pendidikan Karakter dalam PAI.....	171
a. Model Kurikulum Tersembunyi (<i>Hidden Kurikulum</i>).....	171
b. Model Integrasi.....	176
BAB V PENUTUP.....	182
A. Kesimpulan.....	182
B. Implikasi Penelitian.....	184
1. Implikasi Teoriti.....	184
2. Implikasi Praktis.....	184
C. Saran/Rekomendasi.....	185
DAFTAR PUSTAKA.....	186
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	199
DAFTAR TABEL.....	200
DAFTAR GAMBAR.....	201
PEDOMAN WAWANCARA.....	202
PEDOMAN OBSERVASI.....	206
PEDOMAN DOKUMENTASI.....	207
RANGKUMAN HASIL WAWANCARA (<i>INTERVIEW</i>).....	208
DATA INFORMEN.....	263

FOTO NILAI PENDIDIKAN KARAKTER.....	266
SERTIFIKAT PLAGIASI.....	270
STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH.....	271
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	274
LEMBAR KONSULTASI.....	282

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dalam upaya membangun manusia Indonesia yang seutuhnya. Namun demikian, persoalan pendidikan masih banyak menyisihkan persoalan dan salah satunya yang krusial saat ini adalah masalah pendidikan karakter yang muncul sebagai bentuk respon terhadap dekadensi moral dalam bangunan realitas sosial yang berkonsekuensi pada keterpurukan bangsa diberbagai lini. Bahkan kemerosotan moral telah menjalar pada semua lini baik agama, sosial, budaya maupun politik. Hal ini telah menyebabkan terjadinya dehumanisasi yang membutuhkan perhatian yang sangat serius dari semua pihak.

Menurut Abuddin Nata bahwa gejala keruntuhan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan maksiat lainnya¹. Semua itu menjadi alasan mengapa pendidikan karakter penting diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam sejarah pendidikan Indonesia, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, sebab ideologi pancasila telah berusaha keras mengusung misi mulia untuk pembentukan karakter seperti tercermin dalam sila demi silanya yang kemudian diimplementasikan dalam pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan pancasila, kewarganegaraan, dan pendidikan akhlak yang semuanya merupakan penjelmaan dari pendidikan karakter.

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan *akhlakul karimah*, yakni upaya transformasi nilai-nilai qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi lahir dan batin seseorang yang sebenarnya. Selain itu, Allah SWT, juga mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. Ke-III (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), 197.

keturunan, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap dan perilaku, perkataan dan perbuatan.²

Pada awal kemerdekaan, presiden pertama Sukarno mengatakan bahwa, ada tiga tantangan yang akan dihadapi yaitu: *Pertama*, membangun negara yang berdaulat, *Kedua*, membangun bangsa, *Ketiga*, membangun karakter³. Bahkan Sukarno mengatakan bahwa bangsa Indonesia harus dibangun dengan landasan pembangunan karakter (*character Building*), karena hal ini yang kemudian akan membuat negara dan bangsa Indonesia menjadi besar dan bermartabat, dan jika pembangunan karakter tidak dilakukan maka Indonesia menjadi bangsa kuli⁴. Ini menunjukkan bawah betapa pentingnya visioner, peduli lingkungan, gigih, pantang menyerah dan diplomatis.

Terjadinya kemerosotan moral terbukti di depan mata ketika (peserta didik) dan bahkan pendidik (guru) mulai menjauh dari karakter mulia atau *akhlaqul karimah*, seperti pemerkosaan terhadap norma dan nilai ajaran agama, peredaran video porno di kalangan pelajar, hancur dan pupus penghargaan terhadap guru dan ibu bapak (kedua orang tua), seks bebas yang semakin marak terjadi, perkelahian antar pelajar yang sering terjadi, penindasan semakin menjamur, keluar pada waktu belajar dianggap normal, lemahnya minat belajar, tidak berdisiplin dan tidak tepat waktu, kejujuran semakin jarang, dan tidak sedikit para remaja dan anak muda yang terlibat dan tercemar dengan obat terlarang (narkotika), dan tingkah laku seks sesama jenis atau LGBT telah tersebar dimana-mana, juga nilai norma manusia yang lainnya.⁵

Menurut Zakiyah Darajat, sebagaimana yang dikutip Kokom Komariah mengatakan bahwa:

Kemerosotan moral, akhlak dan karakter yang banyak terjadi dewasa ini antara lain disebabkan *Pertama*, karena kurang tertanamnya nilai-nilai agama, *Kedua*, Kondisi yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik, *Ketiga*, Pendidikan moral dan akhlak yang kurang terlaksana sebagaimana mestinya (normatif) atau yang sebisanya (objektif), baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, *Keempat*, Suasana rumah tangga yang kurang baik, seperti hilangnya sikap saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling

² Johansyah, *Pendidikan Karakter Dalam Islam-Kajian dari Aspek Metodologis* (Jurnal Ilmiah Islam Futura, Volume XI, No. 1, Agustus 2011), 86

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 1

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan model Pendidikan Karakter...*, 1

⁵ Doni Putra, *Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbur al-Quran-Analisis Tafsir Ayat-ayat Fauna* (Disertasi, Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 2

mencintai di antara suami dan istri, serta tidak rukunnya ibu-bapak, *Kelima*, Pengaruh obat-obatan dan alat-alat anti hamil yang diperkenalkan secara massif, *Keenam*, Banyaknya tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar dan tuntunan-tuntunan moral, *Ketujuh*, kurangnya pembinaan moral untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) serta fasilitas dan markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda⁶.

Usaha pembentukan karakter atau moral sering diibaratkan dengan mengukir batu permata yang keras. Karakter juga ditafsirkan sebagai tanda atau corak tingkah laku khas.⁷ Menurut Donni Koesoema A, menyebutkan karakter sama juga dengan kepribadian.⁸ Sementara itu, menurut Masnur Muslich, karakter berkaitan dengan kekuatan moral, mempunyai konotasi positif, bukan netral. Sementara itu, menurut Thomas Lickona (1943-sekarang) karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan karakter yang hasilnya terlihat pada tindakan maupun perbuatan seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, kejujuran, tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya⁹

Pendidikan karakter adalah sistem penerapan nilai-nilai moral, etika dan moral kepada pelajar melalui sains, kesadaran atau kehendak, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik, yang bertujuan untuk memperkenalkan, menanamkan, dan berusaha memupuk nilai-nilai luhur, agar pelajar benar-benar dapat memiliki karakter. Penerapan nilai-nilai karakter kemudian diterapkan, baik kepada diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa dan negara serta kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah Yang Maha Kuasa)¹⁰ Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.¹¹

⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 34

⁷ Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 16, Edisi III, (Oktober 2010), 21

⁸ Donni Koesoema A, *Pendidikani Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2009), 80

⁹ Doni Putra, *Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbur*, 10

¹⁰ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Potensi Diri-Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

¹¹ Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Dirjen Didasmen Kemendiknas, 2010), 9.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah. Di samping itu pula, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.¹² Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab.

Pembentukan karakter ini merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang dicanangkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.¹³ Dengan demikian, sekolah atau satuan pendidikan merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter yang berjalan secara sistematis dan integratif dengan berbagai komponen lainnya.

Merespon hal tersebut salah satu strategi yang ditempuh adalah melalui pendidikan.¹⁴ Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik menjadi pandai, pintar, berpengetahuan dan cerdas, namun juga berorientasi kepada pembentukan manusia yang berbudi pekerti, berkepribadian dan berakhlak yang luhur.¹⁵ Karena itu, satuan pendidikan merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter yang berjalan secara sistematis dan integratif dengan berbagai komponen lainnya. Pendidikan karakter ini sangat perlu dan penting dilakukan karena tanpa adanya pendidikan karakter maka kualitas generasi muda akan menurun. Sebagaimana kita ketahui di televisi atau di *news paper* yang sering menampilkan karakter peserta didik seperti tindakan menyontek saat ujian, meminum-minuman keras, merokok, mengkomsumsi narkoba, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas dan aksi lainnya yang menuntut diselenggarakan penguatan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di sekolah meliputi pengembangan 18 karakter utama, yaitu kereligiusan, toleran, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, tanggung jawab, kepedulian, kedemokratisan,

¹² Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter ...*, 9.

¹³ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 20.

kesantunan, kedisiplinan, cinta ilmu, keingintahuan, percaya diri, menghargai keberagaman, kepatuhan terhadap aturan sosial, gaya hidup sehat, kesadaran akan hak dan kewajiban, dan kerja keras¹⁶. Dari 18 nilai pendidikan karakter tersebut, ada beberapa nilai karakter pokok yang menjadi pangkal tolak pengembangan karakter pada sekolah menengah yaitu religius, toleransi, demokrasi, cinta tanah air, cinta damai, menghargai prestasi, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian. Menurut Zakiah Daradjat mengatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik berdasarkan ajaran Islam agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pendidikan agama Islam juga merupakan bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.”¹⁷

Sementara pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁸

Pengertian tersebut sesuai dengan rumusan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang

¹⁶ Kementerian Pendidikan Nasional RI, *Panduan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam-Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam pembelajaran Di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 51

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 23

¹⁸ Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standari Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), 7

diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari

Fenomena yang terjadi saat ini bahwa secara umum pendidikan nasional sedang menghadapi dua tantangan berat, yaitu: a) adanya tantangan internal, b) tantangan eksternal. *Pertama*, secara internal, kita telah dihadapkan pada posisi juru kunci untuk pendidikan dan peringkat tertinggi untuk persoalan etika atau moral seperti praktik korupsi dan lainnya. Hal ini kemudian membentuk *image* jika kualitas pendidikan di Indonesia tidak berkualitas, terbelakang dan tertinggal. Sebagai contoh misalnya, hasil studi *The Political and Economic Risk Consultancy* tahun 2004 tentang *corruption country*, menempatkan Indonesia pada ranking pertama se Asia dengan indeks 9,25. Menurut UNDP dalam hal IPM yang indikatornya melalui pendidikan, kependudukan dan kesehatan, dalam laporannya *Human Development Report* 2004 hanya menempatkan Indonesia di peringkat 111 dari 177 negara.¹⁹ Tidak hanya itu, penurunan peringkat Indonesia dalam indeks pembangunan pendidikan untuk semua (*education for all*) pada tahun 2011, salah satunya disebabkan tingginya angka putus sekolah di jenjang Sekolah Dasar. Sebanyak 527,850 anak atau 1,7 persen dari 31.05 juta anak sekolah dasar putus sekolah setiap tahunnya. Badan PBB, UNESCO merilis indeks pembangunan pendidikan dalam EFA *Global Monitoring Report* 2011. Peringkat Indonesia turun pada posisi ke 69 dari 127 negara, tahun 2010 posisi Indonesia ke 65.²⁰

Kedua, secara eksternal, yaitu perubahan yang cepat dari lingkungan strategis di luar negara Indonesia.⁴⁵ Baik terkait dengan stabilitas partai politik yang telah bermain untuk mencapai tujuan yang telah diidamkan. Dalam politik pendidikan nasional dalam sistem *civil society* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, partai politik, perguruan tinggi, media massa, tokoh agama, dan lembaga swadaya masyarakat.⁴⁶ Faktor tersebut cukup mempengaruhi kebijakan pendidikan nasional dalam upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu mencerdaskan peserta didik dan memberikan kualitas pendidikan yang terbaik bagi bangsa Indonesia.²¹

Situasi sosial-kultural masyarakat akhir-akhir ini juga semakin mengawatirkan tidak terkecuali di dunia pendidikan seperti kasus tawuran antar pelajar dan mahasiswa di berbagai sekolah dan perguruan tinggi di tanah air, memberikan bukti nyata jika dunia pendidikan di Indonesia masih terlilit

¹⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benangi Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 71

²⁰ *Kompas. Com*, dalam <https://edukasi.kompas.com/read/2011>, diakses pada tanggal 4 April 2011.

²¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam ...*, 73.

dalam persoalan besar. Selain itu, kasus perkelahian, pemukulan guru pada peserta didik pemerkosaan, begal motor, seks bebas, hamil di luar nikah, prostitusi di bawah umur, sampai pada kasus yang paling besar yaitu pembunuhan dan pengedaran barang haram (narkoba). Di zaman modern yang penuh kecanggihan elektronik, juga mampu membawa diri manusia kepada hal-hal yang terlarang seperti video mesum yang diperagakan oleh peserta didik dan mahasiswa, sampai pada prostitusi online yang memanfaatkan kecanggihan teknologi juga ikut mencoreng potret dunia pendidikan.

Dalam riset yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Universitas Indonesia (UI) bahwa pada tahun 2008 jumlah pemakai narkoba di Indonesia mencapai 3,6 juta jiwa, dan tahun 2011 menjadi 3,8 juta jiwa. Kasus narkoba juga meningkat dari 23.531 kasus tahun 2010 menjadi 26.500 kasus di tahun 2011. Peredaran ekstasi dan sabu juga melonjak, peredaran ekstasi naik 110 persen dari 371.197 tablet pada tahun 2010 menjadi 780.885 tablet pada tahun 2011. Sedangkan sabu naik dari 283 kg pada tahun 2010 menjadi 433 kg pada tahun 2011. Sementara setiap tahun 15.000 jiwa melayang sia-sia. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat, pasien yang ketergantungan narkoba di rumah sakit spesialis juga naik dari 2.090 jiwa pada tahun 2009 menjadi 8.017 jiwa pada tahun 2011.²² Sementara itu, sek bebas yang tidak mencerminkan budaya timur ikut memperkeruh moral bangsa yang sedang mengalami dekadensi moral. Sumber BKKBN tahun 2010 menyebutkan angka kehamilan di luar nikah mencapai 17% pertahun dengan rincian 2,4 juta jiwa pertahun terjadi kehamilan di luar nikah.²³

Menurut KPAI tahun 2018 terdapat 504 anak dalam kasus ABH. kebanyakan anak telah masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena mencuri sebanyak 23,9 %, kasus narkoba sebanyak 17,8 %, serta kasus asusila sebanyak 13,2 %. Bukan hanya kasus tersebut, berdasarkan data dari komisi perlindungan anak, tercatat 62,7 % remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Terdapat pula hasil lainnya seperti tercatat 93,7 % anak SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2 % remaja SMP mengaku pernah melihat film porno.²⁴

Mengacu pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara nasional, NTB masih berada pada peringkat 29 dari 34 provinsi di Indonesia.

²² Firman Mansir, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Islam- Studi Pada Umi Dan Uin Alauddin Makassar* (Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 12

²³ Sukro Muhab, *Makalah Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Berakhlak Mulia-* Dalam Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Hotel Quality (Yogyakarta, 2013)

²⁴ Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh* (Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh: 2021), 5

Peringkat ini masih sama seperti tahun 2018 lalu. NTB masih menghuni papan bawah klasemen bersama NTT, Papua, Papua Barat, Kalimantan Barat dan Sulawesi Barat. Meski demikian kabar baiknya adalah angka IPM NTB sedikit membaik dari 67,30 di 2018, dan menjadi 68,14 di 2019. Sedangkan di tingkat Kabupaten/Kota, pertumbuhan IPM tertinggi masih diduduki Kota Mataram dengan IPM 79,10 disusul Kota Bima dengan angka 75,80. Sementara IPM terbawah di NTB diduduki Lombok Utara dengan angka 64,49 dan Lotim 66,36.²⁵ IPM menjadi indikator penting untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Adapun ada dua aspek yang dilihat, untuk menentukan indikator tersebut yaitu aspek kecepatan dan status pencapaian.

Sedangkan dalam dunia pendidikan, NTB masing menduduki posisi rendah meskipun tidak berada akhir. Dalam Koran Radar Lombok post Edisi 25 Juli 2019 diberitakan bahwa pada tingkat Nasional, mutu/kualitas pendidikan di NTB masih berada di posisi rendah, dimana NTB berada pada ranking 33 dari 34 provinsi di Indonesia.²⁶ Rendahnya kualitas pendidikan NTB, juga tidak lepas dari belum maksimalnya nilai-nilai karakter tertanam pada peserta didik .

Salah satu faktornya adalah pendidikan masih lebih mengedepankan pengembangan ilmu pengetahuan (kognitif) dibandingkan penerapan ilmu ke dalam keseharian peserta didik . Mata pelajaran yang mengembangkan karakter seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial, lebih menekankan pada aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotorik. Pelaksanaan pendidikan agama pada saat ini masih kurang baik, yang mengakibatkan kerusakan dalam bidang moral dan karakter bangsa. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis karakter moral seperti penanaman nilai-nilai agama dan moral seperti keberanian, kejujuran dan keteladanan sehingga tingkah laku seseorang dapat terjaga demi terciptanya kehidupan yang harmonis.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pelaksanaan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di sekolah menjadi sangat penting dan perlu menjadi perhatian serius. Mengingat juga semakin meningkatnya kasus tawuran antar pelajar dan di kalangan remaja serta kasus kekerasan di kalangan pelajar dan mahasiswa. termasuk belum berjalannya kantin kejujuran di sekolah-sekolah, artinya keinginan sekolah untuk membangun sifat kejujuran pada peserta didik dinyatakan gagal, dan termasuk kasus narkoba juga menjadi

²⁵ <https://lombokpost.jawapos.com/ekonomibisnis/19/02/2020/peringkat-29-ipm-ntb>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2021

²⁶ Radar Lombok Post Edisi 25 Juli 2019, 1

fokus perhatian karena jumlah pecandu semakin bertambah dan didominasi oleh para pelajar dan mahasiswa.

Selama ini pemerintah juga telah menggalakkan pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah. Berbagai program yang dicanangkan oleh pemerintah dalam upaya diimplementasikan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.²⁷ Pemerintah melalui kemendikbud mencanangkan program penguatan pendidikan karakter di sekolah. Dalam Perpres Nomor 87 tahun 2017 dijelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat, sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).²⁸

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah tidak hanya menekankan pada ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan ranah psikomotorik. Dengan demikian pendidikan karakter menjadi sebuah keharusan yang harus dilakukan dalam melahirkan generasi penerus yang memiliki karakter mulia. Pendidikan karakter bisa dikatakan sebuah kebutuhan yang mendasar dan urgent sehingga dengan pendidikan karakter ini peserta didik dapat diberikan bekal bukan hanya dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi jauh lebih dari itu adalah karakter yang baik yang nantinya mampu menjadikan dirinya menjadi pribadi yang baik dan membawa dampak yang positif, baik di dalam keluarga maupun masyarakat di sekitarnya. Untuk itulah peran sekolah sangat diperlukan dalam pembentukan karakter peserta didik.²⁹

Pendidikan karakter di sekolah dapat diajarkan dan diintegrasikan dalam pelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang diajarkan bisa dikaitkan dan dikembangkan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari.³⁰ Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik itu sendiri.

Selain itu pendidikan karakter ini memerlukan sebuah pembiasaan karena pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi ujian yang ada di

²⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2011), 1.

²⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 40

²⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya ...*, 40

³⁰ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 156.

sekolah dan bukan pula teknik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam soal ujian. Akan tetapi pendidikan karakter memerlukan sebuah pembiasaan yang secara bertahap, seperti pembiasaan dalam berbuat baik, pembiasaan dalam berkata jujur, pembiasaan untuk tidak berbuat curang, pembiasaan untuk menghilangkan sikap malas, dan tidak membiarkan lingkungan sekolah tidak bersih. Pendidikan karakter tidak bisa dibentuk secara tiba-tiba (instan) namun pendidikan karakter harus dilatih secara serius dan professional.³¹ Lembaga pendidikan diharapkan mampu mengarahkan dan membentuk karakter peserta didik namun pada kenyataannya belum semua sekolah merealisasikan harapan tersebut.

Hasil observasi awal yang dilakukan bahwa pendidikan karakter (*character education*) dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri di Kota Mataram pada dasarnya telah dilakukan melalui beberapa mata pelajaran seperti pendidikan agama dan budi pekerti, pembinaan keagamaan, pembiasaan dan keteladanan secara berkelanjutan dan terus menerus dalam upaya penguatan nilai karakter peserta didik. Selain itu, pendidikan agama dan budi pekerti masih menekankan pada aspek kognitif atau prestasi. Selama ini sering kali hasil belajar peserta didik menjadi ukuran keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pentingnya juga sisi etika, moral atau akhlak yang merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dan harus terintegrasi dalam diri peserta didik..³²

Pendidikan karakter (*character education*) di SMA Negeri di Kota Mataram yang dilakukan melalui mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti ini merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik dengan berbagai metode, strategi atau pendekatan dalam pembelajaran di sekolah. hal ini dilakukan karena pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai yang ada di dalamnya seperti nilai religius, kejujuran, toleran, kedisiplinan, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahun, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.³³

Penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di sekolah terus dilakukan meskipun sampai saat ini masih belum memuaskan. Mengingat penguatan pendidikan karakter ini tidak semudah membalik telapak tangan, tetapi membutuhkan proses, sebab membangun karakter peserta didik (mental, moral) tidak lepas dari pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan

³¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 20.

³² Observasi, 9 Januari 2022

³³ Observasi, 9 Januari 2022

tindakan untuk diimplementasikan ke dalam agama, diri sendiri, masyarakat umum, lingkungan, dan bangsa sehingga menjadi manusia yang paripurna (*insan kamil*). Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, setiap stakeholder pembelajaran harus terlibat dalam proses tersebut, termasuk komponen pendidikan, yaitu kurikulum, pembelajaran dan proses evaluasi, kualitas hubungan, penanganan pelajaran atau manajemen, manajemen sekolah, pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler, penggunaan fasilitas, pendanaan, dan kinerja dari setiap dan semua komponen sekolah.

Pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri di Kota Mataram dapat menjadi solusi dan alternatif dalam memecahkan berbagai permasalahan moral peserta didik yang kemudian diperkuat dengan ikhtiar atau kerja keras semua pihak, terutama terhadap program yang memiliki kontribusi besar dalam penguatan karakter peserta didik terutama pada sisi konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*) itu sendiri.

SMA Negeri di Kota Mataram sampai saat ini berjumlah 11 Sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 1
Data SMA Negeri Se Kota Mataram Tahun 2022³⁴

No	Nama Sekolah	Kepala Sekolah
1	SMA Negeri 1 Mataram	Kun Andrasto, S.Pd
2	SMA Negeri 2 Mataram	Drs. H. Arofiq, MM
3	SMA Negeri 3 Mataram	Drs. H. Zumri
4	SMA Negeri 4 Mataram	Drs. H. Jauhari Kholid
5	SMA Negeri 5 Mataram	Siti Nurhani, S.Pd
6	SMA Negeri 6 Mataram	Sri Wahyuni, S.Pd
7	SMA Negeri 7 Mataram	Drs. H. Hudri Achmad, MM
8	SMA Negeri 8 Mataram	Hj. Murniati, S.Ag., M.Pd
9	SMA Negeri 9 Mataram	Nengah Istiqomah, M.Pd
10	SMA Negeri 10 Mataram	Sahirun, S.Pd
11	SMA Negeri 11 Mataram	Sunoto, S.Pd

³⁴ Observasi, 2 Januari 2022

Adapun alasan peneliti memilih SMA Negeri 1 Mataram, SMA Negeri 2 Mataram dan SMA Negeri 5 Mataram sebagai lokasi penelitian adalah karena ketiga SMA Negeri ini cukup representatif mewakili sekolah SMA Negeri lainnya yang ada di Kota Mataram, dimana ketiga sekolah ini sangat diminati oleh masyarakat Kota Mataram pada khususnya dan masyarakat NTB pada umumnya, memiliki jumlah peserta didik yang sangat banyak dan heterogen baik dari segi suku, agama dan budaya yang berbeda-beda sehingga menjadikannya cukup unik untuk diteliti. Selain itu, SMA Negeri 1 Mataram, SMA Negeri 2 Mataram dan SMA Negeri 5 Mataram masih menjadi favorit bagi masyarakat dalam memilih dan menentukan arah pendidikan anak-anaknya. Alasan lain juga adalah ketiga SMA Negeri ini merupakan sekolah umum negeri yang berciri khas umum, memiliki visi dan misi serta ciri khas tersendiri sehingga sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam seperti apa dan bagaimana pendidikan karakter itu ditanamkan kepada pesereta didik terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Dari beberapa pokok pikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang: Model Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apa jenis kegiatan pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter di SMA Negeri Se-Kota Mataram?
2. Apa bentuk-bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram?
3. Bagaimana model penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan tidak lepas dari rumusan masalah yang diteliti yaitu:

- a. Mengetahui jenis kegiatan pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter di SMA Negeri Se-Kota Mataram.
- b. Menganalisis bentuk-bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram.
- c. Menganalisis model penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dan wawasan keilmuan kaitannya dengan model pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri. Dan dapat berguna bagi pendidik (guru) dalam penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di Sekolah.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi pendidik (guru) terutama dalam penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di Sekolah serta dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi untuk kajian dan penelitian selanjutnya.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus atau dibatasi pada masalah model pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di Sekolah khususnya di SMA Negeri Se- Kota Mataram. **Model** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola, kerangka atau gambaran umum tentang sesuatu yang disusun secara sistematis guna untuk mencapai tujuan tertentu yaitu menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik dan mulia (akhlak mulia) melalui nilai-nilai karkater dalam pendidikan agama Islam di sekolah.

Jenis dan bentuk dalam masalah penelitian ini memiliki penekanan makna yang berbeda. Adapun jenis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan atau lebih menakankan pada berbagai macam kegiatan yang dilakukan sebagai media penguatan karakter di SMA Negeri se Kota Mataram. Sedangkan bentuk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran atau wujud karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Se-Kota Mataram seperti karakter religius, kejujuran, kedisiplinan dan lainnya.

Adapun pendidikan agama Islam dalam penelitian ini difokuskan pada pendidikan agama Islam atau pendidikan agama dan budi pekerti sebagai mata pelajaran yang diajarkan di SMA Negeri. Sedangkan SMA Negeri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas yang ada di Kota Mataram sebagai sekolah negeri yang berciri khas umum. *Setting* penelitian ini dilakukan sesuai dengan jadwal dan kebutuhan yang telah ditentukan.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu atau tinjauan pustaka sangat penting dilakukan, guna menghindari terjadinya duplikasi dan menjamin keaslian penelitian yang dilakukan. Beberapa usaha yang dilakukan terkait hasil penelitian terdahulu yaitu:

1. Sri Sumarni, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahapeserta didik UIN Sunan Kalijaga, Disertasi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).³⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) sebelum adanya model Pendidikan karakter, aktualisasi nilai-nilai karakter mahapeserta didik UIN Sunan Kalijaga masih rendah, b) Pendidikan Karakter di UIN Sunan Kalijaga sampai saat ini masih belum terancang secara matang, komprehensif, dan berkesinambungan sehingga belum optimal membangun karakter para mahasiswa, c) Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial (PKBPMS) diterapkan untuk membangun karakter peserta didik melalui pendekatan mikro, pendekatan meso, dan pendekatan makro.³⁶ Pada penelitian ini, penguatan pendidikan karakter ditujukan untuk jenjang sekolah menengah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Persamaannya adalah sama – sama meneliti masalah model pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan fokus pada masalah model pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri sedangkan penelitian terdahulu ini fokus pada masalah pengembangannya yang berbasis modal sosial.
2. Depict Pristine A. dan Endang Suryani, *Implementasi Pembentukan Karakter Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Tanggul Jember, 2015*.³⁷ Hasil penelitian ini adalah implementasi karakter budi pekerti mencakup 4 poin yaitu: 1) kultur sekolah yang meliputi wawasan mutu untuk peserta didik dalam kegiatan akademik dan non akademik, 2) kultur budaya sekolah kerohanian yang meliputi pengajian jum"at pagi, sholat dzuhur berjamaah, pengkajian kerohanian sesuai dengan agama masing-masing peserta didik , 3) kultur budaya disiplin, baik untuk pendidik dan peserta didik , dan 4) kultur budaya sopan santun (tatakrama), menghargai yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Persamaannya adalah sama-sama meneliti masalah karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan fokus pada masalah model pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri sedangkan penelitian terdahulu ini fokus pada masalah implementasi pembentukan karakter budi pekerti di sekolah.

³⁵ Sri Sumarni, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga*, (Disertasi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2014).

³⁶ Sri Sumarni, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga*, (Disertasi, Program Studi Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)

³⁷ Depict Pristine A. dan Endang Suryani, *Implementasi Pembentukan Karakter Budi Pekerti Di Smp Negeri 1 Tanggul Jember*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 84-89

3. Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Peserta didik*, 2015.³⁸ Hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah, 2) strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk school culture, kegiatan habituation, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler; dan 3) strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.³⁹ Peneliti fokus kepada kurikulum PAI, pelaksana yaitu guru PAI sebagai model dan pembelajaran PAI dalam penguatan pendidikan karakter di dua Sekolah Umum. Persamaannya adalah sama-sama meneliti masalah implementasi pendidikan karakter guna membentuk pribadi yang holistik. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan fokus pada masalah model pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri sedangkan penelitian terdahulu ini fokus pada masalah implementasi pendidikan karakter di sekolah.
4. Radjasa, *Developing Character Education Grounded on ABK (Attitude Before Knowledge) Model for Kindergarten at Raudlatul Athfal State Islamic University, UIN Sunan Kalijaga*, 2017. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter dijenjang pra sekolah menjadi fondasi untuk menanamkan pendidikan karakter, dan jurnal bertujuan untuk mendesain ulang model pembelajaran di RA UIN Sunan Kalijaga berdasarkan pembentukan karakter dengan mengambil pelajaran dan pengalaman dari Jepang, yaitu dari 'Takasaka Kindergarten'.⁴⁰ Dalam penjelasannya disebutkan masalah yang terkait dengan model pendidikan karakter di RA UIN Sunan Kalijaga sedangkan dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang penguatan pendidikan karakter di sekolah jenjang menengah atas dan kejuruan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti masalah pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan fokus pada masalah model pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri, sedangkan penelitian terdahulu ini fokus pada masalah pendidikan karakter pra sekolah.

³⁸ Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, (Tesis, 2015)

³⁹ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, (Jurnal Pendidikan Karakter, IAIN Tulungagung, Edisi April 2015), 90-101

⁴⁰ Radjasa, dkk, *Developing Character Education Grounded on "Abk" (Attitude Before Knowledge) Model for Kindergarten at Raudlatul Athfal State Islamic University Sunan Kalijaga Indonesia*, (IOSR Journal of Research & Method in Education Volume 7, 2017), 04-11

5. Abdul Hamid, *Model Pembelajaran Nilai dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta Didik (Studi Model Sekolah Perjumpaan di Pulau Lombok)*, Disertasi, Pascasarjana UIN Mataram, 2021.⁴¹ Disertasi ini menggunakan strategi ganda dengan pendekatan rasionalistik dan pendekatan kualitatif. Penggalan data dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Proses penelitian intensif selama hampir dua tahun dengan melibatkan lebih dari 50 informan yang terdiri dari pengelola SP, mentor, peserta pembelajar, dan wali peserta didik baik dari Sekolah Perjumpaan Bangket Bilong dan Sekolah Perjumpaan Pagutan. Adapun hasil penelitian Disertasi ini, bahwa konsep pembelajaran nilai pada Sekolah Perjumpaan adalah pembelajaran yang memfokuskan pada upaya normalisasi, mengedepankan prinsip kesetaraan, kolektifitas, sirkularitas dan sustainabilitas. Pembelajaran berbasis Fitrah manusia, yaitu *mental state* (beremosi, berkeinginan, berkehendak dan berpengetahuan) yang disingkronkan dengan tindakan bahasa non bahasa, yaitu ekspresif, asertif, komisif, dan direktif dan nilai moral dan nilai etis. Pelaksanaan pembelajaran nilai pada Sekolah Perjumpaan Bangket Bilong dan Sekolah Perjumpaan Pagutan berjalan efektivitas karena dilaksanakan dengan metode positività *mental state* dan positifitas dalam berbahasa melalui langkah-langkah: 1) curah gagasan, 2) membangun komitmen bersama, 3) deklarasi bersama, dilanjutkan dengan 4) praktik bersama untuk menerapkan nilai-nilai moral dan nilai etis pada kelas mikro dan kelas makro, saling mengawal dan dilanjutkan dengan 5) refleksi bersama untuk saling mengingatkan dan saling menguatkan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti masalah karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan fokus pada masalah model pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri, sedangkan penelitian terdahulu ini fokus pada masalah model pembelajaran nilai pada sekolah perjumpaan.
6. Irfan, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Jamaah Tabligh Lombok (Sejarah, Proses, dan Kontinuitas)*, Disertasi, Pascasarjana UIN Mataram, 2021⁴². Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi partisipan, wawancara kualitatif dan dokumentasi. Selanjutnya dalam menganalisis data, peneliti telah menggunakan teknik analisis kualitatif model interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, dan untuk mengecek

⁴¹ Abdul Hamid, *Model Pembelajaran Nilai dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Perjumpaan di Pulau Lombok*, (Disertasi, Pascasarjana UIN Mataram, 2021)

⁴² Irfan, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Jamaah Tabligh Lombok (Sejarah, Proses, dan Kontinuitas)*, (Disertasi, Pascasarjana UIN Mataram, 2021)

keabsahan data, peneliti telah menggunakan triangulasi data, triangulasi pengamat, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Adapun temuan penelitian ini adalah: 1) Penerimaan masyarakat muslim Lombok terhadap komunitas Jamaah Tabligh sangat baik dan harmoni disebabkan karena terjalinnya intraksi yang baik antar mereka, dan dari interaksi tersebut masyarakat muslim Lombok mengetahui tujuan dakwah Jamaah Tabligh, sehingga tertarik lalu sebagian bergabung menjadi anggota Jamaah Tabligh. 2) Jamaah Tabligh memiliki 15 nilai karakter yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Dari 15 karakter tersebut terdapat 15 karakter utama yaitu religius dan toleran. 3) Metode pembentukan karakter Jamaah Tabligh yakni “metode *khuruj fii sabilillah*”, yang di dalamnya terdapat literatur, praktik, dan lingkungan. 4) Dalam merawat karakter Jamaah Tabligh menggunakan “metode amal maqami” yang terdiri dari musyawarah harian, ta’lim masjid dan ta’lim rumah, silaturrahi dakwah 2,5 jam, jaulah dekat dan jaulah jauh, dan *Khuruj Fii Sabilillah*. Persamaannya adalah sama-sama meneliti masalah pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan fokus pada masalah model pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri, sedangkan penelitian terdahulu ini fokus pada masalah nilai-nilai karakter pada jamaah tabliq.

7. Muammar Khadafie, *Konstruksi Pembelajaran Islam Terpadu Berbasis Akhlak Peserta Didik SDIT Smpit dan Smit Samawa Cendikia di Kabupaten Sumbawa*, Disertasi, Pascasarjana UIN Mataram, 2021.⁴³ Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan teori *konstruktivismne* Jean Piaget dengan metode asimilasi akomodasi dan Vighotsky Intraksi Sosial sebagai *grand theory*, adapun sebagai *supporting theory* pada penelitian ini adalah pendidikan akhlak Al-Ghazali dan Pembelajaran Islam terpadu. Penggalan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Di dalam proses penelitian ini, peneliti melibatkan tokoh-tokoh dalam lembaga Pembelajaran seperti kepala sekolah, guru, wali murid, dan peserta didik . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) model konstruksi pembelajaran yang dirancang terdiri dari empat lingkungan, yaitu; ruang lingkup akhlak di lingkungan keluarga, ruang lingkup akhlak di

⁴³ Muammar Khadafie, *Konstruksi Pembelajaran Islam Terpadu Berbasis Akhlak Siswa SDIT SMPIT dan SMAIT Samawa Cendikia di Kabupaten Sumbawa*, (Disertasi, Pascasarjana UIN Mataram, 2021)

lingkungan sekolah, ruang lingkup akhlak di lingkungan masyarakat, dan ruang lingkup akhlak di lingkungan media social. 2) Dengan penerapan metode yang berbeda-beda dalam setiap jenjang, seperti, metode pembiasaan, nasehat, tauladan, penghargaan, dan hukuman, keterlibatan total dan demokrasi serta akhlak bermasyarakat. 3) menghasilkan dampak peningkatan akhlak yang sangat baik pada siswa seperti pengucapan salam, kedisiplinan, etika dalam pergaulan di masyarakat, dan bermedia sosial baik antar sesama peserta didik, orang tua, guru dan masyarakat yang menjadi bagian dalam konteks bersosial. Dampak ini terimplementasikan dengan baik pada keempat tataran lingkungan kajian. Persamaannya adalah sama-sama meneliti masalah karakter atau akhlak. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan fokus pada masalah model pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri, sedangkan penelitian terdahulu ini fokus pada masalah konstruksi pembelajarannya yang berbasis akhlak.

8. Muh. Fahrurrozi, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram)*, Disertasi, Pascasarjana UIN Mataram, 2021⁴⁴. Disertasi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penggalan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara secara mendalam dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya pondok pesantren Nurul Islam memberikan dampak terhadap pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Islam. Budaya yang berkembang di Pondok Pesantren Nurul Islam dirangkai dalam sebuah model pendidikan karakter dan kegiatan khas pondok pesantren. Adapun model pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Islam yakni model Tadzkiroh yang memiliki makna, T: Teladan, A: Arahkan, D: Dorongan, Z: Zakiyah, K: Kontinuitas, I: Ingatkan, R: Repitisi, O: Organisasi, H: Heart. Kegiatan khusus kepondokan yang berkembang seperti *ngaji tokol*, pembacaan *barzanji*, ziarah makam, berbicara bahasa arab, *rihlah* ilmiah, penguatan toleransi beragama, dan kegiatan khusus *banat*. Melalui model dan kegiatan tersebut pondok menginternalisasi nilai dalam 3 bentuk hubungan, *pertama* Hubungan kepada Allah SWT, meliputi nilai 1) religius 2) Kejujuran. *Kedua* Hubungan kepada sesama manusia meliputi 1) Peduli sosial; 2) Toleransi; 3) Cinta Damai; 4) Bersahabat; 3) Kerja sama. *Ketiga* Hubungan kepada lingkungan. Penerapan pendidikan karakter yang sukses di Pondok berdampak terhadap santri, pondok pesantren dan masyarakat. Salah satu faktor penting

⁴⁴ Muh. Fahrurrozi, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram*, (Disertasi, Pascasarjana UIN Mataram, 2021)

suksesnya pendidikan karakter adalah peran pendiri pondok memimpin dilihat dari beberapa peran: 1) Peran Interpersonal yang meliputi: a) Peran sebagai yang dituakan (*Figurehead role*); b) Peran sebagai pemimpin (*Leader role*); c) Peran sebagai penghubung (*Laision role*). 2) Peran Informasional yang meliputi: a) Peran sebagai monitor (*Monitor role*); b) Sebagai *Disseminator*. Persamaannya adalah sama-sama meneliti masalah pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan fokus pada masalah model pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri, sedangkan penelitian terdahulu ini fokus pada masalah pendidikan karakter berbasis budaya pondok pesantren.

9. Sabarudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Seni Tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Praya Kabupaten Lombok Tengah*, Disertasi, Pascasarjana UIN Mataram, 2021. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan merupakan penelitian lapangan (*field research*) dimana data bisa berasal dari berbagai informasi tertulis, data gambar-gambar, relitas dan aktivitas orang yang ada di sekelilingnya, melakukan observasi dan wawancara sehingga tujuannya adalah ingin memahami realitas empiris di balik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.⁴⁵ Pembentukan karakter santri melalui pendidikan seni Tilawah Al-Qur'an dapat dilihat dari karakter yang tumbuh dan dapat diamati dari aktifitas santri. Indikator terbentuknya karakter santi melalui pendidikan seni Tilawah Al-Qur'an tampak dari nilai-nilai kesabaran santri dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran mulai dari jenjang *i'dad*, *mubtadi*, *mutawasith* dan *fashlul khas*. Karakter tanggung jawab juga merupakan indikator terbentuknya karakter santri melalui pendidikan seni Tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Karakter tanggung jawab pada dasarnya terbentuk melalui adanya ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi santri. Pembiasaan terhadap nilai-nilai ketaatan dan kepatuhan secara tidak langsung menjadi media pembiasaan karakter tanggung jawab santri. Persamaannya adalah sama-sama meneliti masalah pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan fokus pada masalah model pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri, sedangkan penelitian terdahulu ini fokus pada masalah pendidikan karakter berbasis tilawatil qur'an.
10. Yusyfi Siti Aminah, *Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Multiple Intelligences dan Penguatannya pada Karakter Peserta Didik MAN Se-Kota*

⁴⁵ Sabarudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Seni Tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Praya Kabupaten Lombok Tengah*, (Disertasi, Pascasarjana UIN Mataram, 2021)

Mataram, Disertasi, Pascasarjana UIN Mataram, 2022.⁴⁶ Pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologis dipilih sebagai jenis penelitian. Metode pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer terdiri dari kepala MAN se-Kota Mataram, tenaga pendidik dan peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler berbasis *multiple intelligences* dan siswa madrasah. Sedangkan data sekunder berupa penelitian terdahulu, dokumen dan literatur terkait fokus penelitian. Hasil penelitian ini menemukan 1) potensi internal dan eksternal MAN se-Kota Mataram memprogramkan sebelas ragam jenis ekstrakurikuler berbasis *multiple intelligences* yang disusun berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan masing-masing madrasah, 2) MAN se-Kota Mataram telah melaksanakan sebelas ragam jenis ekstrakurikuler berbasis *multiple intelligences* terutama *English Club* dan Kompetisi Sains Madrasah dan penguatannya pada karakter peserta didik, 3) *English Club* dan Kompetisi Sains Madrasah sebagai ekstrakurikuler dalam ranah psikomotorik telah mengasah ranah kognitif peserta didik berupa *multiple intelligences* (linguistik, logika matematika, visual spasial, interpersonal, intrapersonal dan spiritual) dan menguatkan ranah afektif peserta didik yaitu karakter cinta kepada Allah, tanggung jawab, disiplin, mandiri, toleransi, cinta damai dan persatuan melalui keteladanan (*exemplary*) dan pembiasaan (*habitual*). Persamaannya adalah sama-sama meneliti masalah karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan fokus pada masalah model pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri, sedangkan penelitian terdahulu ini fokus pada masalah kegiatan ekstrakurikuler multi intelegensi.

11. Baiq Mulianah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Pada Keluarga Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat*, Disertasi, Pascasarjana UIN Mataram, 2022.⁴⁷ Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer adalah keluarga Sasak terpilih yang tersebar di 5 kabupaten/kota se-NTB. Sumber data sekunder adalah bahan pustaka, hasil observasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan analisis fenomenologis dan struktural. Kesimpulan penelitian adalah;

⁴⁶ Yusyfi Siti Aminah, *Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Multiple Intelligences dan Penguatannya Pada Karakter Peserta Didik MAN Se-Kota Mataram*, (Disertasi, Pascasarjana UIN Mataram, 2022).

⁴⁷ Baiq Mulianah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Pada Keluarga Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat*, (Disertasi, Pascasarjana UIN Mataram, 2022).

1) moderasi beragama dengan seluruh turunan nilai dan karakternya adalah esensi identitas asli masyarakat Sasak. Rujukannya adalah Islam yang terlembagakan pada pranata kebudayaan. Keluarga Sasak secara natural mendidik anak-anak mereka dengan kearifan lokal, keteladanan dan pembiasaan untuk konsisten mengikuti jalan lurus yang merupakan inti dari moderasi Islam. 2) implementasi pendidikan karakter moderasi beragama pada keluarga Sasak Lombok dilakukan dalam alur *bottom up* dengan memelihara identitas orang Sasak yang memuat seluruh nilai-nilai moderasi beragama dan memperkuat peranan keluarga besar Sasak dalam mengkoservasi tradisi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Transfer nilai-nilai moderasi dilakukan dengan kearifan lokal, keteladanan dan pembiasaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti masalah pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan fokus pada masalah model pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri, sedangkan penelitian terdahulu ini fokus pada masalah internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam memperkuat moderasi beragamasasyarakat sasak-sasak.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, belum ada yang menjelaskan dan mengkaji secara komprehensif bagaimana model pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram. Hal inilah yang dikaji dan diteliti dalam disertasi ini. Jadi jelaslah bahwa penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu. Dimana penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana model pendidikan karakter tersebut dalam pendidikan agama Islam khususnya di SMA Negeri Se-Kota Mataram. Hal inilah yang menjadi perbedaan sekaligus menjadi *novelty* (kebaruan) dari penelitian ini sehingga tidak memungkinkan menunjukkan tujuan dan hasil yang sama.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam disertasi ini, dijadikan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan analisis serta menjelaskan pokok masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Teori Model

Model merupakan representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena. Model berisi informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model juga merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang berisi informasi penting

untuk ditelaah.⁴⁸ Model juga merupakan pola atau contoh dari suatu obyek atau sesuatu hal yang dihasilkan.

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), model artinya “pola, acuan, contoh atau ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau yang dihasilkan”⁴⁹ Model juga diartikan sebagai kerangka kerja atau gambaran umum yang memberikan petunjuk atau gambaran secara sistematis dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran guna membantu belajar peserta didik dalam mencapai tujuan tertentu atau tujuan yang ingin dicapai. Menurut Gardon, model adalah sebuah gambaran tentang konsep yang dipakai sebagai saran atau referensi untuk melakukan suatu kegiatan yang ilmiah dan mencakup suatu masalah

Secara umum model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.⁵⁰ Model juga diartikan sebagai barang atau benda sesungguhnya, seperti “globe” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup. Model adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.⁵¹

Menurut Agus Suprijono, model adalah landasan praktek pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.⁵² Pendapat para ahli tentang model diantaranya menurut Agus Suprijono mengatakan model adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Trianto, model adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendisain pola-pola.⁵³ Menurut Dewey dalam Joyce dan Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap muka di kelas, atau pembelajaran tambahan diluar kelas dan untuk menajamkan materi pelajaran.⁵⁴

⁴⁸ Achmad, Mahmud, *Teknik Simulasi dan Permodelan*, (Yogyakarta. Afflerbach, 2008), 1

⁴⁹ Tim Penyusun, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016)

⁵⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 13

⁵¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, 13

⁵² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011), 45

⁵³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 52.

⁵⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, 28

Pengertian di atas, dapat peneliti pahami bahwa model merupakan suatu teori yang dirancang untuk mendesain proses pendidikan dan pembelajaran khususnya dalam hal ini adalah model pendidikan karakter di sekolah, baik dari segi alat-alat yang akan dibutuhkan, strategi, dan juga kurikulum guna membantu peserta didik untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Model juga merupakan representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya.

Model dalam pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur suatu pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar peserta didik agar tujuan belajar yang diinginkan bisa tercapai.⁵⁵ Menurut Trianto mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.⁵⁶ Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁵⁷

Adapaun model dalam pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik.⁵⁸ Sedangkan menurut Joyce & Weil dalam buku Rusman mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain.⁵⁹

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa model merupakan pola, kerangka atau gambaran umum tentang

⁵⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), 143.

⁵⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 51

⁵⁷ Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 48.

⁵⁸ Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosadakarya. 2012), 151.

⁵⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2018), 144.

sesuatu yang disusun secara sistematis guna untuk mencapai tujuan tertentu. Kaitannya dengan model pendidikan karakter ini, maka model pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam ini merupakan gambaran umum, pola atau kerangka berfikir dalam melakukan penguatan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di sekolah khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Model sebagai sebuah pola atau kerangka berfikir ataupun sebagai gambaran umum tentang sesuatu, memiliki beberapa ciri diantaranya: a) Model merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, b) model berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai), c) Tingkah laku pembelajaran diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.⁶⁰

Sedangkan menurut Hamiyah dan Jauhar mengatakan bahwa ciri-ciri model dalam pendidikan dan pembelajaran adalah: a) Didasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu, b) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas, d) Memiliki perangkat bagian model, e) Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.⁶¹

Dalam implementasinya, model dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: a) model integrasi, Model integrasi yaitu model yang dimana saling mengintegrasikan satu sama lain untuk pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri. Pelajaran yang ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar yang berkarakter (*character educator*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif peserta didik. Dengan model ini maka pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah. b) model otonom yaitu suatu model dengan memposisikan pendidikan karakter sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri dengan standar, kompetensi, metode, bahan ajar dan silabus atau RPP dan evaluasi yang jelas. Dalam model otonom ini guru mempunyai otoritas yang luas dalam perencanaan dan membuat variasi pembelajaran dengan alokasi waktu yang khusus.

⁶⁰ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 7-8

⁶¹ Hamiyah, Nur dan Mohammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. (Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2014), 58

Namun demikian, model ini juga masih dikhawatirkan hanya menekankan pada ranah kognitif dan tidak sampai pada ranah afektif dan psikomotorik.⁶²

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa model dapat diumpamakan sebagai sebuah wadah yang memberikan ruang gerak bagi pendidika dalam penanaman dan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik baik melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar jam pelajaran di sekolah dengan melibatkan semua unsur atau semua civitas warga sekolah maupun menjadikannya sebagai sebuah mata pelajaran atau melalui sebuah kurikulum tersembunyi dengan memasukkan materi-materi tentang nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah.

2. Model Pendidikan Karakter -Thomas Lickona

Thomas Lickona adalah seorang psikolog dan profesor pendidikan di University of New York dan pengusung pendidikan karakter, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul "*Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*". Melalui bukunya Thomas Lickona menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter sudah menjadi suatu keharusan yang dilaksanakan oleh sekolah. Buku-buku dari Thomas Lickona menjadi sumber rujukan utama ketika seseorang menulis tentang pendidikan karakter. Buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* merupakan karya Thomas Lickona yang sangat monumental. Tokoh pendidikan karakter yang tersohor di Barat sejak tahun 1990-an adalah Thomas Lickona. Thomas menuliskan sebuah buku yang terkenal yang memiliki judul "*The Return of Character Education dan Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*".⁶³

Thomas dapat menggabungkan antara teori dengan praktik dalam permasalahan moral yang sering terjadi belakangan ini. Thomas lickona memaparkan pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk karakter dan kepribadian individu melalui pendidikan budi pekerti, wujudnya pada kehidupan nyata seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, saling menghormati, dan lain sebagainya.⁶⁴ Pendidikan karakter bukanlah pekerjaan sekali jadi seperti membalikkan tangan, karena selain

⁶² Arifuddin, *Konsep Integrasi Ilmu dalam Pandangan Isma'il Raji al -Faruqi*, JurnalSyamil, Vol. 3, No. 1, (IAIN Samarinda: 2015), 47.

⁶³ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9

⁶⁴ Munir, A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pedagogia, 2012), 17

menyangkut proses yang tidak sederhana yang melekat dengan penyelenggaraan itu sendiri. Sekaligus karena menyangkut pembentukan budi pekerti atau akhlak secara menyeluruh yang melekat dan membangun manusia yang bersifat kompleks.

Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* yang secara khusus mengkaji tentang pendidikan karakter di sekolah. Thomas Lickona mengatakan karakter adalah “A reliable *inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Thomas Lickona juga mengatakan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.⁶⁵ Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (kongnisi), sikap (afeksi) dan aplikasi, praktik atau tindakan (psikomotorik) dan keterampilan (*skills*).

Thomas Lickona juga mengatakan bahwa *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*, artinya: pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia saling memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* Thomas Lickona menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue-that is objectively good human qualities-that are good for the individual person and good for the whole society*, artinya: pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).⁶⁶ Lebih jauh Thomas Lickona mengartikan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁶⁷

Menurut Thomas Lickona, karakter adalah “A *reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts:*

⁶⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, 9

⁶⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, 10

⁶⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012),

moral knowing, moral feeling, and moral behavior".⁶⁸ Jadi, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, pendidikan karakter meliputi: a) pengetahuan (*cognitives*), b) sikap (*attitudes*), c) motivasi (*motivations*), d) perilaku (*behaviors*), dan e) keterampilan (*skills*).⁶⁹

Thomas Lickona juga mengatakan bahwa terdapat tujuh unsur dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: a) kejujuran/ketulusan hati (*honesty*), b) belas kasih/rasa empati (*compassion/empati*), c) keberanian (*courage*), d) kasih sayang (*kindness*), e) kontrol diri/pengendalian diri (*self-control*), f) kerja sama (*cooperation*), g) Kerja keras (*deligence or hard work*). Ketujuh unsur pendidikan karakter tersebut menurut Thomas Lickona sangat penting untuk dikembangkan pada peserta didik. Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia pari purna (insan kamil).

Thomas Lickona menulis "*now, from all across the country, from private citizens and public organizations, come a summons to the school: take up the role of moral teachers of our children*". "Kini, dari seluruh pelosok negeri, dari warga negara hingga organisasi publik, datang panggilan ke sekolah: ambil peran sebagai guru moral anak-anak kita"⁷⁰ Thomas Lickona dalam bagian pertama bukunya *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* mengatakan bahwa "*down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good artinya sepanjang sejarah, di negara-negara di seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar: membantu kaum muda menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik*".⁷¹ Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi

⁶⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 91

⁶⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*..., 91

⁷⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 4

⁷¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect ...*, 6.

menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit.

Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.⁷² Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Pendidikan Agama Islam juga berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan teori atau konsep yang ditawarkan oleh Thomas Lickona, dimana pembentukan karakter peserta didik tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan moral, tetapi juga pembentukan moral dan praktik moral. Meskipun demikian, pendidikan karakter masih perlu untuk dikaji, walaupun Thomas Lickona dianggap salah satu pengusung pendidikan karakter melalui karyanya.⁷³

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang *meliputi* seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan yang ada di Indonesia, saat ini belum bisa menyelesaikan persoalan karakter bangsa yang semakin mengalami penurunan. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan

⁷²Buku ini menjadi *best seller* dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan dijadikan buku wajib bagi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Lebih lanjut lihat Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, 9

⁵¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, 9

⁷³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpotensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin.

Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang. Pendidikan karakter juga upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para peserta didiknya. Individu yang berkarakter baik ialah individu yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya), serta memiliki nilai-nilai seperti amanah, beriman, bertaqwa, bekerja keras, disiplin, jujur, toleransi, cermat, cerdas, dinamis, gigih, hemat, empati, bijaksana, lugas, tegas, berfikir jauh ke depan, berfikir matang, bertanggung jawab, berkemauan keras, baik sangka, pemaaf, pemurah, adil, menghargai, pengabdian, pengendalian diri, komitmen, mandiri, mawas diri, ikhlas, sabar, rasa malu, rajin, ramah, rela berkorban, rendah hati, sportif, hormat, tertib, produktif, susila, tekun, tegar, tepat janji dan ulet.

Menurut Thomas Lickona sebagai salah satu tokoh pendidikan karakter dalam bukunya *“The Return of Character Education dan Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)⁷⁴. Dengan kata lain pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: a) pengetahuan moral (*Moral Knowing/ Learning to Know*), b) *Pembentukan Moral (Moral Loving/ Moral Feeling)*, c) *action moral*

⁷⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect ...*, 51

(*Moral Doing / Learning to do*). Lebih jelasnya diuraikan di bawah ini sebagai berikut:

a. Tahap *Moral Knowing/ Learning to Know*

Learning to Know merupakan tahap awal atau langkah awal dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Disini peserta didik diharapkan mampu untuk membedakan antara akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal lainnya.⁷⁵

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif peserta didik adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspektif taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

b. Tahap *Moral Loving/ Moral Feeling*

Dalam tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia (aspek emosi).⁷⁶ Dalam tahapan ini, yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional peserta didik . Untuk mencapai tahap ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modeling atau kontemplasi. Melalui tahap ini, peserta didik diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), serta membiasakan bersikap baik, dan bersikap empati kepada siapapun.

c. Tahap *Moral Doing / Learning to do/Moral Action*

Moral Doing merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Dan untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu; kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.⁷⁷ Di dalam *Moral Doing* inilah puncak dari keberhasilan dari pendidikan karakter kepada peserta didik . Dimana peserta didik mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Peserta didik semakin berperilaku ramah, sopan dan berbicara, hormat kepada guru dan orang tua, penyayang, jujur dalam segala tindakan baik ucapan maupun perbuatan, bersikap disiplin

⁷⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, 84

⁷⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter ...*, 84

⁷⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter ...*, 84

dalam belajar dan yang lainnya, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati, dan lain sebagainya. Maka dalam hal inilah contoh teladan dari guru dan semua warga sekolah menjadi hal yang sangat penting.

Selain itu, Thomas Lickona juga memaknai pendidikan karakter adalah pendidikan yang orientasinya mengarah pada tiga komponen penting karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Pada bagian pengetahuan moral ini terdapat enam aspek yang ditonjolkan sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan, yaitu kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Sedangkan pada bagian perasaan moral, aspek yang ditonjolkan adalah hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati. Dan pada tindakan moral ditonjolkan tiga aspek, yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Dari ketiga tahapan atau komponen yang dijelaskan diatas, jelas bahwa, pentingnya sebuah keseimbangan antara komponen satu dengan komponen lainnya, antara *Moral Knowing*, *Moral Feeling* dan *Moral Action*. Hal ini dipertegas lagi melalui ungkapan Lickona, yang menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of goodcharacter*), yaitu *Moral Knowing* atau pengetahuan tentang moral, *Moral Feeling* atau perasaan tentang moral, dan *Moral Action* atau perbuatan moral. Hal itu diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Thomas Lickona, mengembangkan ketiga aspek kecerdasan yang ada pada peserta didik , yaitu kognitif melalui *moral knowing*, afektif melalui *moral feeling*, dan psikomotorik melalui *moral action*. Adapun *moral knowing*/pengetahuan moral, berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. *Moral feeling*/Perasaan moral, berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan *action moral*/tindakan moral berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan⁷⁸ Melalui buku *Educating for Character*, Thomas Lickona juga merumuskan pentingnya pendekatan secara komprehensif yang melibatkan orangtua, sekolah dan komunitas (masyarakat).

⁷⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, 84

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah mengemukakan pendapatnya bahwa tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Islam juga menegaskan bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Berikutnya ribuan tahun setelah itu pun tujuan utama pendidikan masih sama, yaitu pembentukan kepribadian atau karakter manusia yang baik.⁷⁹ Selanjutnya pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan social, pengembangan emosional dan pengembangan etika para peserta didik . Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam pandangan Thomas Lickona meliputi *Pertama*, Pengetahuan moral (*moral knowing*). Pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*) yaitu kemampuan memahami berbagai nilai moral seperti nilai kejujuran, kemudian memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai situasi. *Kedua*, Perasaan moral (*Moral feeling*) yaitu perasaan bersalah dan harus melakukan tindakan moral yang benar dan sesuai. *Ketiga*, Tindakan moral (*moral acting*) yaitu hasil dari dua karakter yang sudah dibahas sebelumnya. Terdapat tiga komponen karakter yang bertujuan untuk menuntun atau mencegah individu dalam melakukan tindakan moral, yaitu keahlian, keinginan dan kebiasaan.

Karakter seseorang juga sangat ditentukan oleh kebiasaan (*habit*) yang dilakukannya. Tindakan moral merupakan hal terpenting bagi solusi terhadap problem ketidak jujur. Solusi terhadap problem ketidak jujur dapat dipecahkan dengan kompetensi, keinginan, dan kebiasaan serta dengan melibatkan Allah di dalamnya. Seperti memberi pengetahuan bahwa Allah menyukai orang-orang yang jujur dan membenci orang-orang yang berbuat ketidak jujur, Allah menyukai orang-orang yang memiliki keinginan untuk menjadi individu yang baik dan salah satunya yaitu dengan selalu berperilaku jujur dan menjauhi ketidak jujur, dan Allah menyukai orang-orang yang memiliki kebiasaan yang baik dan istiqomah dalam

⁷⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

kebaikan seperti selalu berkata dan berperilaku jujur. Oleh karena itu, kita harus memahami bahwa Allah maha mengetahui segala sesuatu dan Allah menyukai orang-orang yang berada dalam kebaikan serta menjauhi keburukan yang dapat merugikan diri manusia.

3. Model Pendidikan Karakter-Kemendikbud

Model pendidikan karakter ini, maka dalam penelitian ini, juga mengacu pada Pendidikan Karakter (PK) Kemendikbud sebagaimana yang dijelaskan dalam “*Buku Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia*” dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (*etik*), olah rasa (*estetis*), olah pikir (*literasi*), dan olah raga (*kinestetik*) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁸⁰

Pendidikan Karakter selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral dari Nawacita⁸¹. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melakukan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)⁸².

Karakter yang dimaksud adalah keterpaduan dari empat bagian yaitu olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan. Olah rasa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas. Olah pikir berkenaan dengan proses pengolahan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai kreativitas. Empat bagian ini saling terkait satu sama lainnya, sehingga banyak aspek yang harus dipadukan.

⁸⁰ Kemendikbud, *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia-Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), 2

⁸¹ Kemendikbud, *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia-Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), 2

⁸² Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab 1 Pasal 1

Adapun dimensi pengolahan pendidikan karakter menurut Kemendikbud adalah sebagai berikut: a) Olah hati (etik) merupakan dimensi dari individu yang memiliki kerohanian yang mendalam serta memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, b) Olah rasa (estetis) merupakan dimensi dari individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan, c) Olah pikir (literasi) merupakan dimensi dari individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat, d) Olah raga (kinestetik) Individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.⁸³

Dari uraian di atas diketahui bahwa pendidikan karakter terfokus pada penyelenggaraan pendidikan nasional yang memaksimalkan potensi setiap aspek yang ada dalam individu manusia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai jalur pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal. Pendidikan formal diterapkan di setiap jenjang pendidikan baik dasar, menengah maupun pendidikan tinggi.

Penyelenggaraan pendidikan karakter dalam pendidikan formal dan pendidikan lainnya meliputi lima nilai karakter utama yaitu: a) Religius, yaitu nilai yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, b) Nasionalis, yaitu nilai yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, c) Mandiri, yaitu nilai yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga dan pikiran serta waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita, d) Gotong royong, yaitu nilai yang mencerminkan tindakan yang menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, e) Integritas, yaitu nilai yang menjadi upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam setiap perkataan, tindakan dan pekerjaan.⁸⁴

Pendidikan karakter menempatkan pendidikan karakter sebagai inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah⁸⁵. Pendidikan karakter dalam pendidikan formal memiliki fokus gerakan pada tiga struktur, yaitu struktru

⁸³ Kemendikbud, *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia-Bagian Penguatan Pendidikan Karakter ...*, 2

⁸⁴ Kemendikbud, *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia-Bagian Penguatan Pendidikan Karakter ...*, 3

⁸⁵ Kemendikbud, *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia-Bagian Penguatan Pendidikan Karakter ...*, 5

program, struktur kurikulum dan struktur kegiatan⁸⁶. Struktur kurikulum dalam penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter terfokus pada penggunaan kurikulum yang sudah ada. Pendidikan karakter tidak mengubah kurikulum yang sudah ada melainkan optimalisasi kurikulum pada satuan pendidikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta nonkurikuler di lingkungan sekolah. Struktur kegiatan dalam penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk mewujudkan empat dimensi pengolahan karakter sebagaimana yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara meliputi olah rasa, olah hati, olah pikir, dan olah raga.

Implementasi pendidikan karakter menggunakan tiga basis gerakan yaitu: a) gerakan berbasis kelas, b) berbasis budaya sekolah, dan c) berbasis masyarakat. *Pertama*: Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas meliputi tiga hal yaitu: a) Integrasi proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik secara tematik maupun terintegrasi, b) memperkuat manajemen kelas dan pilihan metodologi dan evaluasi pengajaran, c) mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah. *Kedua*, Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah meliputi berbagai kebiasaan sekolah yang selalu rutin dilaksanakan. *Ketiga*, penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat meliputi tiga hal yang diantaranya yaitu: a) Potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan serta dukungan pegiat seni & budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha dan dunia industri, b) Sinergi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan dan LSM, dan c) Sinkronisasi program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan juga masyarakat serta orangtua peserta didik⁸⁷.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan nasional dalam bidang pendidikan yang mengupayakan penguatan karakter bangsa melalui berbagai upaya dalam jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan karakter dilakukan secara berkelanjutan untuk memperkuat karakter peserta didik. Karakter yang diperkuat adalah keterpaduan dari olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga.

⁸⁶ Kemendikbud, *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia-Bagian Penguatan Pendidikan Karakter ...*, 5

⁸⁷ Kemendikbud, *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia-Bagian Penguatan Pendidikan Karakter ...*, 6

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa yang dimaksud pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁸⁸ Karakter, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain; tabiat; dan watak.⁸⁹

Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁹⁰ Adapun Muchlas Samani dalam bukunya memaknai pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.⁹¹ Dengan demikian data dipahami bahwa karakter adalah ciri khas kepribadian seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain dan ditunjukkan dalam tingkah laku sehari-hari. Dengan kata lain pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana agar anak atau peserta didik dapat secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki akhlak yang mulia.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas pada tahun 2010, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial- kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: 1) olah hati (*spiritual and emotional development*), 2) olah pikir (*intellectual development*), 3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan 4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity*), keempat

⁸⁸ Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁸⁹ Tim Redaksi KBBI Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (tt), 623.

⁹⁰ Miftah Syarif, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI di SMK Hasanah Pekanbaru* (Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016), 32

⁹¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 25

hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.⁹²

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter (bangsa) menurut Kemendiknas didasarkan dari sumber: 1) Agama, karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama; 2) Pancasila, karena merupakan ideologi bangsa yang termuat dalam Pembukaan UUD 1945 dan terjabarkan dalam pasal-pasal; 3) Budaya, karena masyarakat hidup didasarkan pada nilai-nilai yang dibangun bersama dan ditaati; dan 4) Tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan “potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁹³

Keempat dasar sumber nilai pendidikan karakter tersebut memunculkan 18 (delapan belas) karakter yang dicitakan pendidikan nasional, yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahun, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.⁹⁴

Dalam naskah akademik *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Bangsa*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama
2. Jujur Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3. Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁹² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, 25

⁹³ Tim Penulis, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemdiknas, 2010), 7-8

⁹⁴ Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter; lihat juga Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan

5. Kerja Keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya lain
9. Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10. Semangat Kebangsaan Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dengan tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, aman atas kehadiran dirinya dan
15. Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kekrusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial danbudaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁵

⁹⁵ Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter; lihat juga Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan

Dari 18 (delapan belas) nilai pendidikan karakter tersebut di atas difokuskan pada 15 (lima belas) nilai pendidikan karakter yaitu religius, toleran, kejujuran, kedisiplinan, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1

Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam

No	Nilai Pendidikan Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
3	Kejujuran	Sikap jujur dalam setiap perkataan, tindakan dan perbuatan, sehingga berdampak positif pada setiap sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.
4	Kedisiplinan	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mendorong dirinya untuk tetap disiplin waktu, tepat waktu, dan memanfaatkan waktu dengan baik untuk mendapatkan pengetahuan dan mengaplikasikannya dengan sikap istiqomah guna mencapai keberhasilan dalam belajar dan lainnya
5	Demokrasi	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
6	Cintai Tanah Airi	Sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
7	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan

		kelompoknya
8	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
9	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
10	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
11	Peduli Sosial	Sikap, perkataan, dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
12	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
13	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
14	Kreatif	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
15	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter (*character education*) atau pendidikan moral (*moral education*) dalam masa ini perlu diimplementasikan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negeri ini. Krisis tersebut antara lain adalah pergaulan bebas yang semakin meningkat, seperti

penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dan ponografi. Selain dua kasus tersebut, saat ini juga marak terjadi kekerasan terhadap anak dan remaja, pencurian, kebiasaan menyontek, serta tawuran yang sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas⁹⁶.

Karakter bangsa menjadi salah satu tugas utama dan sebagai bentuk pelaksanaan tugas yang telah diarahkan oleh Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), Presiden Joko Widodo menciptakan penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental. Harapan pemerintah melalui gerakan pendidikan karakter ini adalah penumbuhan karakter menjadi ruh atau jiwa yang melekat dalam penyelenggaraan pendidikan dan mendorong karakter berupa sinergi antara olah hati, olah raga, olah rasa dan olah karsa yang muncul dalam nilai utama karakter bangsa sebagai prioritas gerakan PK yaitu Religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas⁹⁷.

Gerakan ini muncul sebagai bagian dari kebijakan bidang pendidikan yang tujuan terpentingnya ialah mengimplementasikan program Nawacita Presiden dalam Sisdiknas. Gerakan ini akan mendorong generasi agar memiliki kemampuan berpikir, bersikap serta bertindak dengan baisesuai tuntutan kebutuhan bangsa, dan tuntutan perubahan zaman⁹⁸. Menurut Ainissyifa, bahwa pendidikan karakter mutlak diperlukan setiap peserta didik, dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan ini harus ditanamkan sejak anak masih kecil melalui proses yang bertahap sesuai dengan perkembangan anak.⁹⁹

Kepala sekolah sebagai perpanjangan tangan pemerintah menjadi penanggungjawab utama dalam menerapkannya sesuai dengan konteks dan kekhasan daerahnya masing-masing, namun tetap Perpres tersebut menjadi rujukan utamanya¹⁰⁰. Menurut Kemendikbud dalam Kurikulum 2013 bahwa penguatan pendidikan karakter ditanamkan dan dipraktikan melalui sistem

⁹⁶ Maisaro, A., Wiyono, B.B., Arifin, *Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. (Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 2018)*, 302–312

⁹⁷ Widodo, H, *Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. (Jurnal Lentera Pendidikan, 2019)*, 40–51.

⁹⁸ Lubis, R. R, *Implementasi, Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Dalam Pembelajaran Pendidikan Afama Islam. (jurnal Al-Fikru, 2019)*, 21

⁹⁹ Ainissyifa, H, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 2014)*

¹⁰⁰ Nurussakinah Daulay, *The Dynamic Of Islamic Education In South East Asia . In Seminar Of International. (Perdana Publishing, 2019)*

sekolah agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi-sendi kehidupan peserta didik . Sekolah sebagai lembaga.¹⁰¹

Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan mengembangkan nilai tersebut untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Pendidikan menengah merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga, karena itu kerjasama antara sekolah dengan keluarga merupakan hal yang sangat penting. Karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat anak tinggal. Lembaga sekolah saat ini menjadi tumpuan yang sangat besar dalam menguatkan pendidikan karakter melalui berbagai macam strategi, termasuk diantaranya adalah kurikulum, penegakkan disiplin, manajemen kelas, baik melalui program-program sekolah yang sudah direncanakan¹⁰²

Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu¹⁰³. Dalam definisi ini ada tiga ide pikiran penting yaitu: proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku¹⁰⁴.

Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal¹⁰⁵. Penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam sangat penting dilakukan baik secara teoritis maupun praktisnya seperti didalam kelas, dimana guru sebelum pelajaran dilakukan peserta didik di suruh membaca doa.

Adapun pendidikan karakter menurut Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama RI mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara

¹⁰¹ Kemendikbud, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas*, (2017)

¹⁰² Kemendikbud, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas*, (2017)

¹⁰³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011)

¹⁰⁴ Samani, M, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

¹⁰⁵ Kuniawan, S, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Ar-Ruzz Media, 2016)

khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.¹⁰⁶

Dalam Permenag 2 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter bertujuan meningkatkan penerapan nilai-nilai agama dan Pancasila dalam Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.¹⁰⁷ Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.¹⁰⁸ Permenag 2 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter mengatur pada satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama, baik Pendidikan Keagamaan tingkat dasar hingga Pendidikan atau Perguruan Tinggi Keagamaan. Sebagai contoh adalah Madrasah, dimana Madrasah adalah satuan pendidikan formal pada Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam.

Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan mengenai ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama serta mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan paling sedikit melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter pasal 5 menyebutkan bahwa:¹⁰⁹

1. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Pendidikan Agama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
2. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Pendidikan Agama secara terintegrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

¹⁰⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 4.

¹⁰⁷ Permenag 2 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter

¹⁰⁸ Permenag 2 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter

¹⁰⁹ Permenag 2 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter pasal 5

diselenggarakan melalui implementasi: berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan/atau berbasis masyarakat.

3. Implementasi berbasis kelas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a dilakukan dengan cara mengintegrasikan proses pembelajaran dengan implementasi nilai-nilai agama, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan implementasi nilai-nilai agama, memperkuat manajemen kelas, pemilihan metode pembelajaran, dan penilaian yang berbasis pada implementasi nilai-nilai agama, dan mengembangkan muatan lokal bernuansa implementasi nilai-nilai agama.
4. Implementasi berbasis budaya sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b dilakukan dengan cara mengembangkan visi dan misi sekolah bernuansa implementasi nilai-nilai agama, membiasakan nilai-nilai moderatisme agama pada kehidupan sekolah, mengembangkan keteladanan di lingkungan sekolah, melibatkan ekosistem sekolah, memberikan ruang pengembangan potensi peserta didik, memberdayakan manajemen sekolah; dan mengembangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah bernuansa implementasi nilai-nilai agama.

Sedangkan pendidikan karakter menurut Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berdasarkan atau berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah.

Konsep dasar pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Perkataan akhlaq bentuk jamak dari khuluq yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹¹⁰ Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Quran surat al-Qalam ayat 4 yang artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹¹¹

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan

¹¹⁰ <https://www.coretanzone.id/2018/09/pendidikan-karakter-menurut-ajaran-agama-islam.html>, diakses tanggal 1 Januari 2023

¹¹¹ QS. al-Qalam ayat 4

perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹¹² Menurut Quraish Shihab bahwa karakter ialah pengalaman mengenai pendidikan dan sejarah yang mendorong kemampuan yang ada pada diri seseorang guna menjadi alat ukur ataupun sisi manusia untuk mewujudkannya. Baik dalam bentuk pemikiran, sikap, perilaku, dan karakter serta budi pekerti.¹¹³ Lebih jauh Quraish Shihab mengatakan Pendidikan Karakter tidak sekedar menanamkan, memupuk, dan menumbuhkan beraneka ragam karakter bangsa pada individu manusia semata, namun juga yang terpenting adalah kesemuanya dilandaskan atas prinsip ketauhidan.¹¹⁴ Dalam al-qur'an masalah karakter ini dijelaskan sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*¹¹⁵

Karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Dalam Islam, pentingnya pendidikan karakter dapat di lihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada al-Qur'an dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad SAW. Profil beliau tidak mungkin diragukan lagi bagi setiap muslim, bahwa beliau merupakan *role model* (tauladan) sepanjang zaman. Keteladanan itu telah diakui dan dijelaskan oleh al-Qur'an yaitu:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*¹¹⁶

¹¹² Miftah Syarif, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMK Hasanah Pekanbaru*, (Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016), 30

¹¹³ <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29553>, diakses tanggal 1 Januari 2023

¹¹⁴ <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29553>, diakses tanggal 1 Januari 2023

¹¹⁵ QS Ar-Ra'du ayat 11

Dalam sebuah hadits Nabi saw,bersabda: *لَأَتَمِّمَنَّكَ مِنَ الْأَخْلَاقِ* yang artinya “*Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.*” (HR Ahmad). Dalam al-Qur’an surat al-Lukman juga dijelaskan sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا وَهُمَا عَلَىٰ وَهْنٍ
 وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu*¹¹⁷.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
 أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia*¹¹⁸

Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar dari pada itu. Dalam al-Qur’an terdapat multi pendekatan yang dapat diidentifikasi terkait pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. Dalam al-Qur’an surat al-Mu’minun juga dijelaskan bagaimana konsep pendidikan karakter sebagai berikut:

¹¹⁶ QS. Al-Qalam ayat 4

¹¹⁷ QS. Lukman ayat 12-14

¹¹⁸ QS. Al-Isra’ ayat 23

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ
 مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾
 إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ
 صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا
 خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu mereka Itulah, Maka orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.¹¹⁹

Beberapa pendekatan dalam pendidikan karakter adalah: *pertama*, pendekatan teosentris dijelaskan dalam al-qur'an surah al-fatihah ayat 1 sampai 7 dan beberapa ayat lainnya. *Kedua*, pendekatan antropologis, *ketiga*, pendekatan historis, seperti cerita para Nabi, cerita Fir'aun, Namruj dan lain lainnya. *Keempat*, pendekatan *personality* (kepribadian), cerita Nabi Muhammad, Lukmanul Hakim dan lain-lainnya. *Kelima*, pendekatan filsafat, di mana Allah Swt memotivasi manusia untuk memperhatikan, memikirkan ciptaan-Nya. Dan *keenam*, pendekatan psikologis, serta pendekatan-pendekatan lainnya.¹²⁰

¹¹⁹ QS. Almu'minun ayat 1-11

¹²⁰ Johansyah, *Pendidikan Karakter Dalam Islam-Kajian dari Aspek Metodologis*, (Jurnal Ilmiah Islam futura, Volume XI, No. 1, Agustus 2011), 106

Lebih spesifik, Masnur menguraikan dalam bukunya Pendidikan Karakter, bahwa ada lima pendekatan dalam pendidikan karakter yaitu: pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, perkembangan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Uraian dari pendekatan tersebut yaitu: *Pertama*, pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Menurut pendekatan ini tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik dan berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Kedua, pendekatan perkembangan kognitif yaitu pendekatan yang memiliki karakteristik memberikan penekanan pada aspek untuk berpikir aktif tentang masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, moral dipandang sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah kepada tingkat yang lebih tinggi.

Ketiga, pendekatan analisis nilai (*value analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. *Keempat*, pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*) memberikan penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri. *Kelima*, pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun secara kolektif.

Dari penjelasan di atas dapat digaris bawahi bahwa pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki kesamaan yaitu untuk menjadikan manusia lebih baik. Pendidikan karakter bersumber pada nilai-nilai kebaikan universal (nilai-nilai kehidupan yang baik atau buruknya diakui oleh seluruh umat manusia), dan pada dasarnya ajaran Islam adalah agama yang mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia.

Pendidikan karakter identik dengan akhlak, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh

kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada al-Qur'an dan al-Sunah (Hadits). Ibn Maskawaih (320-421/932-1030) mengartikan akhlak sebagai *“a state of the soul which causes it to perform its actions without thought or deliberation,”* keadaan jiwa yang karenanya menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam¹²¹. Definisi senada juga dikatakan oleh imam al-Ghazali sebagai berikut :“Akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”¹²².

Kategori yang asama juga disebut oleh Basil Mitchell, Imam Abi alFadhl dalam Lisan al-Arab mengartikan akhlak sebagai al-sahiyah yang berarti watak dan tabiat. Hakekat makna khuluq (bentuk singel dari akhlak) adalah gambaran (surah) batin manusia yang meliputi sifat dan jiwanya (nafs), Analisis semantik Sheila Mc. Donough menarik juga untuk diperhatikan. Ia mengatakan bahwa kata khuluq memiliki akar kata yang sama dengan khalafa yang berarti “menciptakan” (*to creat*) dan “membentuk” (*to shape*) atau memberi bentuk (*to give from*). Akhlak adalah istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral¹²³. Seperti halnya akhlak, secara etimologis etika juga memiliki makna yang sama dengan moral. Tetapi, secara terminologis dalam posisi tertentu, etika memiliki makna yang berbeda dengan moral. Sebab etika memiliki tiga posisi, yakni sebagai sistem nilai, kode etik, dan filsafat moral¹²⁴. Sebagai sistem nilai, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dalam posisi inilah sebagian besar makna etika dipahami sehingga muncul istilah “etika Islam”.

Dalam posisi ini pula makna etika sama dengan moral. Pengertian moral sebagai sistem nilai dapat juga dilihat dalam definisi Franz Magnis Suseno yang mengartikan etika sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana seseorang seharusnya menjalankan kehidupannya, bagaimana seseorang membawa diri, serta sikap-sikap dan tindakan mana yang harus seseorang

¹²¹ Musrifah, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016), 125.

¹²² Arifin, Zaenal. 2002. Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas, Semarang: Gama Media, 15

¹²³ Musrifah, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016), 125.

¹²⁴ Musrifah, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016), 125.

kembangkan agar hidupnya sebagai manusia itu berhasil¹²⁵. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan karakter atau pembentukan karakter sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam yang universal yaitu al-Qur'an dan Hadist.

Konsep pendidikan karakter dalam agama Islam bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Pendidikan karakter juga merupakan pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik yang mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam dirinya sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk akhlakul karimah.

Pendidikan pada umumnya merupakan kunci dalam membentuk karakter anak sejak dini, karena hakikat pendidikan tidak hanya sebatas transfer of knowledge akan tetapi juga transfer of values, semua itu dilakukan untuk membangun karakter anak bangsa berkepribadian mulia serta menanggulangi kenakalan remaja dari berbagai penyimpangan sosial. Jika karakter individu didasari nilai-nilai agama sebagai pondasi/dasar utama maka akan lahir jiwa karakter yang kuat dan menjadi tunas bangsa yang kuat pula. Tujuan utama pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik sehingga memiliki etika, dan rasa berbudaya yang baik serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak

¹²⁵ Musrifah, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016), 125.

mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹²⁶ Lebih jauh dijelaskan bahwa:

Tujuan dari penguatan pendidikan karakter dilihat dari Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 adalah: a) membangun dan membekali Peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, b) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, dan c) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter.¹²⁷

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No. 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²⁸

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/bangsa Indonesia. Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik

¹²⁶Lihat<http://aryforniawan.blogspot.com/2012/06/fungsi-dantujuan-pendidikan-karakter.html>, diakses tanggal 1 Januari 2022

¹²⁷Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017

¹²⁸Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2 pasal 3

secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari¹²⁹.

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Dari penjelasan pandangan para tokoh tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dalam bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan¹³⁰.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya

¹²⁹ Dharma Kosoema, Cipi Triana, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (2018), 6.

¹³⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 30.

kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa¹³¹.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu: “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”¹³².

Upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹³³.

Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.¹³⁴ Pendidikan sebagai suatu upaya sadar mengembangkan potensi peserta didik (peserta didik), tidak dapat dilepaskan dari lingkungan mereka berada, utamanya lingkungan budaya, karena pendidikan yang tidak dilandasi prinsip budaya menyebabkan peserta didik tercabut dari akar budayanya, dan ketika hal itu terjadi maka mereka tidak akan mengenal budayanya dan akan menjadi asing dalam lingkungan budaya (masyarakat)-nya, kondisi demikian menjadikan peserta didik cepat terpengaruh oleh budaya luar.

¹³¹ Tim Penyusun Kemdiknas RI, *Desain Induk Pengembangan Karakter*, (Jakarta: Dikti 2010),

¹³² Tim Penyusun Kemdiknas RI, *Desain Induk Pengembangan Karakter ...*, 7

¹³³ Tim Penyusun Kemdiknas RI, *Desain Induk Pengembangan Karakter ...*, 8

¹³⁴ Tim Penyusun Kemdiknas RI, *Desain Induk Pengembangan Karakter ...*, 9

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan menghormati serta menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa¹³⁵.

Pengertian tersebut sesuai dengan rumusan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasan UUSPN mengenai pendidikan agama dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Menurut Zakiah Daradjat merumuskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik berlandaskan ajaran agama Islam agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Atau bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹³⁶

Secara yuridis, posisi pendidikan Islam berada pada posisi yang strategis dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹³⁷ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 4 dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi mulia, sehat berilmu, berkompeten, terampil, kreatif, mandiri, demokratis dan memiliki rasa

¹³⁵ Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2013), 7

¹³⁶ Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

¹³⁷ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Eko Jaya, 2003), 5

kemasyarakatan dan kebangsaan.¹³⁸ Pada pasal 13 ayat 1 huruf a juga dijelaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.¹³⁹

Melihat pasal-pasal yang ada di atas, terlihat dengan jelas bahwa pendidikan Islam telah mendapat posisi yang strategis untuk bisa mengembangkan lembaga serta keilmuan dalam rangka mewujudkan manusia yang berkepribadian *muttaqien*. Dalam banyak kebijakan politik pendidikan,¹⁴⁰ sesungguhnya pendidikan Islam menempati wilayah strategis untuk mampu mengembangkan akses yang dimilikinya dalam rangka penguatan karakter dalam setiap peserta didik. Hal ini diperlukan untuk membentengi diri peserta didik dari berbagai macam bentuk perilaku dan model yang dapat membahayakan bagi mereka itu sendiri.

Kemendikbud 2017 juga menambahkan PAI dan budi pekerti berlandaskan pada aqidah Islam yang berisi tentang keEsaan Allah SWT., sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lain adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan, dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan Ihsan yang diwujudkan dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur atau tetap memperhatikan *hablum minallah, wahablum minannas* dan *wahablum minal alam* dengan memperhatikan nilai ajaran Islam yang *rahmatatalilla' alamin* dengan mengedepankan prinsip Islam yang humanis, toleran, demokratis dan multikulturalisme.

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam yang terbagi kepada dua model yakni pendidikan Islam yang bercorak tradisional (ketimuran) yang dalam perkembangannya menekankan aspek doktriner-normatif. Sementara pendidikan Islam yang modernis (ala barat) yang pada perkembangannya ditandai mulai kehilangan ruh-ruh mendasarnya

¹³⁸ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional...,8.

¹³⁹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional...,11

¹⁴⁰ Keita Takayama and Michael W. Apple, , *The Cultural Politics of Borrowing: Japan, Britain, and The Narrative of Educational Crisis*, (*British Journal of Sociology of Education*, 2008), 289, <http://www.jstor.org/stable/30036296> (accessed July 25, 2014)

(transendent.¹⁴¹ Dalam masyarakat pramodern, pendidikan yang sepenuhnya menjadi tanggungjawab keluarga. Namun dengan semakin kompleksnya masyarakat, keluarga dimungkinkan tidak memiliki waktu untuk menjalankan pendidikan secara tuntas. Pada masyarakat modern, muncullah sistem pendidikan yang diyakini mampu melaksanakan fungsi pendidikan dengan baik, sistem pendidikan seperti ini cenderung lebih banyak dikelola dan diambil alih oleh kepentingan negara¹⁴². Sesuatu yang tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan juga menjadi kepentingan negara, namun tetap juga menjadi kepentingan masyarakat dan keluarga¹⁴³.

Pendidikan nasional sendiri berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa¹⁴⁴. Melalui pendidikan manusia dapat dikembangkan kemampuan jasmani dan rohaninya, menjadi pribadi yang dewasa dalam membangun dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun ia masyarakat masih terbelakang (primitif)¹⁴⁵. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang sebab pendidikan adalah penyangga sebuah Negara.

6. Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah

Pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah bagian dan merupakan salah satu bentuk dari pendidikan Islam. Penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah umum dewasa ini diselenggarakan berdasarkan Undang-undang sistem pendidikan nasional. Menurut UU sistem pendidikan nasional, UU no. 20 Tahun 2003, pasal 12 ayat 1, bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang di anutnya dan diajarkan oleh pendidikan yang seagama.” Karena itu, pendidikan agama merupakan

¹⁴¹ Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historis dan Implikasi Pada Masyarakat Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 22-24.

¹⁴² Jal Mehta, *How Paradigms Create Politics: The Transformation of American Educational Policy 1980-2001*. *American Educational Research Journal* (2013), 285, <http://www.jstor.org/stable/23526143> (accessed July 25, 2014).

¹⁴³ Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 92

¹⁴⁴ Musheru, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta, IRCiSod, 2007), 49

¹⁴⁵ Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 4

bagian dari kurikulum yang wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.¹⁴⁶

Pendidikan agama Islam di sekolah umum merupakan suatu gebrakan dalam pembaharuan dalam pendidikan. Pada masa penjajahan agama tidak mendapat tempat di sekolah umum. Pendidikan agama dianggap hanya diberikan oleh keluarga, bukan di sekolah. Kolonial Belanda sangat gencar menghambat perkembangan pendidikan agama di sekolah umum karena selain menjajah territorial, Belanda juga membawa misi kristenisasi di Indonesia.¹⁴⁷

Kemudian setelah kemerdekaan eksistensi pendidikan agama di sekolah umum sedikit demi sedikit mendapat perhatian. Hal ini terlihat dari kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Republik Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang sangat signifikan. Sehingga akhirnya pada undang-undang no. 20 /2003 pendidikan agama diselenggarakan tidak hanya oleh pemerintah tapi kelompok masyarakat, dan pemeluk agama telah diperbolehkan untuk berpartisipasi menyelenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan informal.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna dan tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi peserta didik, yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum sesuai dengan ketentuan undang-undang dapat dilihat pada beberapa pasal dari UUSP No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37 ayat (1) menyebutkan bahwa : Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu

¹⁴⁶Ayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Rajawali Pers :Jakarta, 2009), 136

¹⁴⁷Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1999), 23

pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.¹⁴⁸

Lebih lanjut dalam penjelasan Pasal 37 ayat (1) tersebut di atas ditegaskan bahwa : Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa serta berakhlak manusia. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum diatur dalam undang-undang, baik yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan, biaya pendidikan, tenaga pengajar, kurikulum, dan komponen-komponen pendidikan lainnya.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam di Madrasah adalah lebih khusus dari pada di sekolah umum, karena Pendidikan Agama Islam di Madrasah di bagi menjadi empat mata pelajaran yaitu Fiqih, Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Madrasah sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mulai muncul pada akhir abad ke-4 Hijriah. Madrasah adalah hasil evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan dan Khan sebagai tempat tinggal peserta didik.¹⁴⁹

Perkembangan yang cukup signifikan dalam rangka pembinaan mutu pendidikan madrasah adalah dikeluarkannya kebijakan pemerintah berupa SKB tiga menteri tanggal Maret 1975. Isi SKB tersebut adalah Madrasah Ibtida'iyah (MI) setingkat dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Madrasah Aliyah (MA) setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional semakin nyata pada akhir dekade 1980-an. Saat itu pemerintah mengesahkan Undang-undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam sistem pendidikan nasional, madrasah disebut sebagai sekolah yang berciri khas Islam. Sampai sekarang ini madrasah masih terus mencari bentuk idealnya. Identifikasi madrasah bermuara pada dua hal, yaitu problem *interply* (tarik ulur) kebijakan madrasah dalam integrasi sistem pendidikan nasional dan rendahnya tingkat apresiasi masyarakat dalam upaya pengembangan madrasah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri) menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah

¹⁴⁸UUSP No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37 ayat 1

¹⁴⁹ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Pustaka Setia : Jakarta, 2012), 34

cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut juga dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya¹⁵⁰. Di dalam salah satu diktum pertimbangan SKB tersebut disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam di madrasah masih lebih pada menekankan pada pemberian materi yang bersifat hapalan. Padahal tujuan pendidikan agama Islam selain paham secara teoritik, juga peserta didik paham dari segi praktik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵¹ Selain itu, dari segi isi materi pendidikan agama Islam di madrasah lebih banyak dan mendalam, bahkan setiap pokok bahasan dalam madrasah pada mata pelajaran yang terpisah, sedangkan di sekolah semua pokok bahasanya dijadikan menjadi sebuah mata pelajaran yang diberi nama pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

7. Dasar Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Yuridis

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia selain bersumber atau berlandaskan pada pada al-qur'an dan al-hadits sebagai dasar utama, juga mencakup dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional. Maksud dasar ideal adalah dasar yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pendidikan Agama bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab¹⁵².

Dasar struktural adalah Pancasila dan UUD 1945 dimana Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar bagi warga negara

¹⁵⁰ Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Mizan, Bandung, 1998),41

¹⁵¹ https://www.academia.edu/44418479/penyelenggaraan_pendidikan_agama_islam_di_sekolah_dan_madrasah, diakses tanggal 1 Maret 2023

¹⁵² Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam*, (*Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim Vol. 17 No. 2 - 2019*), 79

Indonesia dalam beragama, mengamalkan agama, dan mengajarkan agama. Kemudian dasar operasional memiliki maksud sebagai dasar atau landasan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk juga PAI di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah telah menegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, melalui ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993 dimana pendidikan agama pada semua jalur jenis, jenjang pendidikan prasekolahan, yang pelaksanaannya sesuai dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku. Diatur pula dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

b. Dasar Religius

Dasar religius merupakan dasar yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu al-Qur'an dan hadits. Menurut Marimba mengemukakan bahwa dasar pendidikan agama Islam adalah keduanya itu yang jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Alquran dan hadits-lah yang menjadi fundamennya. Salah satu di antara banyak ayat Alquran yang cukup sering dikaitkan dengan dasar ini adalah surat an-Nahl ayat 125: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*¹⁵³.

Dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104, Allah Swt. berfirman: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"*¹⁵⁴. Sedangkan dalam hadits Rasulullah Saw. bersabda: *"Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun satu ayat"*¹⁵⁵.

c. Dasar Sosial Psikologis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam ditinjau pula dari segi sosial psikologis. Pada hakikatnya semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan, yaitu berupa agama. Manusia memerlukan adanya bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang

¹⁵³ QS. An-Nahl ayat 125

¹⁵⁴ QS. Ali Imron ayat 104

¹⁵⁵ HR. Bukhari

Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Semua manusia akan merasakan ketenangan pada jiwanya apabila dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya atau dapat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 menegaskan tentang itu, "*Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*"¹⁵⁶.

8. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan Nasional, tidak terkecuali di Sekolah Menengah Umum (SMU) baik Negeri maupun Swasta. Kalau kita lihat dalam GBPP PAI tahun 1994 disebutkan bahwa tujuan PAI di sekolah umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara¹⁵⁷.

Pada tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU), ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: a) Hubungan manusia dengan Allah SWT. b) Hubungan manusia dengan sesama manusia. c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri. d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya¹⁵⁸. Dan bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), meliputi 7 (tujuh) unsur pokok, yaitu: unsur keimanan, unsur ibadah, unsur Al-Qur'an, unsur akhlak, unsur syari'ah, unsur mu'amalah dan unsur tarikh. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa PAI harus mampu mengembangkan dan mewujudkan tiga aspek pendidikan secara tuntas atas diri para peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga para peserta didik dapat mengaktualisasikan nilai-nilai agama diluar sekolah dengan baik, dan di sekolah mereka bisa mendapat nilai 8 sampai 9.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam Bab I, Pasal I, ayat 2, UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional dapat dicapai melalui tujuan institusional, tujuan

¹⁵⁶ QS. Ar-Ra'd ayat 28

¹⁵⁷ Isma'il, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum*, (Jurnal Forum Tarbiyah Vol. 7, No. 1, Juni 2009), 37

¹⁵⁸ Isma'il, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah ...*, 37

kurikuler, dan tujuan instruksional. Di dalam kurikulum standar isi disebutkan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia antara lain mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.¹⁵⁹

Sasaran pendidikan agama pada Sekolah Menengah Atas adalah para peserta didik yang masih tergolong berusia remaja. Dilihat dari segi perkembangan kejiwaan, para remaja itu pada umumnya masih labil. Keadaan kejiwaan yang demikian itu tampak pula dalam kehidupan beragama yang goyah, timbul kebimbangan, kerisauan, dan konflik batin¹⁶⁰.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan agama Islam memiliki visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkan standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri: 1) lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi, 2) mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, 3) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber pendidikan¹⁶¹.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan

¹⁵⁹ UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab I, Pasal I, ayat 2,

¹⁶⁰ Abdul Azis, Ahyadi, *Psikologi Agama*. (Bandung : Sinar Baru, 2009), 43

¹⁶¹ Depdikbud RI, Kurikulum SMU-GBPP PAI, (Jakarta: Depdikbud RI, 1995)

suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat¹⁶².

Dengan demikian, pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional maupun global.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam disertasi ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) jenis deskriptif. Penelitian kualitatif ini digunakan karena sifat-sifat data dan upaya untuk menggambarkan serta mendiskripsikan fakta dan kenyataan yang terjadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Lexy J. Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶³ Pengertian lain dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada *falsafah post positivisme* untuk meneliti suatu obyek yang bersifat alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dengan analisis data bersifat *induktif* dan hasil penelitian lebih menguatkan makna (data yang sebenarnya dan pasti atau apa adanya) dari pada generalisasi.¹⁶⁴

Menurut Margono bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri antara lain lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, manusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpul data, analisis data dilakukan secara induktif, penelitian bersifat deskriptif analitik, tekanan penelitian berada pada proses, perencanaan bersifat lentur dan terbuka, hasil penelitian

¹⁶² Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung : Rosdakarya, 2011), 14

¹⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 43.

¹⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011),15.

merupakan kesepakatan bersama, pembentukan teori berasal dari data, pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif, penelitian bersifat menyeluruh (holistik), makna sebagai perhatian utama penelitian.¹⁶⁵

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah karena penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidup dan tugasnya, berinteraksi dengan mereka, berupaya memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang tugas dan dunia sekitarnya. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Penelitian ini disebut juga pendekatan *naturalistik* karena situasi lapangan bersifat "*natural*" atau wajar sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Dari penelitian deskriptif ini ditelaah fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berusaha untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik pada suatu konteks dengan berbagai metode alamiah. Hal ini menunjukkan peneliti berangkat ke lapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah. Itulah sebabnya penelitian ini dipandang relevan menggunakan metode kualitatif jenis fenomenologi karena menitik beratkan pada fenomena sosial yang melibatkan interpretasi, pengalaman, perasaan dan persepsi dari subyek yang diteliti.¹⁶⁶

Alasan peneliti menggunakan penelitian jenis fenomenologi juga adalah karena penelitian ini cukup relevan dengan masalah yang diteliti yaitu model pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram. Data yang diperoleh ditentukan oleh subyek itu sendiri. Sesuai paradigma fenomenologi, data-data yang diperoleh tersebut akan dikonstruksi, dideskripsikan dan diabstraksikan sesuai dengan pemaknaan subyek itu sendiri.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dilokasi penelitian berperan sebagai instrumen kunci, artinya peneliti adalah segala-galanya dalam penelitian dan menjadi penentu dari semua proses penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai situs utama (kunci utama) penelitian dan mengikuti

¹⁶⁵Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 36.

¹⁶⁶Maguerite G. Lodico, Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtler, *Methods in Educational Research From Theory to Practice*(Fransisco: Jossey-Bass, 2010), 142-143.

secara aktif fenomena yang terjadi.¹⁶⁷ Kehadiran peneliti bukan untuk mempengaruhi subyek penelitian tetapi untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat serta meyakinkan kaitannya dengan masalah yang diteliti yaitu penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi atau wilayah penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Se-Kota Mataram. Jumlah SMA Negeri Se-Kota Mataram ini adalah sebanyak 11 sekolah. Dan dari 11 sekolah yang ada peneliti memilih 3 SMA Negeri yang cukup representatif sebagai lokasi penelitian sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu SMA Negeri 1 Mataram, SMA Negeri 2 Mataram dan SMA Negeri 5 Mataram.

Alasan pemilihan sekolah tersebut adalah karena SMA Negeri 1, 2 dan 5 ini memiliki jumlah peserta didik yang sangat banyak dan memiliki peserta didik yang sangat heterogen (Islam, kristen, hindu, budha) dan juga suku baik suku Sasak, Bima, Sumbawa dan Bali. Selain itu juga karena sekolah ini juga memiliki peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda baik dari sisi status sosial, ekonomi, budaya dan bahasa serta diminati oleh masyarakat dan lokasinya yang mudah dijangkau sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi di lapangan.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan informen yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, guru PAI, komite sekolah dan peserta didik di sekolah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel.2

Sumber Data Penelitian

No	Nama Sekolah	Informen
1	SMA Negeri 1 Mataram	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Guru PAI, Komite Sekolah dan Para Peserta didik
2	SMA Negeri 2 Mataram	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Guru PAI, Komite Sekolah dan Para Peserta didik
3	SMA Negeri 5 Mataram	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Guru PAI, Komite Sekolah dan Para Peserta didik

¹⁶⁷Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., 97.

5. Prosedur Pengumpulan Data

a. Observasi.

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap penemuan-penemuan yang diselidiki. Dalam pengamatan tidak hanya sekedar melihat saja melainkan juga perlu keaktifan untuk meresapi, mencermati, memaknai dan akhirnya mencatat untuk menyimpan semua informasi tentang apa yang akan diobservasi dari hasil pengamatannya.¹⁶⁸

Dalam aplikasinya observasi dilakukan dengan cara membuat atau menyusun pedoman observasi terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian kaitannya dengan masalah yang diteliti. Pedoman observasi ini bertujuan untuk mempermudah dan memperlancar peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan baik itu tempat observasi, orang yang diobservasi, data apa yang harus dikumpulkan dalam observasi maupun cara penyimpulan data dan informasi hasil observasi yang dilakukan. Semua data yang diperoleh ini diobservasi secara mendalam kemudian hasilnya disusun secara sistematis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis model observasi, yaitu observasi non partisipasi dan observasi partisipasi. Jenis yang pertama, dilakukan ketika mengawali proses-proses observasi. Hal ini dimaksudkan untuk lebih jelas mengetahui keadaan lapangan dan untuk tidak mengundang rasa curiga dari para informan terhadap kehadiran peneliti. Pada tahap ini peneliti lebih banyak mengadakan sosialisasi diri.

Setelah terbina hubungan baik antara peneliti dengan warga sekolah, peneliti kemudian beralih pada penggunaan teknik observasi partisipasi, yaitu mengambil bagian langsung dalam kegiatan-kegiatan bersama seperti kegiatan imtaq di sekolah, pembinaan keagamaan, melihat proses pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti di sekolah. Pengamatan ini peneliti lakukan dalam waktu yang cukup lama terhadap gejala, fakta, keadaan yang berhubungan dengan penelitian, terutama gambaran lokasi penelitian dan penguatan dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas atau di sekolah dan lain-lainnya.

Observasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan gambaran umum lokasi

¹⁶⁸Sandjaja dan A. Heriyanto, *Panduan Penelitian* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), 141.

penelitian, sikap, perilaku, jenis kegiatan pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter, bentuk-bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam dan model penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Se-Kota Mataram dan kegiatan lainnya seperti kelompok kajian atau *focus group discussion* (FGD).

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan dilakukan wawancara secara langsung maupun tidak langsung dengan informen. Wawancara adalah suatu metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab yang dilakukan dengan sistematis dengan berlandaskan pada tujuan penelitian.¹⁶⁹ Pada tahap-tahap awal dari proses wawancara digunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Hal ini dimaksudkan dapat terbinanya hubungan baik terlebih dahulu dengan informan, dan memang dari pertemuan-pertemuan awal ini diharapkan baru sekitar data dan informasi yang beraneka ragam dan bersifat umum.

Dalam implementasinya peneliti menyusun pedoman wawancara terlebih dahulu sebelum turun ke lokasi penelitian kaitannya dengan apa yang peneliti teliti. Wawancara peneliti dilakukan dengan pihak terkait yaitu:

1. Kepala sekolah
2. Wakil kepala sekolah
3. Guru
4. Guru PAI
5. Peserta didik di sekolah dengan kriteria yaitu menjadi ketua kelas, ketua rohis, ketua OSIS, berprestasi, aktif dalam kegiatan organisasi sekolah, aktif dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler sekolah.

Adapun data-data yang dikumpulkan melalui wawancara ini adalah data tentang: a) Jenis kegiatan pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter di SMA Negeri Se-Kota Mataram, b) Bentuk-bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Se-Kota Mataram, c) Model penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Se-Kota Mataram.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan

¹⁶⁹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, 139.

data dengan mengumpulkan data-data penting terkait dengan masalah yang diteliti. dokumentasi ini menjadi pendukung penting dalam penelitian ini. Dokumentasi adalah berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis yang merupakan informasi yang diperoleh lewat tulis-tulisan, dokumen-dokumen baik tulisan yang berbentuk foto-foto maupun gambar kegiatan.¹⁷⁰ Dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Pengertian lain dokumentasi adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diary, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian yang sumber data utamanya.¹⁷¹

Dokumentasi digunakan untuk menggali data dalam bentuk dokumen, baik yang berkaitan dengan aspek normatif sebagai basis legitimasi (kitab yang digunakan), kebijakan dan regulasi internal dan eksternal, media cetak (majalah, bulletin, buku) dan elektronik (rekaman, video) yang memuat dan memiliki relevansi dengan penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram.

Dalam aplikasinya peneliti juga menyusun pedoman dokumentasi sebelum turun lapangan. Hal ini peneliti lakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi dilapangan. Secara khusus dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram

Pengumpulan data dan informasi dengan cara dokumentasi ini peneliti akan menelusuri dokumen-dokumen penting seperti buku, majalah dan koran. Kegiatan musyawarah, rapat dan pertemuan lainnya dalam bentuk notulen rapat, kliping kegiatan, jadwal kegiatan, foto-foto, direktori, album. Peraturan-peraturan yang berisi regulasi dan data berbagai kegiatan dalam upaya penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram.

6. Teknik Analisis Data

Proses analisa data dilakukan setelah data terkumpul dan terjaring melalui observasi, wawancara, dan studi dokumenter, kemudian dianalisis secara logis dan kritis sehingga dapat ditentukan beberapa kesimpulan dari

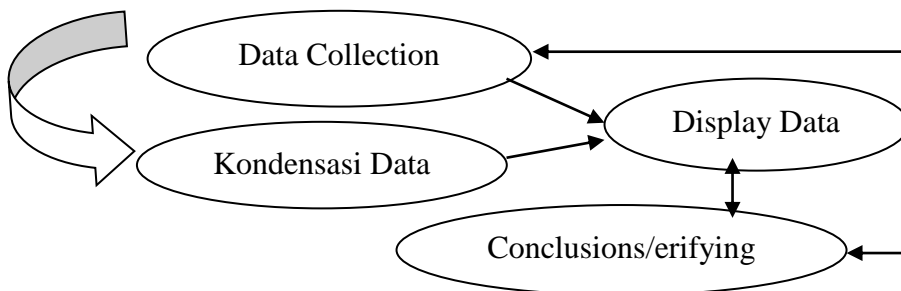
¹⁷⁰Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., 135.

¹⁷¹Ruslam Ahmadi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),

pembahasan yang dilakukan dengan tetap mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti termasuk tujuan penelitian dan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Menurut Milles dan Huberman mengatakan analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁷² Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiyono yaitu:

Gambar 1.1. Diagram Komponen Dalam Analisis Data¹⁷³.



Adapun uraian langkah-langkah atau proses analisis data ini dilakukan dengan tiga langkah, antara lain sebagai berikut:

- a. *Data Collection* yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyak yang relevan dengan masalah yang diteliti di lapangan.
- b. *Kondensasi Data*. Yaitu Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
- c. *Data Display* (Penyajian Data). Mendisplay data adalah menyajikan dalam bentuk uraian singkat, dengan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan demikian penulis dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data yang sudah diperoleh di lapangan.
- d. *Conclusion Drawing*. Setelah mendapatkan data yang sudah direduksi dan didisplay maka penulis mencoba mengambil kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

7. Keabsahan Data

Kaitannya dengan keabsahan data ini dijelaskan bahwa untuk memperoleh keabsahan data dan informasi atau temuan, dapat dilakukan

¹⁷²Matthew B. Milles & A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (Bavary Hills: Sage Publication, 1986), 16.

¹⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 249.

dengan jalan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, trigulasi, pengecekan seawat, kecukupan refrensi, studi kasus negatif dan pengecekan anggota¹⁷⁴. Dalam pelaksanaannya (dalam penelitian), keabsahan data tersebut peneliti lakukan dengan menggunakan empat langkah. Hal ini peneliti lakukan karena mengacu pada fokus penelitian (rumusan masalah dan tujuan penelitian) yang ingin dicapai. Adapun keempat langkah tersebut yaitu ketekunan pengamatan, perpanjangan keikutsertaan, tringulasi dan kecukupan referensi¹⁷⁵. Dengan demikian untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan cara:

- a. Ketekunan pengamatan. Yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang di cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut dengan rinci. Adapun ketekunan pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati masalah yang diteliti secara terus menerus atau secara berkesinambungan sampai data tersebut benar-benar valid dan sesuai dengan yang sebenarnya.
- b. Perpanjangan keikutsertaan. Yaitu peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sesuai dengan jadwal penelitian yang telah ditentukan. Apabila data tersebut masih kurang, maka akan dilengkapi sampai data tersebut benar-benar lengkap dan rill sesuai dengan kenyataan yang ada di lokasi penelitian
- c. Tringulasi. Yaitu pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data tersebut.
- d. Kecukupan referensi. Yaitu bahan dokumentasi dan catatan penting lapangan yang disimpan misalnya informasi yang tidak direncanakan kemudian disimpan sewaktu mengadakan pengujian, informasi yang demikian lalu dimanfaatkan untuk keperluan itu.

8. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri 5 (lima) bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, metode penelitian, dan sistimatika pembahasan.

Bab II Jenis kegiatan pendidikan agama Islam yang menjadi media

¹⁷⁴Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ...,327.

¹⁷⁵Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ...,327.

penguatan karakter di SMA Negeri Se-Kota Mataram yang kemudian diperkuat dengan teori yang relevan.

BAB III Bentuk-bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Se-Kota Mataram yang kemudian diperkuat dengan teori yang relevan.

BAB IV Model penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Se-Kota Mataram yang kemudian diperkuat dengan teori yang relevan.

Bab V Penutup, yang meliputi kesimpulan yang isinya menjawab permasalahan yang diajukan dan saran-saran kemudian implikasi teoritis dan rekomendasi.

BAB II

JENIS KEGIATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG MENJADI MEDIA PENGUATAN KARAKTER DI SMA NEGERI SE-KOTA MATARAM

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SMA Negeri 1 Mataram

Berdirinya SMA Negeri 1 Mataram ditandai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 4132/B/II, tanggal 16 Agustus 1957. Keputusan ini menyatakan bahwa SMA Mataram berdiri tanggal 1 Agustus 1957, sedangkan penerimaan peserta didik baru dimulai tanggal 15 Agustus 1957. Pada awal berdirinya, sekolah ini membuka satu jurusan yakni bagian C, sedangkan bagian A dan B baru dibuka pada tahun berikutnya. Pada tahun 1965, usai peristiwa Gerakan 30 September, SMA Negeri 1 Mataram mendapat lokasi di sebuah gedung di Cakranegara. Sejak saat itu, sekolah ini menjadi suatu wadah dan memiliki administrasi yang teratur. Namun sangat disayangkan bahwa lokasi itu sangat berdekatan dengan lokasi perniagaan sehingga mengganggu proses belajar mengajar. Atas usaha Pemda Tk I NTB, pada tahun 1972 SMA Negeri 1 Mataram resmi mendapatkan lokasi di Jalan Pendidikan No. 21 Mataram hingga sekarang.¹⁷⁶

Sejak tahun 1975, di sekolah ini mulai dibangun sarana dan prasarana pendukung antara lain, laboratorium IPA (1975), lima ruang belajar, perpustakaan, ruang keterampilan serbaguna (1978/1986), Musholla Al- Mushinin (1987) dan pada tanggal 2 Mei 1991, Gubernur NTB meresmikan pemakaian gedung bertingkat SMA Negeri 1 Mataram. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 035/O/1997 tentang perubahan nomenklatur SMA menjadi SMU, serta organisasi tata kerja SMU, maka sejak tanggal 7 Maret 1997 SMA Negeri 1 Mataram menjadi SMU Negeri 1 Mataram. Sebagai sekolah menengah tertua di Nusa Tenggara Barat, SMA Negeri 1 Mataram merupakan sekolah unggulan yang banyak diminati peserta didik . Masyarakat memberikan amanah kepada SMA Negeri.

Visi SMA Negeri 1 Mataram selaras dengan visi pendidikan nasional. Visi SMA Negeri 1 Mataram dirumuskan berdasarkan masukan dari semua warga sekolah dan pihak yang berkepentingan dan telah

¹⁷⁶ Dokumentasi, dikutip tanggal 3 Juni 2022

diputuskan dalam rapat dewan pendidik. Visi tersebut dirumuskan sebagai berikut: “Mencetak pribadi berakhlak mulia yang unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan”. Sedangkan Misi SMA Negeri 1 Mataram adalah: a) Mengembangkan budaya sekolah yang mendukung terbentuknya pribadi berakhlak mulia, b) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk memaksimalkan potensi peserta didik dalam meraih prestasi, c) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan yang mendorong pelestarian lingkungan dan kearifan lokal (budaya daerah), dan d) Melaksanakan tata kelola yang efektif, efisien, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan (akuntabel).¹⁷⁷

Di dalam penyusunan program kerja Wakil kepala sekolah urusan sarana dan prasarana dapat kami kemukakan sebagai berikut:

- a. Program Umum meliputi: 1) Membantu tugas kepala sekolah di dalam penyelenggaraan kegiatan sekolah sehari-harinya terutama menyangkut urusan penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, 2) Menyediakan, mengatur, memelihara sarana dan prasarana sekolah dengan pelaksanaan kegiatan sekolah dan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan tertib dan lancar, 3) Mengupayakan kepada seluruh warga sekolah (guru, pegawai, maupun peserta didik) akan pentingnya kesadaran diri untuk ikut memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah sebagai unsur ketahanan sekolah, 4) Memikirkan, mengusahakan sarana dan prasarana yang belum ada/diadakan serta mengganti memperbaiki sarana dan prasarana yang telah rusak, 5) Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana sekolah, 6) Mengkoordinasikan pendayagunaan sarana dan prasarana sekolah, 7) Mengelola dalam pembiayaan alat-alat pengajaran dan menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana dan prasarana sekolah.
- b. Program Khusus meliputi: Program khusus ini dilaksanakan secara rutin yang meliputi: 1) Pemeliharaan kebersihan dan keindahan sekolah serta lingkungan secara teratur dengan meningkatkan tugas kerja tim kebersihan, 2) Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menyelenggarakan sekolah seperti alat tulis menulis serta kertas dan lain-lain, 3) Mencatat dan mengawasi penggunaan sarana dan prasarana sekolah secara teratur agar setiap saat dapat diketahui, 4) Pembinaan tenaga karyawan baik bagian kebersihan maupun bagian pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah agar mereka sadar, 5)

¹⁷⁷ Dokumentasi, dikutip tanggal 3 Juni 2022

Mengikutsertakan seluruh warga sekolah agar ikut memelihara sarana dan prasarana yang ada di sekolah, begitu pula mengenai kebersihan serta keindahan sekolah dengan lingkungannya, 6) Mengkoordinir kebersihan ruangan kelas, ruang guru dan ruang kepala sekolah setiap hari, 7) Mengkoordinir kebersihan halaman sekolah, kebersihan taman, kebersihan kamar kecil serta kebutuhan air kamar kecil setiap hari.

- c. Program Jangka Pendek meliputi: 1) Kebersihan dan keindahan meliputi kebersihan kamar kecil dan kebersihan dan keindahan taman, 2) Penyediaan dan penambahan sarana dan prasarana
- d. Program Jangka Panjang meliputi: 1) Memperbaiki parkir barat dan timur dengan keramik beton, 2) Pembangunan, perbaikan dan pelebaran tempat kegiatan IMTAQ dan pengembangan diri peserta didik, 3) Pembangunan 1 ruang gudang untuk penyimpanan alat/barang saran, 4) Perbaikan WC kamar mandi peserta didik dan guru, 6) Pembangunan 1 ruang kelas.¹⁷⁸

Adapun data jumlah guru SMAN 1 Mataram berjumlah 75 orang, terdiri dari 44 guru PNS, 11 Guru P3K dan guru honorer berjumlah 20 orang. Dengan rincian kompetensi kelulusan S2 enam orang dan S1 dua puluh dua orang. Sedangkan untuk guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Mataram berjumlah 4 orang, yaitu H. Ripai, S.Ag., M.PdI., Halwan Syukri, S.Pd.I., H. Syiaruddin, S.Ag dan Raudatul Jannah, M.Pd. Jumlah siswa SMAN 1 Mataram secara keseluruhan sebanyak = 1.272 dengan rincian yaitu Islam = 987 orang, Kristen = 37 orang, Hindu = 244 orang dan Budha = 7 orang. Sedangkan prestasi dan penghargaan yang diraih oleh SMAN 1 Mataram adalah mendapatkan 3 penghargaan AISO (Anugrah Istimewa Sekolah) terbaik 1 tingkat Provinsi yaitu: a) Sekolah Bersih Dan Sehat, b) Sekolah Berprestasi, dan c) Sekolah Teraktif, d) Ditingkat nasional termasuk sekolah 1000 TOP UTBK dengan urutan 472 nasional.¹⁷⁹

Pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Mataram mengacu pada visi dan misi yang ingin dicapai yaitu mencetak pribadi yang tidak hanya berakhlak mulia tetapi juga unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan, dengan cara membangun budaya sekolah mengedepankan moral, lingkungan yang nyaman dan kondusif serta sikap peduli pada lingkungan dan kearifan lokal serta tata kelola sekolah yang efektif, efisien, transparan, bertanggungjawab dan akuntabel. Dan salah

¹⁷⁸ Dokumentasi, dikutip tanggal 3 Juni 2022

¹⁷⁹ Dokumentasi, dikutip tanggal 3 Juni 2022

satu ciri khas SMA Negeri 1 Mataram dalam pendidikan karakter adalah tingginya nilai-nilai karakter kemandirian.

2. SMA Negeri 2 Mataram

SMA Negeri 2 Mataram berdiri pada tanggal 1 April 1977 dan telah mengalami 2 kali perubahan nama. Pada awal berdirinya, SMA Negeri 2 Mataram bernama SMA Negeri Ampenan karena gedungnya terletak di Kecamatan Ampenan. Kemudian pada tanggal 1 Maret 1997, SMA Negeri Ampenan berubah nama menjadi SMU Negeri 2 Mataram dan terakhir pada tanggal 1 Maret 2004, berubah menjadi SMA Negeri 2 Mataram. Pada awal berdirinya, sekolah ini menerima 6 kelas. Namun, karena gedungnya belum selesai dibangun maka peserta didik -siswinya dititip belajar di SMAN 1 Mataram dan SMPP Mataram masing-masing sebanyak 3 kelas. Jumlah guru tetap waktu itu hanya 10 orang dan 4 orang karyawan tetap dengan Kepala Sekolah Drs. Subadho HS yang merangkap menjadi Kepala Dikmenum Depdikbud Provinsi NTB.¹⁸⁰

Di bawah kepemimpinan Bapak Marga Muhammad BA (1981 – 1987), sekolah yang masih bernama SMA Negeri Ampenan ini, mulai menunjukkan kemajuannya. Mulai dari kedisiplinan peserta didiknya, prestasi akademik maupun ekstrakurikuler. Maka tak heran, sekolah ini menjadi salah satu sekolah favorit di Kota Mataram sampai saat ini. SMA Negeri 2 Mataram telah dipimpin oleh 11 orang Kepala Sekolah dan memasuki usianya yang ke 41 tahun, SMA Negeri 2 Mataram telah memiliki berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar antara lain: 33 ruang kelas, 3 Lab. IPA, 1 Lab. TIK, 1 Lab. Bahasa, 1 Perpustakaan, UKS, Kantin, dan berbagai fasilitas lainnya. Sedangkan keadaan guru SMA Negeri 2 Mataram terdiri dari S2 sebanyak 12 orang dan SI sebanyak 63 orang sehingga total berjumlah 75 orang.

Adapun visi dan misi SMA Negeri 2 Mataram adalah “Terbentuknya peserta didik yang religius, cerdas, terampil, kreatif, berwawasan lingkungan dan berorientasi global. Sedangkan misi SMA Negeri 2 Mataram adalah¹⁸¹: a) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik melalui pengamalan ajaran agama, b) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif, efisien dan berkesinambungan, c) Menumbuhkan motivasi dan komitmen untuk mencapai prestasi dan keunggulan pada setiap ajang kompetisi pada seluruh warga sekolah, d) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi

¹⁸⁰ Dokumentasi, dikutip tanggal 7 Juni 2022

¹⁸¹ Dokumentasi, dikutip tanggal 7 Juni 2022

berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik, e) Memfasilitasi warga sekolah agar dapat mengikuti perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk kegiatan pembelajaran, f) Membina kreativitas peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan, g) Membina dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler untuk menghasilkan peserta didik yang terampil dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, h) Menciptakan lingkungan belajar yang sehat, dinamis dan kondusif, i) Menjalin kerjasama yang baik antara sekolah dengan lembaga-lembaga yang berskala regional maupun internasional, k) Mengembangkan potensi peserta didik yang berwawasan lokal dan global.

Prestasi SMAN 2 Mataran diantaranya: a) Juara 1 dan 2 menulis puisi tingkat Provinsi tahun 2021, b) Juara 2 - Lomba Video Kreatif Tingkat sma Pada Olimpiade Sejarah Ke - X Tingkat Nasional 2022, c) Peraih medali emas - olimpiade biologi fusc-science competition yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Sumut, d) Peraih medali perak - olimpiade kimia fusc-science competition yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Sumut, e) Peraih medali emas-mata pelajaran komputer, tingkat nasinal sma/smk/ma sederajat, f) Peraih medali emas - dalton science kompetition mata pelajaran kimia , tingkat nasinal sma/smk/ma sederajat, g) Peraih medali emas - dalton science kompetition mata pelajaran kimia, tingkat nasinal sma/smk/ma sederajat, h) Peraih medali emas - dalton science kompetition mata pelajaran matematika , tingkat nasinal SMA/SMK/MA sederajat, i) Peraih Medali perak- dalton science kompetition mata pelajaran matematika, tingkat nasinal sma/smk/ma sederajat, j) Medali perunggu dalam kegiatan kompetisi kedokteran dasar indonesia tingkat nasional dan lain-lain.

Pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Mataram juga mengacu pada visi dan misi yang ingin dicapai yaitu terwujudnya peserta didik yang religius, cerdas, terampil, kreatif dan berwawasan lingkungan yang global. Hal Ini dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik melalui pengamalan ajaran agama, bimbingan dan pembiasaan, motivasi dan komitmen yang tinggi, pengembangan Iptek berdasarkan minat dan bakat atau potensi peserta didik, pemanfaatan IT dan peningkatan kerjasama serta peningkatan wawasan lokal dan global pada peserta didik di sekolah. Salah satu ciri khas SMA Negeri 2 Mataram dalam pendidikan karakter di

sekolah adalah tingginya nilai-nilai karakter religius, bersahat dan komunikatif.

3. SMA Negeri 5 Mataram

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Mataram pada awalnya adalah SMA Negeri 3 Mataram yang dirintis pendiriannya pada tahun 1991 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0216/O/1992 tanggal 1 April 1992. Menempati lahan dan gedung eks Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Mataram di Jalan Udayana Nomor 2A Mataram. Perubahan nomenklatur berdasarkan SK Mendikbud Nomor 035/O/1997 tanggal 7 Maret 1997. SMAN 5 Mataram juga dikenal dengan sebutan *SMALA* yang cukup populer dikalangan alumni dan masyarakat.¹⁸² Dari tahun ke tahun SMAN 5 Mataram terus meningkatkan kualitas sarana, prasarana, manajemen, proses pembelajaran. Saat ini telah memiliki sarana prasarana yang cukup memadai dengan lingkungan sekolah yang sehat dan asri. Tahun 2007 ditetapkan status sebagai Sekolah Kategori Mandiri, tahun 2009 ditingkatkan statusnya sebagai Sekolah Rintisan SMA Bertaraf Internasional, dan *pilot project* sekolah pelaksana Sistem Kredit Semester tingkat pendidikan menengah tingkat Nasional. Tahun 2014 memperoleh akreditasi A dari Badan Akreditasi Sekolah.

Sejak berdiri hingga saat ini, SMAN 5 Mataram telah dipimpin oleh lima Kepala Sekolah, yaitu Hj. Emmy Nurnajami, SE (1991 s.d. 1997), Drs. H. Soegiyanto (1997 s.d. 2003), Drs. Muh. Amin (2003 s.d. 2007), Drs. H. M. Muzakki (2007 s.d. 2015), dan Drs. Abdurrosyidin R., M.Pd (2015 s.d. sekarang). Secara geografis Secara SMA Negeri 5 Mataram sangat strategis, lokasinya ada di Jl. Udayana NO. 2A Kec. Selaparang, Kota Mataram Karena kemudahan aksesnya, SMA Negeri 5 Mataram menjadi salah satu sekolah favorit di Kota Mataram. SMA Negeri 5 Mataram menyediakan listrik untuk memantau kegiatan belajar mengajar. Sumber listrik yang digunakan SMAN Mataram berasal dari PLN. SMA Negeri 5 Mataram menyediakan akses internet yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah. Adapun jumlah guru SMAN 5 Mataram berjumlah 76 orang dengan rincian 38 laki-laki dan 38 perempuan. Sedangkan jumlah peserta didik SMA Negeri 5 Mataram sebanyak 1.197 orang dengan rincian agama Islam = 889 orang, agama

¹⁸² Dokumentasi, dikutip tanggal 19 Juni 2022

Hindu = 278 orang, agama Kristen = 29 orang dan agama Budha = 5 orang.¹⁸³

SMAN 5 Mataram memiliki visi yaitu “Mewujudkan pendidikan yang berkualitas untuk menghasilkan insan yang bertaqwa, cerdas, sehat, kreatif, dan berdaya saing”. Sedangkan misi SMAN 5 Mataram adalah¹⁸⁴; a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang tercermin dalam perilaku akhlak mulia, b) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan, c) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang pengembangan potensi diri peserta didik secara optimal, d) Membudayakan lingkungan sekolah yang humanis, sehat dan kondusif, e) Membangun semangat kompetitif secara positif untuk meningkatkan kualitas daya saing dalam komunitas global, f) Menjalin kemitraan dan jejaring (*networking*) secara horizontal dan vertikal untuk meningkatkan mutu sekolah, g) Meningkatkan penguasaan (*literacy*) dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Prestasi yang diraih SMAN 5 Mataram diantaranya: a) Anugrah Keterbukaan informasi RI 2020. TK. Provinsi, b) Pemenang 2 Lomba Wajah Bahasa TK. Provinsi Th. 2021, c) Penghargaan Sebagai Tuan Rumah Program RRI *Budaya dan Pendidikan Karakter, d) Sekolah Progresif Pelaksana P4. Aspek Penampilan.Tk. Provinsi Th. 2022, e) Sekolah Progresif Pelaksana P4 Aspek Prestasi TK. Provinsi. Th. 2022, f) Sekolah Ramah TIK Berkualitas TK.Prov...2021 dan 2022, g) Sekolah PJAS Terbaik 1 TK. Provinsi 2021 & 2022, i) Sekolah PJAS Terbaik 5 Tingkat Nasional Th. 2023, j) Satuan Pendidikan Menuju Ramah Anak Th. 2023, k) SMAN 5 Mataram sebagai Perwakilan NTB pada Kegiatan Victorian Young Leader Se-Asia Pasifik sampai sekarang, l) SMAN 5 Mataram bergabung dalam Program BRIDGE School Partnership Australia bersama 200 Sekolah di 18 Provinsi, m) Direkomendasikan sebagai sekolah penerima Program *Fulbright Student English Teaching Assistant (FSETA)* 2023.

Adapun pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Mataram ini juga mengacu pada visi dan misi yang ingin di capai yaitu mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan insan yang bertaqwa, cerdas, sehat, kreatif dan berdaya saing, dengan cara peningkatan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia, pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM, lingkungan yang harmonis dan kondusif, kompetitif dan berdaya saing

¹⁸³ Dokumentasi, dikutip tanggal 19 Juni 2022

¹⁸⁴ Dokumentasi, dikutip tanggal 19 Juni 2022

global, kerjasama atau kemitraan dan penguatan literasi dan IT. Dan salah satu ciri khas SMA Negeri 5 Mataram dalam pendidikan karakter adalah tingginya nilai-nilai karakter rasa ingin tahu.

B. Jenis Kegiatan Pendidikan Agama Islam yang Menjadi Media Penguatan Karakter di SMA Negeri Se-Kota Mataram

Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama dunia pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam mewujudkan manusia Indonesia yang seutuhnya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸⁵

Secara umum, persoalan pendidikan karakter bukanlah merupakan masalah baru. Istilah pendidikan karakter, sesungguhnya sudah lahir bersamaan dengan kelahiran istilah pendidikan, sebab pendidikan itu sendiri pada dasarnya adalah untuk mengembangkan karakter baik. Secara khusus, pada sistem pendidikan di negeri ini pernah (bahkan hingga sekarang sebagian masih) terdapat mata pelajaran dengan nama-nama budi pekerti, aqidah akhlaq, pendidikan agama, pendidikan Pancasila/P4, pendidikan adab, dan lainnya, itu semua tidak lain adalah dalam rangka pendidikan karakter.

Menurut Sa'dun Akbar mengatakan bahwa pendidikan karakter penting dilakukan karena manusia seharusnya bersifat *human* (humanis).¹⁸⁶ Seorang manusia seharusnya bersifat manusiawi. Gejala yang tampak dalam kehidupan sehari-hari adalah terjadinya kecenderungan semakin terkikisnya sifat-sifat kemanusiaan dalam diri manusia, yakni terjadi proses dehumanisasi yang demikian pesat. Masalah dehumanisasi manusia di antaranya karena manusia semakin jauh dengan Tuhannya, jauh dengan manusia lain, jauh dari lingkungan alam tempat hidupnya, jauh dengan dirinya sendiri, dan sebagai manusia Indonesia, banyak perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan demokrasi, serta keadilan sosial kurang tumbuh subur pada diri warga bangsa Indonesia ini.

¹⁸⁵ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁸⁶ Sa'dun Akbar, *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*-Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan Dasar pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UM, (Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, Februari 2016).

Karakter sebagian manusia Indonesia dalam relasi dengan bangsa dan negaranya semakin buruk

Penguatan karakter peserta didik di sekolah tentu tidak lepas berbagai jenis kegiatan yang dilakukan khususnya dalam pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter di SMA Negeri Se-Kota Mataram seperti kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kokurikuler. Jenis kegiatan ini sangat penting dilakukan dalam pendidikan agama Islam guna menguatkan karakter peserta didik khususnya di SMA Negeri Se-Kota Mataram.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan H. Ripai, guru SMA Negeri 1 Mataram mengatakan bahwa jenis kegiatan pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter di SMA Negeri Se-Kota Mataram meliputi tiga jenis kegiatan yaitu: a) Kegiatan intrakurikuler yang merupakan kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah sesuai dengan struktur program kurikulum yang berlaku untuk menggapai tujuan minimal tiap pelajaran. Kegiatan intrakurikuler ini merupakan kegiatan yang paling utama pada sekolah yang dimana kegiatan ini sudah terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan akademik peserta didik. b) Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan yang dilaksanakan sekolah sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya selama di sekolah. Dalam teknisnya ekstrakurikuler juga merupakan kegiatan non-pelajaran yang memberikan solusi bagi peserta didik untuk meningkatkan peminatan mereka ke berbagai bidang yang mereka inginkan. c) Kegiatan kokurikuler yang merupakan kegiatan yang dilaksanakan melalui penugasan terstruktur terkait satu atau lebih dari muatan atau mata pelajaran. Kegiatan kokurikuler dimaksudkan untuk lebih memahami materi pengajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler membantu dalam pengembangan aspek-aspek seperti minat, bakat dan kepribadian.

Menurut Kun Andrasto, Kepala SMAN 1 Mataram mengatakan bahwa jenis kegiatan pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter di SMA Negeri Se-Kota Mataram mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, dan semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah,

pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.¹⁸⁷ Hal ini penting dilakukan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik menjadi pribadi yang semakin utuh, menghayati kebebasan, dan bertanggung jawab sebagai individu dan makhluk sosial. Oleh karenanya penting dilakukan berbagai jenis kegiatan baik kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler dalam pendidikan agama Islam di sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa berbagai jenis kegiatan yang dilakukan khususnya dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguatan karakter peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram yaitu kegiatan intrakurikuler seperti kegiatan belajar mengajar pendidikan agama, shalat duha, shalat berjamaah, upacara setiap hari senin dan hari besar nasional, piket kelas, pembersihan kelas dan lainnya. Kemudian ada juga kegiatan ekstrakurikuler seperti IMTAQ, PHBI, kegiatan rohis, spritual camp, membaca alqur'an (setiap pagi), tahsin dan lainnya. Selain itu juga dilakukan kegiatan kokurikuler seperti pemberian tugas kepada peserta didik baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk dikerjakan baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁸⁸

Dengan demikian kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstakurikuler dan kegiatan kokurikuler sangat penting ditumbuh kembangkan dalam pendidikan agama Islam di sekolah dalam upaya membangun dan memperkuat karakter peserta didik sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang utuh baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Perlu diingat, secara psikologis dan sosial kultur proses pembentukan karakter dalam diri manusia merupakan fungsi dari seluruh potensi individu yakni melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sementara, kegiatan peserta didik di sekolah yang meliputi intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler tersebut dapat melatih ketiga aspek kecerdasan tersebut dan mempunyai hubungan yang erat satu dengan lainnya dalam membangun karakter peserta didik.

Untuk lebih jelasnya tentang jenis kegiatan pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter di SMA Negeri Se-Kota Mataram baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler ini dijabarkan di bawah ini sebagai berikut:

¹⁸⁷ Wawancara, Tanggal 2 Juli 2022

¹⁸⁸ Observasi, Tanggal 2 Juli 2022

1. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan proses belajar mengajar seperti biasa yang terjadi di sekolah. Proses belajar mengajar ini tentunya disesuaikan dengan struktur program yang sudah ditentukan untuk bisa mencapai setiap tujuan dari pelajaran yang ada. Dalam kata lain, kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan wajib dan paling utama yang diikuti oleh seluruh peserta didik seperti kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah. Kegiatan intrakurikuler berjalan dengan dasar kurikulum dan kompetensi muatan yang ada dari setiap mata pelajaran yang diajarkan. Setiap kurikulum yang diberikan sudah memenuhi persyaratan untuk setiap jenjang pendidikan yang ada. Mata pelajaran yang menjadi kewajiban sudah diberikan jadwal dan struktur yang tepat agar bisa memenuhi kurikulum yang ada. Program yang berjalan sudah mengatur terkait dengan alokasi waktu sehingga bisa terpenuhi dengan baik dan juga mencapai tujuan yang diberikan.

Menurut H. Ripai, guru SMA Negeri 1 Mataram mengatakan bahwa pada dasarnya program intrakurikuler ini menjadi hal yang utama dalam melaksanakan program yang ada di tiap sekolah. Seluruh guru dan pelajar menjadi pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran mata pelajaran setiap harinya. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan intrakurikuler ini yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan akademik yang dimiliki oleh para pelajar. Contoh dari program intrakurikuler ini yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pada seluruh mata pelajaran seperti pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, bahasa Inggris dan mata pelajaran lainnya yang diajarkan di dalam kelas.¹⁸⁹

Adapun jenis kegiatan intrakurikuler dalam pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter di SMA Negeri Se-Kota Mataram sebagai berikut:

a. Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram ini pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik dimana guru sebagai subyek (pelaku) memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Begitu pula peserta

¹⁸⁹ Wawancara, Tanggal 12 Juli 2022

didik sebagai obyek (sasaran) dalam pembelajaran dituntut untuk lebih aktif dan banyak belajar dan membaca baik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam maupun pada mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Abdul Rajab, guru SMA Negeri 2 Mataram mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan menggunakan Kurikulum 2013 dimana dalam pembelajarannya lebih menitikberatkan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik lebih proaktif dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas, dimana guru berupaya membelajarkan peserta didik atau menjadikan peserta didik untuk mau dan rajin serta bersemangat dalam proses belajar mengajar.¹⁹⁰

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram pada dasarnya suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai agama kepada peserta didik (peserta didik), sebab dengan pembelajaran ini peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Pembelajaran adalah suatu upaya memberikan stimulus (rangsangan), bimbingan, pengarahan, dorongan (motivasi) kepada peserta didik agar terjadi proses belajar.¹⁹¹ Adapun Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram dilakukan dengan beberapa kegiatan pembelajaran yaitu:

1. Kegiatan Awal Pembelajaran.

Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa kegiatan pembelajaran yaitu: 1) Memberikan pengetahuan awal kepada peserta didik kaitannya dengan pelajaran pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan cara menjelaskan garis-garis besar materi pokok pembelajaran sebagai gambaran awal bagi peserta didik dalam mempelajari lebih dalam pendidikan agama Islam pada waktu proses pembelajaran dilakukan. 2) Memberikan motivasi kepada peserta didik yaitu dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Motivasi tersebut bertujuan agar peserta didik bersemangat dalam menerima materi pelajaran yang diajarkan. Sebab tanpa motivasi semangat dan keinginan peserta didik untuk belajar rajin dan sungguh-sungguh tidak dapat dilakukan sepenuhnya. Tetapi sebaliknya jika

¹⁹⁰ Wawancara, Tanggal 12 Juli 2022

¹⁹¹ Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2013), 12

motivasi belajar diberikan secara terus menerus dan berkelanjutan akan dapat meningkatkan semangat dan rasa ingin tahu pada diri peserta didik sehingga peserta didik terdorong untuk belajar lebih giat, rajin dan disiplin waktu dalam belajar. 3) Menentukan dan membuat perangkat pembelajaran seperti RPP yang meliputi kompetensi dasar, indikator, tujuan, alokasi waktu, metode pembelajaran, materi/bahan pembelajaran, sumber belajar, alat/media pembelajaran, pemberian tugas dan penilaian.¹⁹²

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan paling pokok yang dilakukan oleh guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Kegiatan inti tersebut meliputi kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Dalam kegiatan inti, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan metode bervariasi dan pada awalnya disampaikan dengan menggunakan metode ceramah selama 30 menit kemudian dilanjutkan dengan metode tanya jawab baik oleh guru maupun peserta didik.¹⁹³

Bentuk-bentuk variasi metode tersebut mencakup aspek pengelolaan lingkungan dan suasana belajar secara variatif, pengelolaan variasi strategi dan metode pembelajaran, dan pengelolaan variasi evaluasi pembelajaran. Pengelolaan lingkungan dan suasana belajar misalnya dengan variasi tempat duduk dan melakukan wisata belajar. Adapun pengelolaan strategi dan metode pembelajaran misalnya dengan memadukan beberapa metode mengajar secara sistematis yang disesuaikan dengan materi dan karakteristik atau gaya belajar peserta didik, serta maksimalisasi penggunaan media pembelajaran modern dalam proses pembelajaran cara guru pendidikan agama Islam melaksanakan metode pembelajaran bervariasi yaitu dengan memadukan atau mengkombinasikan beberapa jenis metode pembelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, latihan (drill), dan demonstrasi, sehingga para peserta didik semangat untuk mengikuti proses belajar mengajar yang berlangsung.

Guru pendidikan agama Islam, berusaha membuat proses belajar mengajar menjadi kondusif, dimulai dari usaha seperti menyiapkan RPP sebelum pelaksanaan pembelajaran, menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung,

¹⁹² Observasi, Tanggal 22 Juli 2022

¹⁹³ Observasi, Tanggal 22 Juli 2022

menggunakan metode pembelajaran bervariasi pada saat pembelajaran, mengatur keadaan ruangan agar rapi, bersih dan nyaman pada saat proses belajar mengajar, memperhatikan keadaan peserta didik yang mengikuti pembelajaran serta usaha guru untuk tampil menyenangkan dihadapan para peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan metode pembelajaran bervariasi sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif, karena metode pembelajaran bervariasi harus dilaksanakan untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menghindari kejenuhan.¹⁹⁴

Penyampaian materi pendidikan agama Islam dari guru kepada peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung selalu menggunakan metode. Adapun beberapa jenis metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, yaitu metode proyek, metode eksperimen, metode tugas dan resitasi, metode diskusi, metode sosiodrama metode demonstrasi, metode problem solving, metode karyawisata, metode tanya jawab, metode latihan (drill) dan metode ceramah.¹⁹⁵

Dengan mengetahui jenis-jenis metode, guru akan mudah memilih dan memvariasikan beberapa metode sesuai dengan materi, keadaan peserta didik dan tujuan yang telah dirumuskan, sehingga tercipta pembelajaran yang kondusif. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif, menjadi guru kreatif dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan pembelajaran dan mampu menggunakan metode pembelajaran bervariasi. Hal ini penting untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif. Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Seorang guru harus melakukan pemilihan dan penentuan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Misalnya, tujuan pembelajaran adalah agar peserta didik -siswi dapat menuliskan sebgaiian dari ayat-ayat dalam sural al-Fatihah, maka guru tidak tepat menggunakan metode diskusi, tetapi yang tepat adalah metode latihan (drill). Dalam pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode. Metode yang terpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik -siswi.

¹⁹⁴ Observasi, Tanggal 22 Juli 2022

¹⁹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, 83-87.

Metode adalah cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok, agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Seorang guru harus mengetahui berbagai metode.¹⁹⁶ Dengan demikian benar kedudukan metode dalam pembelajaran maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi pembelajaran. Bervariasi berasal dari kata variasi yang berarti selingan, selang-seling.¹⁹⁷ Metode pembelajaran bervariasi merupakan kombinasi atau perpaduan beberapa jenis metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran, karena pada prakteknya metode pembelajaran tidak digunakan sendiri-sendiri, tetapi merupakan kombinasi beberapa jenis metode pembelajaran.¹⁹⁸ Jadi, metode pembelajaran bervariasi adalah kombinasi beberapa jenis metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

3. Kegiatan Akhir Pembelajaran

Mengakhiri pembelajaran merupakan bagian akhir dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru PAI dan peserta didik di dalam kelas. Kegiatan akhir pembelajaran tersebut dilakukan dengan cara yaitu: a) Menyimpulkan materi pelajaran. Dalam hal ini guru PAI menyimpulkan pelajaran yang sudah diajarkan dari awal sampai akhir. Sedangkan materi pelajaran yang belum jelas diberikan penjelasan lebih lanjut guna untuk memperjelas pemahaman peserta didik, b) Pemberian tugas. Sebagai penutup pelajaran guru PAI memberikan tugas rumah (PR) kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah secara individual dan kelompok. Pemberian tugas bertujuan untuk memperdalam ingatan dan wawasan peserta didik terhadap pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan. Tugas diberikan kepada peserta didik apabila dalam sumber belajar yang digunakan sangat terbatas seperti buku paket yang hanya dimiliki oleh sebagian peserta didik, sehingga untuk melaksanakan tugas yang diberikan maka peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok diberikan satu buah buku sedangkan tugas individu diberikan tugas dalam bentuk esay.¹⁹⁹

¹⁹⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 52

¹⁹⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 141.

¹⁹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar ...*, 98.

¹⁹⁹ Observasi, Tanggal 22 Juli 2022

Jadi dapat disimpulkan, pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram dilakukan dengan kegiatan awal pembelajaran, kegiatan ini dan kegiatan akhir pembelajaran dengan menyimpulkan semua bahan pelajaran yang sudah diajarkan dari awal sampai akhir.

b. Melaksanakan Shalat Dhuha Bersama

Jenis kegiatan intrakurikuler dalam pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter di SMA Negeri Se-Kota Mataram adalah melaksanakan shalat dhuha yang dilakukan di mushalla sekolah. Hal ini dilakukan dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang religius, memiliki kepribadian yang shaleh dan memiliki budi pekerti yang luhur. Menumbuhkan karakter dan mental peserta didik lewat shalat dhuha bersama terus diupayakan oleh pihak sekolah agar peserta didik memiliki jiwa dan rohani yang sehat dengan keimanan dan ketakwaan yang melekat pada diri anak, salah satunya melalui pembiasaan shalat dhuha bersama ini.

Menurut Hasanudin, guru SMA Negeri 5 Mataram mengatakan bahwa shalat dhuha merupakan salah satu jenis kegiatan intrakurikuler dalam pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter di SMA Negeri Se-Kota Mataram. Tujuan kegiatan shalat dhuha ini adalah agar peserta didik mempunyai pembiasaan shalat terutama shalat sunah dhuha, agar peserta didik mempunyai kepribadian shaleh shalehah dan agar peserta didik memahami dan meningkatkan wawasan keislaman. Bahkan pembiasaan shalat dhuha dapat memberikan dampak positif dalam upaya untuk mengoptimalkan *output* mental peserta didik yang berbudaya karakter dan menumbuhkan karakter yang baik pada diri peserta didik di sekolah. Selain itu juga, diharapkan hati dan pikiran anak-anak dihiasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.²⁰⁰

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa shalat dhuha sebagai salah satu jenis kegiatan intrakurikuler dalam pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter di SMA Negeri Se-Kota Mataram terus dilakukan dan ditumbuh kembangkan oleh sekolah setiap hari mulai pukul 07.00 di mushalla sekolah baik oleh peserta didik, para guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan para pegawai. Pembiasaan sholat dhuha bersama ini sudah berjalan dua tahun terakhir. Pelaksanaannya setiap hari selasa sampai dengan hari jumat selama lima

²⁰⁰ Wawancara, Tanggal 28 Juli 2022

belas menit sebelum jam masuk sekolah.²⁰¹ Pembiasaan sholat dhuha bersama ini terus diprogramkan. Selain karena kegiatan ini sejalan dengan visi dan misi sekolah, juga terbukti membawa dampak positif bagi peserta didik. Sehingga program shalat dhuha bersama ini didukung oleh kepala sekolah dan para guru, orang tua peserta didik dan komite sekolah.

Menurut Halwan Syukri, guru SMA Negeri 1 Mataram juga mengatakan bahwa shalat dhuha sebagai salah satu jenis kegiatan intrakurikuler dalam pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter di SMA Negeri Se-Kota Mataram terus dilakukan dan dibiasakan kepada peserta didik. Pembiasaan sholat dhuha bersama ini terus diprogramkan karena hal tersebut sesuai dengan visi dan misi sekolah, juga berdampak positif bagi peserta didik. Diantaranya peserta didik jadi lebih disiplin datang tepat waktu ke sekolah. Sehingga meskipun sedang melaksanakan ujian tengah semester, shalat dhuha bersama ini tetap berlangsung. Lebih dari itu kami berharap shalat dhuha ini dapat mempengaruhi segenap pikiran, perilaku dan budi pekerti peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah.²⁰²

Dengan demikian, kegiatan shalat dhuha di sekolah sebagai kegiatan intrakurikuler dalam pendidikan agama Islam guna menguatkan karakter di SMA Negeri Se-Kota Mataram memiliki manfaat yang sangat banyak diantaranya dapat melapangkan dada dalam segala hal terutama dalam hal rizki, sebab banyak orang yang terlibat dalam hal ini. Selain itu, gerakan teratur dari shalat menguatkan otot beserta tendonnya, sendi serta berefek luar biasa terhadap sistem. Terlebih lagi shalat dhuha tidak hanya berguna untuk mempersiapkan diri menghadapi hari dengan rangkaian gerakan teraturnya, tetapi juga menangkal stres yang mungkin timbul dalam kegiatan sehari-hari.

Beberapa hal dasar yang menjadi pertimbangan terlaksananya kegiatan ini agar sekolah dapat mengenalkan dan menerapkan pembiasaan dalam melaksanakan salah satu shalat sunnah, khususnya shaolat sunnah dhuha dengan bimbingan para guru. dan secara tidak langsung menjadikan amalan dan pahala yang tidak putus bagi yang telah mengajarkan dan mendidiknya. Dengan demikian sedikitnya sekolah telah ikut melaksanakan program pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter meskipun seharusnya program ini menyatu dengan penerapan kurikulum 2013.

²⁰¹ Observasi, Tanggal 28 Juli 2022

²⁰² Wawancara, Tanggal 28 Juli 2022

Menurut Shohib Maskuri, guru SMA Negeri 2 Mataram mengatakan bahwa program sholat dhuha telah dipertimbangkan secara matang dan sudah disepakati bersama oleh semua civitas sekolah dengan dukungan dan komitmen dari sekolah, dewan guru dan orang tua peserta didik. Rasa haru tak terkira saat para peserta didik didampingi para guru berdiri bersiap untuk sholat. Rasa bahagia yang begitu tulus, telah mendekatkan para peserta didik kepada Sang Pencipta-Nya²⁰³. Sesaat itu, suasana seperti berada di pondok pesantren. Ternyata suasana seperti ini bisa memberikan aura/energy positif bagi semua yang ada di lingkungan sekolah. Baik bagi para guru-guru, seluruh karyawan dan khususnya para peserta didik .

Dengan demikian diharapkan ada semangat baru bagi para peserta didik untuk menghadapi kegiatan pembelajaran. Mereka lebih siap menerima ilmu yang baru. Hati dan pikiran Peserta didik diharapkan lebih terbuka dalam menerima perubahan. Semua itu efek dari dahsyatnya do'a yang dipanjatkan setelah sholat dhuha. Banyak hal yang di dapat dari program ini. Selain sebagai pengembangan karakter pada aspek *religius*, bisa dijadikan juga dalam pengembangan karakter aspek *gotong-royong* dimana peserta didik sebelum dan sesudah shalat menyiapkan dan membereskan kembali sarana yang telah digunakan saat shalat tanpa disuruh oleh guru. Bisa jadi masih banyak karakter-karakter positif yang bisa dibangun dari program ini, termasuk dapat menjadi penyemangat dalam diri seseorang agar terus dapat menjadi insan yang berakhlak baik dan santun.

c. Berdoa Sebelum Belajar

Berdoa sebelum belajar juga merupakan salah satu jenis kegiatan intrakurikuler dalam pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter di SMA Negeri Se-Kota Mataram. Saat memulai kegiatan belajar-mengajar, berdoa merupakan aktivitas yang pertama kali dilakukan. Demikian juga menjelang pulang sekolah (mengakhiri pelajaran), berdoa juga aktivitas yang terakhir kali dilakukan peserta didik-siswi sekolah. Selain menaati perintah agama, berdoa juga menumbuhkan auto-sugesti kepada diri peserta didik untuk lebih siap dan mantap menerima ilmu yang akan dipelajari.

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa berdoa sebelum belajar juga merupakan salah satu jenis kegiatan intrakurikuler

²⁰³ Wawancara, Tanggal 28 Juli 2022

dalam pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter dilakukan dengan membiasakan peserta didik berdoa sebelum memulai pelajaran di dalam kelas. Cara guru membiasakan berdoa kepada peserta didik berbeda-beda. Ada yang berdoa dalam hati sambil menundukkan kepala, biasanya dilakukan pada kelas yang peserta didiknya menganut agama dan kepercayaan yang beragama. Namun yang lebih banyak adalah melafalkannya bersama-sama dengan suara keras, untuk memberikan latihan dan pembiasaan kepada peserta didik.²⁰⁴ Terlepas dari bagaimana cara berdoa yang dipilih, bisa dibenarkan selama esensinya adalah merendahkan diri dihadapan Allah SWT seraya memohon ridha dan keberkahan atas segala kegiatan belajar yang dilakukan, juga memohon pemahaman pada ilmu yang dipelajari khususnya mulai masuk hingga pulang sekolah.

Berdoa sebelum belajar sebagai media penguat karakter peserta didik dalam pendidikan agama Islam diberikan kepada peserta didik (khusus bagi peserta didik muslim) dengan beberapa doa dalam al-Qur'an seperti:

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya: Ya Allah lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku dan jelaskanlah lisanku agar orang-orang memahami perkataanku.²⁰⁵

Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Salah satunya adalah melalui kegiatan sehari-hari di sekolah seperti berdoa.²⁰⁶ Menurut Dedi Darma, guru SMA Negeri 5 Mataram mengatakan bahwa di SMA Negeri Se-Kota Mataram, sebelum memulai pelajaran, peserta didik dibiasakan berdoa terlebih dahulu. Dengan bimbingan guru peserta didik bersama-sama membaca doa dan melanjutkan membaca surat-surat pendek. Hal ini penting untuk menanamkan kebiasaan berdoa pada anak-anak dan menjadi Bagian dari penanaman moral dan nilai religius pada anak. Jadi, Sebelum masuk ke kelas, peserta didik berkumpul di halaman tengah sekolah dan berbaris rapi sesuai kelasnya. Kemudian dengan bimbingan guru, peserta didik membaca doa-doa sehari-hari dan surat-surat pendek Al-Qur'an. Selain doa, peserta didik juga menyanyikan lagu-lagu kebangsaan. Setiap pagi

²⁰⁴ Observasi, Tanggal 28 Juli 2022

²⁰⁵ QS. Toha ayat 25-28

²⁰⁶ Observasi, Tanggal 28 Juli 2022

kegiatan berdoa dan menyanyi memang bagian dari penguatan karakter kebangsaan dan religius anak-anak.²⁰⁷

Doa menurut bahasa berarti permintaan dan permohonan. Sedangkan doa menurut istilah adalah penyerahan diri kepada Allah SWT, dalam memohon segala apa yang diinginkan, dan meminta untuk dihindarkan dari segala yang dibenci.²⁰⁸ Doa merupakan sebuah ibadah, bahkan juga inti dari ibadah tersebut sebagai contoh ibadah haji. Pada hakekatnya ibadah ialah ungkapan dari lahirnya kesadaran nurani atau perasaan hajat meminta pertolongan atau bantuan Allah SWT. Oleh karena itu, dalam kondisi apapun kita perlu berdoa. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, “Tiada sesuatu yang paling mulia dalam pandangan Allah, selain dari berdoa kepada-Nya, sedang kita dalam keadaan lapang.”²⁰⁹

Dengan demikian, peran guru Salah satu upaya yang dilakukan seorang guru dalam upaya mencetak karakter yang luhur adalah dengan membiasakan hal-hal yang sederhana. Hal-hal sederhana tersebut biasanya dilakukan oleh guru dengan melakukan berdoa bersama terlebih dahulu. Sering kali kegiatan tersebut sering pula dilupakan akibat tidak terbiasannya melakukan hal tersebut sebelum belajar. Ketika kita mengajarkan berdoa sebelum pembelajaran maka otomatis seorang guru tersebut menanamkan nilai baik dengan cara selalu mengingat tuhanNya di manapun maupun kegiatan pembelajaran sebelum di mulai hingga pelajaran di mulai.

Dengan demikian, doa merupakan suatu permohonan atau permintaan yang bersifat baik terhadap Allah SWT, seperti meminta kesehatan, keselamatan, rezeki yang halal dan tabah dalam menjalani kehidupan. Sebaiknya kita semua meminta atau berdoa kepada Allah SWT setiap waktu, setiap saat, kapanpun dan dimanapun karena selalu didengar oleh-Nya.

d. Membaca al-Qur'an

Pembiasaan membaca al-Quran di sekolah memiliki nilai efektif dan efisien sebagai langkah pertama untuk berinteraksi dengan al-Quran sebelum akhirnya memahami maknanya. Oleh karena itu sekolah membuat program pembiasaan dengan menerapkan membaca al-Quran di pagi hari sebelum jam pembelajaran. Membentuk karakter peserta didik

²⁰⁷ Wawancara, Tanggal 30 Juli 2022

²⁰⁸ <https://www.bing.com/search/pengertian+doa>, diakses tanggal 4 Juni 2022

²⁰⁹ HR. Al-Hakim

dengan membiasakan membaca al-qur'an di sekolah sangat penting dilakukan.

Menurut M. Ali Amir, peserta didik SMA Negeri 5 Mataram mengatakan bahwa setiap pagi sebelum memulai aktivitas belajar mengajar, kami rutin melaksanakan tadarus bersama dan melantunkan Asmaul Husna baik di mushalla maupun di ruang kelas. Kegiatan ini merupakan agenda pembiasaan dalam pembentukan karakter, sehingga menjadi budaya yang sudah melekat pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram.²¹⁰ Selain itu, kegiatan pembiasaan membaca al-qur'an ini sudah diterapkan pada semua peserta didik baik kelas satu, kelas dua maupun kelas tiga dengan tujuan agar nilai-nilai religi dapat tertanam dengan baik. Sehingga terbentuk kebiasaan yang melekat pada karakter peserta didik. Bahkan setelah membaca al-qur'an dilanjutkan dengan shalat dhuha bersama. Pembiasaan ini diadakan sebagai pembekalan dalam membentuk karakter peserta didik yang kuat dan berakhlakul karimah. Bahkan para orangtua peserta didik menyampaikan apresiasi positifnya terhadap pembiasaan rutin ini di sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa pembiasaan membaca al-Qur'an dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Pembiasaan membaca al-Qur'an di sekolah di SMA Negeri Se-Kota Mataram ini sangat baik untuk dilakukan oleh sekolah negeri maupun swasta, baik sekolah umum maupun sekolah Islam. Bahkan kegiatan membaca al-Qur'an ini terus ditumbuh kembangkan dan menjadi tradisi bagi sekolah dalam upaya membumikan al-Qur'an itu sendiri.²¹¹ Proses pendidikan seorang anak tidak dapat hanya dilakukan oleh sekolah saja. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak sehingga dukungan dan peran serta orang tua sangat diperlukan guna suksesnya program yang dilakukan oleh sekolah. Orang tua hendaknya mengawasi dan menyertai pendidikan anak sehingga terwujud peserta didik yang berkarakter baik guna kebaikan masa depannya.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an pagi hari di sekolah menjadi salah satu upaya untuk membentuk karakter peserta didik yang religius, cerdas, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik menjadi generasi muda yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan

²¹⁰ Wawancara, Tanggal 3 Agustus 2022

²¹¹ Observasi, Tanggal 3 Agustus 2022

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan pembiasaan membaca al-Qur'an ini diharapkan akan dapat memperbaiki adab anak bangsa karena sesungguhnya adab itu lebih tinggi dari pada ilmu.²¹²

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi seorang muslim. Segala masalah yang memiliki kaitan dengan tata cara hidup umat Islam, cara berfikir, pemantapan nilai-nilai Islam, maka rujukan pertama yang digunakan adalah al-Qur'an, maka sudah seharusnya bagi umat Islam untuk bisa membaca al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya. Untuk itu diperlukan suatu proses pembiasaan membaca al-Quran di lingkungan sekolah dengan melibatkan semua unsur yang ada di lingkungan sekolah itu sendiri. Sehingga budaya membaca al-Qur'an di lingkungan sekolah dapat menumbuhkan suasana yang religius dan Islami.

e. Shalat Dzuhur Berjamaah

Menerapkan sikap disiplin pada peserta didik tidaklah mudah, terkadang diperlukan sikap yang tegas. Namun, seiring berjalannya waktu, kesadaran peserta didik terhadap pentingnya melaksanakan salat dzuhur berjamaah mulai tumbuh. Dari sinilah sikap kedisiplinan peserta didik terbentuk. Hasil observasi yang dilakukan bahwa shalat dzuhur berjamaah di sekolah memiliki dampak positif bagi peserta didik. Hal ini tampak peserta didik tidak hanya disiplin dalam salat berjamaah, tetapi juga atas hal lain. Dengan seringnya bertemu saat salat berjamaah, tumbuh sikap saling menyayangi pada diri peserta didik. Berjabat tangan dapat mempersatukan hubungan silaturahmi, mengenal teman yang selama ini belum dikenal, menunjukkan bahwa Islam mengajarkan untuk bersikap ramah terhadap orang lain. Dengan shalat berjamaah, peserta didik terhindar dari perilaku tidak terpuji karena tahu Allah selalu mengawasi apa yang dilakukan manusia.²¹³

Menurut Siti Nurhani, Kepala SMAN 5 Mataram mengatakan bahwa shalat dzuhur berjamaah sebagai media penguat pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram terus dilakukan dan menjadi kegiatan rutin setiap pagi dan siang yaitu shalat dhuha dan dhuhur. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari mulai pukul 06.30-07.00 WIB dan pada pukul 12.30-12.45 Wita. Setelah sampai di mushalla peserta didik mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat

²¹² <https://bangka.tribunnews.com/2022/12/07/membentuk-karakter-peserta-didik-dengan-pembiasaan-membaca-al-quran>.

²¹³ Observasi, Tanggal 3 Agustus 2022

berjamaah baik dhuha maupun dhuhur. Kedua, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembiasaan Shalat berjamaah ini meliputi: religius, disiplin, kerja keras, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab.²¹⁴

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa shalat dzuhur berjamaah merupakan kegiatan yang sudah rutin dan menjadi tradisi di SMA negeri Se-Kota Mataram mulai pukul 12.00 Wita, dimana sekolah selalu memberi waktu istirahat selama 15-30 menit agar bisa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Kegiatan keagamaan ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan tali silaturahmi antara sesama warga sekolah, baik antara peserta didik dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan guru. Selain itu, shalat berjamaah juga dapat membantu dalam membina karakter peserta didik.²¹⁵

Shalat dzuhur berjamaah sebagai kegiatan intrakurikuler dalam pendidikan agama Islam guna menguatkan karakter peserta didik bertujuan mendidik peserta didik agar memiliki akhlak terpuji dan terhindar dari akhlak yang tercela. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan usaha yang keras, termasuk peran sekolah yang tidak hanya sebatas mendidik peserta didiknya agar menjadi manusia pandai, tetapi juga membina karakter peserta didik agar mampu diterima dan membawa manfaat di lingkungan masyarakat terkadang peserta didik lebih senang shalat sendiri-sendiri dibandingkan dengan berjamaah. Alasannya bermacam-macam, ada yang takut karena di jam terakhir akan ada ulangan dan belum belajar, ada pula yang beralasan belum mengerjakan PR sehingga tidak bisa shalat berjamaah.

Sebelum dan setelah shalat dzuhur, ada beberapa rangkaian kegiatan yang juga masih digolongkan ke dalam kegiatan belajar mengajar seperti Wudhu, dengan diawasi oleh semua guru, berbaris menuju masjid (aula), membaca do'a masuk masjid, shalat tahiyatul masjid, hafalan bacaan shalat, adzan dan iqomah, shalat dzuhur, kultum (giliran peserta didik semua kelas), menghafal surat-surat pendek (juz amma), merapikan peralatan shalat, keluar masjid dengan membaca do'a kemudian kembali ke kelas untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar selanjutnya²¹⁶

Salah satu ibadah yang penting adalah shalat. Shalat berarti berharap kepada Allah dan takut kepada-Nya serta menimbulkan

²¹⁴ Wawancara, Tanggal 3 Agustus 2022

²¹⁵ Observasi, Tanggal 3 Agustus 2022

²¹⁶ Observasi, Tanggal 3 Agustus 2022

keagungan, kebesaran dan kesempurnaan kepada Allah SWT.²¹⁷ Kedudukan shalat dalam Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun juga, shalat merupakan tiang agama yang mana ibadah shalat dalam garis besarnya, dibagi kepada dua jenis, yaitu: pertama, shalat yang difardhukan, dinamai maktubah; dan yang kedua, shalat yang tidak difardhukan, dinamai shalat sunnah.²¹⁸ Salah satu usaha yang diberikan oleh Sekolah atau madrasah untuk membentuk karakter peserta didik dan memiliki akhlak yang baik, yaitu dengan melakukan pembiasaan shalat berjamaah baik shalat sunnah maupun wajib. Sekolah maupun madrasah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk turut serta melakukan shalat bersama-sama. Sebab dengan kebiasaan ini diharapkan peserta didik akan mengerti bahwa shalat itu merupakan keharusan atau kewajiban bagi setiap umat Islam, bila dewasa kelak menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya.

Dalam shalat jamaah memiliki dampak yang baik bagi peserta didik dan guru dalam membentuk karakter peserta didik untuk lebih baik dan dapat memiliki karakter yang disiplin. Shalat berjamaah banyak nilai-nilai pendidikan yang sangat besar manfaatnya. Oleh karena itu, shalat berjamaah yang dilakukan secara teratur dalam setiap hari terutama dilakukan dalam lingkungan sekolah atau madrasah akan membawa dampak positif pada diri peserta didik. Dalam shalat berjamaah banyak hikmah yang dapat diambil dan dapat berpengaruh pada perilaku keagamaan peserta didik.

Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dianggap efektif sebagai sarana pendidikan karakter religius peserta didik. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang¹³. Demikian juga pendidikan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, diawali dengan pemahaman materi mengenai shalat dzuhur berjamaah yang disampaikan melalui mata pelajaran fiqih hingga kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya dapat menjadi kebiasaan yang dilakukan peserta didik dengan penuh kesadaran dan pemahaman

²¹⁷ Zaitun dan Siti Habiba, *Implementasi Shalat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ahli Haji Tanjungpinang*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol.11, No.2, 2013), 154

²¹⁸ Zaitun dan Siti Habiba, *Implementasi Shalat Fardhu Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa...*, 154

shalat dzuhur berjamaah adalah terbentuknya karakter religius peserta didik .²¹⁹

Pendidikan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah tersebut tidak hanya pada kegiatan shalat dzuhur berjamaah saja, namun dimulai ketika peserta didik mengantri wudhu, berbaris sebelum melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, hingga ketika selesai shalat dzuhur berjamaah, yaitu berdo'a, dzikir, dan berjabat tangan dengan teman lainnya. Hal tersebut mengandung beberapa nilai-nilai karakter religius, antara lain disiplin melaksanakan shalat di awal waktu, menjalin ukhuwah dengan sesama, dan segala perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius seperti jujur, santun, percaya diri dan bergaya hidup sehat.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Salah satu jenis kegiatan dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram adalah kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan yang dilaksanakan sekolah sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya selama di sekolah. Kegiatan ini sangat penting dilakukan mengingat pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong lahirnya peserta didik yang baik dan akhlak mulia baik melalui melalui tahap pengetahuan moral, perasaan moral dan praktik moral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengajarkan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik . Perlu diingat, secara psikologis dan sosial kultur proses pembentukan karakter dalam diri manusia merupakan fungsi dari seluruh potensi individu yakni melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sementara, kegiatan peserta didik disekolah yang meliputi intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kurikulum tersembunyi dapat melatih ketiga aspek kecerdasan tersebut dan mempunyai hubungan yang erat satu dengan lainnya dalam membangun karakter peserta didik .

Penguatan pendidikan karakter melauai kegiatan ekstrakurikuler selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak peserta didik , juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam membangun manusia indonesia yang seutuhnya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

²¹⁹ Abdul Munir, *Pendidikan Karakter-Membangun Karakter Siswa Sejak Dini Dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogie, 2010), 5.

Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²²⁰

Adapun kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram ini diantaranya:

a. Kegiatan Imtaq Sekolah

Kegiatan imtaq merupakan salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram. Kegiatan Imtaq ini bertujuan untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan dan untuk menanamkan karakter religius peserta didik .

Hasil observasi yang dilakukan bahwa kegiatan imtaq merupakan salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram terus ditumbuh kembangkan dan berjalan dengan baik dimana kegiatan imtaq ini dilakukan setiap Jum'at pagi sebelum pembelajaran dimulai dari pukul 07.15 sampai dengan pukul 08.00 WITA. Dalam kegiatan Imtaq ini kegiatan yang dilakukan seperti kuliah tujuh menit (kultum) secara bergiliran oleh peserta didik , membaca Al-Qur'an yasin, hafalan ayat-ayat pendek, dzikir pagi, sholawat, dan untuk mengakhirinya ditutup dengan do'a.²²¹

Dengan adanya kegiatan imtaq tersebut dapat membuat motivasi peserta didik agar tidak malu-malu untuk tampil di depan atau di tempat umum. Mereka juga bisa bersaing mengikuti berbagai lomba tidak hanya lomba keagamaan tapi juga lomba lainnya seperti O2SN, bahasa inggris, pidato dan matematika yang selalu di pandu oleh guru agama. Sehingga guru menginginkan semua peserta didik ketika sudah lulus dari sekolah mereka memiliki pemahaman agama yang kuat sebagai modal dasar dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Radnan, guru SMA Negeri 5 Mataram mengatakan bahwa kegiatan imtaq merupakan salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam

²²⁰ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

²²¹ Observasi, Tanggal 3 Agustus 2022

pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mendukung tujuan pendidikan agama Islam, yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan seseorang menjadi insan kamil dengan pola taqwa, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketaqwaannya kepada Allah SWT dan program Imtaq ditujukan untuk membentuk karakter peserta didik sejalan dengan prioritas pendidikan nasional.²²²

Secara tegas dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²²³ Dalam pengertian ini yang menjadi inti tujuan pendidikan nasional adalah manusia yang beriman dan bertaqwa.

Hasil observasi yang dilakukan bahwa dalam kegiatan Imtaq ini peserta didik tidak hanya sekedar mendapatkan materi atau ceramah agama dari para guru melainkan peserta didik diajak untuk berpartisipasi. Dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk mengasah bakatnya dan mengembangkan minatnya menjadi seorang peserta didik yang religius, dan percaya diri karena setiap perwakilan peserta didik dituntut untuk menampilkan sebuah pertunjukan seperti membaca Al-Qur'an, membaca asmaul husna, membaca sholawat, bahkan latihan kultum secara bergiliran. Imtaq ini selalu dilakukan pada hari Jum'at pagi sebelum pelajaran dimulai dan diikuti oleh seluruh peserta didik dan guru beserta stafnya. Kegiatan Imtaq ini dilakukan oleh SMA Negeri Se-Kota Mataram, dalam rangka untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik serta untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki nilai-nilai perilaku yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.²²⁴

Dilakukannya imtaq sebagai salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram

²²² Wawancara

²²³ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²²⁴ Observasi, Tanggal 3 Agustus 2022

adalah dalam usaha untuk meningkatkan kualitas manusia yang berprestasi baik di dunia maupun di akhirat. Selain kegiatan Imtaq ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memadukan, menerapkan pengetahuan, sikap, keterampilan yang telah dipelajari kedalam kehidupan nyata, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Kegiatan imtaq sebagai salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram meliputi²²⁵:

Pertama, Kegiatan ceramah agama (kultum), yaitu pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk, sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Tujuan diadakannya ceramah yaitu agar peserta didik lebih giat mempelajari pengetahuan agama Islam dan sebagai bekal peserta didik untuk bertausiah dihadapan peserta didik yang lainnya serta untuk memotivasi peserta didik agar menjadi peserta didik yang religius dalam keseharian. Jika dilihat dari pelaksanaan Imtaq peserta didik sudah mampu berceramah agama dengan baik. Peserta didik sudah terlihat sangat siap berceramah agama. Peserta didik sudah menyiapkan materi yang ia ingin sampaikan. Walaupun masih dikatakan tahap pemula atau masih tahap belajar tetapi jika dilihat dari segi penyampaian ceramah agama peserta didik sudah mampu berceramah dengan baik, dan peserta didik pun sudah terlihat menguasai materi dan audiens.

Kedua, Kegiatan membaca al-Qur'an, dimana kegiatan ini bertujuan diadakannya kegiatan membaca Al-Qur'an ini adalah untuk membiasakan dan menambah kelancaran peserta didik dalam membaca Al-Quran dan juga untuk mengasah bakat-bakat peserta didik yang memang sudah terampil membaca Al-Qur'an. Jika dilihat peserta didik memang sudah dapat membaca Al-Qur'an akan tetapi masih ada peserta didik yang perlu belajar lebih giat lagi dalam membaca Al-Qur'an hal ini bisa dilihat masih adanya peserta didik yang belum menerapkan hukum tajwid dalam bacaan Al-Qur'an tetapi walaupun begitu ada beberapa peserta didik yang memang sudah pandai melantunkan ayat suci Al-Qur'an secara tilawah dan memiliki bakat dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an. Dalam Islam perintah yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca Al-

²²⁵ Observasi, Tanggal 3 Agustus 2022

Qur'an dan merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan melalui perantara malaikat Jibril. Atas dasar ini Al-Qur'an harus selalu dibaca dan diusahakan untuk mempelajarinya sehingga pembaca mengerti isinya.

Ketiga, Adzan, yaitu membiasakan peserta didik mengumandangkan adzan terutama pada waktu sholat dzuhur di musalla sekolah. Tujuannya adalah untuk membiasakan peserta didik laki-laki mengumandangkan adzan dengan intonasi, irama dan lafadz yang jelas. Jika dilihat dari pelaksanaan Imtaq peserta didik sudah mampu melafadzkan adzan dengan baik hal ini bisa dilihat dari adanya peserta didik yang sangat bagus dalam melafadzkan adzan dengan suara yang indah. Tetapi masih ada peserta didik yang perlu belajar sehingga dapat menghasilkan suara adzan yang lebih bagus dari sebelumnya.

Keempat, Membaca shalawat, dimana pembacaan sholawat ini tujuannya untuk membiasakan peserta didik agar selalu memuliakan nabi terakhir Muhammad SAW dan dengan kita membaca sholawat kita akan diberi syafaat oleh nabi Muhammad SAW. Dalam melaksanakan pembacaan sholawat peserta didik sudah mampu melantunkan sholawat dengan baik serta peserta didik yang lain pun ikut turut serta dalam melantunkan sholawat. Membaca shalawat menjadi salah satu bukti cinta kita kepada Nabi Muhammad SAW. Kita wajib mencintai Nabi SAW, karena beliau adalah yang telah membawa kita ke jalan Allah SWT

Kelima, Membaca Asmaul Husna, dimana nama-nama Allah yang agung dan mulia itu merupakan suatu kesatuan yang menyatu dalam kebesaran dan kehebatan Allah, sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta beserta segala isinya. Pembacaan Asmaul Husnah ini tujuannya yaitu untuk membiasakan peserta didik untuk selalu mengenal Allah SWT dan memuji Allah dan pembacaan Asmaul Husnah ini bertujuan untuk membuat hati peserta didik terasa tenang dan peserta didik pun dijauhkan dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Peserta didik sudah membaca Asmaul Husnah dengan lancar dan baik selain itu peserta didik yang lainnya juga turut berpartisipasi dengan cara membaca juga Asmaul Husnah dengan suara yang lantang sehingga suasana sekolah sejenak terdengar ramai dengan penyebutan nama-nama Allah yang indah. Dan untuk pembacaan Asmaul Husnah ini ada sebagian peserta didik yang memang hafal 99 Asmaul Husnah dan untuk yang lain masih banyak yang menggunakan teks.

Keenam, Melakukan Infaq, dimana peserta didik di ajar dan dilatih melakukan infaq dan sedekah di sekolah. Infaq itu kemudian diberikan

kepada fakir miskin dan kaum duhafa. Berdasarkan firman Allah bahwa infaq dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, dan apakah ia disaat lapang atau sempit. Tujuan pengambilan uang Imtaq (Infaq) ini yaitu untuk mengajarkan peserta didik lebih peduli terhadap orang yang membutuhkan serta mengajarkan kepada peserta didik untuk bersedekah karena apa yang kita miliki itu sebagian kecil terdapat hak orang lain. Peserta didik pun dengan suka rela memberikan infaq. Mereka menyisihkan uang jajan mereka untuk mengisi kaleng Imtaq. Walaupun uang yang mereka berikan tidak banyak yang penting peserta didik dan siswi ikhlas.

Ketujuh, Doa, dimana kegiatan imtaq kemudian ditutup dengan doa yaitu memohon atau meminta suatu yang bersifat baik kepada Allah SWT seperti meminta keselamatan hidup, rizki yang halal dan keteguhan iman.²²⁶ Peserta didik melafadzkan do'a dengan baik dan peserta didik yang lain juga hening pada saat do'a berlangsung. Mereka mengangkat kedua tangannya, menundukkan kepala sembari mengucapkan kata "amin" sehingga suasana sekolah terasa hikmah.

Dengan demikian, terwujudnya kegiatan imtaq sebagai salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram sangat ditentukan oleh peran dan dukungan sekolah baik kepala sekolah, para guru dan semua civitas warga sekolah untuk terlibat langsung dalam kegiatan imtaq, karena guru harus memberikan contoh teladan yang baik terhadap peserta didik dengan ikut terlibat dalam kegiatan imtaq. Kelebihan yang terdapat pada proses kegiatan imtaq di sekolah ini adalah komunikasi antar guru dan peserta didik berjalan dengan baik, sehingga proses pelaksanaan Imtaq dapat berjalan dengan baik. Guru saling bertukar informasi, memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaan kegiatan Imtaq agar peserta didik dapat termotivasi dan bekerja sama dalam beberapa kegiatan Imtaq yang dijalankan di sekolah.

Dalam pelaksanaan program Imtaq ini ada banyak hal yang bisa kita dapat seperti menumbuhkan sikap religius dan kesadaran manusia akan kewajibannya dalam hidup ini serta sebagai bekal bagi manusia untuk mendapatkan tempat yang baik disisi Tuhan kelak ketika manusia sudah berada diakhirat nanti. Oleh karena itu pelaksanaan program

²²⁶ Observasi, Tanggal 3 Agustus 2022

Imtaq ini harus selalu dilaksanakan di lingkungan sekolah sehingga peserta didik sebagai generasi muda memiliki jiwa atau melahirkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhannya.

Kegiatan imtaq adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah merupakan kegiatan yang sangat penting untuk membangun membentuk karakter religius seorang peserta didik menjadi lebih baik. Dimana hal tersebut merupakan kegiatan yang positif yang harus diterapkan di sekolah-sekolah. Kegiatan imtaq merupakan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang disusun secara terencana dan terstruktur untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, sikap, keterampilan yang telah dipelajari dalam pelajaran pendidikan agama Islam dan diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.²²⁷

Dengan demikian, tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kegiatan Imtaq, adalah sebuah program yang ditujukan untuk mendukung tujuan, yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan seseorang menjadi insan kamil dengan pola taqwa, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketaqwaannya kepada Allah SWT dan program Imtaq ditujukan untuk membentuk karakter peserta didik sejalan dengan prioritas pendidikan nasional. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlaq, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Dengan adanya program Imtaq ini, nilai-nilai karakter yang diharapkan tumbuh dalam diri peserta didik yaitu: nilai religius, disiplin,

²²⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012).

percaya diri, toleransi, kreatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Menurut Samsul Kurniawan, ia mengatakan bahwa untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter yang mulia maka sekolah harus menentukan strategi atau kegiatan untuk dapat menanamkan nilai karakter yang mulia pada peserta didik. Adapun nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan oleh peserta didik yaitu: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²²⁸ Jadi dengan adanya program Imtaq peserta didik dapat menjadi manusia yang memiliki karakter mulia yang bercirikan nilai-nilai agama dan moral serta kebiasaan-kebiasaan yang berperadaban luhur.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk dan dalam proses pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah²²⁹.

Untuk membantu peserta didik agar dapat memahami Pendidikan Agama Islam secara lebih mendalam lagi sehingga dapat menumbuhkan karakter yang baik pada peserta didik, dibutuhkan program kerja pendidikan agama Islam seperti kegiatan Imtaq. Maka dengan ini pihak sekolah membuat sebuah program yang disebut sebagai program imtaq. Seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi peserta didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.²³⁰

²²⁸ Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara terpadu Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2013), 127-158

²²⁹ Samsul Kurniawan. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya...*, 127.

²³⁰ Siti Hajar, *Penerapan Kegiatan Imtaq Sebagai Sarana Menumbuhkan Nilai Moral Dan Sikap Religius Siswa di SMPN 1 Lembar*, (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2019), 12

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka perlu adanya kegiatan imtaq diharapkan mampu menyentuh nilai-nilai implementatif yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan nyata untuk kepentingan peserta didik sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Keragaman pola dan jenis pelaksanaan imtaq sangat diperlukan namun harus dilandasi oleh prinsip-prinsip pendidikan nilai/akhlak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar bisa menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan penciptaan budaya religius. Karena memang kenyataan tampaknya penerapan kegiatan imtaq untuk menumbuhkan nilai moral kurang begitu mendapatkan perhatian yang serius dari kalangan pendidik sehingga lama kelamaan semakin hilang.

b. Spritual Camp

Spiritual camp dilingkungan sekolah juga merupakan salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram. Kegiatan ini juga menjadi salah satu program yang dikembangkan oleh dikbud kepada setiap sekolah dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual pada peserta didik .

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa Spiritual camp sebagai salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram dilaksanakan dengan serangkaian kegiatan seperti pemberian materi (ceramah), tadarrus bersama, shalat tahajjud berjamaah, hingga olahraga bersama, dimana kegiatan yang beragama tersebut dilaksanakan di sekolah dengan tujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang religius dan pancasilais yaitu menjadi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Kegiatan ini sudah banyak dan sering dilakukan oleh peserta didik yang ada di SMA Negeri Se-Kota Mataram²³¹

Kegiatan spritual camp sebagai salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram diawali oleh pembukaan yang disampaikan oleh kepala sekolah kemudian dilanjutkan dengan shalat maghrib berjamaah serta pemberian materi

²³¹ Observasi, Tanggal 3 Agustus 2022

terkait kebersamaan dan persahabatan. Setelah itu peserta spiritual camp dipersilahkan istirahat, yang nantinya akan bangun kembali untuk menunaikan shalat tahajjud berjamaah dan taddarus bersama. Kegiatan yang tak kalah seru yaitu olahraga bersama dibarengi dengan bermain games yang tentunya membuat peserta semakin bersemangat.²³²

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Halwan Syukri, guru SMA Negeri 1 Mataram mengatakan bahwa kegiatan kegiatan spritual camp di sekolah ini merupakan salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada peserta didik khususnya di SMA Negeri Se-Kota Mataram. Kegiatan spiritual camp ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang pancasilais yang beriman dan bertakwa serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Selain itu kegiatan *Spiritual Camp* bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengalaman agama untuk mewujudkan karakter peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia.²³³ Adanya spiritual camp ini mampu meningkatkan kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual terhadap peserta didik . Kegiatan ini diadakan setiap tahun yang mana tahun sebelumnya disebut mabit, namun kali ini diberi kita beri nama kegiatan spiritual camp.

Sebagai sekolah menengah atas yang berkomitmen dalam menjaga akhlak dan moral peserta didik , SMA Negeri Se-Kota Mataram melaksanakan program *Spiritual Camp*, dengan maksud untuk membina karakter peserta didik untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya serta kemampuan dalam berprestasi yang terus berkelanjutan. Acara ini biasanya dilakukan mulai hari Jum'at sampai hari Sabtu. Diikuti oleh peserta didik kelas XII setelah mengikuti kegiatan ujian sekolah. Acara kegiatan *Spiritual Camp* dihadiri oleh kepla sekolah, guru dan juga Kepala Dinas Dikbud NTB dan juga komite masing-masing sekolah.

Hasil Observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa kegiatan spritual camp sebagai salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam dan menjadi media penguat pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram dilakukan dengan melaksanakan serangkaian kegiatan ibadah yang disyariatkan dalam agama Islam diantaranya: a) Kajian ibadah wajib dan sunah, b) shalat Magrib berjamaah zikir dan do'a, c) Shalat sunat ba'diyah magrib dan shalat hajat, d) Membaca yasin dan surat Alwaqiah, e) shalat isya

²³² Observasi, Tanggal 8 Agustus 2022

²³³ Wawancara, Tanggal 8 Agustus 2022

berjamaah, f) zikir dan do'a dan shalat sunnat ba'diyah isya, g) shalat Tahajud dan witr, h) shalat subuh berjamaah dan dzikir. Tidak cukup sampai disitu, selama berlangsung acara kegiatan *spiritual camp* peserta didik mengikuti kegiatan ceramah agama dan nasehat serta motivasi untuk menambah pengetahuan keagamaan yang disampaikan oleh ustadz atau nara sumber yang berkompeten di bidangnya.²³⁴

Secara bahasa, spiritualitas berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti roh, jiwa, semangat. Dari kata latin ini terbentuklah kata prancis yaitu *l'spirit* dan kata bendanya *la spiritualite*. setelah kata prancis ini, kita mengenal kata Inggris yaitu *spirituality*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi kata spiritualitas.²³⁵ Menurut Sayyed Husein Nasr mengatakan bahwa manusia memiliki tiga dimensi spiritual yaitu jasmani, jiwa dan intelek. Yang terakhir ini berada diaku dan dipusat eksistensi manusia. Eksistensi manusia atau hal yang esensial hanya dapat dipahami oleh intelek, yang menurut istilah lamanya disebut "mata hati." Begitu mata hati tertutup, dan kesanggupan intelek dalam pengertiannya yang sedia kala mengalami kemandekan maka kita tidak mungkin mencapai pengetahuan yang esensial tentang hakekat manusia.²³⁶

Spiritualitas sebagai suatu bentuk kesadaran rohani manusia untuk berhubungan dengan kekuatan besar, menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, menangkap sinyal dan pesan dibalik fakta yang secara menyeluruh dan berhubungan dengan hal-hal ghaib mempunyai beberapa aspek yaitu: a) *Prayer fulfillment* (pengamalan ibadah) yaitu sebuah perasaangembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan yang transenden. Dalam hal ini dapat mengambil manfaat ibadah yang telah dilakukan, b) *Universality* (universalitas) yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta dengan dirinya, c) *Connectedness* (keterkaitan) yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu.²³⁷

²³⁴ Observasi, Tanggal 8 Agustus 2022

²³⁵ Agus. M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 64.

²³⁶ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikasi Konsep Tradisionalisme Islam* (Surabaya: PS4M, 2003), 79

²³⁷ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikasi Konsep Tradisionalisme Islam* (Surabaya: PS4M, 2003), 79

Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti jiwa atau sukma atau roh. Spiritual berarti kejiwaan, rohani, batin, mental atau moral.²³⁸ Pendidikan spiritual dalam kajian agama Islam pada dasarnya merupakan usaha konservasi (perlindungan) atas ajaran-ajaran agama Islam dalam rangka memupuk keimanan dan kepercayaan, yang dilakukan personal (perorangan) atau komunitas agama Islam yang bersangkutan. Pendidikan spiritual merupakan usaha bagi para pemeluk untuk memberikan respon terhadap ajaran agamanya atau pemikiran dari luar agama yang diyakininya.

Pentingnya pendidikan spiritual sebagai transmisi ajaran agama Islam dari generasi ke generasi tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran agama) saja, namun aspek avektif dan psikomotorik (sikap dan pengamalan ajaran Islam) juga merupakan hal pokok. Pendidikan spiritual dikenal sebagai proses pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (rohaniyah) yang bertumpu pada masalah *self* atau diri.²³⁹ Keseimbangan menggunakan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembentukan kepribadian akan menciptakan *insan kamil*, sekaligus mampu menjadi umat yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Dengan demikian, spritual camp sangat penting dilakukan dalam upaya menanamkan pendidikan spritual kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Pendidikan spiritual ini merupakan pendidikan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan rohani agar tetap berjalan sesuai dengan fitrahnya yaitu beriman kepada-Nya dan mengembangkan potensi Ilahiyah sampai puncak dari keimanan kepada Allah SWT, sehingga rohaninya pun dapat mendorong aktivitas fisiknya atau tindakan sehari-hari agar selalu berjalan sesuai dengan syariat Allah SWT.

Selain itu, menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Dalam pandangan Islam, nilai spiritual Islami mengandung seluruh unsur tentang cara hidup yang sesuai dengan Islam yaitu al-Qur'an

²³⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),

²³⁹ Abdul Munir M., *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 73.

dan al-Hadits serta memuat norma norma dan kebudayaan. Nilai-nilai yang berasal dari jalan spiritual dengan mengabaikan syariah akan membuat seorang muslim jauh dari kebenaran Islam. Spiritualisme dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari Tuhan dan agama (*religion*). Tanpa spiritual, segala aktivitas termasuk ibadah yang dilakukan hanya menjadi ritual semata, meskipun ritual agama merupakan salah satu bentuk syiar yang harus dilakukan. Ritual agama yang sakral merupakan wujud kesadaran dan cinta kepada Allah sebagai langkah membumikan syariat Islam di muka bumi.

Manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang diperbuat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat nilai spiritual nilai transendental, yang berhubungan dengan pembinaan aspek rohani. Nilai spiritual merupakan kesadaran diri tentang asal, tujuan dan nasib, sedang agama merupakan kesaksian iman yang dianggap sebagai kebenaran mutlak dari kehidupan yang dijalani seseorang di muka bumi. Spiritual memberikan jawaban siapa, bagaimana keberadaan dan kesadaran seseorang, sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dilakukan seseorang dalam perilaku dan tindakan.

Dalam pandangan Islam, spiritualisme tidak bisa dipisahkan dari Tuhan dan agama (*religion*). Tanpa spiritual, ibadah yang dilakukan hanya menjadi ritual semata, meskipun ritual agama merupakan salah satu bentuk syiar yang harus dilakukan. Ritual agama yang sakral merupakan wujud kesadaran dan cinta kepada Allah sebagai langkah membumikan syariat Islam di muka bumi.

Konsep spiritual menurut Islam terdapat dalam al-Qur'an surah *asy-Syams* ayat 7-10, dijelaskan bahwa ajaran spiritual Islami hanya dapat diperoleh melalui jalan syariah Islam yang bersumber dalam al-Qur'an dan hadis. Allah telah memberikan potensi fasik dan takwa, manusia dapat memilihnya, apakah akan mengotori jiwanya (fasik) atau akan mensucikan jiwanya (takwa). Jalan-jalan spiritual dengan mengabaikan syariah akan membuat pengikutnya jauh dari kebenaran Islam dan pelakunya tidak akan memperoleh kedamaian hakiki di dunia maupun akhirat. Hal ini bermakna juga bahwa nilai spiritual Islam adalah nilai yang mampu membersihkan jiwa fujur manusia menjadi jiwa yang takwa. Nilai yang menjadikan seorang muslim kembali kepada fitrahnya adalah nilai-nilai kebaikan. Seorang muslim yang terus berusaha

menanamkan dalam dirinya nilai-nilai kebaikan sesuai dengan tuntunan Islam berarti sedang berusaha mendapatkan pakaian takwa.

c. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan peringatan hari besar Islam di sekolah juga merupakan salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada peserta didik khususnya di SMA Negeri Se-Kota Mataram. Hasil observasi yang dilakukan bahwa peringatan hari besar Islam ini seperti peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, peringatan isroq mi'raj, peringatan nuzulul Qur'an, peringatan 1 Muharram dan acara halal bihalal di sekolah serta perinagatan hari beasr Islam lainnya²⁴⁰

Kegiatan peringatan hari besar Islam yang diadakan oleh peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram ini diadakan setiap setahun sekali sesuai dengan peristiwa atau kegiatan memperingati dan merayakan hari-hari besar umat Islam. Acara tersebut biasanya dilaksanakan atau diperingati dalam serangkaian acara yang disusun secara terstruktur dan juga membutuhkan waktu yang lama untuk merencanakan atau memprogram acara tersebut sekaligus dalam pelaksanaannya.

Menurut H. Arofiq, Kepala SMA 2 Mataram mengatakan bahwa kegiatan peringatan hari besar Islam di sekolah merupakan salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada peserta didik khususnya di SMA Negeri Se-Kota Mataram. Kegiatan ini biasanya diisi dengan beberapa acara seperti lomba keagamaan diantaranya lomba pidato, lomba cerdas cermat, lomba tilawah, lomba debat dengan bahasa Indonesia, arab dan inggris, lomba olah raga seperti sepak bola dan lainnya di sekolah, ceramah agama, zikir dan doa bersama yang diikuti oleh semua peserta didik mulai kelas satu sampai kelas tiga, kepala sekolah, para guru, pegawai atau staf, komite sekolah dan semua civitas atau warga sekolah.²⁴¹ Adapun ceramah agama dilakukan dengan cara mengundang penceramah seperti ustadz, tuan guru atau ustadz yang ada di sekolah itu sendiri.

Dengan demikian, kegiatan peringatan hari besar Islam di sekolah juga merupakan salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada peserta didik sudah menjadi tradisi dan kebiasaan yang dilakukan para

²⁴⁰ Observasi, Tanggal 8 Agustus 2022

²⁴¹ Wawancara, Tanggal 15 Agustus 2022

peserta didik dan semua civitas yang ada di SMA Negeri Se-Kota Mataram.

d. Outbound

Salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada peserta didik khususnya di SMA Negeri Se-Kota Mataram adalah melakukan kegiatan outbont. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Syiaruddin, guru SMA Negeri 1 Mataram mengatakan bahwa kegiatan outbont merupakan salah satu metode pembelajaran yang mekankan pembelaran secara langsung di luar kelas atau di lapangan sehingga dapat membuat peserta didik belajar dan berinteraksi secara langsung dengan alam lingkungan sekitar yang banyak bersentuhan secara langsung dengan pembelajaran PAI yang mengkaitkan penciptaan femonema alam terhadap sang pencipta seperti memberikan pelajaran kepada peserta didik untuk memikirkan dan merenungi bagaimana bumi dan langit diciptakan, pohon, hewan, gunung, air dan lainnya²⁴²

Outbound adalah sebuah petualangan yang berisi tantangan, bertemu dengan sesuatu yang tidak diketahui tetapi penting untuk dipelajari, belajar tentang diri sendiri, tentang lainnya dan semua tentang potensi diri sendiri. Anak dapat belajar mengenali kemampuannya serta kelemahannya sendiri melalui kegiatan outbound. Tujuan outbound adalah menggali dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak melalui berbagai permainan yang ada yang dibuat menantang melalui media alam.

Menurut Hasanudin, guru SMA Negeri 5 Mataram mengatakan bahwa kegiatan outbont salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada peserta didik khususnya di SMA Negeri Se-Kota Mataram banyak memberikan pembelajaran pada peserta didik seperti permainan konsentrasi, permainan role play, permainan kompak, permainan take what you need dan permainan jaring laba-laba serta perminan lainnya, termasuk memberikan pembelajaran tentang tumbuhnya sikap belajar mandiri, hilangnya rasa takut, tumbuhnya rasa percaya diri, tidak ketergantungan pada orang lain, belajar memimpin, belajar mau mendengarkan orang lain, belajar mau dipimpin dan belajar berani mengambil resiko dan rasa tanggung jawab.²⁴³

²⁴² Wawancara, Tanggal 15 Agustus 2022

²⁴³ Wawancara, Tanggal 15 Agustus 2022

Sedangkan menurut Abdul Rajab, guru SMA Negeri 2 Mataram mengatakan bahwa outbont merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram memiliki beberapa tujuan seperti: a) Team Building, yaitu bentuk dari peningkatan hubungan kerjasama, solid, sinergi dan kekompakan tim atau kelompok, b) Team *work*, yaitu suatu bentuk kerjasama tim untuk mencapai tujuan bersama, c) Komunikasi, yaitu suatu proses dan tata cara menyampaikan informasi yang tepat kepada seseorang maupun kelompok, d) Leadhersip, yaitu kekuatan proses dalam mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang di inginkan, e) Konsentrasi, yaitu proses peningkatan daya fokus dan daya ingat fikiran seseorang terhadap sesuatu, f) Kreatifvitas, yaitu suatu proses peningkatan suatu daya cipta atau ide baru untuk dikembangkan, g) Analisis, yaitu mengasah kemampuan untuk menelaah dan menyelidiki sesuatu sehingga mudah dipahami dan dipecahkan, dan h) Conviden, yaitu belajar meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang di miliknya.²⁴⁴

Dengan kata lain kegiatan outbont melatih para peserta didik untuk meningkatkan keterampilan interpersonal maupun intrapersonal peserta outbound. Karena memang dalam aktivitas outbound tantangan yang dihadapi selalu memaksa setiap peserta untuk mengukur diri atau bercermin tentang kemampuan fisiknya, keyakinan mentalnya dan kecerdasan berpikirnya. Pembelajaran outbound memungkinkan peserta didik mengalami langsung konsep yang dipelajari serta mengembangkan penalaran logis dan mengajarkan peserta didik untuk menguasai nilai-nilaispiritual, emosional dan intelektual secara optimal. Hal itu dikarenakan materi pembelajaran dapat dirangkum menjadi kegiatan yang dekat dengan pengalaman peserta didik dalam kesehariannya sehingga menjadi bermakna bagi kehidupan.

Outbound adalah suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Artinya dalam program out-bound tersebut peserta didik secara aktif dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Kegiatan belajar yang langsung terlibat pada aktivitas (*learning by doing*) peserta didik akan segera

²⁴⁴ Wawancara, Tanggal 22 Agustus 2022

mendapat umpan balik tentang dampak dari kegiatan yang dilakukan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan diri setiap peserta didik dimasa mendatang. Hal tersebutjuga dapat diartikan bahwa proses belajar dari pengalaman (*experiential learning*) dengan menggunakan seluruh panca indera (*global learning*) yang nampaknya rumit, memiliki kekuatan karenasituasinya “memaksa” peserta didik memberikan respon spontan yang melibatkan fisik, emosi, dan kecerdasan sehingga secara langsung mereka dapat lebih memahami diri sendiri dan orang lain serta lingkungannya. Selain itu, Selain itu, *outbound* juga dikenal dengan sebutan media *outbound activities*.²⁴⁵

Pembelajaran dengan *outbound* ini yang berdasarkan pengalaman ini menyediakan suatu alternatif pengalaman belajar bagi peserta didik yang lebih luas dari pada pendekatan yang diarahkan oleh guru kelas. Strategi ini menyediakan banyak kesempatan belajar secara aktif, personalisasi dan kegiatan-kegiatan belajar yang lainnya bagi para peserta didik untuk semua tingkat usia. Pembelajaran ini guru dapat menginternalisasikan dimensi spiritual ke dalam kegiatan belajar peserta didik, agar apa yang peserta didik pelajari dapat mendekatkan peserta didik kepada Allah SWT (Sang Pencipta).

Outbound merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakanoleh guru di sekolah melalui interaksi antar peserta didik dan alam melalui kegiatan simulasi di alam terbuka. Hal tersebut diyakini dapat memberikan suasana yang kondusif untuk membentuk sikap, cara berfikir serta persepsi yang kreatif dan positif dari setiap peserta didik . Selain itu, melalui simulasi outdoor activities, peserta didik juga akan mampu mengembangkan potensi diri, baik secara individu (*personal development*) maupun dalam kelompok (*team development*).

Tujuan *outbound* menurut Adrianus dan Yufiarti dalam alfu Nikmah adalah; a) Untuk mengidentifikasi kekuatan dankelemahan diri peserta didik, b) Berekspresi sesuai dengan caranyasendiri yang masih dapat diterima lingkungan, c) Mengetahui dan memahami perasaan, pendapat orang lain dan memahami perbedaan, d) Membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan, e) Lebih mandiri dan bertindak sesuai dengan keinginan, f) Lebih empati dan sensitif dengan perasaan orang lain, g) Mampu berkomunikasi dengan

²⁴⁵ Alfu Nikmah, *Inovasi Pembelajaran Integratif PAI Berbasis Outbound Sains di Madrasah Ibtidaiyah*, (Elementary- Islamic Teche Jurnal, IAIN Kudus, 2016), 104

baik, h) Mengetahui cara belajar yang efektif dan kreatif, i) Memberikan pemahaman terhadap sesuatu tentang pentingnya karakter yang baik, j) Menanamkan nilai-nilai yang positif sehingga terbentuk karakter peserta didik melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup, k) membangun kualitas hidup peserta didik yang berkarakter, l) Menerapkan dan memberi contoh karakter yang baik kepada lingkungan²⁴⁶

Salah satu metode alternatif yang saat ini sedang digemari dan diyakinilebih berhasil dari kegiatan ceramah adalah pendidikan luarruang (*outbound education*), yang sarat dengan permainan yang menantang, mengandung nilai-nilai pendidikan, dan mendekatkan peserta didik kepada lingkungan. Dengan pendidikan di luar ruang peserta didik akan berinteraksi dengan lingkungan yang baru serta dapat memecahkan masalah dengan sendiri maupun dengan berkelompok berdasarkan pengalaman baru yang didapatkannya. Metode pembelajaran ini dapat meningkatkan minat peserta didik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran di luar kelas atau *outbound* dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar dan mengenali lingkungan yang baru serta melatih peserta didik untuk dapat berfikir serta mampu mempraktekkan materi pembelajaran secara nyata.

Metode belajar inovatif *outbound* dapat menjadi salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental peserta didik seutuhnya sehingga terwujud pembelajaran yang bermakna. Artinya, peserta didik mampu membangun fisik dan mentalnya dengan belajar sambil bermain karena melalui permainan *outbound* akan terbangun suasana yang lepas, bebas, menyenangkan dan atraktif serta memberi makna dalam belajar peserta didik. Dalam pembelajaran *outbound* yang diintegrasikan dengan PAI akan menghasilkan peserta didik yang sangat kritis dalam menghubungkan materi dan mendapatkan materi yang bermakna bagi peserta didik. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam mata pelajaran PAI dapat terintegrasikan dalam pelajaran *outbounds* sains yang sarat dengan nilai-nilai ilahiyah.

Outbound merupakan salah satu metode pembelajaran luar kelas yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan sosial, *life skill*, kemampuan spiritual dan sikap peserta didik. Prinsip “*experiential learning*” (belajar melalui pengalaman langsung) pada

²⁴⁶ Alfu Nikmah, *Inovasi Pembelajaran Integratif PAI Berbasis Outbound Sains ...*, 104

kegiatan outdoor ini, peserta didik mampu mengembangkan potensi diri, baik secara individu (*Personal Development*) maupun dalam kelompok (*Team Development*). Melalui outbound, peserta didik dapat secara aktif dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan yang berinteraksi langsung dengan alam untuk mengenal apa yang mereka lihat serta dapat mengkaitkan materi yang diajarkan dengan praktek yang dilakukan saat melakukan *outbound*. Dalam kegiatan *outbound* selain pembelajaran yang berkaitan dengan materi misalkan sains dapat diserap dengan mudah karena secara langsung berinteraksi dengan alam, selain itu kegiatan *outbound* peserta didik dapat diarahkan untuk dapat selalau mengingat kepada sang pencipta dengan mengkaitkan materi sains dengan Allah SWT (Sang Pencipta). Sehingga aplikasi dari pembelajaran *outbound* sains ini peserta didik mampu mengaplikasikan hasil pembelajaran dengan cara mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah dan mencintai lingkungan serta menjaga lingkungan dengan baik sebagai tempat hidupnya.

e. Bakti Sosial Sekolah

Kegiatan bakti sosial sekolah juga menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Hasanudin, guru SMA Negeri 5 Mataram mengatakan bahwa kegiatan bakti sosial dilakukan dengan cara seperti penggalangan dana berupa uang dan kebutuhan pokok dari warga sekolah untuk diberikan kepada warga tidak mampu, mengumpulkan baju layak pakai dari warga sekolah untuk diberikan kepada masyarakat tidak mampu termasuk masyarakat yang terdampak banjir, gempa dan lonsor.²⁴⁷ Selain itu juga dilakukan kegiatan membersihkan lingkungan disekitar sekolah, musalla sekolah, taman, dan tempat lainnya sehingga dapat memupuk rasa kepedulian pada diri peserta didik ke orang-orang ataupun lingkungan sekitar mereka.

Kegiatan bakti sosial oleh peserta didik di sekolah memberikan pembelajaran dan menumbuhkan karakter positif bagi peserta didik seperti menambah wawasan dan pengetahuan sosial, membantu pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik, menumbuhkan rasa moralitas yang tinggi, menumbuhkan semangat untuk menemukan inspirasi baru, mengembangkan kepribadian dan rasa saling peduli,

²⁴⁷ Wawancara, Tanggal 22 Agustus 2022

melatih jiwa kepemimpinan, dapat membentuk *emotional intelegent quotien* (EQ) (melatih kesabaran dan emosi seseorang), dapat merasakan indahnnya berbagi pada sesama, dapat memahami banyak hal dari diri sendiri yang bisa disyukuri daripada dikeluhkan, peserta didik akan merasa bahagia ketika bisa memberi hal yang bermanfaat pada orang lain.

Selain itu, juga dilakukan kegiatan bakti sosial (gotong royong) oleh peserta didik khususnya di lingkungan di sekolah. Kerja bakti peserta didik di lingkungan sekolah adalah kegiatan kerja bergotong-royong tanpa upah untuk kepentingan bersama. Kerja bakti di lingkungan sekolah ini biasanya dilakukan bersama-sama semua warga sekolah dengan tujuan agar lingkungan sekolah menjadi bersih dan nyaman. Kerja bakti di lingkungan sekolah seperti membersihkan halaman sekolah, mengepel ruang kelas, membersihkan aula sekolah, dan masih banyak yang lainnya.²⁴⁸ Dengan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman diharapkan semangat belajar peserta didik juga meningkat. Dengan meningkatnya semangat belajar peserta didik prestasi sekolah juga ikut meningkat.

Menurut Siti Nurhani, Kepala SMAN 5 Mataram mengatakan bahwa kerja bakti di lingkungan sekolah juga menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam dan menjadi media penguat pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram, dimana kegiatan ini telah dilaksanakan secara terus menerus atau secara berkesinambungan oleh peserta didik . Kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah biasanya dilaksanakan secara berkala bisa sebulan sekali maupun melihat situasi dan kondisi selama tidak mengganggu proses belajar mengajar. Dengan adanya bakti maka peserta didik akan tertanam dalam dirinya untuk mencintai lingkungannya sekaligus mendidik mereka bekerja mandiri. Bagi peserta didik yang memiliki kebiasaan di rumah serba dilayani baik oleh orang tua maupun pembantu maka dengan kegiatan ini akan dipaksa untuk mandiri.²⁴⁹

Kerja bakti di lingkungan sekolah ini memiliki banyak manfaat bagi warga sekolah seperti: a) Kerja bakti membersihkan di lingkungan sekolah dapat menghilangkan kejenuhan peserta didik setelah mengikuti pelajaran, kerja bakti bisa dijadikan refreasing untuk menghilangkan kejenuhan selama mengikuti pelajaran, b) Kerja bakti dapat lebih mengakrabkan para guru dengan peserta didiknya sehingga bagi para

²⁴⁸ Observasi, Tanggal 22 Agustus 2022

²⁴⁹ Wawancara, Tanggal 29 Agustus 2022

pendidik bisa berbaur dengan mereka sehingga menimbulkan keakraban antara peserta didik dan guru, c) Kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah membuat lingkungan menjadi bersih dan lebih terawat dibandingkan dengan tidak ada kerja bakti tersebut. Semoga sekolah-sekolah bisa menerapkan salah satu strategi pendidikan ini yaitu membiasakan anak-didiknya mencitani sekolah dan lingkungannya dengan mengadakan bakti di sekolahnya, d) Kerja bakti melatih peserta didik bekerja sama dan bergotong royong. Dalam kerja bakti yang melibatkan banyak peserta didik biasanya peserta didik akan saling bekerja sama bahu membahu membersihkan lingkungan sekolah.²⁵⁰

Dengan demikian, kerja bakti di sekolah memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh semua warga sekolah. Kebersihan sekolah/madrasah adalah tanggung jawab semuanya anggota sekolah. Kebersihan sekolah adalah tanggung jawab semua anggota sekolah baik kepala sekolah, para staf, guru-guru juga peserta didik -siswi. Kegiatan kerja bakti atau gotong royong ini dilakukan atas dasar kepentingan bersama tanpa adanya upah. Salah satu bentuk kerja bakti yang masih sering dijumpai saat ini adalah kerja bakti di lingkungan sekolah. Para peserta didik dan pengajar yang bersama-sama berupaya membuat lingkungan sekolah mereka menjadi lebih bersih dan nyaman. Kerja bakti yang dilakukan di lingkungan sekolah misalnya saja membersihkan halaman sekolah, memungut daun kering yang berjatuh di lapangan sekolah, mengepel ruang kelas, dan lain sebagainya. Dengan keadaan sekolah yang lebih bersih, kenyamanan peserta didik tentu meningkat dan peserta didik semakin semangat dalam menuntut ilmu sehingga terbentuk karakter atau kepribadian yang luhur pada diri peserta didik .

3. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dimaksudkan untuk lebih memperdalam, memahami dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler didalam kelas. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok sesuai jenjang pendidikan masing-masing. Kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, atau pengayaan kegiatan intrakurikuler. Kokurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur) serta dapat dilakukan di sekolah

²⁵⁰<https://www.mikirbae.com/2014/11/kerja-bakti-di-sekolah.html>/diakses tanggal 3 Juli 2022

ataupun di luar sekolah untuk menunjang pelaksanaan intrakurikuler. Kokurikuler harus menunjang langsung intrakurikuler dan kepentingan belajar peserta didik dengan penekanan pada konteks yang lebih nyata. Jadi, tidak hanya terpaku pada materi-materi pembelajaran yang terdapat di intrakurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Shohib Maskuri, guru SMA Negeri 2 Mataram mengatakan bahwa salah satu kegiatan kokurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram dengan melaksanakan Karya Tulis Ilmiah (KTI) peserta didik di sekolah seperti melakukan pelatihan karya tulis ilmiah, latihan praktik membuat proposal penelitian yang meliputi cara membuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian teori termasuk mempelajari berbagai macam metodologi penelitian serta mempelajari cara pembuatan laporan hasil penelitian. Selain itu peserta didik juga diajarkan cara membuat artikel, makalah, resume dan latihan resensi buku.²⁵¹ Semua ini peserta didik diajarkan dalam upaya untuk melatih minat, bakat dan hobi peserta didik baik menulis, meneliti atau menuangkan ide-ide yang bersifat ilmiah.

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa salah satu kegiatan kokurikuler dalam pendidikan agama Islam dan menjadi media penguat pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram dilakukan dengan kegiatan karya tulis ilmiah seperti memberikan pelatihan dan pendampingan secara khusus kepada peserta didik dalam mengembangkan minat, bakat dan hobinya dalam membaca dan menulis seperti melakukan pelatihan praktik membuat proposal penelitian yang meliputi cara membuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian teori termasuk mempelajari berbagai macam metodologi penelitian serta mempelajari cara pembuatan laporan hasil penelitian, membuat artikel, makalah, resume dan latihan resensi buku dan kegiatan ilmiah lainnya.²⁵²

Peserta didik dapat memperoleh dan menambah pengetahuan dan pengalaman belajar dari kegiatan kokurikuler yang merupakan kegiatan-kegiatan peserta didik di luar kegiatan intrakurikuler yang sangat mendukung keberhasilan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler terus ditumbuh kembangkan di sekolah sehingga peserta didik memiliki

²⁵¹ Wawancara, Tanggal 29 Agustus 2022

²⁵² Observasi, Tanggal 29 Agustus 2022

pengetahuan, wawasan dan keterampilan berfikir kritis terutama dalam menuangkan ide-ide dan fikiran yang bersifat ilmiah.

Selain itu, kegiatan kokurikuler dalam pendidikan agama Islam dan menjadi media penguat pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram juga dilakukan beberapa kegiatan di luar jam pelajaran dengan cara seperti melaksanakan kunjungan lapangan, kunjungan ke perpustakaan, kunjungan ke museum, melakukan karya wisata (wisata alam), kunjungan ke taman budaya, berkunjung ke tempat-tempat bersejarah dan membuat kelompok-kelompok belajar, dan melakukan Masa Orientasi Peserta didik (MOS), sehingga peserta didik tidak hanya terpaku pada materi-materi pembelajaran yang terdapat di dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar di luar kelas melalui kegiatan kokurikuler itu sendiri.²⁵³

Lebih jauh hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler dalam pendidikan agama Islam dan menjadi media penguat pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram juga dilakukan dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan secara individu maupun kelompok baik disekolah maupun di luar sekolah. Pemberian tugas seperti: a) Pemberian tugas yang dikerjakan secara kelompok, dalam hal ini dilakukan dengan tujuan agar mengembangkan sikap gotong royong, saling menghormati, toleransi, kerja sama, sehingga kedepannya bisa membentuk peserta didik agar nantinya menjadi individu yang baik ketika nanti bermasyarakat. b) Pemberian tugas yang dikerjakan secara individu bertujuan lebih kepada mengembangkan minat serta kemampuan peserta didik agar peserta didik tersebut dapat mandiri. Contohnya seperti: mendalami materi-materi tertentu, menyelesaikan PR, serta bisa juga berupa kegiatan yang dikerjakan di luar sekolah ataupun dikerjakan di luar kampus.²⁵⁴

Kegiatan kokurikuler adalah suatu kegiatan yang merupakan bagian dari kegiatan sekolah yang pelaksanaannya dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan agar membantu peserta didik dalam hal mendalami sekaligus menghayati berbagai materi yang nanti akan dipelajarinya ketika dalam kegiatan intrakurikuler.²⁵⁵ Sedangkan pengertian kokurikuler menurut beberapa pendapat yang lainnya adalah sebagai berikut: a) Kegiatan kokurikuler diartikan sebagai kegiatan yang dalam pelaksanaannya di luar

²⁵³ Observasi, Tanggal 29 Agustus 2022

²⁵⁴ Observasi, Tanggal 29 Agustus 2022

²⁵⁵ Irwansyah, *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*, (Bandung: Media Pratama, 2006),

dari jam pelajaran yang bisa juga dilaksanakan ketika waktu libur.²⁵⁶ Dalam praktiknya kegiatan ini dapat dilaksanakan baik di sekolah maupun luar sekolah, dengan mendasarkan pada tujuan yang tetap harus menunjang dari program kegiatan intrakurikuler. b) kegiatan kokurikuler merupakan program kegiatan yang dalam tujuan pelaksanaannya lebih mengacu kepada pendalaman serta penghayatan materi yang telah di dapat peserta didik dari kegiatan intrakurikuler yang berasal dari kegiatan yang ada di dalam kelas, baik yang di dapat dari pelajaran inti ataupun program khusus.²⁵⁷

Dalam praktiknya, kegiatan kokurikuler bisa berasal dari beragam kegiatan yang diantaranya yaitu: mendalam materi-materi tertentu, menyelenggarakan riset, mengerjakan makalah atau membuat kliping, majalah dinding, serta mempelajari keterampilan sehingga lebih bisa mendalam materi pelajaran. Dari kesemua kegiatan tersebut nantinya juga akan diperhitungkan ketika menilai mata pelajaran yang berkaitan.²⁵⁸ Kegiatan korikuler adalah kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan di luar kelas serta jam pelajaran dengan tujuan membantu peserta didik dalam hal pendalaman serta penghayatan terhadap materi yang telah didapatnya dalam kegiatan intrakurikuler.²⁵⁹

Dengan demikian, kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dimaksudkan untuk lebih memperdalam, memahami dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler didalam kelas. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok sesuai jenjang pendidikan masing-masing. Dalam Kegiatan kokurikuler perlu diperhatikan ialah menghindari terjadinya pengulangan, materi yang menumpuk dan ketumpang-tindihan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya. Selain itu di dalam Kegiatan kokurikuler juga perlu dijaga agar para peserta didik tidak “*overdosis*” karena semua guru memberi tugas dalam waktu yang bersamaan, yang menyebabkan peserta didik jenuh, frustasi karena menanggung beban yang sangat berat. Oleh karena itu, koordinasi dan kerja sama antar guru merupakan hal perlu dan wajib dalam pengembangan Kegiatan kokurikuler.

²⁵⁶ Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2018), 267.

²⁵⁷ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), 137.

²⁵⁸ Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran ...*, 267

²⁵⁹ Danang SB, *Budaya Tertib Lalu Lintas*, (Rawamangun: Sarana Bangun Pustaka, 2011), 63

Dalam kegiatan kokurikuler terdapat beberapa tujuan yang nantinya bisa dijadikan sebagai acuan/pedoman mengenai pentingnya kegiatan kokurikuler ini dilakukan sebagai penunjang dari kegiatan intrakurikuler. Berikut ini merupakan tujuan diadakannya kegiatan kokurikuler diantaranya yaitu sebagai berikut: a) Kegiatan kokurikuler bertujuan sebagai penunjang dari praktik program intrakurikuler dengan acuan utamanya peserta didik agar lebih menghayati materi yang telah di dapatnya serta melatih tanggungjawab peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya. b) Kegiatan kokurikuler bertujuan untuk membantu peserta didik agar lebih mudah mempelajari sekaligus memahami materi yang nantinya baru akan dipelajarinya.²⁶⁰

Dalam mengembangkan kegiatan kokurikuler harus memperhatikan asas-asas kokurikuler sebagaimana yang telah ditetapkan agar kegiatan kokurikuler ini bisa tepat sasaran. Diantaranya sebagai berikut: a) Dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler diharuskan mengacu terhadap kegiatan yang menunjang langsung dengan kegiatan intrakurikuler serta kepentingan belajar peserta didik . Ini dimaksudkan agar nantinya peserta didik dapat lebih memahami serta mendalam materi yang telah diajarkan dengan lebih mudah, b) Dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler tidak mengandung beban yang berlebihan yang berakibat memberatkan bagi peserta didik. Hendaknya dalam praktiknya kegiatan kokurikuler tidak terdapat kegiatan yang justru malah berlebihan yang nantinya malah memberatkan peserta didik itu sendiri, c) Dalam pelaksanaannya perlu adanya administrasi, bimbingan atau pendampingan, pemantauan, dan penilaian. Hal tersebut diperlukan karena ketika seorang guru menyusun kegiatan kokurikuler misalnya seperti memberikan tugas, seorang guru seharusnya disertai dengan adanya administrasi yang baik misalnya berupa pemberian petunjuk yang jelas mengenai tugas-tugas tersebut, pencatatan yang juga teratur, memberikan bimbingan atau pendampingan.²⁶¹

Dengan demikian kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk menguatkan pemahaman terhadap materi ajar yang diberikan guru di kelas kepada peserta didik . Dengan kata lain bahwa kokurikuler menjadi penunjang kegiatan intrakurikuler supaya para peserta didik dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru melalui

²⁶⁰ Husna Farida Silviana, *Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler*, (Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 8, Nomor 1, Mei 2020), 2

²⁶¹ Winarno Hamiseno, *Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan Kurikulum*, (Jakarta: Debdikbud, 1990), 27.

pelajaran di kelas.²⁶² Pengaturan tentang kegiatan kokurikuler tersebut ditetapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang didalamnya terdapat tiga kegiatan penting dan saling melengkapi yaitu intrakurikuler, kokurikuler serta ekstrakurikuler.

²⁶²<https://www.smadwiwarna.sch.id/> kokurikule di sekolah/ diakses tanggal 29 Agustus 2022

BAB III

BENTUK-BENTUK KARAKTER YANG DIKUATKAN MELALUI KEGIATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI SE-KOTA MATARAM

Karakter memiliki keterkaitan dengan moral, sehingga orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Hal ini tentu sangat sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu membangun karakter peserta didik, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau buruk. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²⁶³ Praktik pendidikan karakter di sekolah, tentu tidak lepas dari peran serta semua komponen yang ada termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu, guru, peserta didik, materi pelajaran, kurikulum, metode, alat/media, kegiatan belajar mengajar, sarana, dan evaluasi pendidikan itu sendiri.²⁶⁴ Begitu pula dalam pendidikan agama Islam di sekolah, berbagai bentuk karakter dikhususkan pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram seperti karakter religius, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, peduli sosial dan lainnya.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai dasar ajaran Islam memiliki tujuan tidak hanya menekankan pada ranah kognitif (pengetahuan), tetapi juga menekankan pada ranah afektif (sikap dan perilaku) dan juga ranah psikomotorik (aplikasi dan aktualisasi diri) yang ditampilkan dalam bentuk sikap, perilaku dan pola pikir yang baik dan positif seperti kejujuran, kedisiplinan, toleransi dan perilaku atau akhlak mulia lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Arofiq, Kepala SMAN 2 Mataram mengatakan bahwa bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Se-Kota Mataram meliputi beberapa karakter seperti karakter religius, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, peduli sosial, tanggung jawab dan karakter lainnya²⁶⁵

Hasil observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa bentuk-bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Se-Kota Mataram ini tampak pada sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh peserta didik

²⁶³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

²⁶⁴ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), 15.

²⁶⁵ Wawancara, Tanggal 4 September 2022

baik dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah seperti bersikap jujur, disiplin waktu, mengedepankan sikap toleransi, melaksaneser didik an tugas belajar dan PR dengan penuh tanggung jawab, peduli terhadap sesama, saling membantu dan tolong menolong, berpakaian yang rapih, sopan dan mengucapkan salam bila bertemu dengan guru maupun sesama peserta didik serta mentaati kode etik yang berlaku disekolah.²⁶⁶

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter di sekolah merupakan elemen yang sangat penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah di mana pendidikan ini memiliki fungsi sebagai pembentuk karakter dan juga moral peserta didik dalam interaksinya baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat yang lebih luas. Untuk lebih jelasnya bentuk-bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram dijabarkan di bawah ini sebagai berikut:

1. Karakter Religius

Salah satu bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram adalah karakter religius. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksaneser didik an ajaran agama yang dianutnya. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter religius ini seperti bersikap menghormati seluruh guru, rajin beribadah disekolah, selalu menyayangi teman-teman, selalu tolong menolong, mengucapkan salam jika berpapasan dengan teman maupun guru atau menerapkan Budaya 7S (senyum, sapa, salam, sopan, santun, semangat, sepenuh hati), saling menghormati atas perbedaan keyakinan, melaksanakan ibadah tepat waktu, melaksanakan dan meyakini rukun iman yang lima dan rukun Islam yang enam, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, pembacaan asmaul husna (muslim), doa pagi (bagi non muslim), membaca juz amma dan ayat-ayat pendek Al Qur'an sebelum pembelajaran, melaksaneser didik an sholat dhuha sebelum pembelajaran PAI, dan melaksaneser didik an sholat dhuhur berjama'ah.²⁶⁷

Bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram ini juga tampak dari beberapa sikap yang ditunjukkan seperti: a) Sebelum di mulai pelajaran di kelas, peserta didik melakukan sholat dhuha di masjid, doa bersama dengan membaca asmaul husna,

²⁶⁶ Observasi, Tanggal 4 September 2022

²⁶⁷ Observasi, Tanggal 4 September 2022

surat- surat pendek dan ayat-ayat Al Qur'an, b) Setelah pembelajaran selesai, guru bersama peserta didik menutup pelajaran dengan salam dan doa, c) Pada jam istirahat kedua dilanjutkan dengan sholat dhuhur berjamaah yang dipimpin langsung oleh guru PAI, kemudian dilanjutkan kuliah tujuh menit (Kultum) oleh guru PAI diikuti oleh para peserta didik, kepala sekolah, para guru dan staf atau semua civitas sekolah.²⁶⁸

Disamping itu, peserta didik juga dibimbing dan diawasi maka jika terdapat peserta didik berkelakuan yang kurang baik maka akan ditegur dan biasanya peserta didik akan berhenti melakukan yang tidak baik, namun jika masih melakukan perbuatan yang tidak baik maka akan diberikan sanksi. Dan dengan diberikan sanksi biasanya peserta didik akan sadar dan menjadi pelajaran baginya dan bagi kawan-kawannya menjadi motivasi agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Peserta didik di Sekolah setelah diinternalisasi nilai religius mereka menjadi taat beribadah seperti shalat, zikir, doa dan ibadah yang lainnya. Kemudian muncul kesadaran mereka untuk beribadah kepada Allah SWT, dan mereka melakukannya secara istiqomah. Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam melaksapertama peserta didik an ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai.²⁶⁹ Karakter religius ini berupa berwawasan luas melalui mengajarkan tentang pengetahuan agama, lalu taat beribadah, mau dan ikut kegiatan-kegiatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, berzikir dan berakhlak mulia.²⁷⁰

Dengan demikian, Karakter religius sangat penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur dalam aturan agamanya. Karakter religius yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram tentu tidak lepas dari apa yang dicontohkan oleh para guru melalui pembiasaan dan keteladanan, dimana guru memberikan contoh langsung kepada peserta didik, seperti saat melaksapertama peserta didik an sholat dhuhur berjamaah, guru mencontohkan berwudhu yang baik, mendengarkan dan menjawab suara adzan, berdiri saat iqomah dan meluruskan shaf sholat.

Karakter religius merupakan komitmen beragama yang melibatkan unsur psikologis dan secara sosiologis berpengaruh pada perilaku sosial dengan

²⁶⁸ Observasi, Tanggal 4 September 2022

²⁶⁹ Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Nurul Fadilah, "*Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid*", (Jurnal Mudarrisuna Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2019), 8

²⁷⁰ Gusti Idris, "*Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum'at Bergema di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*", (Jurnal Pembelajaran Prospektif Volume 4 Nomor 2, Agustus 2019), 95

menampilkan hubungan interpersonal yang baik, serta dalam berkomunikasi menampilkan citra dengan ekspresi keagamaan. Menurut Ary Ginanjar karakter religius mengacu kepada *al-asma al-husna* sehingga menjadi inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kita bisa meneladani sifat Allah yang tanggungjawab, adil, jujur, visioner, peduli, dan lain sebagainya²⁷¹. Lebih jauh dijelaskan perilaku religius sangat dipengaruhi oleh moral, sementara moral dipengaruhi nilai budaya, dan nilai budaya dipengaruhi oleh nilai agama.²⁷² Ada tiga kriteria seseorang bisa dikatakan memiliki karakter religius: *pertama*, keterkaitan antara diri dengan Tuhan, *kedua*, menyadari dalam melakukan sesuatu ada keterlibatan diri dengan sistem nilai yang bersumber dari Tuhan, dan *ketiga*, selalu bertawakal dalam menjalani kehidupan kepada Tuhan²⁷³.

Karakter religius dalam pandangan agama Islam, mengisyaratkan bagaimana seorang muslim yang baik adalah mereka yang saleh secara individu dan saleh secara sosial melalui harmoni dimensi akidah, ibadah, dan akhlak.²⁷⁴ Ketiga dimensi itu pada gilirannya melahirkan kematangan secara psikologis, sehingga memiliki sikap yang baik. Sikap yang baik itu kemudian diimplementasikan secara koheren dalam wujud kebaikan hubungan interpersonal (moral) dalam kehidupan sosial.

2. Karakter Kejujuran

Kejujuran juga merupakan salah satu bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram. Karakter kejujuran ini merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Hasil Observasi yang dilakukan bahwa karakter kejujuran ini tampak dari sikap dan perilaku peserta didik seperti jujur dalam berkata, berbuat dan bertindak, tidak menyontek waktu ulangan dan ujian tertulis, mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan dilakukan dengan tangan sendiri dan tidak suka berbohong baik dalam ucapan maupun perbuatan baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.²⁷⁵

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Syiaruddin, guru SMA Negeri 1 Mataram mengatakan bahwa kejujuran sebagai salah satu bentuk karakter

²⁷¹ Pratiwi, A. B., Farida, F., & Trisnani, R. P. *Optimalisasi Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa*, 2017)

²⁷² Elihami, E., & Syahid, A. (2018). *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*, Vol. 2, (Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 2018),79-96.

²⁷³ Oktari, D. P., & Kosasih, A, *Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, Vol. 1 (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 2019), 42-52.

²⁷⁴ Nata, A, *Penguatan Materi dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, (Ta'dibuna:Jurnal Pendidikan Islam, 2020), 244-266

²⁷⁵ Observasi, Tanggal 4 September 2022 SMA 1 Mataram

yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram sangat penting dan wajib ditanamkan kepada peserta didik, sebab sekolah adalah tempat di mana peserta didik mengembangkan diri serta membangun karakter sesuai dengan lingkungan dan ajaran guru. Tidak hanya mendidik peserta didik menjadi pintar, guru juga bertugas mendidik peserta didik agar memiliki akhlak dan perilaku yang baik, seperti bersikap jujur. Contoh sikap jujur peserta didik di sekolah adalah dilakukan dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggung jawab, tidak menyontek ketika mengerjakan ulangan, melaksanakan piket sesuai jadwal, berbicara atau menyampaikan hal yang benar, mengembalikan barang yang dipinjam, mengaku bersalah jika melakukan kesalahan, tidak mengarang cerita untuk disampaikan ke teman-teman.²⁷⁶ Dengan demikian, ketika peserta didik terbiasa menerapkan kejujuran di sekolah, maka ia akan dengan mudah mendapatkan kepercayaan teman-teman, guru, dan warga sekolah lainnya. Sebaliknya, peserta didik yang selalu berbohong tidak mudah dipercaya oleh orang lain.

Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut: a) Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan, b) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya), c) Adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.²⁷⁷

Pengertian nilai karakter kejujuran selaras dengan dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *ash-shidq* dan *al-amanah*. *Ash-Shidq* menurut arti bahasa Arab adalah kesehatan, keabsahan dan kesempurnaan. *Ash-Shidq* adalah seseorang yang konsisten memegang teguh kebenaran dan kejujuran, dan selaras antara ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya. Sedangkan *al-amanah* adalah dapat dipercaya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, amanah diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan dan ketentraman, serta dapat dipercaya dan setia.²⁷⁸

Jadi, nilai karakter kejujuran adalah sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercayai. Nilai

²⁷⁶ Wawancara, Tanggal 9 September 2022 SMA 1 Mataram

²⁷⁷ Harma Kesuma, et al, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 17

²⁷⁸ Lanny Octavia, et al. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 235

karakter kejujuran dalam pembangunan karakter di sekolah, menjadi amat penting untuk menjadi karakter peserta didik -peserta didik Indonesia saat ini. Nilai karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, misalnya ketika peserta didik melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan peserta didik tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Peserta didik memanipulasi nilai yang didapatnya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan peserta didik, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter kejujuran adalah sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran.

3. Karakter Toleransi

Bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram juga adalah karakter toleransi yaitu sikap saling menghargai dan saling menghormati atas perbedaan yang ada. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa toleransi sebagai bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram tampak dari sikap peserta didik yang saling menghormati atas perbedaan di lingkungan sekolah, menghormati sesama atas perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya serta memberikan pelayanan dan perhatian yang sama terhadap seluruh peserta didik atau warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.²⁷⁹

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Halwan Syukri, guru SMA Negeri 1 Mataram mengatakan bahwa bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram adalah toleransi, dimana para peserta didik mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati atas perbedaan baik perbedaan dalam pandangan, pikiran, ide, suku, agama dan bahasa. Selain itu para guru dalam pembelajaran juga tidak membedakan seluruh peserta didik yang diajar baik dari segi suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan ekonomi termasuk peserta didik non muslim, para peserta didik dan para guru saling menghormati dengan memberi kesempatan belajar agama kepada peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya²⁸⁰

Kaitannya dengan toleransi dijelaskan bahwa toleransi yaitu menghargai dan menghormati orang lain, menghargai pendapat orang lain, berbuat baik

²⁷⁹ Observasi, Tanggal 9 September 2022

²⁸⁰ Wawancara, Tanggal 9 September 2022

kepada orang lain, memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang²⁸¹. Toleransi merupakan karakter yang penting ditanamkan dalam sebuah kemajemukan masyarakat. Begitu pula dalam lingkup sekolah, toleransi perlu ditanamkan untuk membentuk peserta didik yang mampu menghargai perbedaan terhadap sesama. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda²⁸². Toleransi juga berarti membiarkan dan menerima perbedaan baik untuk sementara maupun dalam waktu yang lama²⁸³.

Konsep membiarkan di sini tidak hanya membiarkan orang menjalankan keyakinannya sendiri, akan tetapi terbukanya kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan di tengah perbedaan-perbedaan pada masing-masing orang²⁸⁴. Toleransi yang bersumber niat dan semangat menghargai dan menghormati sesama dengan keyakinan bahwa semua manusia pada hakikatnya sama dan setara. Toleransi berarti kesediaan memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan sesuatu yang menjadi keyakinan dan pendapatnya²⁸⁵. Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang heterogen. Peserta didik dari berbagai latar belakang belajar bersama. Toleransi memiliki peran untuk menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai di tengah perbedaan antar peserta didik tersebut.

Dengan demikian toleransi merupakan karakter yang mampu mendukung terciptanya kerukunan. Wujud toleransi berupa perilaku menghargai perbedaan suku, agama, ras, bahasa, antar golongan agama, gender, bahkan pendapat yang berbeda. Di sekolah dasar, karakter toleransi menjadi salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan. Karakter toleransi mampu menciptakan kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehingga terwujud kerukunan antar sesama di tengah perbedaan. Pada usia peserta didik sekolah dasar, peserta didik mulai menyadari akan penampilan dan perbedaan pada diri mereka sendiri dan orang lain. Kesadaran tersebut akan menumbuhkan pertanyaan pada peserta didik ketika mengetahui sesuatu yang berbeda dari seseorang sehingga perlu diajarkan bahwa setiap orang memiliki perbedaan dan menanamkan cara menghargai perbedaan tersebut.

²⁸¹ Vega Febry Yanty dkk, *Keberagaman dan Toleransi Sosial Siswa SMP di Jakarta*, jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/888, diakses tanggal 2 Agustus 2022

²⁸² Kemdiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: (Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010), 9

²⁸³ Suryana, Yaya dan Rusdiana, H. A., *Pendidikan Multikultural*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 158

²⁸⁴ Ujan, Andre Ata, dkk, *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. (Jakarta: Indeks, 2011), 51

²⁸⁵ Rusyan, H. A. Tabrani, *Membangun Disiplin Karakter Siswa Bangsa*. (Jakarta: Pustaka Dinamika, 2013), 161

4. Karakter Disiplin

Karakter kedisiplinan juga merupakan bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram. Karakter disiplin ini adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter kedisiplinan yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram seperti membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan, menggunakan pakaian sekolah sesuai dengan aturan, peserta didik datang tepat waktu ke kelas. Ketika jam pelajaran berganti PAI para peserta didik berganti ruangan menuju ruang kelas agama, terkadang pembelajaran PAI di Mushola dan agama yang lain menyesuaikan. Sebelum pembelajaran dimulai, guru PAI mengecek kesiapan peserta didik dari mulai cara berpakaian, rambut bagi peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan wajib memakai jilbab ketika pembelajaran PAI berlangsung dan peserta didik yang datang terlambat di kumpulkan di depan gerbang untuk diberikan arahan oleh waka kesiswaan dan diberikan sanksi tertulis maupun tidak tertulis.²⁸⁶

Menurut Ripai, guru SMA Negeri 1 Mataram mengatakan bahwa karakter kedisiplinan ini juga dilakukan dengan cara seperti masuk kelas tepat waktu, berdoa sebelum dan setelah belajar, berpakaian rapi, melaksanakan tugas baik tugas piket maupun tugas hafalan hadis, menjaga ketertiban kelas, izin ketika keluar dan masuk kelas, tekun memperhatikan penjelasan guru, mereka tidak ribut, tidak membuang sampah sembarangan jika ada sampah dibuang di tempat sampah di luar kelas, jika ada kebutuhan keluar kelas maka meminta izin terlebih dahulu apabila telah diizinkan maka barulah dia keluar, demikian juga ketika masuk kelas kembali maka harus memberitahukan terlebih dahulu dan setelah diizinkan baru dia masuk kelas dan duduk rapi kembali dan mengikuti pembelajaran dengan baik.²⁸⁷

Abdul Rajab, guru SMA Negeri 2 Mataram juga mengatakan bahwa karakter Kedisiplinan peserta didik di Sekolah sangat penting dan harus seperti disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin berpakaian, disiplin dalam beribadah, disiplin mengerjakan tugas, selalu tepat waktu, selalu mentaati peraturan, selalu mengerjakan tugas dengan baik, mengumpulkan tugas tepat waktu dan sebagainya.²⁸⁸ Selain itu, Saat berada di sekolah peserta didik harus selalu disiplin. Ini dikarenakan disiplin yang berlaku di sekolah disertai dengan hukuman atau sanksi apabila ada yang melanggarnya. Hukuman atau sanksi

²⁸⁶ Observasi, Tanggal 9 September 2022

²⁸⁷ Wawancara, Tanggal 17 September 2022

²⁸⁸ Wawancara, Tanggal 17 September 2022

yang diberikan tergantung dengan jenis dan juga bobot pelanggaran yang pelajar lakukan.

Kecerdasan intelektual tanpa diikuti oleh akhlak dan kepribadian yang baik itu tidak ada gunanya. Pada era globalisasi ini tingginya moral seseorang juga menjadi salah satu kunci sukses dalam menjalin koneksi di dunia sosial. Dalam membentuk suatu akhlak dan kepribadian yang baik tidak dapat dilakukan secara otodidak, namun perlu adanya bimbingan dan arahan dari orang lain. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional dan etis peserta didik. Kedisiplinan yang dimiliki seseorang bisa dilihat dari kepribadian yang dimilikinya. Pengembangan nilai kedisiplinan perlu adanya latihan dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari secara konsisten agar menjadi sebuah karakter atau kepribadian baik yang tertanam dalam diri peserta didik. Oleh sebab itu pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik didalam kelas²⁸⁹

Karakter merupakan suatu cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan karakter peserta didik adalah karakter yang menunjukkan bahwa dirinya seorang pelajar yang berpendidikan. Disiplin merupakan kondisi yang terbentuk melalui proses perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Dari kedisiplinan itulah maka akan terbangun karakter yang membentuk pribadi yang kuat, tangguh, kokoh dan dinamis serta bertanggung jawab terhadap kemajuan dirinya dan juga tugas yang di embannya. Kedisiplinan peserta didik merupakan suatu perilaku mentaati tata tertib sekolah dalam segala aktifitas di sekolah. Perilaku peserta didik masa sekarang pada umumnya dihadapkan dengan masalah-masalah yang mengancam masa depannya seperti pergaulan bebas, hilangnya perilaku keteladanan, kriminal, suka membantah guru, suka mengintimidasi teman dan lain sebagainya.

Setiap sekolah memiliki tata tertib, baik dalam waktu, berpakaian dan berperilaku yang semua itu akan membentuk karakter pada peserta didik. Kedisiplinan peserta didik di sekolah akan mencerminkan suatu perilaku atau sifat teladan. Peserta didik teladan tidak dipandang dari prestasinya saja, tetapi dari cara berperilakunya di sekolah. Guru merupakan orang tua kedua bagi

²⁸⁹ Budi Febriyanto, dkk, *Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Siswa di Sekolah*, Vol. 3, No. 1 (Jurnal Elementaria Edukasi, Universitas Majalengka, 2020)

peserta didik di sekolah.²⁹⁰ Guru merupakan sosok yang diharapkan mampu mendidik peserta didik bangsa dan juga dapat menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik, karena guru adalah role model bagi para peserta didik. Hal ini menunjukkan guru memiliki tanggung jawab besar yang harus dijalankan. Salah satu strategi yang harus dijalankan guru yaitu pembentukan karakter melalui disiplin.

Dengan demikian, pembentukan karakter melalui perilaku disiplin sangat penting untuk masa depan peserta didik. Perilaku disiplin memiliki karakter seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban menjadi hal terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menerapkan pembentukan karakter peserta didik melalui perilaku disiplin oleh guru bertujuan mendorong peserta didik semakin berprestasi, berkepribadian baik, dan bermartabat sebagai individu.

Pembentukan karakter peserta didik melalui disiplin dapat membuat peserta didik menjadi patuh pada peraturan sekolah atau guru, introspeksi dan tidak melanggar peraturan, menjaga ketertiban sekolah. Hal inilah membuat peserta didik memberi salam dan bertutur kata secara sopan, peduli terhadap sesama, meminimalisir adanya sifat atau gemar melakukan kebiasaan seperti mengulang kesalahan yang sama, tidak menaati peraturan sekolah, memprovokasi teman-temannya sesama peserta didik untuk melanggar peraturan sekolah, cenderung bersikap kearah kriminalitas, dendam kepada peserta didik lain ataupun guru, membentuk geng yang merugikan peserta didik sendiri dan lain sebagainya. Pembentukan karakter peserta didik melalui disiplin yang dilaksanakan melalui berbagai program di SMA Negeri Se-Kota Mataram mampu meningkatkan disiplin peserta didik baik dalam kehadiran di sekolah, berpakaian yang rapi dan sopan, berperilaku sesuai norma dan etika, adanya rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya, lebih rajin belajar untuk meningkatkan prestasi yang menggambarkan ciri-ciri baik dari seorang peserta didik dan mengurangi kegiatan atau aktifitas negatif yang dapat merugikan peserta didik itu sendiri serta bagi guru dan seluruh fungsionaris sekolah dapat belajar untuk semakin menjadi teladan yang baik.

5. Karakter Kerja Keras

Bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram juga adalah karakter kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Hasil

²⁹⁰Ki Hadjar Dewantara, *Majelis Leluhur Taman Siswa*, Kompas. Com: <https://edukasi.kompas.com/> diakses tanggal 9 September 2022

Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter kerja keras yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram seperti menciptakan suasana kompetisi yang sehat, menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar, menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja. memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat. Selain itu juga peserta didik dituntut untuk kerja keras untuk memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) khusus mata pelajaran PAI, nilai KKM nya adalah 80. Peserta didik tidak bisa santai untuk meraih prestasi tersebut. Hal ini diperlukan kerja keras. Selain penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, ulangan kenaikan kelas, juga adatugas mandiri atau tugas terstruktur yang harus dipenuhi peserta didik .²⁹¹

Karakter kerja keras peserta didik dalam penguatan nilai karakter melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram juga tampak dari aktivitas peserta didik seperti giat dan bersemangat dalam belajar, bersikap aktif dalam belajar, misalnya bertanya kepada guru tentang materi yang akan dipahami, tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi diri, memanfaatkan waktu luang untuk belajar, tidak membuang waktu untuk melakukan sesuatu yang tidak berguna.²⁹²

Dengan karakter kerja keras peserta didik dalam penguatan nilai karakter melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik seperti dapat mengembangkan potensi diri, baik berupa bakat, minat, pengetahuan, maupun keterampilan, membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin, mengangkat harkat martabat dirinya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat, meningkatkan taraf hidup orang banyak serta meningkatkan kesejahteraan, terpenuhinya kebutuhan diri, dapat hidup layak, sukses dan dapat meraih cita-cita dan mendapat pahala dari Allah, karena bekerja keras karena Allah merupakan bagian dari ibadah.

Gardner dan Damon dalam Yaumi mengatakan bahwa kerja keras tidak hanya dilihat dalam menyelesaikan tugas yang belum terselesaikan, bukan pula menyibukkan diri dalam berbagai aktivitas yang menarik perhatian, tetapi lebih dari itu, bekerja keras harus disertai dengan bekerja yang baik dan istimewa²⁹³ Menurut Kesuma juga mengatakan kerja keras merupakan suatu upaya yang

²⁹¹ Observasi, Tanggal 17 September 2022

²⁹² Observasi, Tanggal 17 September 2022

²⁹³ Yaumi, M, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2004), 21

terus dilakukan (tidak pernah menyerah) atau tindakan yang terus dilakukan dalam menyelesaikan tugas sampai tuntas. Seseorang yang bekerja keras pantang menyerah untuk menyelesaikan tugasnya, walaupun menemukan rintangan ataupun hambatan dalam menyelesaikannya.²⁹⁴

Dengan demikian, kerja keras merupakan sikap yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Mereka dapat memanfaatkan waktu dengan optimal sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapinya. Mereka bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal. Bekerja keras harus dilakukan dalam lingkungan sekolah dengan cara giat dan bersemangat dalam belajar, bersikap aktif dalam belajar, misalnya bertanya kepada guru mengenai materi yang akan dipahami, tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Pada pembelajaran peserta didik harus bersemangat dan pantang menyerah untuk menyelesaikan tugas dari guru.

6. Karakter Kreatif

Karakter kreatif juga merupakan bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram. Karakter kreatif di SMA Negeri Se-Kota Mataram adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Hasil Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter kreatif ini tampak seperti menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif. Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi. Pelaksanaan Pendidikan Karakter kreatif dalam PAI di sekolah adalah diantara tugas PAI yang diberikan guru adalah guru memberikan tugas kelompok kepada peserta didik untuk membuat peta konsep materi sekreatif mungkin. Kemudian pertemuan berikutnya praktek. Kemudian guru PAI memberikan tugas secara mandiri untuk menulis surat pendek atau ayat Al-Qur'an untuk melatih kreatifitas peserta didik.²⁹⁵

Menurut Shohib Maskuri, guru SMA Negeri 2 Mataram mengatakan bahwa karakter kreatif peserta didik yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram. Karakter kreatif di SMA Negeri Se-Kota Mataram seperti aktif dalam kegiatan di sekolah, memiliki sikap terbuka dan rasa gembira yang spontan pada peserta didik, memiliki ide-ide atau pikiran yang orisinal dan rasional, menyukai tantangan dan tanggung

²⁹⁴ Kesuma, D., dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Rosdakarya, 2012), 27

²⁹⁵ Observasi, Tanggal 17 September 2022

jawab, memiliki prestasi akademik, sosial dan kegiatan di lingkungan sekolah dan masyarakat, memiliki kelenturan dalam menyampaikan gagasan lewat lisan, tulisan atau media relevan lainnya, mereka berani mengambil resiko/ yang tidak bertentangan dengan nilai norma setempat, memiliki keteguhan hati, suka pada tantangan, rajin dan istiqomah dalam melaksaperta didik an tugas belajar²⁹⁶

Berpikir kreatif merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam belajar PAI karena berpikir kreatif dapat melatih peserta didik menemukan masalah sendiri, serta menggunakan imajinasi untuk menyelesaikan masalah dengan beragam solusi penyelesaian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kreatif merupakan suatu kemampuan untuk dapat menciptakan atau daya cipta, kreativitas tersebut juga dapat bermakna ialah sebagai kreasi terbaru dan juga orisinal yang tercipta, sebab kreativitas merupakan suatu proses mental yang unik untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda serta juga orisinal.²⁹⁷ Kreativitas adalah aktivitas/ kegiatan otak yang teratur komprehensif, imajinatif yang mengarah pada suatu hasil yang orisinal.

Kreatif merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat melahirkan sesuatu yang baru, baik itu berupa suatu gagasan maupun karya nyata yang relatifnya berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas tersebut merupakan suatu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi didalam kemampuan berpikir, ditandai oleh sukseksi, diskontinuitas, diferensiasi, serta juga integrasi antara tahap perkembangan.²⁹⁸

Terdapat beberapa ciri-ciri yang dapat memposisikan seseorang masuk kedalam golongan orang-orang kreatif, ciri-ciri tersebut antara lain:

- a. Berfikir di luar otak, itu yang sering dikemukakan oleh orang-orang kreatif. Orang kreatif selalu berfikir “di luar otak”, mereka membuat sesuatu yang tak biasa dan yang bukan lazimnya. Apabila kebanyakan orang berjalan di jalur biasa, orang kreatif bisa saja mengambil jalan yang tidak biasa. Apabila orang lain berjalan di satu arah, orang kreatif berjalan ke segala arah. Orang yang berpikir di luar kotak selalu mengemukakan sesuatu yang tak dipikirkan orang lain.
- b. Tidak pernah takut dengan adanya saingan, bagi seseorang yang kreatif, bersaing adalah hal yang menyenangkan karena dengan adanya saingan berarti bisa berfikir dengan lebih keras lagi dan tidak mau tersaingi, dan

²⁹⁶ Wawancara, Tanggal 21 September 2022

²⁹⁷ Tim Penyusun **Kamus** Pusat Pembinaan dan Pengembangan **Bahasa, Kamus besar Bahasa Indonesia**, (Jakarta : Balai Pustaka, 2020)

²⁹⁸ [https://pendidikan.co.id/pengertian kreatif](https://pendidikan.co.id/pengertian-kreatif), diakses pada tanggal 1 September 2022

- apabila tidak ada saingan maka tidak akan pernah ada perbandingan. Orang yang takut bersaing berarti bukan orang yang kreatif.
- c. Selalu berfikir menggunakan otak kanan, dengan kita menjalankan otak kanan maka keberanianlah yang akan muncul dalam diri kita.
 - d. Memiliki pandangan pribadi, orang-orang kreatif memiliki pandangan pribadi mereka sendiri untuk dunia yang diperhatikannya. Mereka cenderung melihat dan bereaksi terhadap hal-hal yang berbeda dan mereka bahkan cenderung untuk mendapatkan semangat atas hal-hal yang menurut orang lain belum tentu berharga.
 - e. Suka tantangan, orang-orang kreatif selalu suka dengan tantangan. Mereka dapat dengan mudah memikirkan cara-cara untuk memecahkan situasi yang sulit, karena kesulitan yang sedang mereka hadapi itu akan merangsang pikiran artistik mereka.
 - f. Pada umumnya kegagalan menjadi orang kreatif dan inovatif disebabkan oleh ketidaksihlian kita untuk menjadi yang lebih baik, kekuatan seseorang yang kreatif dan inovatif datangnya dari diri sendiri, serta ide yang realitis itu bukan dari orang lain.²⁹⁹

Deangan demikian, dapat dipahami bahwa kreatif merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang (atau sekelompok orang) yang memungkinkan untuk membuat mereka menemukan pendekatan-pendekatan atau juga terobosan baru dalam menghadapi situasi atau juga suatu masalah tertentu yang biasanya tercermin dalam pemecahan masalah dengan cara yang baru serta unik, berbeda dan lebih baik dari sebelumnya. Kreatif tersebut berarti memiliki kreativitas, yakni suatu kemampuan untuk dapat menciptakan sesuatu. Hal tersebutlah yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Kreativitas tersebut merupakan suatu naluri yang terdapat sejak lahir. Oleh karenanya, tiap-tiap manusia pada dasarnya juga kreatif. Namun, hanya saja diperlukan suatu usaha lebih dari manusia tersebut dalam mengembangkan kreativitasnya

7. Karakter Mandiri

Bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram juga dilakukan melalui karakter kemandirian. Karakter mandiri di SMA Negeri Se-Kota Mataram adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung dengan orang lain dalam melaksaperta didik an tugas-tugas. Hasil Observasi yang dilakukan

²⁹⁹ <https://pendidikan.co.id/pengertian> kreatif, diakses pada tanggal 1 September 2022

menunjukkan bahwa karakter mandiri ini tampak seperti peserta didik masuk ke ruang kelas terlebih dahulu, menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri, melaksanakan tugas secara mandiri dan kelompok, menyelesaikan tugas tepat waktu³⁰⁰.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Radnan, S.Ag, guru SMA Negeri 5 Mataram juga diperoleh karakter mandiri peserta didik, seperti : a) mengerjakan sendiri tugas / PR yang diberikan guru. Sifat mandiri ini memang penting untuk dibiasakan sedari lingkungan sekolah untuk menciptakan kepribadian yang mau mengerjakan apa yang telah menjadi kewajibannya, b) Menyiapkan keperluan sekolah sendiri seperti pulpen, buku, tas, dan sebagainya tanpa merepotkan orang tua atau guru, c) Mengerjakan tugas piket sesuai jadwal, yaitu yang mengerjakan tugas piket untuk membersihkan ruangan kelas sesuai jadwalnya seperti menyapu kelas, membersihkan papan tulis, dan sebagainya tanpa bantuan teman di luar jadwal, c) Berangkat dan pulang sekolah sendiri, d) Mengerjakan sendiri soal penilaian harian, dimana Peserta didik yang menyontek saat penilaian harian adalah mereka yang tidak mandiri dan curang.³⁰¹ Hal ini tidak benar karena penilaian harian haruslah dikerjakan mandiri dengan kemampuan dan kecerdasan pribadi. Karena itu mengerjakan sendiri soal penilaian adalah contoh sikap mandiri di sekolah dalam belajar, dan e) Belajar secara mandiri jika guru berhalangan masuk kelas.³⁰²

Nilai karakter mandiri yang dimiliki peserta didik -peserta didik tersebut meliputi memiliki rasa peduli dan empati atau kepekaan terhadap lingkungan, lebih percaya diri dan menghargai orang lain, mampu mengendalikan emosi, menahan diri dan bersabar, mampu membuat keputusan dan memiliki rasa tanggung jawab. Menurut Brammer dan Shostrom dalam Ali dan Asrori menjelaskan, kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*.³⁰³

Sedangkan Menurut Covey dalam Ali dan Asrori, menjelaskan, bahwa terdapat tiga pertumbuhan manusia secara integratif yaitu *dependence* (tergantung), *independence* (mandiri) dan *interdependence* (saling ketergantungan). Kemandirian yang merupakan pertumbuhan secara integratif menurut Covey merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui

³⁰⁰ Obsrvasi, Tanggal 21 September 2022

³⁰¹ Wawancara, Tanggal 25 September 2022

³⁰² Wawancara, Tanggal 25 September 2022

³⁰³ Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Siswa*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 109

proses individualisasi.³⁰⁴ Poerwopoespito dan Utomo juga menambahkan bahwa mandiri mempunyai makna yang penting untuk membentuk pribadi yang tangguh. Mandiri adalah sikap menempatkan bantuan seseorang atau pihak lain sebagai pelengkap sedangkan yang pokok adalah menggunakan kemampuan dan upaya sendiri.³⁰⁵ Apabila mandiri tidak bisa diterapkan sebagai salah satu modal utama untuk maju, akibatnya bisa fatal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter mandiri dalam penelitian ini adalah sikap yang dimiliki seseorang yang memperlihatkan perilaku yang dewasa, mampu mengambil keputusan secara mandiri, mampu memenuhi kebutuhan pribadi individu sendiri serta mampu melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingannya secara mandiri oleh individu. Karakter mandiri merupakan perwujudan perilaku individu yang tidak bergantung pada orang lain. Karakter mandiri dapat terlihat pada setiap individu melalui perilaku pada setiap kegiatannya sehari-hari.

Pendidikan karakter mandiri adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya. Terdapat beberapa nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus dikembangkan, salah satunya adalah nilai karakter mandiri. Karakter mandiri pada peserta didik, dapat aplikasikan melalui kegiatan sehari-harinya. Melalui kegiatan keseharian peserta didik, nilai karakter mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan sehingga peserta didik terbiasa dan belajar mandiri melakukan dan menyelesaikan tugasnya, tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain khususnya dari orangtuanya.

8. Karakter Demokratis

Karakter moderat juga merupakan bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram. Karakter demokratis di SMA Negeri Se-Kota Mataram adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter demokratis ini tampak seperti mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat, tiap kelas ada delegasi salah satu peserta didik mengikuti MPK atau Majelis Permusyawaratan Kelas yang bertugas mengomandoi ketika bermusyawarah dalam acara besar di kelas maupun di lingkungan sekolah, dalam pembelajaran di kelas guru memperhatikan aspirasi peserta didik, guru

³⁰⁴ Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Siswa ...*, 109

³⁰⁵ Poerwopoespito dan Utomo, *Menggugah mentalitas profesional & Pengusaha Indonesia*. (Jakarta: Grasindo, 2010), 185

mengakomodir pendapat peserta didik, setelah itu guru menyimpulkan termasuk dalam pengumpulan tugas, sebelum diputuskan guru menyerap suara, ide dan pikiran peserta didik serta memberikan perhatian yang sama kepada peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas.³⁰⁶

Dalam proses belajar mengajar karakter demokratis tampak dalam sikap **yang** ditampilkan oleh guru dan peserta didik seperti, Ramah dan terbuka, Menghargai keberagaman latar belakang peserta didik, memahami kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, penuh kasih sayang, menjauhi kekerasan verbal, dan kekerasan fisik, mengembangkan sikap toleransi, mampu bersikap adil, memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk memperoleh dan menemukan pengetahuannya dan tidak anti kritikan, menghargai pendapat peserta didik³⁰⁷

Pendidikan karakter demokratis dikembangkan berdasarkan pada nilai-nilai demokrasi (toleransi, bebas mengemukakan pendapat, memahami keanekaragaman dalam bermasyarakat, terbuka dalam berkomunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri atau tidak menggantungkan diri pada orang lain, saling menghargai.³⁰⁸ Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dan pengajar di sekolah harus memiliki jiwa keteladanan dimana sikap dan perilakunya dapat dijadikan rujukan bagi para peserta didik . Guru yang memiliki jiwa demokrasi tidak memonopoli kegiatan belajar mengajar dan bersikap *one man show*. Guru yang demokratis tanggap terhadap perubahan sosial dan dalam proses belajar mengajar tercermin dalam sikap .

9. Karakter Rasa Ingin Tahu

Karakter rasa ingin tahu di SMA Negeri Se-Kota Mataram adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter rasa ingin tahu ini seperti menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam PAI di sekolah adalah dalam pembelajaran PAI, peserta didik dirangsang untuk mengetahui segala hal dalam ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan materi pelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran PAI tidak hanya mengacu di buku teks dan lembar kerja peserta didik , tetapi juga di luar buku tersebut, agar peserta didik pengetahuannya lebih luas. Selain itu peserta didik mengetahui kondisi yang

³⁰⁶ Observasi, Tanggal 25 September 2022

³⁰⁷ Observasi, Tanggal 25 September 2022

³⁰⁸ <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pendidikan-nilai-dan-karakter-demokrasi-di-sekolah/> diakss tanggal 5 September 2022

ada di masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam untuk nilai karakter rasa ingin tahu dilaksanakan dengan pemberian tugas untuk mengetahui lebih lanjut tentang materi yang berhubungan dengan PAI.³⁰⁹

Karakter rasa ingin tahu juga tampak dari kemauan mereka belajar, mereka tidak malu untuk bertanya kepada guru pengajar, mereka mau bertanya tentang pelajaran, bertanya tentang sesuatu yang bermanfaat bagi keimanan dan ibadahnya. Kemudian guru PAI langsung menjelaskannya, dan kadang memberikan kesempatan kepada temannya untuk menjelaskannya, lalu Guru PAI menjelaskannya. Dengan cara ini maka peserta didik dilatih untuk berani bertanya dan berani pula untuk memberikan penjelasannya, memberikan motivasi kepada peserta didik agar tidak malu bertanya dan selalu memupuk rasa ingin tahu mereka ialah dengan cara membuat sebuah kegiatan yang dinamakan musyawarah disetiap minggunya dan diikuti oleh seluruh peserta didik, musyawarah itu merupakan sebuah kegiatan diskusi yang diarahkan oleh guru PAI dan diberikan satu tema kemudian mereka boleh bertanya dan juga boleh berpendapat. Selain itu juga mereka berani bertanya dan menjawab pertanyaan dengan mengemukakan pendapatnya, walaupun pertanyaan yang diajukan belum tersusun kalimatnya dengan baik namun keinginan untuk bertanya itu selalu ada, menimbulkan rasa penasaran mereka untuk ingin tahu tentang banyak hal dan dengan demikian membuat peserta didik lebih rajin belajar seperti membaca buku yang akan menjadi tofik musyawarah berikutnya³¹⁰.

Rasa ingin tahun dapat dilihat dengan munculnya beberapa perilaku peserta didik berupa (1) Menggunakan beberapa alat indera untuk menyelidiki materi-materi, (2) Mengajukan pertanyaan tentang objek dan peristiwa. (3) Memperlihatkan minat pada hasil percobaan.³¹¹ Namun belum semua peserta didik memiliki nilai rasa ingin tahu, karena masih ada yang diam dan belum berani bertanya maka bagi yang bersangkutan ini perlu dimotivasi lagi dan diberi stimulus agar berani bertanya.

10. Karakter Semangat Kebangsaan

Bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram juga dilakukan melalui nilai karakter cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Hasil observasi

³⁰⁹ Observasi, Tanggal 25 September 2022

³¹⁰ Wawancara, Tanggal 29 September 2022

³¹¹ Achmad Ryan Fauzi1, *Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning*, (Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, Volume 2Nomor 2, Oktober 2017), 29

yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter cinta tanah air di sekolah tampak seperti memajang foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, setiap hari senin peserta didik melaksanakan upacara bendera dan upacara hari nasional lainnya. Kemudian, ketika bel masuk pagi hari ada literasi selama 10 menit untuk berdoa dan menyayikan lagu Indonesia Raya, selesai jam sekolah selesai diputar lagu Indonesia Pusaka agar peserta didik semakin mencintai tanah airnya. Setiap hari sabtu, peserta didik melakukan beberapa kegiatan seperti senam gemar gatra (gerakan permainan rakyat tradisional), P5 (project profil penguatan pelajar dan pancasila) serta gotong-royong dan bazar expo sebagai kegiatan secara kondisional yang dilakukan peserta didik menumbuhkan jiwa cinta tanah air. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air dalam PAI di sekolah adalah di kelas pembelajaran PAI sudah terpasang foto presiden dan wakil presiden, bendera Negara, serta lambang Negara.³¹²

Hasil wawancara dengan Hasanudin, guru SMA Negeri 5 Mataram mengatakan bahwa karakter semangat kebangsaan di SMA Negeri Se-Kota Mataram adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.³¹³ Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter semangat kebangsaan tampak seperti bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi, dan agama. Sedangkan karakter semangat kebangsaan dalam PAI di sekolah ini peserta didik diajarkan pilar-pilar kebangsaan seperti pancasila, NKRI, UUD 45 dan Bhineka Tunggal Ika dan juga bangga terhadap sekolah dan almamater.³¹⁴

Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Pendapat lain menyebutkan rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat dimana ia tinggal, yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikan alam dan lingkungan.³¹⁵ Dengan demikian, nilai karakter cinta

³¹² Observasi, Tanggal 29 September 2022

³¹³ Wawancara, Tanggal 29 September 2022

³¹⁴ Observasi, Tanggal 29 September 2022

³¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Pemerintahan Republik Indonesia, 2010)

tanah air adalah cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

11. Karakter Menghargai Prestasi

Karakter menghargai prestasi pada peserta didik di SMA Negeri Se-kota Mataram adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter menghargai prestasi ini tampak seperti memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik, memajang tanda-tanda penghargaan prestasi, menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter menghargai prestasi dalam PAI di sekolah adalah dengan menghargai prestasi peserta didik yang mendapatkan nilai yang terbaik saat ulangan dan guru memberikan reward serta point lebih.³¹⁶

Menurut Dedi Darma, guru SMA Negeri 5 Mataram mengatakan bahwa karakter menghargai prestasi yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram dilakukan dengan cara seperti memberikan penghormatan, penghargaan, dan kompensasi atas karya atau jerih payah orang lain, bersikap sopan kepada orang lain dan tidak gampang mencela seseorang dengan perkataan, atau tindakan, melindungi dan menjaga hasil karya dan jerih payah orang lain.³¹⁷

Seseorang akan mendapatkan prestasi yang baik apabila berupaya keras dan konsisten terhadap apa yang akan diraih. Orang yang berusaha keras cepat atau lambat akan meraih apa yang dicita-citakannya. Setiap orang memiliki hambatan-hambatan untuk mencapai cita-citanya. Hambatan-hambatan tersebut dapat dijadikan pelajaran yang berharga untuk mengejar prestasi di kemudian hari. Yaumi mengemukakan bahwa menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Peserta didik yang dapat menghargai prestasi akan terus berupaya maksimal untuk meraih cita-citanya. Peserta didik akan belajar dari kesalahan masa lalu dan mengambil pelajaran dari keberhasilan orang lain untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Indikator nilai yang diterapkan pada jenjang kelas berbeda-beda.³¹⁸

³¹⁶ Observasi, Tanggal 29 September 2022

³¹⁷ Wawancara, Tanggal 5 Oktober 2022

³¹⁸ <https://repository.ump.ac.id/2369/3/BAB%20II.pdf>, diakses Tanggal 1 September 2022

Dengan demikian, karakter sikap menghargai prestasi yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram sangat penting ditumbuh kembangkan, dimana sikap menghargai prestasi ini merupakan sikap dan tindakan peserta didik untuk dapat menggunakan kemampuannya sebaik mungkin dalam mencapai cita-cita, mensyukuri prestasi yang telah diraih, menghargai hasil usaha, ciptaan, dan pemikiran orang lain

12. Karakter Bersahabat dan Komunikatif

Karakter bersahabat atau komunikatif peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter bersahabat/komunikatif di kelas tampak seperti pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis, guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik. Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter bersahabat dan komunikatif dalam PAI di sekolah adalah guru PAI dalam pembelajaran di kelas menempatkan peserta didik sebagai partner. Pengamatan peneliti dalam pembelajaran kedua guru PAI dari masing-masing sekolah di Mataram dapat berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik. Guru PAI di kelas sebagai fasilitator dalam belajar. Peserta didik tidak takut bertanya terhadap masalah yang dialami. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang muncul di kelas.³¹⁹

Karakter sikap bersahabat atau komunikatif menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-idenya atau sebuah pikirannya kepada orang lain dalam bergaul. Karakter ini menjadi modal penting dalam hidup bermasyarakat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia bersahabat adalah berteman/berkawan yang menyenangkan dalam pergaulan sedangkan komunikatif adalah keadaan saling berhubungan, bahasanya mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dengan baik.³²⁰ Sedangkan menurut S. Endah mengatakan bahwa karakter sikap bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.³²¹

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter bersahabat/komunikatif adalah sikap atau tindakan yang berhubungan

³¹⁹ Observasi, Tanggal 5 Oktober 2022

³²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), 585

³²¹ Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta, Citra AjiParama, 2012)

dengan orang lain yang didalamnya terdapat komunikasi yang mudah dipahami sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama.

13. Karakter Cinta Damai

Karakter cinta damai di sekolah adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Hasil wawancara dengan H. Arofiq, Kepala SMA 2 Mataram mengatakan bahwa karakter cinta damai yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter cinta damai di sekolah/kelas adalah seperti menciptakan suasana kelas yang damai, membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan, tidak ada bullying antar peserta didik, dan kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter cinta damai dalam PAI di SMA Negeri Se-Kota Mataram adalah guru dalam pembelajaran PAI menciptakan suasana kelas yang damai. Apabila peserta didik mempunyai masalah, maka penanganannya menggunakan dialog.³²²

Karakter cinta damai yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram ini juga ada dari sikap peserta didik seperti bersikap santun pada sesama peserta didik dan juga kepada guru, warga sekolah, dan semua warga sekolah seperti berkata lemah lembut, tidak melakukan *bullying*, hormat kepada sesama peserta didik dan juga guru, dan menghargai perbedaan berdasarkan unsur sara.³²³ Dengan demikian, penguatan karakter cinta damai hendaknya terus dilakukan untuk meningkatkan sikap santun peserta didik, dimana pada saat proses pembelajaran merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan dan menguatkan karakter cinta damai.

Konsep pendidikan damai (*peace education*) merupakan konsep ideal yang perlu ditanamkan sejak dini karena berkaitan langsung dengan kondisi psikologi peserta didik dalam memahami makna dan tujuan hidup yang sebenarnya. Penanaman cinta damai tidak bisa secara langsung diberikan tanpa tahapan penting yang menyangkut pemahaman tentang nilai-nilai perdamaian yang bisa dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai perdamaian dalam lingkungan sekolah juga perlu ditanamkan agar peserta didik tidak terbiasa dengan aksi tawuran untuk melakukan tindakan kekerasan. Menurut Eliasa mengatakan arti damai berbeda menurut individu dan kelompok. Damai menurut individu adalah ketenangan jiwa, kesendirian, kenyamanan dan kebahagiaan, ketenangan pikiran, dan kebebasan berpikir

³²² Observasi, Tanggal 5 Oktober 2022

³²³ Observasi, Tanggal 5 Oktober 2022

sedangkan damai menurut kelompok adalah kebersamaan, harmonis, kerjasama yang baik.³²⁴

Narwanti dalam buku Rianawati mengatakan bahwa cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadirannya. Cinta damai juga karakter yang menciptakan suasana tenang, tentram dan mendukung dalam melakukan setiap kegiatan. Hilangnya kedamaian dapat menyebabkan dalam melakukan setiap kegiatan. Hilangnya kedamaian dapat menyebabkan timbulnya suasana kacau, kebingungan, kegelisahan, dan bahkan menimbulkan dampak kerusakan, kehancuran, dan mengancam jiwa seseorang.³²⁵ Karakter cinta damai penting untuk dimiliki oleh setiap individu, mengingat setiap individu membutuhkan cinta dan kedamaian dan setiap individu menginginkan kehidupan yang damai. karakter cinta damai perlu adanya penguatan mengingat berkurangnya sikap santun peserta didik terhadap guru, warga sekolah, dan peserta didik, dan dampaknya berakibat pada tindakan *bullying* dan perselisihan.

Dengan adanya pencerminan karakter cinta damai akan mewujudkan jiwa yang tenang sehingga setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan konteks cinta damai tersebut. Permasalahan dan perselisihan yang terjadi pada peserta didik harus diselesaikan dengan baik dengan pendampingan guru, maka dari itu guru harus lebih peka dan jeli mengamati perubahan iklim sosial peserta didik sehingga masalah bisa terdeteksi secara dini dan tidak menimbulkan masalah selanjutnya, dan peserta didik mampu mengembangkan diri dan memaksimalkan potensi untuk meraih prestasi.

Dengan demikian, sikap cinta damai merupakan sikap yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap ini akan menimbulkan ketenangan dalam diri peserta didik, sehingga ia mampu mengontrol emosinya. Sikap ini sangat penting ditanamkan pada peserta didik sehingga dapat mencegah dari perkelahian yang sering terjadi.

14. Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli lingkungan di sekolah adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri Se-Kota Mataram menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram ini seperti

³²⁴ http://repository.unwira.ac.id/sikap_cinta_damai, diakses tanggal, Tanggal 1 Oktober 2022

³²⁵ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 28-29.

memelihara lingkungan kelas, tersedia tempat pembuangan, sampah di dalam kelas, pembiasaan hemat energi, memasang stiker ikrar hidup bersih. Melalui program *zero waste* Pemerintah provinsi NTB, SMA Negeri Se-Kota Mataram diwajibkan memiliki bank sampah untuk mengumpulkan sampah-sampah (*organic* maupun *non organic*) di sekolah, kemudian diolah ataupun menjualnya di pengepul sampah. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam PAI sekolah adalah dalam pembelajaran PAI peserta didik diajarkan selalu menjaga kebersihan kelas sebelum dan sesudah pembelajaran selesai karena kebersihan sebagian dari iman³²⁶

Karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan ini seperti berempati kepada sesama teman kelas, melakukan aksi sosial, membangun kerukunan warga, dan kelas. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial dalam PAI di SMA Negeri Se-Kota Mataram adalah pendidikan karakter dalam PAI adalah berempati kepada peserta didik yang tidak masuk. Misalnya ada peserta didik yang sakit, maka guru memimpin do'a untuk kesembuhan peserta didik tersebut. Apabila ada yang mendapatkan kesusahan (duka cita, kecelakaan), maka guru memimpin do'a sekaligus menganjurkan ketua kelas untuk peduli terhadap teman yang mendapatkan kesusahan dengan pengumpulan dana. Kemudian dana tersebut dikumpulkan menjadi satu dari seluruh peserta didik, dan diberikan kepada yang berhak. Setelah selesai pembelajaran guru PAI menyediakan kotak infaq, agar melatih peserta didik terbiasa bersedekah.³²⁷

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sedangkan Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.³²⁸ Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.³²⁹

³²⁶ Observasi, Tanggal 5 Oktober 2022

³²⁷ Observasi, Tanggal 5 Oktober 2022

³²⁸ Agus Wibowo & Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013), 35.

³²⁹ Rentno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan kreatif*. (Jakarta: Erlangga. 2012), 11

Karakter peduli lingkungan adalah menghargai lingkungan sebagai sumber daya yang harus dijaga dan dipelihara fungsinya dengan slogan, bumi warisan dari nenek moyang, tetapi amanah dari peserta didik cucu yang harus dijaga.³³⁰ Sikap peduli lingkungan harus ditanamkan sedini mungkin pada diri seseorang, agar kelak saat ia tumbuh dewasa sikap peduli lingkungan sudah melekat pada dirinya. Peserta didik yang memiliki karakter peduli lingkungan tercermin dari tidak merusak alam selama berada di lingkungan sekolah serta menjaga kebersihan dan keindahan kelas dan sekolah.³³¹

Berdasarkan uraian diatas tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap peduli sosial pada peserta didik merupakan suatu tindakan yang dihasilkan dari pemahaman peserta didik mengenai lingkungan sosialnya. Pemahaman tersebut akan tertanam dalam diri peserta didik dengan membiasakan membudayakan cinta lingkungan maka tujuan pendidikan nasional yaitu warga Negara yang berilmu bertakwa dan bertanggung jawab akan terwujud. Salah satu contoh sikap peduli lingkungan sosial terhadap lingkungan peserta didik tercermin dalam membuang sampah pada tempatnya dan tidak mencemari lingkungan sosial dan sebagainya.

15. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab di sekolah adalah sikap dan perilaku seseorang untuk peserta didik melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab ini tampak dari sikap peserta didik seperti pelaksanaan tugas piket secara teratur, peran serta aktif dalam kegiatan sekolah, dan mengajukan usul pemecahan masalah. Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter tanggung jawab adalah melalui materi PAI yang berhubungan dengan materi tersebut, yakni ayat-ayat Al- Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, etos kerja, Iman kepada Hari Akhir, dan waris. Selain itu juga melalui pembiasaan peserta didik dalam bertanggung jawab dalam mengumpulkan tugas tepat waktu kepada guru PAI. Pelaksanaan yang lain adalah bertanggung jawab atas amanah yang diemban, contoh, piket kebersihan kelas, maka peserta didik tersebut melaksanakannya dengan baik.³³²

³³⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), 129.

³³¹ Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*. (Surabaya: Erlangga Group. 2012), 81.

³³² Observasi, Tanggal 5 Oktober 2022

Hasil wawancara yang dilakukan dengan. Abdul Rajab, guru SMA Negeri 2 Mataram mengatakan bahwa Karakter tanggung jawab juga merupakan bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan semua tugas yang diberikan, memakai baju seragam sesuai peraturan, mentaati kode etik sekolah, tidak meninggalkan kelas saat pelajaran, tidak melakukan kecurangan dan peserta didik melaksanakan jadwal piket dan belajar sungguh-sungguh baik di sekolah maupun di luar sekolah³³³

Syiaruddin, guru SMA Negeri 1 Mataram mengatakan bahwa karakter tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah adalah belajar tekun dan giat, menghormati guru, pegawai dan petugas di sekolah, mematuhi semua tata tertib di sekolah, menjaga kerukunan antar peserta didik, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mengikuti upacara bendera, datang tepat waktu, mengerjakan tugas dan PR dengan sebaik mungkin, tidak berkelahi dan menghormati sesama teman dan menjaga nama baik sekolah, guru dan orang tua.³³⁴ Tanggung jawab merupakan bagian penting yang sejatinya harus tertanam dalam diri setiap orang. Sikap tanggung jawab tumbuh dari jiwa, dan akan menjadi bagian dari diri seseorang. Jadi, sikap tanggung jawab perlu dimiliki setiap orang, termasuk peserta didik saat berada di lingkungan sekolah. Tanggung jawab peserta didik saat berada di sekolah tidak hanya hal-hal yang berkaitan dengan aspek akademik saja.

Tanggung jawab seorang pelajar di sekolah dimulai dari hal yang paling kecil hingga yang besar. Sebagai seorang peserta didik tentu perlu mengetahui tanggung jawabnya di sekolah. Penanaman karakter tanggung jawab pada peserta didik adalah proses menumbuhkan atau menanamkan pada diri peserta didik untuk selalu melaksanakannya tugas dan kewajibannya, yang harus dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa/negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME Sangat penting bagi peserta didik untuk, memiliki karakter ini untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan standar kualitas sekolah.³³⁵

Dengan demikian, karakter tanggung jawab peserta didik di sekolah tidak lepas dari peran guru dalam penanaman nilai karakter tanggung jawab

³³³ Wawancara, Tanggal 16 Oktober 2022

³³⁴ Wawancara, Tanggal 16 Oktober 2022

³³⁵ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2008), 34

tersebut adalah sebagai pengajar, pembimbing, mengarahkan, mengembangkan wawasan pemahaman peserta didik, mengerakkan peserta didiknya untuk mematuhi peraturan sekolah, dan memberikan contoh kepada peserta didiknya baik di sekolah maupun lingkungan masyarakatnya, sehingga pengembangan karakter tanggung jawab ini bukan hanya mendorong peserta didik untuk sukses secara moral dan akademik di lingkungan sekolahnya, tetapi juga untuk menanamkan moral yang baik pada diri peserta didik ketika sudah terlibat di dalam masyarakat.

Karakter tanggung jawab merupakan karakter mulia yang mendorong seseorang melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik dan tepat waktu. Karakter tanggung jawab mendukung suatu pekerjaan atau amanah terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan kepadanya. Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Contoh karakter tanggung jawab peserta didik di sekolah seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan semua tugas yang diberikan., memakai baju seragam sesuai peraturan dan tidak meninggalkan kelas saat pelajaran. di berita sering kita dengar ada tawuran pelajar.

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Menciptakan peserta didik menjadi orang-orang bertanggung jawab harus dimulai dari memberikan tugas-tugas yang kelihatan sepele. Misalnya tidak membuang sampah di dalam kelas atau sembarang tempat. Tidak perlu ada sanksi untuk pembelajaran ini, cukup peserta didik ditumbuhkan akan kesadaran akan tugas. Sehingga tugas itu akhirnya berubah menjadi kewajiban membuang sampah pada tempatnya.³³⁶

Karakter tanggung jawab sebagai salah satu pendidikan karakter tentunya terdapat karakteristik dalam pelaksanaannya seperti menyelesaikan semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya, menjalankan instruksi sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung, dapat mengatur waktu yang telah ditetapkan, serius dalam mengerjakan sesuatu, fokus dan konsisten, tidak mencontek, rajin dan tekun selama proses pembelajaran berlangsung. selain tanggung jawab individu peserta didik harus memiliki karakter tanggung jawab sosial. tanggung jawab sosial berarti bahwa semua perbuatan yang dilakukan seseorang harus sudah dipikirkan akibat-akibatnya atau untung ruginya bagi orang lain, masyarakat dan lingkungannya.

³³⁶ Pasani, dkk, *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Number Head Together*, (Jurnal Pendidikan, 2016), 32

BAB IV

MODEL PENGUATAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI SE KOTA MATARAM

Keluarnya Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri yaitu peningkatan iman dan taqwa serta pembinaan akhlak mulia peserta didik . Lebih jauh dijelaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³³⁷ Pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (*insan kamil*). Membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik.³³⁸

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakannya dengan individu lain. Sedangkan pendidikan karakter sebagai *the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*, artinya upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan menerapkan nilai-nilai etika inti. Nilai etika atau akhlak inti tersebut meliputi tiga aspek yaitu pengetahuan, hati/ rasa dan tindakan atas dasar nilai yang menjadi acuannya³³⁹.

Menurut Thomas Lickona mengatakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).³⁴⁰ Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bahkan dalam buku *Character Matters*, Thomas Lickona mengatakan bahwa: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue-that is objectively good human qualities-that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas

³³⁷ Sistem Pendidikan Nasional, UU No.20 Tahun 2003, bab II pasal 3

³³⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

³³⁹ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

³⁴⁰ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter...*, 5.

kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).³⁴¹

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pendidikan sebagai *agent of change* sudah seharusnya menjadi senjata utama untuk membentuk karakter seseorang yang dilakukan dengan berbagai model pendidikan dan pembelajaran. Berbagai model pendidikan dapat dilakukan dalam upaya menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter (*moral knowing*), pembentukan sikap atau perilaku moral (*moral felling*), yang mulia pada peserta didik serta aplikasi atau aktualisasi nilai-nilai karakter (*moral action*) pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Shohib Maskuri, guru SMA Negeri 2 Mataram mengatakan bahwa penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram tentu membutuhkan sebuah model dalam upaya menanamkan pengetahuan nilai karakter, pembentukan sikap dan perilaku dan juga aplikasi atau aktualisasi nilai karakter tersebut dalam kehidupan nyata.³⁴² Hal ini penting dilakukan agar penguatan nilai karakter dalam pendidikan agama Islam di sekolah dapat dicapai seperti karakter religius, karakter kejujuran, karakter toleransi, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter mandiri, karakter demokratis, karakter rasa ingin tahu, karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan, karakter menghargai prestasi, karakter bersahabat dan komunikatif, karakter cinta damai, karakter peduli sosial dan lingkungan, karakter tanggung jawab. Nilai karakter ini dilakukan dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu terwujudnya manusia yang seutuhnya atau memiliki kepribadian yang mulia.

Radnan, guru SMA Negeri 5 Mataram juga mengatakan bahwa penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram diajarkan kepada siswa seperti karakter religius, karakter kejujuran, karakter toleransi, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter mandiri, karakter demokratis, karakter rasa ingin tahu, karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan, karakter menghargai prestasi, karakter bersahabat dan komunikatif, karakter cinta damai, karakter peduli sosial dan lingkungan, karakter tanggung jawab. Untuk melakukan penguatan nilai karakter tersebut diperlukan model pembelajaran yang baik, tepat, efektif dan efisien dengan berbagai proses atau tahapan-tahapan sehingga diperoleh hasil atau output yang bermutu atau berkualitas yaitu peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara moral dan juga cerdas secara spritual.³⁴³

³⁴¹ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter...*, 5.

³⁴² Wawancara, Tanggal 24 Oktober 2022

³⁴³ Wawancara, Tanggal 24 Oktober 2022

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram meliputi beberapa nilai karakter diantaranya karakter religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Karakter jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Karakter toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Karakter disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku dan karakter kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.³⁴⁴

Selain itu, penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram juga meliputi karakter keratif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Karakter mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Karakter demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Karakter rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan serta mengakui 4 pilar kebangsaan dan setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan budaya bangsa.³⁴⁵

Nilai-nilai karakter yang lain yang dikuatkan melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram juga adalah karakter menghargai prestasi,

³⁴⁴ Observasi, Tanggal 24 Oktober 2022

³⁴⁵ Observasi, Tanggal 24 Oktober 2022

yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Karakter komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Karakter cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Karakter peduli sosial dan lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Karakter peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya dan karakter tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.³⁴⁶

Dengan demikian, penguatan nilai karakter menjadi bagian yang terintegral dalam dunia pendidikan. Sebab pendidikan yang baik dan bermutu tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas intelektual atau pintar, tetapi juga mampu mencetak peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona sebagai salah satu tokoh pendidikan karakter dalam bukunya *“The Return of Character Education dan Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility”* mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)³⁴⁷. Dengan kata lain model pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: a) *Moral Knowing/ Learning to Know*, b) *Moral Loving/ Moral Feeling*, c) *Moral Doing / Learning to do*.

1. Proses Tahapan Pendidikan Karakter Dalam PAI

Adapun model penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang dilakukan meliputi tiga proses tahapan yaitu: Tahap pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), pembentukan moral (*moral feeling*) dan aplikasi atau aktualisasi nilai-nilai moral (*moral action*). Untuk lebih jelasnya tentang model penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram ini dijabarkan di bawah ini sebagai berikut:

³⁴⁶ Observasi, Tanggal 24 Oktober 2022

³⁴⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), 51

a. Tahap Pengetahuan Moral (*Moral Knowing/ Learning to Know*)

Model penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram dimulai dari tahap pengetahuan tentang moral. Tahap ini merupakan tahap awal dalam menguatkan nilai karakter pada peserta didik di sekolah. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Hasanudin, guru SMA Negeri 5 Mataram .mengatakan bahwa penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram pada tahap awalnya dilakukan dengan memberikan pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang nilai karakter kepada peserta didik melalui proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini dilakukan agar peserta didik mengetahui apa saja nilai-nilai karakter tersebut yang harus diketahui, dipahami dan dihayati sebagai bekal pengetahuan dalam upaya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan nilai karakter yang diajarkan melalui pendidikan agama Islam pada peserta didik di SMA Negeri Se Kota Mataram ini seperti seperti karakter religius, karakter kejujuran, karakter toleransi, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter mandiri, karakter demokratis, karakter rasa ingin tahu, karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan, karakter menghargai prestasi, karakter bersahabat dan komunikatif, karakter cinta damai, karakter peduli sosial dan lingkungan, karakter tanggung jawab.³⁴⁸

Hasil observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui pendidikan agama Islam pada peserta didik di SMA Negeri Se Kota Mataram ini seperti karakter religius, karakter kejujuran, karakter toleransi, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter mandiri, karakter demokratis, karakter rasa ingin tahu, karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan, karakter menghargai prestasi, karakter bersahabat dan komunikatif, karakter cinta damai, karakter peduli sosial dan lingkungan, karakter tanggung jawab.³⁴⁹ Nilai karakter tersebut diajarkan oleh guru PAI dengan menggunakan metode yang bervariasi atau beragam seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, pemecahan masalah, metode kisah teladan para nabi, sahabat dan orang-rang shaleh termasuk menggunakan pendekatan kontekstual dengan cara mengaitkan nilai-nilai karakter yang diajarkan dengan kehidupan nyata atau realitas kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Dedi Darma, guru SMA Negeri 5 Mataram mengatakan bahwa nilai karakter yang diajarkan melalui

³⁴⁸ Wawancara, Tanggal 6 November 2022

³⁴⁹ Observasi, Tanggal 6 November 2022

pendidikan agama Islam di pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram ini meliputi beberapa nilai karakter yaitu: a) Karakter religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan, b) Karakter jujur, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya, c) Karakter toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut, d) Karakter disiplin, yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku dan karakter kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.³⁵⁰

Siti Nurhani, Kepala SMAN 5 Mataram juga mengatakan bahwa selain nilai karakter di atas, juga diajarkan beberapa nilai karakter lainnya yaitu: a) Karakter kreatif, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya, b) Karakter mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain, c) Karakter demokratis, yaitu sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain, d) Karakter rasa ingin tahu, yaitu cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam, e) Karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air yaitu sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan serta mengakui 4 pilar

³⁵⁰ Wawancara, Tanggal 6 November 2022

kebangsaan, setia, peduli, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan budaya bangsa.³⁵¹

H. Arofiq, Kepala SMA 2 Mataram mengatakan bahwa nilai karakter yang diajarkan kepada peserta didik cukup banyak termasuk juga nilai karakter seperti: a) karakter menghargai prestasi, yaitu sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi, b) Karakter komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yaitu sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik, c) Karakter cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu, d) Karakter peduli sosial dan lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar, e) Karakter peduli sosial, yaitu sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya, dan f) Karakter tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.³⁵²

Hasil observasi yang dilakukan juga bahwa nilai karakter yang diajarkan melalui pendidikan agama Islam pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram di atas, diajarkan kepada peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan *hidden* kurikulum yaitu memasukkan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Hal ini dilakukan karena tidak ada mata pelajaran tentang nilai karakter, yang ada adalah pendidikan agama dan budi pekerti. Sehingga dalam penguatan nilai-nilai karakter ini dapat dilakukan melalui *hidden* kurikulum.³⁵³ Selain itu juga dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran seperti pembelajaran kontekstual dan pembelajaran yang terintegrasi, yaitu mengaitkan materi tentang nilai karakter dalam pendidikan agama Islam dengan beberapa mata pelajaran lainnya dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Kaitannya dengan tersebut di atas, dijelaskan bahwa pengetahuan moral merupakan tahap awal atau langkah awal dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan

³⁵¹ Wawancara, Tanggal 6 November 2022

³⁵² Wawancara, Tanggal 11 November 2022

³⁵³ Observasi, Tanggal 11 November 2022

tentang nilai-nilai. Disini peserta didik diharapkan mampu untuk membedakan antara akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal lainnya.³⁵⁴ Berangkat dari hal tersebut di atas, maka dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif peserta didik adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspektif taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).³⁵⁵ Tahap awal ini harus dilakukan dalam upaya menguatkan nilai karakter atau pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*) merupakan pemahaman dalam bermacam-macam nilai moral, seperti nilai religius, kedisiplinan, kejujuran, peduli sosial dan lingkungan dan nilai karakter lainnya. Kemudian memahami cara penerapan nilai sesuai dengan situasi yang dialami. Setiap individu harus memahami bahwa perilaku religius, kedisiplinan, kejujuran, peduli sosial, lingkungan dan nilai positif lainnya harus ditanamkan dan diterapkan sejak sedari dini mungkin. Munculnya perilaku tidak baik yang dialami merupakan salah satu bentuk penindasan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Seseorang yang mengalami perilaku tidak baik tidak boleh terus-menerus terkungkung di dalam perbuatan itu dan harus segera menyadarinya. Oleh sebab itu, seseorang yang benar-benar ingin terbebas dari perbuatan yang tidak baik harus menyadari sepenuhnya bahwa perasaan tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi hidupnya dan harus segera memahami bahwa nilai karakter positif dan mulia tersebut merupakan nilai yang sangat mahal yang harus dimiliki oleh setiap individu.

b. Tahap Pembentukan Moral (*Moral Loving/ Moral Feeling*)

Pembentukan moral merupakan tahap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram. Pada tahap pembentukan moral ini dilakukan dengan inkulturasi dan habituasi baik melalui pembiasaan, keteladanan dan pengamalan, nasehat dan juga pemberian motivasi pada peserta didik di sekolah. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Syiaruddin, guru SMA Negeri 1 Mataram mengatakan bahwa penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram pada tahap pembentukan moral ini dilakukan dengan

³⁵⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, 84

³⁵⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 133.

melakukan pembiasaan-pembiasaan, keteladanan yang baik, nasehat yang baik, baik dalam tutur kata, sikap, perilaku, perbuatan maupun tindakan dalam lingkungan kehidupan sekolah dan juga kehidupan sehari-hari.³⁵⁶

Hasil observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa penguatan nilai karakter pada aspek pembentukan moral ini tetap mengacu pada nilai karakter pendidikan seperti nilai karakter religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, senang bersahabat, cinta damai, peduli sosial dan lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Nilai karakter tersebut diajarkan kepada peserta didik dalam bentuk pembiasaan dan keteladanan yang ditampilkan dalam bentuk sikap dan perilaku atau akhlak mulia dalam lingkungan sekolah dan lingkungan yang lebih luas.³⁵⁷

Nilai karakter pada aspek pembentukan moral (*moral feeling*) ini lebih menekankan pada sikap dan perilaku yang ditampilkan, sehingga seorang pendidik atau guru tidak hanya bisa memberi contoh tetapi juga bisa jadi contoh, memberikan keteladanan yang baik, kebiasaan yang baik diantaranya sikap religius seperti taat menjalankan ibadah sesuai agamanya masing-masing, mengucapkan salam jika bertemu dengan sesama, berpakaian yang sopan dan taat dan patuh pada ajaran agama. Sikap kejujuran seperti jujur dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, sikap toleransi seperti saling menghormati, terbuka dan menerima perbedaan baik agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan lainnya. Kemudian sikap disiplin seperti terbiasa tertib dan patuh pada aturan sekolah, tata tertib dalam belajar, disiplin waktu baik di sekolah maupun di luar sekolah, sikap kreatif melakukan hal-hal yang baru, sikap mandiri seperti menyelesaikan berbagai tugas belajar secara sendiri dan bergantung pada orang lain, sikap demokratis seperti bersikap adil pada orang lain dan tidak melakukan diskriminasi, sikap rasa ingin tahu seperti sikap banyak belajar dan membaca di sekolah, rajin bertanya dan berfikir kritis, sikap semangat kebangsaan dan cinta tanah air setia dan mengakui 4 pilar kebangsaan yaitu Pancasila, NKRI, UUD 45 dan Bhineka Tunggal Ika,³⁵⁸ termasuk sikap menghargai prestasi orang lain, cinta damai, peduli lingkungan dan sosial serta sikap tanggung jawab seperti tanggung jawab pada diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

³⁵⁶ Wawancara, Tanggal 11 November 2022

³⁵⁷ Observasi, Tanggal 11 November 2022

³⁵⁸ Observasi, Tanggal 11 November 2022

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral, bahkan *moral feeling* (perasaan moral) merupakan sumber energi dalam diri manusia untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral, termasuk beberapa aspek yang dirasakan oleh seseorang untuk menjadi individu yang berkarakter, seperti nurani, percaya diri, merasakan penderitaan orang lain, *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri) dan *humility* (kerendahan hati). Pada tahapan ini, seorang pendidik lebih menekankan pada aspek emosional peserta didik, hati, dan jiwa peserta didik. Tahap ini merupakan konsolidasi aspek emosi peserta didik untuk menjadi individu yang berkarakter sesuai dengan ajaran agama.³⁵⁹

Adapun pembentukan moral (*moral feeling*) pada peserta didik sebagai penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram baik melalui pembiasaan, keteladanan, penegakan aturan dan pemotivasian ini dijelaskan dibawah ini sebagai berikut:

1. Peneladanan

Keteladanan merupakan salah satu cara dalam membentuk moral peserta didik, dimana guru harus memiliki sikap pribadi yang dijiwai oleh kasih sayang yang utuh dan memiliki sikap rela berkorban bagi kemajuan generasi bangsa. Guru sebagai tenaga pendidik, tugas utamanya mengajar dan memiliki karakteristik kepribadian berbudi luhur yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok guru akan memberikan teladan ataupun contoh yang baik terhadap peserta didik maupun masyarakat pada umumnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut digugu (ditaati nasehat, ucapan, dan perintahnya) dan ditiru (dicontoh sikap dan perilakunya).

Kepribadian guru merupakan faktor yang paling utama bagi keberhasilan peserta didik. Ada dasarnya perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan kata lain, guru memiliki pengaruh terhadap perubahan peserta didik. Untuk itulah, guru harus dapat menjadi contoh dan menjadi teladan bagi peserta didik, karena guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu

³⁵⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis ...*, 133.

komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

Keteladanan guru sebagai penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram tampak seperti:

- a) Menganggap peserta didik sebagai anak sendiri, di lingkungan sekolah khususnya di kelas, peserta didik adalah tanggung jawab guru. Seorang guru harus menganggap dan memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri. Dengan perlakuan yang demikian, maka anda tidak akan merasa terbebani dengan keberadaan mereka.
- b) Tidak berkata kasar kepada peserta didik, dimana sikap dan perilaku guru itu dibangun dari kata-kata yang baik, sopan, dan lembut akan membentuk pribadi yang baik,
- c) Menghargai jerih payah peserta didik dalam melaksanakan tugas,
- d) Memberikan perhatian yang sama dan mendengarkan keluhan peserta didik seperti tidak egois, kasar dan judes, pemaarah, tetapi lemah lembut kepada peserta didik di sekolah,
- e) Membimbing dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab, dimana tugas guru bukan cuma mengajar dan menjelaskan tentang pelajaran. Tetapi juga membimbing mereka. Kebanyakan guru hanya akan masuk keluar, menjelaskan panjang lebar pelajaran, memberikan tugas, dan kemudian meninggalkan mereka tanpa mau tahu bisa atau tidak mereka mengerjakan tugas tersebut.³⁶⁰

Sedangkan keteladanan peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram

ini juga tampak seperti memberi salam bila bertemu, menghargai dan menghormati setiap perbedaan keyakinan, kepercayaan, dan agama di sekolah, tidak menjadikan keyakinan, kepercayaan, dan agama sebagai bahan candaan., berdoa sebelum masuk kelas dimulai dan setelah pembelajaran usai, tidak mengakui atau mengambil barang milik orang lain di sekolah dan tidak mengganggu teman atau orang lain saat sedang melakukan ibadah.³⁶¹

Keteladanan dalam tulisan ini adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Sedangkan guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Jadi, keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental,

³⁶⁰ Observasi, Tanggal 12 November 2022

³⁶¹ Observasi, Tanggal 12 November 2022

maupun yang terkait dengan akhlak dan dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik .

Peneladanan dalam aspek pendidikan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam membangun dan membentuk akhlak dan etos sosial peserta didik . Mengingat pendidik adalah figur yang baik dalam pandangan peserta didik dan peserta didik akan mencontoh sikap dan perilaku yang dilakukan oleh pendidik. Dalam hal ini, peneladanan harus dilakukan oleh guru dan seluruh staf dan aparat sekolah. Menurut Tafsir keteladanan terbagi menjadi dua, yaitu; keteladanan tidak sengaja, dan keteladanan yang disengaja.³⁶² Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan atau pembelajaran, kepemimpinan, dan sifat ikhlas. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya seperti ketentuan tata cara sholat dan wudhu.

Guru seharusnya benar-benar menjadi suri tauladan atau *figure* pendidik, bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih luas dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian guna membentuk peserta didik yang berkarakter³⁶³. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, selayaknya guru dan peserta didik sama-sama mendapatkan *feedback*. Setelah guru memberikan informasi seputar pembelajaran, peserta didik akan mendapatkan ilmu yang sebelumnya tidak pernah mereka pelajari. Pemahaman yang didapatkan oleh peserta didik akan tertanam dalam jiwa masing-masing peserta didik .

Sayangnya, peserta didik cenderung meneladani pendidiknya. Paradigma psikologis peserta didik memang senang meniru dan ini merupakan sifat pembawaan. Hal ini telah diakui oleh semua ahli pendidikan, baik luar maupun dalam negeri. Sedemikian pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan dan menerapkan model pendekatan dalam mendidik umatnya yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan untuk mewujudkan perilaku baik yang ampuh untuk diterapkan. Di samping itu, tanpa keteladanan, konsep materi yang diajarkan kepada peserta didik akan hanya menjadi teori belaka. Peserta didik laksana gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah

³⁶² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 213.

³⁶³ Nurchaili, *Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru*, (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (2010), 233–44.

merealisasikan dalam kehidupan. Yang lebih utama, metode keteladanan ini dapat diaplikasikan setiap saat dan sepanjang waktu.

2. Pembiasaan

Pengembangan karakter peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Adapun pembiasaan sebagai penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama Islam pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram seperti membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, karyawan dan sesama peserta didik, membiasakan bersikap sopan santun, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan antre, membiasakan menghargai pendapat orang lain dan membiasakan minta izin masuk/keluar kelas atau ruangan.³⁶⁴

Pembiasaan yang lain juga dilakukan dengan cara seperti berdoa pada saat akan mengawali kegiatan, hormat kepada bendera merah putih, shalat dhuha bersama, melakukan shalat dzuhur berjamaah, mengadakan infaq peserta didik, melaksanakan kebersihan kelas, berdoa pada saat mengakhiri kegiatan, membiasakan mengucapkan salam, sopan dan santun, senyum dan sapa, membiasakan berpakaian rapi, membiasakan datang tepat waktu, membiasakan berbahasa dengan baik, membiasakan rajin membaca dan membiasakan bersikap ramah di lingkungan sekolah, membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, karyawan dan sesama peserta didik, membiasakan menghargai pendapat orang lain, membiasakan minta izin masuk/keluar kelas atau ruangan, membiasakan menolong atau membantu orang lain, membiasakan menyalurkan aspirasi melalui media yang ada di sekolah, seperti majalah dinding dan kotak curhat BK dan membiasakan konsultasi kepada guru baik masalah belajar dan lainnya³⁶⁵

Dengan pengalaman seseorang dapat terbiasa melakukan sesuatu yang diamalkan. Pembahasan tentang pembiasaan selalu menjadi satu uraian dengan pentingnya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan adalah pengalaman. Pembiasaan merupakan suatu upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Upaya ini dilakukan mengingat manusia memiliki sifat lupa dan

³⁶⁴ Observasi, Tanggal 12 November 2022

³⁶⁵ Observasi, Tanggal 12 November 2022

lemah. Keimanan dalam hati bersifat dinamis dalam arti bahwa senantiasa mengalami instabilitas yang sejalan dengan pengaruh-pengaruh dari luar maupun dalam diri seseorang. Pembiasaan merupakan salah satu cara efektif dalam membentuk karakter peserta didik, sebab pembiasaan itu sendiri merupakan pembinaan mental keagamaan yang bersifat Islami, dengan pendekatan yang diupayakan melalui pendekatan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Pada awalnya seseorang merasa sulit untuk membiasakan perbuatan baik sehingga merasa terbebani. Seseorang yang telah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan tertentu akan merasa tidak terbebani lagi apabila dilakukan dengan ketekunan dan kesabaran.

Tafsir mengemukakan bahwa timbul kritikan terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik peserta didik untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya.³⁶⁶ Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa individu ketahui baik-buruknya. Sekalipun demikian, metode pembiasaan sangat baik digunakan. Metode pembiasaan sejalan dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan berintikan pengalaman yang dicontohkan oleh guru.

3. Penegakan Aturan

Pendidikan karakter *setting limit* merupakan proses awal penegakan aturan yang memiliki batasan yang jelas dan tegas antara yang baik dan tidak baik dilakukan. Peraturan yang dikeluarkan oleh sekolah merupakan aspek pertama dalam upaya pengembangan lingkungan sekolah yang kondusif seperti tertulis dalam tata tertib sekolah yang memuat hak-hak peserta didik, kewajiban, sanksi serta penghargaan bagi peserta didik maupun warga sekolah lainnya.

Ki Hajar Dewantara dalam memaknai pendidikan adalah sebagai proses pemberian tuntutan untuk menumbuh-kembangkan potensi peserta didik, tuntutan tersebut tergambar bahwa tujuan pendidikan mengarah pada pendampingan peserta didik dalam proses penyempurnaan ketertiban tingkah lakunya.³⁶⁷ Penegakan aturan kesinambungan dari pembiasaan yang menekankan peserta didik untuk berproses terlebih dahulu, sehingga terbiasa yang kemudian segala bentuk aturan dapat dilaksanakan dan dipatuhi.

³⁶⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 214.

³⁶⁷ Al Musanna, *Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praktis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 117–33.

4. Pemotivasian

Pemotivasian merupakan salah satu proses mental pada diri peserta didik yang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (eksternal) dan faktor pembawaan yang melekat pada diri peserta didik. Dalam pemotivasian ini, guru diharapkan mampu untuk memberikan arahan yang bersifat penumbuh semangat sehingga peserta didik dapat menjalaninya dengan hati yang lapang dan ikhlas. Pada dasarnya motivasi merupakan suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan, memahami, dan menjaga tingkah laku individu agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.

Hasil observasi yang dilakukan bahwa motivasi guru sebagai penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama Islam pada peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Mataram dilakukan dengan cara seperti menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik dalam memotivasi belajar, dalam memberikan motivasi belajar peserta didik dengan memberikan hadiah, mengadakan saingan/kompetisi, memberikan pujian, membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar, membentuk kebiasaan belajar yang baik, membantu kesulitan belajar peserta didik secara individual maupun kelompok, menggunakan metode yang bervariasi dan menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran³⁶⁸

Pembentukan moral dalam pendidikan karakter atau akhlak menurut Mulyasa yang dikutip oleh Muhaimin mencakup tiga cara yaitu: *Pertama*, pengetahuan tentang nilai, pada tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik yang semata-mata merupakan komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. *Kedua*, pembentukan nilai, yakni suatu tahap pendidikan karakter dengan melakukan komunikasi dua arah antara pendidikan dan peserta didik dengan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, aplikasi nilai, yaitu pada tahap ini tidak hanya sekedar pengetahuan dan pembentukan nilai dan fisik, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.³⁶⁹ Jadi, pada tahap ini sikap serta komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Menurut Munif penanaman karakter religius dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami peserta didik melalui

³⁶⁸ Observasi, Tanggal 12 November 2022

³⁶⁹ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga akan terjadi komunikasi timbal balik antara peserta didik dan didik.³⁷⁰

Dalam tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia (aspek emosi). Dalam tahapan ini juga yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional peserta didik. Untuk mencapai tahap ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modeling atau kontemplasi. Melalui tahap ini, peserta didik diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), serta membiasakan bersikap baik, dan bersikap empati kepada siapapun.

c. Tahap Aplikasi/Aktualisasi moral (*Moral Doing/Learning to do/Moral Action*)

Tahap selanjutnya adalah tahap moral action/aplikasi moral. Dalam tahap moral action ini lebih menekankan pada implementasi, aplikasi dan aktualisasi nilai karakter baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan yang lebih luas. Aspek *moral action* dalam penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram merupakan proses atau usaha membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata yang ditampilkan dalam bentuk sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. *Moral action*/aplikasi moral ini juga merupakan hasil (*outcome*) dari dua pengetahuan moral dan pembentukan moral.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Halwan Syukri, guru SMA Negeri 1 Mataram mengatakan bahwa aspek moral *action* dalam penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram tidak lepas dari sikap pembiasaan, keteladanan dan pengamalan atau habituasi serta keinginan individu (peserta didik). Sebab dengan *inkulturasi* dan *habituasi* tersebut (keteladanan dan pembiasaan, nasehat, pengamalan dan pengalaman) yang sudah dilakukan tersebut menjadikannya menyatu dan mengkristal dalam diri peserta didik yang kemudian melahirkan sikap dan perilaku atau akhlak mulia baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dengan kata lain, lahirnya moral *action*/aplikasi moral ini merupakan wujud dari pengintegrasian antara pengetahuan moral (*moral knowing*) dan pembentukan moral (*moral feeling*) yang kemudian melahirkan sikap dan perilaku nyata dalam hidup.³⁷¹

³⁷⁰ Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*, (2017), 1–12.

³⁷¹ Wawancara, Tanggal 19 November 2022

Sedangkan menurut Ripai, guru SMA Negeri 1 Mataram mengatakan bahwa aspek *moral doing/learning to do* atau *moral action* ini merupakan puncak keberhasilan penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram. Sebab pada aspek ini peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tentang moral, tetapi memiliki sikap dan perilaku atau akhlak mulia dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya peserta didik memiliki kesadaran dan kedewasaan dalam bersikap dan berperilaku yang ditampilkan dalam tindakan nyata baik dalam karakter religius, karakter kejujuran, karakter toleransi, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter mandiri, karakter demokratis, karakter rasa ingin tahu, karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan, karakter menghargai prestasi, karakter bersahabat dan komunikatif, karakter cinta damai, karakter peduli sosial dan lingkungan serta karakter tanggung jawab baik pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama, nusa dan bangsa³⁷²

Dengan demikian, aspek *moral doing/learning to do* atau *moral action* sebagai puncak keberhasilan penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram tidak lepas dari keteladanan guru sebagai pendidik dan juga semua civitas warga sekolah. Sebab hal tersebut memberikan kontribusi terwujudnya praktik nilai akhlak mulia pada diri peserta didik seperti Peserta didik semakin religius, jujur, disiplin waktu, berperilaku ramah, sopan dan berbicara, hormat kepada guru dan orang tua, penyayang, toleran dalam tindakan baik ucapan maupun perbuatan, bersikap lemah lembut dan istiqomah dalam belajar dan yang lainnya termasuk cinta dan kasih sayang terhadap sesama, adil, murah hati, dan lain sebagainya.

Menurut William Kilpatrick, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau *moral action*. Untuk itu, pendidikan maupun orang tua tidak cukup memberikan pengetahuan tentang kebaikan, namun harus terus membimbing anak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan anak sehari-hari.

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang mental dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak

³⁷² Wawancara, Tanggal 19 November 2022

mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. *Moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan, terdiri dari enam hal, yaitu: *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self knowledge*.

Dari ketiga tahapan atau komponen yang dijelaskan diatas, jelas bahwa, pentingnya sebuah keseimbangan antara komponen satu dengan komponen lainnya, antara *Moral Knowing*, *Moral Feeling* dan *Moral Action*. Hal ini dipertegas lagi melalui ungkapan Lickona, yang menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *Moral Knowing* atau pengetahuan tentang moral, *Moral Feeling* atau perasaan tentang moral, dan *Moral Action* atau perbuatan moral. Hal itu diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Pendidikan Karakter harus ditumbuh kembangkan di sekolah. Bahkan sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Adapun acuan konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural yang kemudian dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu: a) Olah Hati (*Spiritual and emotional development*). Olah hati bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional, b) Olah Pikir (*intellectual development*). Olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual, c) Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*). Olah raga bermuara pada pengelolaan fisik, d) Olah Rasa dan Karsa yang bermuara pada pengelolaan kreativitas.³⁷³

Model penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram baik melalui tahap *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral tidak lepas dari tiga ranah dalam pendidikan yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun model itu sendiri mempunyai makna yang jauh lebih luas dari pada suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Model dalam pendidikan dan pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang

³⁷³ Aan Hasanah, *Pendidikan dalam Perspektif Karakter*, (Bandung, Insan Komunika, 2013), 24

sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.³⁷⁴

Sedangkan pendekatan merupakan konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Atau pendekatan pembelajaran juga merupakan titik tolak atau cara pandang guru terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dan bersifat umum. Strategi merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran untuk memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, sehingga tujuan kompetensi, dan hasil belajar dapat tercapai dengan baik.. Adapun metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah- langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dan teknik pembelajaran merupakan cara yang dilakukan seseorang guru dalam menerapkan suatu metode pembelajaran secara lebih kongkrit, nyata dan spesifik. Guru dapat menggunakan variasi teknik pembelajaran dalam satu metode pembelajaran, tergantung kondisi peserta didik di kelas. Jadi, bungkus dari pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran tersebut dinamakan model.³⁷⁵

Model pendidikan karakter ini adalah sebuah desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik . Model pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik setiap kompetensi dasar yang disajikan. Tidak semua model pembelajaran cocok untuk setiap kompetensi dasar. Guru perlu memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi

³⁷⁴ Wawancara, Tanggal 26 November 2022

³⁷⁵ Wawancara, Tanggal 26 November 2022

interaksi optimal antara guru dengan peserta didik , serta antara peserta didik dengan peserta didik .

Model dalam pendidikan dan pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori yang lain yang mendukung. Joyce & Weil mempelajari model-model berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan Pola Umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.³⁷⁶ Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Model dalam pendidikan dan pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar peserta didik dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.³⁷⁷

Menurut Komaruddin dalam Sagala mengatakan bahwa untuk mengatasi segala problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, diperlukan model-model pembelajaran yang dipandang dapat mengatasi kesulitan guru dan peserta didik .³⁷⁸ Sehingga model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan”. Model dapat dipahami sebagai berikut: a) Suatu tipe atau desain, b) Suatu

³⁷⁶ Putri Khoerunnisa & Syifa Masyhuril Aqwal, *Analisis Model-Model Pembelajaran*, (Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar Volume 4, Nomor 1, 2020), 1-27

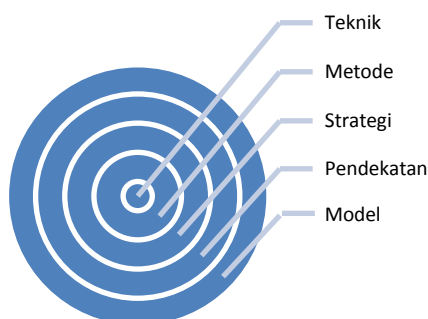
³⁷⁷ *Arends Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstuktivitis*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 1997), 41

³⁷⁸ *Sagala, Syaiful, Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung : Alfabeta, 2012), 54

deskriptif atau analogis yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati, c) Suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu objek atau peristiwa, d) Suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan.

Adapun Soekamto dkk, mengemukakan model adalah, “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar dan mengajar”. Menurut Kardi dan Nur istilah Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur.

Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model juga diartikan sebagai suatu pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, merancang dan menyampaikan materi, mengorganisasikan, dan memilih media dan metode dalam suatu kondisi pembelajaran. Model dalam pendidikan dan pembelajaran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



(Gambar 1. Perbedaan antara model, pendekatan, strategi, metode dan teknik)

Berdasarkan uraian diatas, jelas bahwa model pembelajaran merupakan kerangka pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Model menjadi bingkai atau pembungkus dan kerangka dari semua aktivitas yang dilakukan dalam pendidikan dan pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan pendekatan yang merupakan turunan dari model, dilanjutkan ketahap pemilihan strategi sebagai turunan dari pendekatan. Kemudian memilih metode yang baik dan tepat sebagai jalan atau cara dalam mencapai tujuan yang merupakan turunan

dari strategi dan terakhir adalah teknik yaitu cara yang lebih kongkrit dan spesifik dalam proses pembelajaran di sekolah.

Model dalam pendidikan dan pembelajaran sangat penting dilakukan dalam upaya mewujudkan pendidikan yang holistik, yang bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan, wawasan dan kerampilan berfikir kritis dalam belajar. Dengan demikian, model dalam pendidikan karakter ini merupakan pembelajaran yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama peserta didiknya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan nyata atau realitas hidup sehari-hari.

Selain model juga diperlukan sebuah pendekatan dalam pembelajaran seperti pendekatan kontekstual yaitu sebuah upaya untuk mensinergikan antara bahan ajar dengan kondisi nyata yang dialami para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik yang sedang terjadi lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.³⁷⁹ Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dalam mengaitkan pelajaran dengan dunia nyata dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.³⁸⁰ Dengan pendekatan kontekstual, materi yang diberikan harus terkait dengan kehidupan sehari-hari dan guru harus mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari agar peserta didik lebih memahami dan dapat mengingatnya dalam waktu lama.

Pendekatan kontekstual juga merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan, wawasan dan keterampilan berfikir kritis dalam belajar. Dengan demikian, pendekatan kontekstual dalam pendidikan karakter ini merupakan pembelajaran yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama peserta didiknya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan nyata atau realitas hidup sehari-hari.

³⁷⁹ <https://gurubelajar.id/model-pembelajaran-kontekstual/> diakses tanggal 26 November 2022

³⁸⁰ <https://www.researchgate.net/publication/340777485/Model-Pembelajaran-Kontekstual/> diakses tanggal 26 November 2022

2. Model Pendidikan Karakter dalam PAI di Sekolah

Penguatan nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram, selain melalui beberapa model tahapan (proses) juga dilakukan dengan beberapa model lainnya yaitu model kurikulum tersembunyi (*hidden kurikulum*) dan model integrasi. Hal ini dilakukan dalam upaya membentuk peserta didik yang berkarakter (berakhlak mulia) baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Adapun model pendidikan karakter tersebut dijabarkan di bawah ini sebagai berikut:

a. Model Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Kurikulum*)

Model penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram dilakukan melalui model kurikulum tersembunyi (*hidden kurikulum*). Dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, kurikulum tersembunyi (*hidden kurikulum*) menjadi salah satu pilihan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Sebab di sekolah tidak ada mata pelajaran pendidikan karakter yang ada adalah pendidikan agama dan budi pekerti. Sehingga untuk melakukan penguatan nilai-nilai karakter pada peserta didik di sekolah agar memiliki akhlak mulia (budi pekerti), maka kurikulum tersembunyi (*hidden kurikulum*) menjadi salah satu model dan alternatif bagi guru pendidikan agama Islam di sekolah dalam membudayakan dan menguatkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Syiaruddin, guru SMA Negeri 1 Mataram mengatakan bahwa model penguatan nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama Islam dilakukan dengan model *hidden kurikulum* yaitu memasukkan atau menyusupkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Nilai-nilai karakter yang *dihidangkan* tersebut yaitu karakter religius, karakter kejujuran, karakter toleransi, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter mandiri, karakter demokratis, karakter rasa ingin tahu, karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan, karakter menghargai prestasi, karakter bersahabat dan komunikatif, karakter cinta damai, karakter peduli sosial dan lingkungan, karakter tanggung jawab. Dari sekian nilai karakter yang *dihidangkan* di sekolah ini, yang paling menonjol sebagai ciri khasnya yaitu nilai karakter kemandirian. Nilai karakter ini dilakukan dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu

terwujudnya manusia yang seutuhnya atau memiliki kepribadian yang mulia.³⁸¹

Hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Mataram juga menunjukkan bahwa model penguatan nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama Islam ini dilakukan dengan model kurikulum tersembunyi (*hidden* kurikulum), dimana model *hidden* kurikulum ini dijadikan sebagai instrumen atau alat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dalam pendidikan agama Islam di sekolah seperti nilai karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air dan semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, peduli sosial dan lingkungan, tanggung jawab. Dari sekian nilai karakter yang di*hidden*kan di sekolah ini yang paling menonjol sebagai ciri khasnya juga yaitu nilai karakter religius.³⁸²

Dengan demikian, kurikulum tersembunyi (*hidden* kurikulum) sebagai instrumen atau alat yang dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik atau budi pekerti (akhlak) mulia di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Lebih jauh hasil observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama Islam ini tidak hanya menjadikan model *hidden* kurikulum sebagai instrumen atau alat, tetapi juga sebagai nilai yang di *hidden*. Artinya nilai-nilai karakter tersebut menjadi nilai yang di *hidden* dan bukan sebagai mata pelajaran karena tidak ada mata pelajaran tentang pendidikan karakter, yang ada adalah mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti dimana di dalamnya diajarkan tentang nilai-nilai karakter seperti nilai karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air dan semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, peduli sosial dan lingkungan, tanggung jawab.

Penguatan nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama Islam di sekolah telah dilakukan dan menjadi tanggung jawab bersama semua komponen atau unsur yang ada baik kepala sekolah, guru, semua warga sekolah dan juga masyarakat pada umumnya. Sebagai menjadikan peserta didik yang berkarakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi menjadi tanggung jawab bersama baik sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Namun meski demikian, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mencetak generasi

³⁸¹ Wawancara, Tanggal 27 November 2022

³⁸² Observasi, Tanggal 27 November 2022

yang berkarakter. Begitu pula dengan para guru khususnya guru PAI juga memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengajar, mendidik, membina dan membentuk peserta didik yang berkarakter (berakhlak mulia) melalui pembelajaran pendidikan agama islam yang diajarkan di lingkungan sekolah.

Penguatan nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Mataram juga dilakukan dengan model *hidden* kurikulum. Dari sekian nilai karakter yang di*hidden*kan di sekolah ini yang paling menonjol sebagai ciri khasnya yaitu nilai karakter rasa ingin tahu, bersahabat dan komunikatif. Hal ini tampak dari berbagai kegiatan yang dilakukan di oleh guru di luar jam sekolah seperti imtaq, shalat dhuha, shalat berjamaah, upacara setiap hari senin dan hari besar nasional, piket kelas, pembersihan kelas dan lainnya. Kemudian ada juga kegiatan ekstrakurikuler seperti pembinaan iman taqwa (Imtaq), peringatan hari besar islam, kegiatan rohis, spiritual *camp*, membaca Al-Qur'an (setiap pagi), tahsin dan lainnya sebagai salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.³⁸³

Pada lingkungan sekolah *hidden curriculum* pada dasarnya berfungsi dan mendukung serta menyempurnakan kurikulum formal. Terdapat sejumlah aspek untuk mengimplementasikan *hidden curriculum* di sekolah, di antaranya praktik dan hasil pembelajaran yang tidak diuraikan dalam kurikulum formal dan hanya melalui petunjuk dan kebijaksanaan sekolah. Karena itu, kurikulum formal dan *hidden curriculum* saling melengkapi, keduanya tidak dapat dipisahkan dalam prakteknya di lingkungan sekolah.

Penguatan nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama Islam melalui model *hidden* kurikulum di sekolah memiliki peran penting sebagai upaya mendukung pencapaian tujuan pendidikan, kemudian efektifitas pendidikan karakter dapat terlihat dengan pola-pola interaksi yang keseharian yang dilakukan guru, staf dan peserta didik baik dalam bentuk ucapan, sikap dan perilaku yang terjadi pada unsur-unsur di lingkungan sekolah terekam dan terinternalisasi menjadi kebenaran dan nilai dalam diri anak. Misalnya dengan menerapkan perilaku sederhana, seperti menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin pada peserta didik . Seperti guru memberikan contoh pada peserta didik dengan datang sebelum dimulainya waktu belajar. Tentunya apabila semua tenaga pendidik mampu menerapkan seperti kejujuran, kedisiplinan, toleran dan tanggungjawab dan nilai karakter lainnya, maka

³⁸³ Observasi, Tanggal 27 November 2022

secara otomatis peserta didik meyakini datang sebelum waktu belajar merupakan nilai yang harus dijadikan pedoman.³⁸⁴

Dengan demikian, tanpa guru mengajarkan pengertian dan segala aspek tentang nilai-nilai religius, kejujuran, disiplin, toleran, tanggung jawab dan nilai karakter lainnya, maka perilaku guru lebih baik dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya dibutuhkan kesepakatan perilaku dan tindakan seluruh civitas sekolah untuk terlibat sehingga menjadi sangat efektif guna menanamkan nilai-nilai karakter dan moral pada peserta didik. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu bagian dari contoh model *hidden curriculum* yang terdapat di lingkungan sekolah.

Pada dasarnya penerapan model *hidden curriculum* di lingkungan sekolah harus lebih di maksimalkan lagi terutama dalam masalah penanaman karakter bagi peserta didik. Karena itu, sekolah perlu mengambil langkah strategis untuk mulai menerapkan pendidikan karakter. Selama ini pendidikan hanya terkesan berorientasi pada penyelesaian materi ajar semata, sementara nilai yang tercakup dalam pendidikan karakter akan efektif bila diberikan melalui *hidden curriculum*. Dalam penerapan *hidden curriculum* sebagai model dalam pengautan nilai karakter tampak dari adanya berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran yang mengharuskan adanya interaksi, komunikasi, kebersamaan dan tanggung jawab, toleransi dan peduli sosial dan nilai karakter lainnya³⁸⁵.

Kurikulum tersembunyi (*Hidden curriculum*) diartikan sebagai kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi ini berarti tidak muncul secara tersurat dalam kurikulum namun secara tersirat dapat diketahui. Merfat Ayesh Alsubaie menemukan bahwa *hidden curriculum* berdampak pada perilaku, keyakinan, pengalaman, *skill* dan pengetahuan peserta didik³⁸⁶. Kurikulum tersembunyi (*Hidden curriculum*) juga dapat berfungsi secara efektif untuk mengirim pesan positif dalam diri peserta didik (peserta didik) jika dosen sebagai pendidik dapat menyadari bagaimana kurikulum tersembunyi ini dilaksanakan. Menurut Apple bahwa kurikulum tersembunyi memiliki relasi dengan berbagai aspek baik pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya atau disebutnya sebagai kondisi hegemonic.³⁸⁷ Artinya pendidikan formal memberi sumbangan yang besar terhadap hidup atau keberlangsungan

³⁸⁴ Observasi, Tanggal 27 November 2022

³⁸⁵ Observasi, Tanggal 27 November 2022

³⁸⁶ Alsubaie, Merfat Ayesh. *Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum*, (Journal of Education and Practice. Vol. 6, No. 33, 2015), 127

³⁸⁷ Apple, Michael, *Ideology and Curriculum*. (New York: Routledge. 2004), 77

suatu ajaran, pemikiran atau ideologi tertentu yang dilakukan secara terus menerus seperti pendidikan karakter yang didalamnya tidak lepas dari nilai-nilai agama, akhlak, sosial dan nilai kemanusiaan lainnya.

Adanya penguatan nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama Islam di sekolah, dapat melahirkan peserta didik yang memiliki berkarakter yang baik dan mulia didik seperti karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air dan semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, peduli sosial dan lingkungan dan karakter rasa tanggung jawab pada lingkungan pendidikan di sekolah. Karakter-karakter tersebut tidaklah muncul secara tiba-tiba (*taken for granted*) melainkan adanya suatu sikap, perilaku, pemikiran atau doktrin normatif yang disisipkan pada peserta didik. Sehingga dalam konteks ini, maka penguatan nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram menjadi signifikan untuk dijadikan sebagai *hidden* kurikulum.

Kurikulum pendidikan juga bersifat ideologis. Paradigma baru pendidikan mengartikan kurikulum secara luas, yaitu sebagai semua yang menyangkut aktivitas yang dilakukan dan dialami pendidik dan peserta didik, baik dalam bentuk formal maupun nonformal, guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dalam paradigma baru bukan hanya sebagai program pendidikan, tetapi juga sebagai produk pendidikan, sebagai hasil belajar yang diinginkan dan sebagai pengalaman belajar peserta didik.³⁸⁸ model *hidden curriculum* merupakan kurikulum tersembunyi dalam sebuah proses pembelajaran. Kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak tampak, bisa terjadi secara spontanitas, tanpa terencana dan bisa muncul dari pengalaman belajar dalam sekolah. Meskipun kurikulum tersembunyi tidak mempunyai sistematika yang formal namun sangat berperan dalam mewujudkan sebuah tujuan pembelajaran, khususnya pengembangan karakter.³⁸⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, penguatan nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah melalui model *hidden* kurikulum (kurikulum tersembunyi) memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk sikap dan karakter para peserta didik. Melalui penggunaan kurikulum tersembunyi, para guru dan sekolah-sekolah dapat mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam secara optimal.

³⁸⁸ Suryanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), 59–60

³⁸⁹ Nuni Nurajizah dkk, *Model Hidden Curriculum Untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Pada Siswa*, (Jurnal Konseling Andi Matappa Volume 3 Nomor 1, 2019), 23-27

Sebab model kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak tampak, bisa terjadi secara spontanitas, tanpa terencana dan bisa muncul dari pengalaman belajar dalam sekolah. Di samping itu, meskipun kurikulum tersembunyi tidak mempunyai sistematika yang formal dan terukur, namun sangat berperan dalam mewujudkan sebuah tujuan pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Bahkan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya penguatan karakter peserta didik dapat dicapai dengan maksimal dengan dukungan kurikulum tersembunyi melalui aktivitas peserta didik, baik dalam pembelajaran di sekolah maupun aktivitas pembelajaran di luar sekolah.

b. Model Integrasi

Penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram juga dilakukan secara terintegrasi. Sebab penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam merupakan salah satu paradigma, dimana semua guru harus memiliki karakter yang baik dan menjadi teladan bagi para peserta didik. Selain itu, eksistensi guru tidak hanya hadir secara fisik tetapi jauh lebih penting juga adalah bagaimana mental, karakter atau jiwa guru sebagai pendidik yang dapat memberinkan dorongan dan inspirasi bagi peserta didik. Keberadaan guru sebagai pendidik merupakan sebuah keharusan, tetapi karakter guru jauh lebih penting dari guru itu sendiri. Sehingga guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan dan membentuk peserta didik agar memiliki karakter yang baik, moral atau akhlak mulia sebagaimana yang diamanahkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu mewujudkan dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang seutuhnya yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, cerdas dan mandiri, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti yang luhur (akhlak mulia) serta memiliki rasa tanggung jawab berbangsa dan bernegara.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka penting dilakukan pengintegrasian ilmu agama dengan ilmu lainnya dalam upaya penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di sekolah. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Abdul Rajab, guru SMA Negeri 2 Mataram. Mengatakan bahwa penguatan nilai karakter dalam pendidikan agama Islam juga dilakukan secara terintegrasi dengan cara mengaitkan atau memadukan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, upaya memadukan pendidikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dilakukan dengan selalu mengaitkan antara materi ilmu agama dengan ilmu umum seperti mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah dimana guru menjelaskan tentang struktur tumbuhan atau jenis-jenis tumbuhan yang terdiri dari akar, pohon, ranting dan buah. Tumbuhan yang sehat manakala memiliki akar yang kuat, batang yang sehat, ranting yang sehat dan buah yang sehat dan segar.³⁹⁰ Dalam hal ini guru PAI menganalogikan struktur tumbuhan itu dengan kehidupan manusia seperti akar itu sebagai imannya (aqidah), batang itu sebagai syariahnya, ranting itu sebagai ibadahnya dan buahnya sebagai akhlaknya. Artinya menjadi manusia yang kuat maka dia harus memiliki iman yang kuat, menjalankan syariat dengan baik dan benar, beribadah yang baik sehingga melahirkan akhlak yang baik pula dan memberikan manfaat bagi sesamanya. Penganalogian tumbuhan yang sehat dengan manusia yang beriman merupakan salah satu upaya menanamkan dan memperkuat nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram.

Hasil observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa guru PAI melakukan integrasi pembelajaran di dalam kelas dalam upaya menanamkan dan menguatkan nilai-nilai karakter pada peserta didik seperti mengaitkan mata pelajaran agama dengan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dengan memberikan contoh dan analogi tumbuhan yang memiliki akar, batang, ranting dan buah. Dimana akar sebagai aqidah/imannya, batang sebagai syariatnya, ranting sebagai ibadah atau muamalahnya dan buahnya sebagai akhlaknya. Selain itu guru PAI juga memberikan contoh atau menganalogikannya seperti bangunan rumah, yang terdiri dari dasar yang kuat, pilar yang kokoh dan atap. Dimana dasarnya sebagai aqidah/imannya, pilar sebagai syariatnya dan atap sebagai akhlaknya. Dengan kata lain rumah yang kuat harus memiliki dasar yang kuat, pilar yang kokoh dan atap yang bagus. Begitu pula dengan manusia, bahwa menjadi manusia yang paripurna harus memiliki aqidah yang kuat, syariat yang baik dan benar serta akhlak yang mulia.³⁹¹

Guru pendidikan agama Islam juga mengaitkan dengan mata pelajaran lainnya seperti mata pelajaran ekonomi yang berkaitan dengan jual beli dan mengharamkan riba. Berbagai upaya guru PAI dalam menguatkan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam

³⁹⁰ Wawancara, Tanggal 29 November 2022

³⁹¹ Observasi, Tanggal 29 November 2022

menunjukkan salah satu bentuk integrasi pembelajaran di lingkungan sekolah. Hal ini merupakan salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam jiwa peserta didik sehingga diharapkan karakter peserta didik dapat terbentuk sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dalam PAI melalui integrasi pembelajaran ini juga dilakukan melalui tata tertib sekolah. Dimana penanaman nilai-nilai karakter ini dalam pendidikan agama islam ini juga dikaitkan dengan tata tertib sekolah, seperti keharusan menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan, pembiasaan shalat dhuha setiap pagi, dan lain-lain. Terkait dengan keharusan menjaga kebersihan ini, tampak dalam pembelajaran, ketika guru melihat keadaan kelas masih kotor, guru tidak akan langsung memulai pembelajaran. Lebih baik mengorbankan waktu pembelajaran selama sepuluh menit untuk memberi kesempatan peserta didik membersihkan kelas. Karena salah satu syarat masuknya ilmu adalah bersihnya lingkungan bersihnya hati, sehingga ilmu yang diperoleh menjadi berkah.³⁹² Hal-hal tersebut di atas adalah upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan akhlak Islam. Sekolah meyakini jika karakter peserta didik sudah terbentuk dengan baik, maka perilaku peserta didik akan cenderung lebih mudah diarahkan.

Model *integrated* (terpadu) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pepaduan itu, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Bermakna disini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran.³⁹³ Pembelajaran model *integrated* (keterpaduan) adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling melengkapi dalam beberapa bidang studi.³⁹⁴

Integrasi dalam pendidikan dalam pembelajaran merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa

³⁹² Observasi, Tanggal 29 November 2022

³⁹³ <http://dinaravina96.blogspot.com/2015/05/model-pembelajaran-integrated.html>

³⁹⁴ Fogarty, Robin, *How to Integrated the Curricula*. Palatine, (Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc, 1991), 16

aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Integrasi ini merupakan suatu model dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya integrasi tersebut, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Bermakna disini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran.

Integrasi berasal dari bahasa Inggris, *integration*, yang artinya terpadu. Istilah integrasi (terutama berkaitan dengan ilmu Agama dan Sains) mulai banyak diperbincangkan sejak sekitar tahun 1960-1970an ditandai dengan berbagai gagasan sarjana muslim mengenai “ilmu pengetahuan dan Islam”.³⁹⁵ integrasi merupakan suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai-berai atau terpadu. Integrasi juga memiliki dua makna *pertama*, reintegrasi yaitu penyatuan kembali ilmu dan agama setelah terpisah, *kedua*, *unit* yaitu bahwa ilmu dan agama merupakan kesatuan dari awal.³⁹⁶ Pengertian pertama dari pendapat tersebut memberikan gambaran adanya dikotomi sedangkan yang kedua menjelaskan bahwa Islam (ilmu agama) dan sains adalah sebuah kesatuan. Artinya, tanpa adanya integrasi sebenarnya keduanya sudah terintegrasi dari asalnya. Jika ada pemisahan antara Islam dan sains, sebagaimana yang terjadi di dunia Islam, itu disebabkan karena kesalahpahaman dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam yang universal.

Sejarah dikotomi ilmu agama dan sains menurut Amin Abdullah bermula pada abad ke 16 saat pihak Gereja Katolik Roma menolak berbagai teori ilmuwan yang tidak sesuai dengan doktrin gereja. Ilmuwan sekuler seperti Isaac Newton menganggap Tuhan hanyalah penutup sementara lobang kesulitan (*to fill gaps*) yang tidak terpecahkan dan terjawab oleh teori keilmuan mereka. Akhirnya Tuhan dalam benak para ilmuwan ibarat pembuat jam (*clock maker*). Setelah menciptakan alam semesta maka Tuhan tidak berkehendak dan alam semesta pun berjalan sendiri secara mekanis. Pengajaran ilmu-ilmu Agama Islam dilakukan terlepas dari perkembangan sains dan teknologi, ekonomi, politik, hukum, psikologi, antropologi, sosiologi dan ilmuilmu humaniora pada umumnya. Perbedaan ini semakin

³⁹⁵ M. Khozin, Strategi Pembelajaran Dari Dunia Nyata, (Bandung : Nusa Media, 2016), 197

³⁹⁶ M. Khozin, Strategi Pembelajaran ..., 58

hari semakin nyata sehingga menghasilkan pemikiran dikotomis yang menghambat kemajuan Islam.³⁹⁷

Upaya integrasi pendidikan agama Islam dan Sains dalam lembaga pendidikan dapat diwujudkan melalui tiga aspek yaitu: a) Integrasi kurikulum, Integrasi kurikulum mencakup pengintegrasian nilai-nilai illahiyah (ketuhanan) dalam keseluruhan materi pelajaran, mulai dari perumusan standar kompetensi, pelaksanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi pembelajaran, b) Integrasi pembelajaran, Integrasi pembelajaran yang dimaksud adalah menanamkan motivasi dan pandangan Al-Qur'an tentang sains kepada peserta didik di saat proses pembelajaran berlangsung, c) Integrasi ilmu, Integrasi ilmu merupakan produk yang dihasilkan dari kedua integrasi yang telah diupayakan sebelumnya yaitu integrasi kurikulum dan pembelajaran.³⁹⁸

Integrasi ilmu agama dan sains, sebenarnya pembelajaran yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan Islam telah melakukan integrasi meskipun dalam pengertian sederhana. Dimana dalam pembelajaran ilmu keagamaan seperti tafsir, hadis, fiqh, dan sebagainya bersamaan dengan memberikan berbagai disiplin ilmu modern yang diadopsi dari Barat. Sehingga dalam pendidikan Islam telah terlaksana integrasi antara sains dan agama.³⁹⁹ Integrasi yang diharapkan terjadi dalam pendidikan dan pembelajaran bukan hanya pemberian materi berbagai disiplin ilmu secara bersamaan. Integrasi yang dimaksud adalah adanya integrasi yang sebenarnya, yaitu penjelasan tentang suatu materi pendidikan agama Islam dapat didukung oleh fakta sains dan teknologi. Oleh karena itu integrasi antara Pendidikan Agama dan Sains sangat diperlukan. Sains memberikan penguatan materi agama menjadi lebih ilmiah. Sehingga Pendidikan Agama Islam dan Sains dapat saling mendukung dalam memberikan pengertian yang lebih utuh pada peserta didik.

Integrasi dalam pembelajaran merupakan salah satu model yang memungkinkan peserta didik aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.⁴⁰⁰ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang terintegrasi dilaksanakan dengan mengintegrasikan beberapa pengetahuan dari mata

³⁹⁷ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2010),

³⁹⁸ Fahri, *Integrasi Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta, 2010), 139

³⁹⁹ Rusdiana, A. Dkk, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 133

⁴⁰⁰ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 6

pelajaran yang berbeda melalui tema yang sama yang telah ditentukan. Pembelajaran terintegrasi pada dasarnya merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan beberapa materi dari beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

Model integrasi dalam pendidikan dan pembelajaran juga memberikan manfaat bagi peserta didik yaitu dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran yang efisien dan efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan penggunaan waktu, biaya dan tenaga yang minimal. Pada beberapa mata pelajaran sering ditemui beberapa tema yang sama sehingga terjadi pengulangan tema dan konsep yang tumpang tindih. Hal tersebut dapat membuat peserta didik menjadi bosan. Oleh karena itu, integrasi dalam pembelajaran dapat diaplikasikan untuk menghindari pengulangan materi yang sama dan konsep yang tumpang tindih tersebut sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efisien. Selain itu juga dapat meningkatkan minat dan motivasi pembelajaran terpadu memberikan peluang bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tema yang disampaikan secara utuh, menyeluruh, dinamis dan bermakna sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta membiasakan peserta didik untuk berfikir terarah, menyeluruh, sistematis dan analitis sehingga materi yang dipelajari peserta didik akan mudah dipahami dan diterapkan termasuk dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dari mempelajari keterkaitan antar mata pelajaran dan melatih berfikir kritis pada peserta didik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan juga fokus penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis kegiatan pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter di SMA Negeri Se-Kota Mataram meliputi tiga jenis kegiatan yaitu: *Pertama*, kegiatan intrakurikuler yang kegiatan proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan struktur program yang sudah ditentukan untuk bisa mencapai setiap tujuan dari pelajaran yang ada. Dalam kata lain, kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan wajib dan paling utama yang diikuti oleh seluruh peserta didik seperti kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah. Jenis kegiatan intrakurikuler yaitu melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti dan kegiatan akhir pembelajaran, melaksanakan shalat dhuha bersama, berdoa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an, shalat dzuhur berjamaah. *Kedua*, kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan imtaq sekolah berupa kegiatan ceramah agama (kultum), membaca Al-Qur'an, adzan, membaca shalawat, membaca asmaul husna, melakukan infaq, spiritual *camp*, kegiatan peringatan hari besar Islam, *outbound* dan bakti sosial sekolah. *Ketiga*, kegiatan kokurikuler yang merupakan kegiatan untuk lebih memperdalam, memahami dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler di dalam kelas seperti melaksanakan karya tulis ilmiah peserta didik di sekolah seperti melakukan pelatihan karya tulis ilmiah, latihan praktik membuat proposal penelitian yang meliputi cara membuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian teori termasuk mempelajari berbagai macam metodologi penelitian serta mempelajari cara pembuatan laporan hasil penelitian. Selain itu peserta didik juga diajarkan cara membuat artikel, makalah, resume dan latihan resensi buku. Semua ini peserta didik diajarkan dalam upaya untuk melatih minat, bakat dan hobi peserta didik baik menulis, meneliti atau menuangkan ide-ide yang bersifat ilmiah.
2. Bentuk-bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Se-Kota Mataram diantaranya: a) karakter religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. b) Karakter toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama,

suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. c) Karakter kejujuran, yaitu sikap jujur dalam setiap perkataan, tindakan dan perbuatan, sehingga berdampak positif pada setiap sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam hidup. d) Karakter kedisiplinan, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mendorong dirinya untuk tetap disiplin waktu, tepat waktu, dan memanfaatkan waktu dengan baik untuk mendapatkan pengetahuan dan mengaplikasikannya dengan sikap istiqomah. e) karakter demokrasi, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. f) Karakter cintai tanah air dan semangat kebangsaan yaitu sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. g) Karakter menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. h) Karakter bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. i) Karakter cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. j) Karakter peduli sosial, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. k) Karakter peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, l) Karakter kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. m) Karakter kreatif, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, n) karakter jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Model penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram dilakukan melalui tiga model proses atau tahapan yaitu: Tahap pengetahuan moral (*moral knowwing*), yaitu tahap pemberian pengetahuan, wawasan dan pemhaman tentang nilai karakter kepada peserta didik melalui proses belajar mengajar di sekolah. Tahap pembentukan moral (*moral feeling*) yang dilakukan dengan inkulturasi dan habituasi baik melalui pembiasaan, keteladanan dan pengamalan, nasehat dan juga pemberian motivasi pada pserta didik. di sekolah. Tahap aplikasi

atau aktualisasi moral (*moral doing/learning to do/moral action*) yaitu menekankan pada implementasi, aplikasi dan aktualisasi nilai karakter baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan yang lebih luas. Aspek *moral action* dalam penguatan nilai karakter merupakan proses atau usaha membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata yang ditampilkan dalam bentuk sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. *Moral action*/aplikasi moral ini juga merupakan hasil (*outcome*) dari dua pengetahuan moral dan pembentukan moral. Model pendidikan karakter di sekolah ini dilakukan dengan dua model yaitu model kurikulum tersembunyi dan model integrasi.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian dalam disertasi ini berimplikasi pada dua aspek yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis yang berhubungan dengan model pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se-kota Mataram.

1. Implikasi Teoritis

Model Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Mataram sangat penting untuk ditumbuhkembangkan dalam upaya mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga cerdas moral, akhlaknya dan juga cerdas spritualnya. Temuan penelitian ini memperkuat teori Thomas Lickona tentang pendidikan karakter yang meliputi tiga proses atau tiga tahap yaitu yaitu: *a) Moral Knowing/ Learning to Know*, *b) Moral Loving/ Moral Feeling*, *c) Moral Doing / Learning to do*. Selain itu, Temuan penelitian ini juga memperkuat teori pendidikan karakter Kemendikbud RI yang meliputi 18 nilai karakter yaitu religius, toleran, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif berfikir, mandiri demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2. Implikasi Praktis

Secara *praktis*, hasil penelitian disertasi ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dan juga dapat diadopsi dalam melakukan kajian tentang model pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di sekolah maupun madrasah pada khususnya dan lembaga pendidikan tinggi pada umumnya serta pemerintah selaku pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan.

C. Saran /Rekomendasi

Mengingat pentingnya model pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di sekolah ini khususnya di SMA Negeri Se-Kota Mataram, maka peneliti menyampaikan saran dan rekomendasi kepada pelaku pendidikan termasuk pemangku kebijakan pendidikan yaitu:

1. Kepala sekolah. Dalam upaya penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di sekolah ini khususnya di sekolah, hendaknya dilakukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang efektif dan efisien dan juga evaluasi secara berkala dan menyeluruh terhadap program penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di sekolah
2. Guru. Diharapkan agar tetap memiliki komitmen dalam melakukan penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di sekolah ini khususnya di SMA Negeri Se-Kota Mataram dengan tetap menjaga kebersamaan dan kekompakkan semua unsur yang ada di lingkungan sekolah.
3. Pemerintah. Sebagai pemangku kebijakan baik Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama agar terus melakukan kerjasama dan kolaborasi dalam menggagas dan memperkuat program penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di sekolah ini khususnya di SMA Negeri Se-Kota Mataram dan semua sekolah yang ada di Indonesia pada umumnya.
4. Peserta didik. Diharapkan agar terus banyak belajar dan membaca, sehingga memiliki pengetahuan, wawasan serta budi pekerti yang luhur baik dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, Ahyadi, *Psikologi Agama*. Bandung : Sinar Baru, 2009
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013
- Abdul Munir M., *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islamdi Indonesia*, Cet. Ke-III Jakarta: Prenada Media Group, 2003
- Achmad Ryan Fauzi1, *Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning*, Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, Volume 2 Nomor 2, Oktober 2017
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011)
- Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Agus. M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* Yogyakarta: Kanisius, 2009)
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Ainissyifa, H, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2014
- Al Musanna, *Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praktis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,

2017

Alfu Nikmah, *Inovasi Pembelajaran Integratif PAI Berbasis Outbound Sains di Madrasah Ibtidaiyah*, Elementary- Islamic Teche Jurnal, IAIN Kudus, 2016

Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014

Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam* Surabaya: PS4M, 2003

Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016

Arends *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivitas*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 1997

Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, Jakarta: Tiara Wacana, 2008

Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami Peserta didik SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh: 2021

Aulia Firman Puldri, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di Sd N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar*, *Jurnal al-Fikrah*, Vol. V, No. 1 Januari-Juni 2017

Aan Hasanah, *Pendidikan dalam Perspektif Karakter*, Bandung, Insan Komunika, 2013

Abdul Munir, *Pendidikan Karakter-Membangun Karakter Peserta didik Sejak Dini Dari Rumah* Yogyakarta: Pedagogie, 2010

Agus Wibowo & Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013

- B. Sandjaja & Albertus Heriyanto, *Panduan Penelitian* Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006
- Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historis dan Implikasi Pada Masyarakat Islam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Peserta didik*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, IAIN Tulungagung, Edisi April 2015
- Budi Febriyanto, dkk, *Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta didik di Sekolah*, Vol. 3, No. 1 *Jurnal Elementaria Edukasi*, Universitas Majalengka, 2020
- Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE, 1988
- Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, Jakarta: Grasindo, 2018
- Danang SB, *Budaya Tertib Lalu Lintas*, Rawamangun: Sarana Bangun Pustaka, 2011
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Depdikbud RI, *Kurikulum SMU-GBPP PAI*, Jakarta: Depdikbud RI, 1995
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2013
- Depict Pristine A. dan Endang Suryani, *Implementasi Pembentukan Karakter Budi Pekerti Di Smp Negeri 1 Tanggul Jember*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2015
- Dharma Kosoema, Cepi Triana, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, 2018

- Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* Jakarta: Dirjen Didasmen Kemendiknas, 2010
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013
- Doni Putra, *Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbur al-Quran- Analisis Tafsir Ayat-ayat Fauna* Disertasi, Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020
- Donni Koesoema A, *Pendidikani Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2009
- Elihami, E., & Syahid, A. *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami, Vol. 2, (Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 2018*
- Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Citra AjiParama, 2012
- Firman Mansir, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Islam- Studi Pada Umi Dan Uin Alauddin Makassar* Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017
- Fogarty, Robin, *How to Integrated the Curricula. Palatine*, Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc, 1991
- Gusti Idris, *Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum"at Bergema di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*, (Jurnal Pembelajaran Prospektif Volume 4 Nomor 2, Agustus 2019
- Harma Kesuma, et al, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012

[http://repository.unwira.ac.id/sikap cinta damai](http://repository.unwira.ac.id/sikap_cinta_damai), diakses tanggal, Tanggal 1 Oktober 2022

<https://gurubelajar.id/model-pembelajaran-kontekstual/> diakses tanggal 26 November 2022

[https://pendidikan.co.id/pengertian kreatif](https://pendidikan.co.id/pengertian_kreatif), diakses pada tanggal 1 September 2022

<https://repository.ump.ac.id/2369/3/BAB%20II.pdf>, diakses Tanggal 1 September 2022

[https://www.bing.com/search/pengertian doa](https://www.bing.com/search/pengertian_doa), diakses tanggal 4 Juni 2022

<https://www.google.com/search?q=Pengertian+Penguatan+karakter> di akses pada tanggal 3 Januari 2022

Hudiyono, *Membangun Karakter Peserta didik melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*. Surabaya: Erlangga Group. 2012

Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003

Husna Farida Silviana, *Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler*, Palapa: Jurnal Studi KeIslaman dan Ilmu Pendidikan Volume 8, Nomor 1, Mei 2020

<http://dinaravina96.blogspot.com/2015/05/model-pembelajaran-integrated.html>

<https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pendidikan-nilai-dan-karakter-demokrasi-di-sekolah/> diakss tanggal 5 September 2022

<https://bangka.tribunnews.com/2022/12/07/membentuk-karakter-peserta-didik-dengan-pembiasaan-membaca-al-quran>.

<https://lombokpost.jawapos.com/ekonomibisnis/19/02/2020/peringkat-29-ipm-ntb>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2021

[https://www.researchgate.net/publication /340777485/Model Pembelajaran](https://www.researchgate.net/publication/340777485/Model_Pembelajaran)

Kontekstual/ diakses tanggal 26 November 202

<https://www.mikirbae.com/2014/11/kerja-bakti-di-sekolah.html>/diakses tanggal 3 Juli 2022

<https://www.smadwiwarna.sch.id/> kokurikule di sekolah/ diakses tanggal 29 Agustus 2022

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011),

Lihat<http://aryforniawan.blogspot.com/2012/06/fungsi-dantujuan> pendidikan karakter. html, diakses tanggal 1 januari 2022

Maguerite G. Lodico, Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtle, *Methods in Educational Research From Theory to Practice* Fransisco: Jossey-Bass, 2010

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004

Matthew B. Milles & A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourecbook of New Methods* (Bavery Hills: Sage Publication, 1986

Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2 – 2019*

Irwansyah, *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*, Bandung: Media Pratama, 2006

Isma'il, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum*, Jurnal Forum Tarbiyah Vol. 7, No. 1, Juni 2009

Jal Mehta, *How Paradigms Create Politics: The Transformation of American Educational Policy 1980-2001*. *American Educational Research Journal*

Johansyah, *Pendidikan Karakter Dalam Islam-Kajian dari Aspek Metodologis* Jurnal Ilmiah Islam Futura, Volume XI, No. 1, Agustus 2011

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007

- Ki Hadjar Dewantara, *Majelis Leluhur Taman Peserta didik*, Kompas. Com: [https:// edukasi .kompas. com/](https://edukasi.kompas.com/) diakses tanggal 9 September 2022
- Keita Takayama and Michael W. Apple, , *The Cultural Politics of Borrowing: Japan, Britain, and The Narrative of Educational Crisis*, *British Journal of Sociology of Education*, 2008), 289, <http://www.jstor.org/stable/30036296> accessed July 25, 2014
- Kemdiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010
- Kemendikbud, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas*, 2017
- Kemendikbud, *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia-Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017
- Kementerian Pendidikan Nasional RI, *Panduan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam-Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam pembelajaran Di Sekolah Menengah*, Jakarta: Kemendiknas, 2010
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pemerintahan Republik Indonesia, 2010
- Kesuma, D., dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya, 2012
- Kompas. Com, pada tanggal 4 April 2011
- Kuniawan, S, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, Ar-Ruzz Media, 2016
- Lanny Octavia, et al. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014
- Lubis, R. R, *Implementasi, Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. jurnal *Al-Fikru*, 2019

- Maisaro, A., Wiyono, B.B., Arifin, *Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2018
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011
- Miftah Syarif, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI di SMK Hasanah Pekanbaru* Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan model Pendidikan Karakter Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2016
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013
- Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* Surabaya: Citra Media, 1996
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benangi Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006
- Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Peserta didik* , (2017
- Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Nurul Fadilah, *"Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid"*, Jurnal Mudarrisuna Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2019
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Munir, A, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pedagogia, 2012
- Museri, *Pengantar Pendidikan* Yogyakarta, IRCiSod, 2007

- Nata, A, *Penguatan Materi dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, Ta'dibuna:Jurnal Pendidikan Islam, 2020
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012
- Nuni Nurajizah dkk, *Model Hidden Curriculum Untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Pada Peserta didik* , Jurnal Konseling Andi Matappa Volume 3 Nomor 1, 2019
- Nurchaili, *Membentuk Karakter Peserta didik melalui Keteladanan Guru*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16, 2010
- Nurussakinah Daulay, *The Dynamic Of Islamic Education In South East Asia . In Seminar Of International*. Perdana Publishing, 2019
- Oktari, D. P., & Kosasih, A, *Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, Vol. 1 *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2019
- Pasani, dkk, *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Peserta didik Melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Number Head Together*, *Jurnal Pendidikan*, 2016
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab 1 Pasal 1
- Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter; lihat juga Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan
- Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter; lihat juga Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan
- Poerwopoespito dan Utomo, *Menggugah mentalitas profesional & Pengusaha Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2010

- Pratiwi, A. B., Farida, F., & Trisnani, R. P. *Optimalisasi Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Anak*, 2017
- Putri Khoerunnisa & Syifa Masyhuril Aqwal, *Analisis Model-Model Pembelajaran*, *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 4, Nomor 1, 2020
- Tim Penulis, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemdiknas, 2010
- Radar Lombok post Edisi 25 Juli 2019
- Radjasa, dkk, *Developing Character Education Grounded on "Abk" (Attitude Before Knowledge) Model for Kindergarten at Raudlatul Athfal State Islamic University Sunan Kalijaga Indonesia*, *IOSR Journal of Research & Method in Education* Volume 7, 2017
- Rentno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan kreatif*, Jakarta: Erlangga. 2012
- Ruslam Ahmadi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Rusyan, H. A. Tabrani, *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Pustaka Dinamika, 2013
- Sa'dun Akbar, *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar-Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan Dasar pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UM*, (*Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta, 2012
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitaitaif dan R & D* Bandung: Alfabeta, 2011
- Samani, M, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

- Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2013
- Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Sistem Pendidikan Nasional, UU No.20 Tahun 2003, bab II pasal 3
- Siti Hajar, *Penerapan Kegiatan Imtaq Sebagai Sarana Menumbuhkan Nilai Moral Dan Sikap Religius Peserta didik di SMPN 1 Lembar*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2019
- Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 16, Edisi III, Oktober 2010
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2011
- Sri Sumarni, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahapeserta didik Uin Sunan Kalijaga,*” (Disertasi, Program Studi Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014
- Sukro Muhab, *Makalah Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Berakhlak Mulia-Dalam Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Hotel Quality* (Yogyakarta, 2013
- Suryana, Yaya dan Rusdiana, H. A., *Pendidikan Multikultural*. (Bandung: Pustaka, 2016
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung : Rosdakarya, 2011
- Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu

- Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991
- Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992
- Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Tim Penyusun Kemdiknas RI, *Desain Induk Pengembangan Karakter*, (Jakarta: Dikti 2010
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2020
- Tim Redaksi KBBI Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (tt),
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Ujan, Andre Ata, dkk, *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. (Jakarta: Indeks, 2011
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2 pasal
- Vega Febry Yanty dkk, *Keberagaman dan Toleransi Sosial Peserta didik SMP di Jakarta*, jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/888, diakses tanggal 2 Agustus 2022

- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)
- Widodo, H, *Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. Jurnal Lentera Pendidikan*, 2019
- Winarno Hamiseno, *Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan Kurikulum*, (Jakarta: Debdikbud, 1990)
- Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Potensi Diri-Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010)
- Yaumi, M, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2004)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Zaitun dan Siti Habib, *Implementasi Shalat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahapeserta didik Universitas Maritim Raja Ahli Haji Tanjungpinang*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol.11, No.2, 2013

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam	41
Tabel 2. Sumber Data Penelitian.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Komponen Dalam Analisis Data.....	61
---	----

**PEDOMAN WAWANCARA
MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI SE-KOTA MATARAM**

Sumber Data : KEPALA SEKOLAH

Peneliti :

Nim :

Hari /Tanggal :

PETUNJUK :

Data dan informasi yang ingin diperoleh dari pedoman khusus wawancara ini yang paling pokok adalah:

1. Adakah kebijakan khusus yang di terapkan oleh kepala sekolah terkait implementasi pendidikan karakter di sekolah?
2. Mata pelajaran apa saja yang konsen dalam pembinaan pendidikan karakter siswa?
3. Apa saja nilai pendidikan karakter yang di terapkan di sekolah?
4. Apa dampak dari penerapan pendidikan karakter di sekolah?
5. Berapa alokasi waktu untuk mata pelajaran agama islam di sekolah bapak/ibu?
6. Adakah pelatihan khusus bagi guru pengampu mata pelajaran agama islam?
7. Jika ada siswa yang bermasalah, apa tindakan yang di ambil oleh sekolah?
8. Apakah ada ketentuan mengenai sarana dan prasarana yang harus ada untuk menukung pendidikan karakter di sekolah?
9. Adakah inovasi yang dilakukan oleh sekolah dalam meminimalisir degradasi karakter di sekolah?
10. Apa saja yang harus dilakukan oleh orangtua dan guru dalam memaksimalkan pendidikan karakter di sekolah?

Analisis Data Temuan

PEDOMAN WAWANCARA
MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI SE-KOTA MATARAM

Sumber Data : Guru PAI

Peneliti :

Nim :

Hari /Tanggal :

PETUNJUK :

1. Mohon kesediaan Bapak /Ibu untuk menjawab pertanyaan dibawah ini sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (apa adanya).
2. Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini boleh dijawab mana yang dianggap paling mudah .
3. Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini hanya semata-mata untuk mendapatkan data dan informasi kaitannya dengan apa yang diteliti dalam penelitian ini. Serta guna untuk menyelesaikan studi akhir peneliti

Data dan informasi yang ingin diperoleh dari pedoman khusus wawancara ini yang paling pokok adalah:

1. Apakah pendidikan agama Islam diajarkan kepada siswa di sekolah?
2. Apa saja materi pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam di sekolah?
3. Apakah pendidikan karakter (akhlak, moral, etika, budi pekerti) diajarkan dalam pendidikan agama Islam di sekolah?
4. Seperti apa pendidikan karakter yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam di sekolah?
5. Apakah 18 (delapan belas) nilai karakter yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahun, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab diajarkan kepada siswa di sekolah?
6. Apakah Olah hati (keimanan dan ketaqwaan) diajarkan dalam pendidikan agama Islam di sekolah ?
7. Apakah Olah rasa (akhlak) diajarkan dalam pendidikan agama Islam di sekolah?
8. Apakah Olah pikir (literasi/pengetahuan agama) diajarkan dalam pendidikan agama Islam di sekolah ?

9. Apakah Olah raga (kehatan fisik) diajarkan kepada siswa di sekolah?
10. Apakah nilai karakter seperti religius, diajarkan dalam pendidikan agama Islam di sekolah ?
11. Apakah nilai karakter seperti nasionalisme, diajarkan kepada siswa di sekolah ?
12. Apakah nilai karakter seperti mandiri, diajarkan kepada siswadi sekolah ?
13. Apakah nilai karakter seperti gotong royong, kepedualian sosial, dan saling membantu diajarkan kepada siswa di sekolah ?
14. Adakah nilai karakter yang paling dominan diajarkan kepada siswa di sekolah?
15. Bagaimana internalisasi (penanaman) nilai pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram?
16. Apakah internalisasi (penanaman) nilai pendidikan karakter dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah?
17. Apakah internalisasi (penanaman) nilai pendidikan karakter dilakukan dalam kegiatan intra dan ekstra sekolah?
18. Apakah internalisasi (penanaman) nilai pendidikan karakter dilakukan budaya religius sekolah?
19. Apakah internalisasi (penanaman) nilai pendidikan karakter dilakukan melalu program sekolah?
20. Bagaimana model atau pola pendidikan karakter yang dilakukan dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram?

Analisis Data Temuan

PEDOMAN WAWANCARA
MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI SE-KOTA MATARAM

Sumber Data : Siswa

Peneliti :

Nim :

Hari /Tanggal :

PETUNJUK :

Data dan informasi yang ingin diperoleh dari pedoman khusus wawancara ini yang paling pokok adalah:

1. Apakah anda diajarkan pendidikan agama Islam oleh bapak ibu guru di sekolah?
2. Apa saja materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah?
3. Apakah anda diajarkan tentang akhlak, moral, etika, budi pekerti dalam pendidikan agama Islam di sekolah?
4. Apakah anda diajarkan tentang nilai-nilai agama (religius), kejujuran, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahun, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab diajarkan kepada siswa di sekolah?
5. Apa saja kegiatan intra sekolah?
6. Apa saja kegiatan ekstra sekolah?
7. Apa saja bentuk kegiatan keagamaan disekolah?
8. Apakah ada kode etik diajarkan disekolah?

Analisis Data Temuan

PEDOMAN OBSERVASI
MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI SE-KOTA MATARAM

Data dan informasi yang ingin diperoleh dari pedoman observasi ini yang paling pokok adalah:

1. Pembelajaran pendidikan agama Islam diajarkan kepada siswa di sekolah
2. materi pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam di sekolah
3. pendidikan karakter (akhlak, moral, etika, budi pekerti) diajarkan dalam pendidikan agama Islam di sekolah
4. Jenis Kegiatan pendidikan karakter yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam di sekolah
5. Bentuk nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam di sekolah
6. nilai karakter seperti religius, diajarkan dalam pendidikan agama Islam di sekolah
7. Delapan belas (18) nilai karakter yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahun, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab diajarkan kepada siswa di sekolah
8. Model atau pola pendidikan karakter yang dilakukan dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram
11. kebijakan khusus yang di terapkan oleh kepala sekolah terkait implementasi pendidikan karakter di sekolah
12. Mata pelajaran apa saja yang konsen dalam pembinaan pendidikan karakter siswa
13. Nilai pendidikan karakter yang di terapkan di sekolah
14. Dampak dari penerapan pendidikan karakter di sekolah
15. Berapa alokasi waktu untuk mata pelajaran agama islam di sekolah bapak/ibu
16. inovasi yang dilakukan oleh sekolah dalam meminimalisir degradasi karakter di sekolah
17. Kegiatan intrakurikuler sekolah
18. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah
19. Kegiatan kokurikuler di sekolah

**PEDOMAN DOKUMENTASI
MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAMDI SMA NEGERI SE-KOTA MATARAM**

Sumber Data :
 Peneliti :
 Nim :
 Hari /Tanggal :

PETUNJUK :

Adapun data dan informasi yang ingin diperoleh dari pedoman dokumentasi ini yang paling pokok adalah:

1. Letak Geografis Lokasi Penelitian
 - a. Lokasi Penelitian
 - b. Sejarah berdirinya
 - c. Batas-batas
2. Visi dan Misi
3. Kurikulum
4. Kegiatan atau program sekolah
5. Kegiatan intra sekolah
6. kegiatan ekstra sekolah
7. Kegiatan pembinaan keagamaan sekolah
8. Data Jumlah siswa
9. Data Jumlah guru
10. Data Jumlah Sarana
11. Data jumlah media =
12. Data Jumlah Siswa Berdasarkan Agama:
 - a. Agama Islam =.....orang/.....%
 - b. Agama Kristen =.....orang/.....%
 - c. Agama Hindu =.....orang/.....%
 - d. Agama Budha =.....orang/.....%
13. Data Jumlah Pegawai =
14. Dokumen penting lainnya lainnya terkait masalah yang diteliti

Analisis Data

RANGKUMAN HASIL WAWANCARA (INTERVIEW)

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMA NEGERI SE KOTA MATARAM**

NO	MASALAH YANG DITELITI	HASIL WAWANCARA
1	<p>Jenis Kegiatan Pendidikan Agama Islam Yang Menjadi Media Penguatan Karakter di SMA Negeri Se Kota Mataram</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa jenis kegiatan pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter di SMA Negeri Se Kota Mataram meliputi tiga jenis kegiatan yaitu: a) Kegiatan intrakurikuler yang merupakan kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah sesuai dengan struktur program kurikulum yang berlaku untuk menggapai tujuan minimal tiap pelajaran. Kegiatan intrakurikuler ini merupakan kegiatan yang paling utama pada sekolah yang dimana kegiatan ini sudah terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan akademik siswa. b) Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan yang dilaksanakan sekolah sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya selama di sekolah. Dalam teknisnya ekstrakurikuler juga merupakan kegiatan non-pelajaran yang memberikan solusi bagi siswa untuk meningkatkan peminatan mereka ke berbagai bidang yang mereka inginkan. c) Kegiatan kokurikuler yang merupakan kegiatan yang dilaksanakan melalui penugasan terstruktur terkait satu atau lebih dari muatan atau mata pelajaran. Kegiatan kokurikuler dimaksudkan untuk lebih memahami materi pengajaran yang telah</p>

		<p>dipelajari pada kegiatan intrakurikuler di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler membantu dalam pengembangan aspek-aspek seperti minat, bakat dan kepribadian. Lebih jelasnya diuraikan di bawah ini sebagai berikut:</p> <p>2. Kegiatan Intrakurikuler</p> <p>Adapun jenis kegiatan intrakurikuler dalam pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter di SMA Negeri Se Kota Mataram sebagai berikut:</p> <p>a. Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi: a) Kegiatan Awal Pembelajaran, dengan beberapa kegiatan pembelajaran yaitu: (1) Memberikan pengetahuan awal kepada siswa kaitannya dengan pelajaran pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan cara menjelaskan garis-garis besar materi pokok pembelajaran sebagai gambaran awal bagi siswa dalam mempelajari lebihdalam Pendidikan Agama Islam pada waktu proses pembelajaran dilakukan. (2) Memberikan motivasi kepada siswa yaitu dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Motivasi tersebut bertujuan agar siswa bersemangat dalam menerima materi pelajaran yang diajarkan. Sebab tanpa motivasai semangat dan keinginan siswa untuk belajar rajin dan sungguh-sungguh tidak dapat dilakukan sepenuhnya. Tetapi sebaliknya jika motivasi belajar diberikan secara terus menerus dan berelanjutan akan dapat meningkatkan semangat dan rasa ingin tahu pada diri siswa sehingga siswa terdorong untuk</p>
--	--	--

		<p>belajar lebih giat, rajin dan disiplin waktu dalam belajar. (3) Menentukan dan membuat perangkat pembelajaran seperti RPP yang meliputi kompetensi dasar, indikator, tujuan, alokasi waktu, metode pembelajaran, materi/bahan pembelajaran, sumber belajar, alat/media pembelajaran, penilaian pemberian tugas dan penilaian. b) Kegiatan Inti, yaitu kegiatan paling pokok yang dilakukan oleh guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Kegiatan inti tersebut meliputi kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dalam kegiatan inti, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan metode bervariasi dan pada awalnya disampaikan dengan menggunakan metode ceramah selama 30 menit kemudian dilanjutkan dengan metode tanya jawab baik oleh guru maupun siswa. Bentuk-bentuk variasi metode tersebut mencakup aspek pengelolaan lingkungan dan suasana belajar secara variatif, pengelolaan variasi strategi dan metode pembelajaran, dan pengelolaan variasi evaluasi pembelajaran. Pengelolaan lingkungan dan suasana belajar misalnya dengan variasi tempat duduk dan melakukan wisata belajar. Adapun pengelolaan strategi dan metode pembelajaran misalnya dengan memadukan beberapa metode mengajar secara sistematis yang disesuaikan dengan materi dan karakteristik atau gaya belajar peserta didik, serta maksimalisasi penggunaan media</p>
--	--	--

		<p>pembelajaran modern dalam proses pembelajaran cara guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan metode pembelajaran bervariasi yaitu dengan memadukan atau mengkombinasikan beberapa jenis metode pembelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, latihan (drill), dan demonstrasi, sehingga para siswa semangat untuk mengikuti proses belajar mengajar yang berlangsung. Guru Pendidikan Agama Islam, berusaha membuat proses belajar mengajar menjadi kondusif, dimulai dari usaha seperti menyiapkan RPP sebelum pelaksanaan pembelajaran, menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung, menggunakan metode pembelajaran bervariasi pada saat pembelajaran, mengatur keadaan ruangan agar rapi, bersih dan nyaman pada saat proses belajar mengajar, memperhatikan keadaan siswa yang mengikuti pembelajaran serta usaha guru untuk tampil menyenangkan dihadapan para siswa saat pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan metode pembelajaran bervariasi sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif, karena metode pembelajaran bervariasi harus dilaksanakan untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menghindari kejenuhan. c) Kegiatan Akhir Pembelajaran, yaitu bagian akhir dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru PAI dan siswa di dalam kelas. Kegiatan akhir</p>
--	--	---

		<p>pembelajaran tersebut dilakukan dengan cara yaitu: (1) Menyimpulkan materi pelajaran. Dalam hal ini guru guru PAI menyimpulkan pelajaran yang sudah diajarkan dari awal sampai akhir. Sedangkan materi pelajaran yang belum jelas diberikan penjeasan lebih lanjut guna untuk memperjelas pemahaman siswa, (2) Pemberian tugas. Sebagai peutup pelajaran guru PAI memberikan tugas rumah (PR) kepada siswa untuk dikerjakan di rumah secara individu dan kelompok. Pemberian tugas bertujuan untuk memperdalam ingatan dan wawasan siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan. Tugas diberikan kepada siswa apabila dalam sumber belajar yang digunakan sangat terbatas seperti buku paket yang hanya dimiliki oleh sebagian siswa, sehingga untuk melaksanakan tugas yang diberikan maka siswa dibagi kedalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok diberikan satu buah buku sedangkan tugas individu diberikan tugas dalam bentuk esay.</p> <p>b. Melaksanakan Sholat Duha Bersama</p> <p>Jenis kegiatan intrakurikuler dalam pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter di SMA Negeri Se Kota Mataram adalah melaksanakan sholat duha yang dilakukan di musalla sekolah. Hal ini dilakukan dalam upaya membentuk karakter siswa yang religius, memiliki kepribadian yang ahlakiah dan memiliki budi pekerti yang luhur. Menumbuhkan karakter dan mental siswa lewat shalat</p>
--	--	--

		<p>dhuha bersama terus diupayakan oleh pihak sekolah agar siswa memiliki jiwa dan rohani yang sehat dengan keimanan dan ketakwaan yang melekat pada diri anak, salah satunya melalui pembiasaan sholat dhuha bersama ini.</p> <p>Menurut Hasanudin, M.Pd.I, guru SMA Negeri 5 Mataram mengatakan bahwa sholat duha merupakan salah satu jenis kegiatan intrakurikuler dalam pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karekter di SMA Negeri Se Kota Mataram. Tujuan kegiatan shalat duha ini adalah agar siswa mempunyai pembiasaan shalat terutama shalat sunah dhuha, agar siswa mempunyai kepribadian soleh solehah dan agar siswa memahami dan meningkatkan wawasan keislaman. Bahkan pembiasaan sholat dhuha dapat memberikan dampak positif dalam upaya untuk mengoptimalkan output mental siswa yang berbudaya karakter dan menumbuhkan karakter yang baik pada diri siswa di sekolah. Selain itu juga, diharapkan hati dan pikiran anak-anak dihiasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.</p> <p>Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sholat duha sebagai salah satu jenis kegiatan intrakurikuler dalam pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karekter di SMA Negeri Se Kota Mataram terus dilakukan dan ditumbuh kembangkan oleh sekolah setiap hari mulai pukul 07.00 di musalla sekolah baik oleh siswa,</p>
--	--	--

		<p>para guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan para pegawai. Pembiasaan sholat dhuha bersama ini sudah berjalan dua tahun terakhir. Pelaksanaannya setiap hari selasa sampai dengan hari jumat selama lima belas menit sebelum jam masuk sekolah. Pembiasaan sholat dhuha bersama ini terus diprogramkan. Selain karena kegiatan ini sejalan dengan visi dan misi sekolah, juga terbukti membawa dampak positif bagi peserta didik. Sehingga program sholat dhuha bersama ini didukung oleh kepala sekolah dan para guru, orang tua siswa dan komite sekolah.</p> <p>Menurut Halwan Syukri, S.Pd.I, guru SMA Negeri 1 Mataram juga mengatakan bahwa sholat duha sebagai salah satu jenis kegiatan intrakurikuler dalam pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karekter di SMA Negeri Se Kota Mataram terus dilakukan dan dibiasakan kepada siswa. Pembiasaan sholat dhuha bersama ini terus diprogramkan karena hal tersebut sesuai dengan visi dan misi sekolah, juga berdampak positif bagi peserta didik. Diantaranya siswa jadi lebih disiplin datang tepat waktu ke sekolah. Sehingga meskipun sedang melaksanakan ujian tengah semester, sholat dhuha bersama ini tetap berlangsung. Lebih dari itu kami berharap sholat dhuha ini dapat mempengaruhi segenap pikiran, perilaku dan budi pekerti siswa baik didalam maupun diluar sekolah.</p> <p>c. Berdoa Sebelum Belajar</p> <p>Berdoa sebelum belajar juga</p>
--	--	--

		<p>merupakan salah jenis kegiatan intrakurikuler dalam pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter di SMA Negeri Se Kota Mataram. Saat memulai kegiatan belajar-mengajar, berdoa merupakan aktivitas yang pertama kali dilakukan. Demikian juga menjelang pulang sekolah (mengakhiri pelajaran), berdoa juga aktivitas yang terakhir kali dilakukan siswa-siswi sekolah. Selain menaati perintah agama, berdoa juga menumbuhkan auto-sugesti kepada diri siswa untuk lebih siap dan mantap menerima ilmu yang akan dipelajari.</p> <p>Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa berdoa sebelum belajar juga merupakan salah jenis kegiatan intrakurikuler dalam pendidikan agama Islam yang menjadi media penguatan karakter dilakukan dengan membiasakan siswa berdoa sebelum memulai pelajaran di dalam kelas. Cara guru membiasakan berdoa kepada siswa berbeda-beda. Ada yang berdoa dalam hati sambil menundukkan kepala, biasanya dilakukan pada kelas yang siswanya menganut agama dan kepercayaan yang beragam. Namun yang lebih banyak adalah melafalkannya bersama-sama dengan suara keras, untuk memberikan latihan dan pembiasaan kepada siswa. Terlepas dari bagaimana cara berdoa yang dipilih, bisa dibenarkan selama esensinya adalah merendahkan diri di hadapan Allah SWT seraya memohon ridho dan keberkahan atas segala kegiatan belajar yang dilakukan,</p>
--	--	--

		<p>juga memohon pemahaman pada ilmu-ilmu yang dipelajari khususnya mulai masuk hingga pulang sekolah.</p> <p>Berdoa sebelum belajar sebagai media penguat karakter siswa dalam pendidikan agama Islam diberikan kepada siswa (khusus bagi siswa muslim) dengan beberapa doa seperti: رَبِّ مِنْ عُنْدِكَ وَالْحُلُقُ وَأَمْرِي وَيَسِّرْ لِي صَدْرِي لِي أَشْرَحَ قَوْلِي بِفَقْهُهَا لِسَانِي Artinya: Ya Allah lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku dan jelaskanlah lisanku agar orang-orang memahami perkataanku. Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Salah satunya adalah melalui kegiatan sehari-hari di sekolah seperti berdoa.</p> <p>d. Membaca al-Qur'an</p> <p>Pembiasaan membaca Al-Quran di sekolah memiliki nilai efektif dan efisien sebagai langkah pertama untuk berinteraksi dengan Al-Quran sebelum akhirnya memahami maknanya. Oleh karena itu sekolah membuat program pembiasaan dengan menerapkan membaca Al-Quran di pagi hari sebelum jam pembelajaran. Membentuk karakter siswa dengan membiasakan membaca al-qur'an di sekolah sangat penting dilakukan.</p> <p>Menurut M. Ali Amir, siswa SMA Negeri 5 Mataram mengatakan bahwa setiap pagi sebelum memulai aktivitas belajar mengajar, kami rutin melaksanakan tadarus bersama dan melantunkan Asmaul Husna baik di,usalla maupun di ruang kelas.</p>
--	--	---

		<p>Kegiatan ini merupakan agenda pembiasaan dalam pembentukan karakter, sehingga menjadi budaya yang sudah melekat pada siswa di SMA Negeri Se Kota Mataram. Selain itu, kegiatan pembiasaan membaca al-qur'an ini sudah diterapkan pada semua siswa baik kelas satu, kelas dua maupun kelas tiga dengan tujuan agar nilai-nilai religi dapat tertanam dengan baik. Sehingga terbentuk kebiasaan yang melekat pada karakter siswa. Bahkan setelah membaca al-qur'an dilanjut dengan shalat dhuha bersama. Pembiasaan ini diadakan sebagai pembekalan dalam membentuk karakter siswa yang kuat dan berakhlakul karimah. Bahkan para orangtua siswa menyampaikan apresiasi positifnya terhadap pembiasaan rutin ini di sekolah.</p> <p>Hasil observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah di SMA Negeri Se Kota Mataram ini sangat baik untuk dilakukan oleh sekolah negeri maupun swasta, baik sekolah umum maupun sekolah Islam. Bahkan kegiatan membaca al-qur'an ini terus ditumbuhkembangkan dan menjadi tradisi bagi sekolah dalam upaya membumikan al-qur'an itu sendiri. Proses pendidikan seorang anak tidak dapat hanya dilakukan oleh sekolah saja. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak sehingga dukungan dan peran serta orang tua sangat diperlukan guna suksesnya</p>
--	--	---

		<p>program yang dilakukan oleh sekolah. Orang tua hendaknya mengawasi dan menyertai pendidikan anak sehingga terwujud peserta didik yang berkarakter baik guna kebaikan masa depannya.</p> <p>e. Shalat Dzuhur Berjamaah</p> <p>Menerapkan sikap disiplin pada siswa tidaklah mudah, terkadang diperlukan sikap yang tegas. Namun, seiring berjalannya waktu, kesadaran siswa terhadap pentingnya melaksanakan salat zuhur berjamaah mulai tumbuh. Dari sinilah sikap kedisiplin siswa terbentuk. Hasil observasi yang dilakukan bahwa shalat dzuhur berjamaah di sekolah memiliki dampak positif bagi siswa. Hal ini tampak siswa tidak hanya disiplin dalam salat berjamaah, tetapi juga atas hal lain. Dengan seringnya bertemu saat salat berjamaah, tumbuh sikap saling menyayangi pada diri siswa. Berjabat tangan dapat mempersatukan hubungan silaturahmi, mengenal teman yang selama ini belum dikenal, menunjukkan bahwa Islam mengajarkan untuk bersikap ramah terhadap orang lain. Dengan salat berjamaah, siswa akan terhindar dari perilaku tidak terpuji karena tahu Allah selalu mengawasi apa yang dilakukan manusia.</p> <p>Menurut Siti Nurhani, S. Pd, Kepala SMAN 5 Mataram mengatakan bahwa shalat dzuhur berjamaah sebagai media penguat pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri se Kota Mataram terus dilakukan dan menjadi kegiatan rutin setiap pagi</p>
--	--	--

		<p>dan siang yaitu Shalat Dhuha dan Dhuhur. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari mulai pukul 06.30-07.00 WIB dan pada pukul 12.30-12.45 Wita. Sesampainya di musalla peserta didik akan mempersiapkan diri untuk melaksanakan Shalat berjamaah baik Dhuha maupun Dhuhur. Kedua, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembiasaan Shalat berjamaah ini meliputi: religius, disiplin, kerja keras, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab.</p> <p>Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa Salat zuhur berjamaah merupakan kegiatan yang sudah rutin dan menjadi tradisi di SMA negeri se Kota Mataram mulai pukul 12.00 Wita, dimana sekolah selalu memberi waktu istirahat selama 15-30 menit agar bisa melaksanakan salat zuhur berjamaah. Kegiatan keagamaan ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan tali silaturahmi antara sesama warga sekolah, baik antara siswa dengan siswa, maupun antara siswa dengan guru. Selain itu, salat berjamaah juga dapat membantu dalam <u>membina karakter siswa</u>.</p> <p>3. Kegiatan Ekstrakurikuler</p> <p>Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Perlu diingat, secara psikologis dan sosial kultur proses pembentukan karakter dalam diri manusia merupakan fungsi dari seluruh potensi individu yakni melibatkan aspek kognitif,</p>
--	--	--

		<p>afektif dan psikomotorik. Sementara, kegiatan siswa disekolah yang meliputi intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kurikulum tersembunyi dapat melatih ketiga aspek kecerdasan tersebut dan mempunyai hubungan yang erat satu dengan lainnya dalam membangun karakter siswa.</p> <p>Adapun kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada siswa di SMA negeri se Kota Mataram ini diantaranya:</p> <p>f. Kegiatan Imtaq Sekolah</p> <p>Kegiatan imtaq merupakan salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada siswa di SMA Negeri Se Kota Mataram. Kegiatan Imtaq ini bertujuan untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan dan untuk menanamkan karakter religius siswa.</p> <p>Hasil observasi yang dilakukan bahwa kegiatan imtaq merupakan salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada siswa di SMA Negeri Se Kota Mataram terus ditumbuh kembangkan dan berjalan dengan baik dimana kegiatan imtaq ini dilakukan setiap Jum'at pagi sebelum pembelajaran dimulai dari pukul 07.15 sampai dengan pukul 08.00 WITA. Dalam kegiatan Imtaq ini kegiatan yang dilakukan seperti kuliah tujuh menit (kultum) secara bergiliran oleh siswa, membaca Al-Qur'an yasin, hafalan ayat-ayat pendek, dzikir pagi, sholawat, dan</p>
--	--	--

		<p>untuk mengakhirinya ditutup dengan do'a.</p> <p>Kegiatan imtaq seagai salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada siswa di SMA Negeri Se Kota Mataram meliputi:</p> <p><i>Pertama</i>, Kegiatan ceramah agama (kultum), yaitu pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk, sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Tujuan diadakannya ceramah yaitu agar siswa lebih giat mempelajari pengetahuan agama Islam dan sebagai bekal siswa untuk bertausiaah dihadapan siswa yang lainnya serta untuk memotivasi siswa agar menjadi siswa yang religius dalam keseharian. Jika dilihat dari pelaksanaan Imtaq siswa sudah mampu berceramah agama dengan baik. Siswa sudah terlihat sangat siap berceramah agama. Siswa sudah menyiapkan materi yang ia ingin sampaikan. Walaupun masih dikatakan tahap pemula atau masih tahap belajar tetapi jika dilihat dari segi penyampaian ceramah agama siswa sudah mampu berceramah dengan baik, dan siswa pun sudah terlihat menguasai materi dan audiens.</p> <p><i>Kedua</i>, Kegiatan membaca al-Qur'an, dimana kegiatan ini bertujuan diadakannya kegiatan membaca Al-Qur'an ini adalah untuk membiasakan dan menambah kelancaran siswa dalam membaca Al-Quran dan juga untuk</p>
--	--	--

		<p>mengasah bakat-bakat siswa yang memang sudah terampil membaca Al-Qur'an. Jika dilihat siswa memang sudah dapat membaca Al-Qur'an akan tetapi masih ada siswa yang perlu belajar lebih giat lagi dalam membaca Al-Qur'an hal ini bisa dilihat masih adanya siswa yang belum menerapkan hukum tajwid dalam bacaan Al-Qur'an tetapi walaupun begitu ada beberapa siswa yang memang sudah pandai melantunkan ayat suci Al-Qur'an secara tilawah dan memiliki bakat dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an. Dalam Islam perintah yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca Al-Qur'an dan merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan melalui perantara malaikat Jibril. Atas dasar ini Al-Qur'an harus selalu dibaca dan diusahakan untuk mempelajarinya sehingga pembaca mengerti isinya.</p> <p><i>Ketiga, Adzan, yaitu membiasakan siswa mengumandangkan azan terutama pada waktu sholat zhuhur di musalla sekolah. Tujuannya adalah untuk membiasakan siswa laki-laki mengumandangkan adzan dengan intonasi, d irama dan lafadz yang jelas. Jika dilihat dari pelaksanaan Imtaq siswa sudah mampu melafadzkan adzan dengan baik hal ini bisa dilihat dari adanya siswa yang sangat bagus dalam melafadzkan adzan dengan suara yang indah. Tetapi masih ada siswa yang perlu belajar sehingga dapat menghasilkan suara adzan yang lebih bagus dari sebelumnya.</i></p> <p><i>Keempat, Membaca shalawat,</i></p>
--	--	---

		<p>dimana pembacaan sholawat ini tujuannya untuk membiasakan siswa agar selalu memuliakan nabi terakhir Muhammad SAW dan dengan kita membaca sholawat kita akan diberi syafaat oleh nabi Muhammad SAW. Dalam melaksanakan pembacaan sholawat siswa sudah mampu melantunkan sholawat dengan baik serta siswa yang lain pun ikut turut serta dalam melantunkan sholawat. Membaca shalawat menjadi salah satu bukti cinta kita kepada Nabi Muhammad SAW. Kita wajib mencintai Nabi SAW, karena beliau adalah yang telah membawa kita ke jalan Allah SWT.</p> <p><i>Keenan,</i> Membaca Asmaul Husna, dimana nama-nama Allah yang agung dan mulia itu merupakan suatu kesatuan yang menyatu dalam kebesaran dan kehebatan Allah, sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta beserta segala isinya. Pembacaan Asmaul Husnah ini tujuannya yaitu untuk membiasakan siswa untuk selalu mengenal Allah SWT dan memuji Allah dan pembacaan Asmaul Husnah ini bertujuan untuk membuat hati siswa terasa tenang dan siswa pun dijauhkan dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Siswa sudah membaca Asmaul Husnah dengan lancar dan baik selain itu siswa yang lainnya juga turut berpartisipasi dengan cara membaca juga Asmaul Husnah dengan suara yang lantang sehingga suasana sekolah sejenak terdengar ramai dengan penyebutan nama-nama Allah yang indah. Dan untuk</p>
--	--	--

		<p>pembacaan Asmaul Husnah ini ada sebagian siswa yang memang hafal 99 Asmaul Husnah dan untuk yang lain masih banyak yang menggunakan teks.</p> <p><i>Ketujuh, Melakukan Infaq,</i> dimana siswa di ajar dan dilatih melakukan infaq dan sadakah di sekolah. Infaq itu kemudian diberikan kepada fakir miski dan kaum duhafa. Berdasarkan firman Allah bahwa infaq dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, dan apakah ia disaat lapang atau sempit. Tujuan pengambilan uang Imtaq (Infaq) ini yaitu untuk mengajarkan siswa lebih peduli terhadap orang yang membutuhkan serta mengajarkan kepada siswa untuk bersedekah karena apa yang kita miliki itu sebagian kecil terdapat hak orang lain. Siswapun dengan suka rela memberikan infaq. Mereka menyisihkan uang jajan mereka untuk mengisi kaleng Imtaq. Walaupun uang yang mereka berikan tidak banyak yang penting siswa dan siswi ikhlas.</p> <p><i>Kedelapan, Doa,</i> dimana kegiatan imtaq kemudian ditutup dengan doa yaitu memohon atau meminta suatu yang bersifat baik kepada Allah SWT seperti meminta keselamatan hidup, rizki yang halal dan keteguhan iman. Siswa melafadzkan do'a dengan baik dan siswa yang lain juga hening pada saat do'a berlangsung. Mereka mengangkat kedua tangannya, menundukkan kepala sembari mengucapkan kata "amin" sehingga suasana sekolah terasa hikmad.</p>
--	--	---

		<p>g. Spritual Camp</p> <p>Spritual camp dilingkungan sekolah juga merupakan salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada siswa di SMA <i>Negeri Se Kota Mataram</i>. Kegiatan ini juga menjadi salah satu program yang dikembangkan oleh dikbud kepada setiap sekolah dalam rangka meningkatkan kecerdasan spritual, emosional dan intelektual pada siswa.</p> <p>Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa Spritual camp sebagai salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada siswa di SMA Negeri Se Kota Mataram dilaksanakan dengan serangkaian kegiatan seperti pemberian materi (ceramah), taddarus bersama, shalat tahajjud berjamaah, hingga olahraga bersama, dimana kegiatan yang beragam tersebut dilaksanakan di sekolah dengan tujuua untuk membentuk karakter siswa yang religius dan pancasilais yaitu menjadi siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Kegiatan ini sudah banyak dan sering dilakukan oleh siswa yang ada di SMA Negeri Se Kota Mataram</p> <p>h. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam</p> <p>Kegiatan peringatan hari besar Islam di sekolah juga merupakan salah</p>
--	--	--

		<p>satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada siswa khususnya di SMA Negeri Se Kota Mataram. Hasil observasi yang dilakukan bahwa peringatan hari besar Islam ini seperti peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad Saw, peringatan Isra' Mikraj, peringatan Nuzulul Qur'an, peringatan 1 Muharram dan acara halal bihalal di sekolah serta peringatan hari besar Islam lainnya.</p> <p>Kegiatan peringatan hari besar Islam yang diadakan oleh siswa di SMA Negeri Se Kota Mataram ini diadakan setiap setahun sekali sesuai dengan peristiwa atau kegiatan memperingati dan merayakan hari-hari besar umat Islam. Acara tersebut biasanya dilaksanakan atau diperingati dalam serangkaian acara yang disusun secara terstruktur dan juga membutuhkan waktu yang lama untuk merencanakan atau memprogram acara tersebut sekaligus dalam pelaksanaannya.</p> <p>Menurut Drs. H. Arofiq, M.M, Kepala SMA 2 Mataram mengatakan bahwa kegiatan peringatan hari besar Islam di sekolah merupakan salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada siswa khususnya di SMA Negeri Se Kota Mataram. Kegiatan ini biasanya diisi dengan beberapa acara seperti lomba keagamaan diantaranya lomba pidato, lomba cerdas cermat, lomba tilawah, lomba debat dengan bahasa Indonesia,</p>
--	--	---

		<p>arab dan inggris, lomba olah raga seperti sepak bola dan lainnya di sekolah, ceramah agama, zikir dan doa bersama yang diikuti oleh semua siswa mulai kelas satu sampai kelas tiga, kepala sekolah, para guru, pegawai atau staf, komite sekolah dan semua civitas atau warga sekolah.⁴⁰¹ Adapun ceramah agama dilakukan dengan cara mengundang penceramah seperti ustadz, tuan guru atau ustadz yang ada di sekolah itu sendiri.</p> <p>i. Outbont</p> <p>Outbound adalah sebuah petualangan yang berisi tantangan, bertemu dengan sesuatu yang tidak diketahui tetapi penting untuk dipelajari, belajar tentang diri sendiri, tentang lainnya dan semua tentang potensi diri sendiri. Anak dapat belajar mengenali kemampuannya serta kelemahannya sendiri melalui kegiatan outbound. Tujuan outbound adalah menggali dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak melalui berbagai permainan yang ada yang dibuat menantang melalui media alam.</p> <p>Menurut Hasanudin, M.Pd.I, guru SMA Negeri 5 Mataram mengatakan bahwa kegiatan outbont salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada siswa khususnya di SMA Negeri Se Kota Mataram banyak memberikan pembelajaran pada siswa seperti</p>
--	--	---

⁴⁰¹ Wawancara, Tanggal 15 Agustus 2022

		<p>permainan konsentrasi, permainan role play, permainan kompak, permainan take what you need dan permainan jaring laba-laba serta permainan lainnya, termasuk memberikan pembelajaran tentang tumbuhnya sikap belajar mandiri, hilangnya rasa takut, tumbuhnya rasa percaya diri, tidak ketergantungan pada orang lain, belajar memimpin, belajar mau mendengarkan orang lain, belajar mau dipimpin dan belajar berani mengambil resiko dan rasa tanggung jawab.</p> <p>Sedangkan menurut Abdul Rajab, M.Pd.I, guru SMA Negeri 2 Mataram mengatakan bahwa outbont merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada siswa di SMA Negeri Se Kota Mataram memiliki beberapa tujuan seperti:</p> <ol style="list-style-type: none">a) Team Building, yaitu bentuk dari peningkatan hubungan kerjasama, solid, sinergi dan kekompakan tim atau kelompok,b) Team work, yaitu suatu bentuk kerjasama tim untuk mencapai tujuan bersama,c) Komunikasi, yaitu suatu proses dan tata cara menyampaikan informasi yang tepat kepada seseorang maupun kelompok,d) Leadhersip, yaitu kekuatan proses dalam mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan,e) Konsentrasi, yaitu proses peningkatan daya fokus dan daya ingat fikiran seseorang terhadap sesuatu,f) Kreatifvitas, yaitu suatu proses peningkatan suatu daya cipta atau ide
--	--	--

		<p>baru untuk dikembangkan, g) Analisis, yaitu mengasah kemampuan untuk menelaah dan menyelidiki sesuatu sehingga mudah dipahami dan dipecahkan, dan h) Conviden, yaitu belajar meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang di milikinya.</p> <p>j. Bakti Sosial Sekolah</p> <p>Kegiatan bakti sosial (Baksos) sekolah juga menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada siswa di SMA Negeri Se Kota Mataram. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Hasanudin, M.Pd.I, guru SMA Negeri 5 Mataram mengatakan bahwa kegiatan bakti sosial dilakukan dengan cara seperti penggalangan dana berupa uang dan kebutuhan pokok dari warga sekolah untuk diberikan kepada warga tidak mampu, mengumpulkan baju layak pakai dari warga sekolah untuk diberikan kepada masyarakat tidak mampu termasuk masyarakat yang terdampak banjir, gempa dan lonsor. Selain itu juga dilakukan kegiatan membersihkan lingkungan disekitar sekolah, musalla sekolah, taman, dan tempat lainnya sehingga dapat memupuk rasa kepedulian pada diri siswa ke orang-orang ataupun lingkungan sekitar mereka.</p> <p>Kegiatan bakti sosial oleh siswa di sekolah memberikan pembelajaran dan menumbuhkan karakter positif bagi siswa seperti menambah wawasan dan pengetahuan sosial, membantu</p>
--	--	--

		<p>pembentukan sikap dan kepribadian siswa, menumbuhkan rasa moralitas yang tinggi, menumbuhkan semangat untuk menemukan inspirasi baru, mengembangkan kepribadian dan rasa saling peduli, melatih jiwa kepemimpinan, dapat membentuk <i>emotional intelegent quotien</i> (EQ) (melatih kesabaran dan emosi seseorang), dapat merasakan indahnya berbagi pada sesame, dapat memahami banyak hal dari diri sendiri yang bisa disyukuri daripada dikeluhkan, siswa akan merasa bahagia ketika bisa memberi hal yang bermanfaat pada orang lain.</p> <p>4. Kegiatan Kokurikuler</p> <p>Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dimaksudkan untuk lebih memperdalam, memahami dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler didalam kelas. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok sesuai jenjang pendidikan masing-masing. Kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, atau pengayaan kegiatan intrakurikuler. Kokurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur) serta dapat dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah untuk menunjang pelaksanaan intrakurikuler. Kokurikuler harus menunjang langsung intrakurikuler dan kepentingan belajar peserta didik dengan penekanan pada konteks yang lebih nyata. Jadi, tidak hanya terpaku pada materi-materi</p>
--	--	---

		<p>pembelajaran yang terdapat di intrakurikuler.</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan . Shohib Maskuri, S.Pd.I, guru SMA Negeri 2 Mataram mengatakan bahwa salah satu kegiatan kokurikuler dalam pendidikan agama Islam sebagai media penguat pendidikan karakter pada siswa di SMA Negeri Se Kota Mataram dengan melaksanakan Karya Tulis Ilmiah (KTI) siswa di sekolah seperti melakukan pelatihan karya tulis ilmiah, latihan praktik membuat proposal penelitian yang meliputi cara membuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian teori termasuk mempelajari berbagai macam metodologi penelitian serta mempelajari cara pembuatan laporan hasil penelitian. Selain itu siswa juga diajarkan cara membuat artikel, makalah, resume dan latihan resensi buku. Semua ini siswa diajarkan dalam upaya untuk melatih minat, bakat dan hobi siswa baik menulis, meneliti atau menuangkan ide-ide yang bersifat ilmiah.</p> <p>Hasil observasi yang dilakukan menjunjukkan bahwa salah satu kegiatan kokurikuler dalam pendidikan agama Islam dan menjadi media penguat pendidikan karakter pada siswa di SMA Negeri Se Kota Mataram dilakukan dengan kegiatan karya tulis ilmiah seperti memberikan pelatihan dan pendampingan secara khusus kepada siswa dalam mengembangkan minat, bakat dan hobinya dalam membaca dan menulis seperti melakukan pelatihan praktik membuat proposal penelitian yang meliputi cara membuat latar belakang,</p>
--	--	---

		<p>rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian teori termasuk mempelajari berbagai macam metodologi penelitian serta mempelajari cara pembuatan laporan hasil penelitian, membuat artikel, makalah, resume dan latihan resensi buku dan kegiatan ilmiah lainnya.</p>
2	<p>Bentuk-Bentuk Karakter Yang Dikuatkan Melalui Kegiatan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Drs. H. Arofiq, M.M, Kepala SMA 2 Mataram mengatakan bahwa bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama islam di SMA Se Kota Mataram meliputi beberapa karakter seperti karakter religius, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, peduli solisia, tanggung jawab dan karakter lainnya lainnya. Untuk lebih jelasnya bentuk-bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama islam di SMA Negeri Se Kota Mataram dijabarkan di bawah ini sebagai berikut:</p> <p>16. Karakter Religius</p> <p>Bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama islam di SMA Negeri Se Kota Mataram ini juga tampak dari beberapa sikap yang ditunjukkan seperti: a) Sebelum di mulai pelajaran di kelas, peserta didik melakukan sholat dhuha di masjid, doa bersama dengan membaca asmaul husna, surat- surat pendek dan ayat-ayat Al Qur'an, b) Setelah pembelajaran selesai, guru bersama peserta didik menutup pelajaran dengan salam dan doa, c) Pada jam istirahat kedua dilanjutkan dengan sholat dhuhur berjamaah yang dipimpin langsung oleh guru PAI, kemudian dilanjutkan kuliah tujuh menit (Kultum) oleh guru PAI diikuti oleh para siswa, kepala</p>

		<p>sekolah, para guru dan staf atau semua civitas sekolah.</p> <p>17. Karakter Kejujuran</p> <p>Kejujuran juga merupakan salah satu bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram. Karakter kejujuran ini merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Hasil Observasi yang dilakukan bahwa karakter kejujuran ini tampak dari sikap dan perilaku siswa seperti jujur dalam berkata, berbuat dan bertindak, tidak menyontek waktu ulangan dan ujian tertulis, mengerjakan tugas dengan penung tanggung jawab dan dilakukan dengantangan sendiri dan tidak suka berbobong baik dalam ucapan maupun perbuatan baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.</p> <p>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Syiaruddin, S.Ag, guru SMA Negeri 1 Mataram mengatakan bahwa kejujuran sebagai salah satu bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram sangat penting dan wajib ditanamkan kepada siswa, sebab sekolah adalah tempat di mana siswa mengembangkan diri serta membangun karakter sesuai dengan lingkungan dan ajaran guru. Tidak hanya mendidik murid menjadi pintar, guru juga bertugas mendidik murid agar memiliki akhlak dan perilaku yang baik, seperti bersikap jujur. Contoh sikap jujur siswa di sekolah adalah</p>
--	--	---

dilakukan dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggung jawab, tidak menyontek ketika mengerjakan ulangan, melaksanakan piket sesuai jadwal, berbicara atau menyampaikan hal yang benar, mengembalikan barang yang dipinjam, mengaku bersalah jika melakukan kesalahan, tidak mengarang cerita untuk disampaikan ke teman-teman. Dengan demikian, ketika siswa terbiasa menerapkan kejujuran di sekolah, maka ia akan dengan mudah mendapatkan kepercayaan teman-teman, guru, dan warga sekolah lainnya. Sebaliknya, siswa yang selalu berbohong tidak mudah dipercaya oleh orang lain.

18. Karakter Toleransi

Bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram juga adalah karakter toleransi yaitu sikap saling menghargai dan saling menghormati atas perbedaan yang ada. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa toleransi sebagai bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram tampak dari sikap siswa yang saling menghormati atas perbedaan di lingkungan sekolah, menghormati sesama atas perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya serta memberikan pelayanan dan perhatian yang sama terhadap seluruh siswa atau warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Halwan Syukri, S.Pd.I, guru SMA Negeri 1 Mataram mengatakan bahwa

bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram adalah toleransi, dimana para siswa mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati atas perbedaan baik perbedaan dalam pandangan, pikiran, ide, suku, agama dan bahasa. Selain itu para guru dalam pembelajaran juga tidak membedakan seluruh siswa yang diajar baik dari segi suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan ekonomi termasuk siswa nonmuslim, para siswa dan para guru saling menghormati dengan memberi kesempatan belajar agama kepada siswa sesuai dengan agama yang dianutnya.

19. Karakter Disiplin

Karakter kedisiplinan juga merupakan bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram. Karakter disiplin ini adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter kedisiplinan yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram seperti Membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan, menggunakan pakaian sekolah sesuai dengan aturan, siswa datang tepat waktu ke kelas. Ketika jam pelajaran berganti PAI para siswa berganti ruangan menuju ruang kelas agama, terkadang pembelajaran PAI di Mushalla dan agama yang lain menyesuaikan. Sebelum pembelajaran dimulai, guru PAI mengecek kesiapan siswa dari mulai cara berpakaian, rambut bagi

		<p>siswa laki-laki dan siswa perempuan wajib memakai jilbab ketika pembelajaran PAI berlangsung dan siswa yang datang terlambat di kumpulkan di depan gerbang untuk diberikan arahan oleh waka kesiswaan dan diberikan sanksi tertulis maupun tidak tertulis.</p> <p>Menurut Ripai, M.Pd.I, guru SMA Negeri 1 Mataram mengatakan bahwa karakter kedisiplinan ini juga dilakukan dengan cara seperti masuk kelas tepat waktu, berdoa sebelum dan setelah belajar, berpakaian rapi, melaksanakan tugas baik tugas piket maupun tugas hafalan hadis, menjaga ketertiban kelas, izin ketika keluar dan masuk kelas, tekun memperhatikan penjelasan guru, mereka tidak ribut, tidak membuang sampah sembarangan jika ada sampah dibuang di tempat sampah di luar kelas, jika ada kebutuhan keluar kelas maka meminta izin terlebih dahulu apabila telah diizinkan maka barulah dia keluar, demikian juga ketika masuk kelas kembali maka harus memberitahukan terlebih dahulu dan setelah diizinkan baru dia masuk kelas dan duduk rapi kembali dan mengikuti pembelajaran dengan baik.</p> <p>20. Karakter Kerja Keras</p> <p>Bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram juga adalah karakter kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Hasil Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter kerja keras yang dikuatkan melalui kegiatan</p>
--	--	--

		<p>pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram seperti menciptakan suasana kompetisi yang sehat, menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar, menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja. memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat. Selain itu juga siswa dituntut untuk kerja keras untuk memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), khusus mata pelajaran PAI, nilai KKM nya adalah 80. Siswa tidak bisa santai untuk meraih prestasi tersebut. Hal ini diperlukan kerja keras. Selain ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, juga ada tugas mandiri atau tugas terstruktur yang harus dipenuhi siswa.</p> <p>Karakter kerja keras siswa dalam penguatan nilai karakter melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram juga tampak dari aktivitas siswa seperti giat dan bersemangat dalam belajar, bersikap aktif dalam belajar, misalnya bertanya kepada guru tentang materi yang akan dipahami, tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi diri, memanfaatkan waktu luang untuk belajar, tidak membuang waktu untuk melakukan sesuatu yang tidak berguna.</p> <p>Dengan karakter kerja keras siswa dalam penguatan nilai karakter melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram dapat memberikan</p>
--	--	--

dampak positif bagi siswa seperti dapat mengembangkan potensi diri, baik berupa bakat, minat, pengetahuan, maupun keterampilan, membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin, mengangkat harkat martabat dirinya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat, meningkatkan taraf hidup orang banyak serta meningkatkan kesejahteraan, terpenuhinya kebutuhan diri, dapat hidup layak, sukses dan dapat meraih cita-cita dan mendapat pahala dari Allah, karena bekerja keras karena Allah merupakan bagian dari ibadah.

21. Karakter Kreatif

Karakter kreatif juga merupakan bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram. Karakter kreatif di SMA Negeri se-Kota Mataram adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Hasil Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter kreatif ini tampak seperti menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif. Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi. Pelaksanaan Pendidikan Karakter kreatif dalam PAI di sekolah adalah diantara tugas PAI yang diberikan guru adalah guru memberikan tugas kelompok kepada siswa untuk membuat peta konsep materi sekreatif mungkin. Kemudian pertemuan berikutnya praktek. Kemudian guru PAI memberikan tugas secara mandiri untuk menulis surat

pendek atau ayat Al Qur'an untuk melatih kreatifitas siswa.

Menurut Shohib Maskuri, S.Pd.I, guru SMA Negeri 2 Mataram mengatakan bahwa karakter kreatif siswa yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram. Karakter kreatif di SMA Negeri se-Kota Mataram seperti aktif dalam kegiatan di sekolah, memiliki sikap terbuka dan rasa gembira yang spontan pada siswa, memiliki ide-ide atau pikiran yang orisinal dan rasional, menyukai tantangan dan tanggung jawab, memiliki prestasi akademik, sosial dan kegiatan di lingkungan sekolah dan masyarakat, memiliki kelenturan dalam menyampaikan gagasan lewat lisan, tulisan atau media relevan lainnya, mereka berani mengambil resiko/ yang tidak bertentangan dengan nilai norma setempat, memiliki keteguhan hati, suka pada tantangan, rajin dan istiqomah dalam melaksanakan tugas belajar

22. Karakter Mandiri

Bentuk karekter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram juga dilakukan melalui karakter kemandirian. Karakter mandiri di SMA Negeri Se-Kota Mataram adalah sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung dengan orang lain dalam melaksanakan tugas-tugas. Hasil Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter mandiri ini tampak seperti peserta didik masuk ke ruang kelas lebih dahulu, menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri, melaksanakan

		<p>tugas secara mandiri dan kelompok, menyelesaikan tugas tepat waktu.</p> <p>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Radnan, S.Ag, guru SMA Negeri 5 Mataram juga bahwa karakter mandiri siswa ini seperti : a) mengerjakan sendiri tugas / PR yang diberikan guru. Sifat mandiri ini memang penting untuk dibiasakan sedari lingkungan sekolah untuk menciptakan kepribadian yang mau mengerjakan apa yang telah menjadi kewajibannya, b) Menyiapkan keperluan sekolah sendiri seperti pulpen, buku, tas, dan sebagainya tanpa merepotkan orang tua atau guru, c) Mengerjakan tugas piket sesuai jadwal, yaitu yang mengerjakan tugas piket untuk membersihkan ruangan kelas sesuai jadwalnya seperti menyapu kelas, membersihkan papan tulis, dan sebagainya tanpa bantuan teman di luar jadwal, c) Berangkat dan pulang sekolah sendiri, d) Mengerjakan sendiri soal ulangan, dimana Siswa yang menyontek saat ulangan adalah mereka yang tidak mandiri dan curang. Hal ini salah karena ulangan haruslah dikerjakan mandiri dengan kemampuan dan kecerdasan pribadi. Karena itu mengerjakan sendiri soal ulangan adalah contoh sikap mandiri di sekolah dan belajar, dan e) Belajar sendiri jika guru tidak masuk kelas.</p> <p>23. Karakter Demokratis</p> <p>Karakter moderat juga merupakan bentuk karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram. Karakter demokratis di SMA Negeri se-Kota Mataram adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan</p>
--	--	--

kewajiban dirinya dan orang lain. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter demokratis ini tampak seperti mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat, tiap kelas ada delegasi salah satu siswa mengikuti MPK atau Majelis Permusyawaratan Kelas yang bertugas mengomandoi ketika bermusyawarah dalam acara besar di kelas maupun di lingkungan sekolah, dalam pembelajaran di kelas guru memperhatikan aspirasi siswa, guru mengakomodir pendapat siswa, setelah itu guru menyimpulkan termasuk dalam pengumpulan tugas, sebelum diputuskan guru menyerap suara, ide dan pikiran siswa serta memberikan perhatian yang sama kepada siswa baik di kelas maupun di luar kelas.

Dalam proses belajar mengajar karakter demokratis tampak dalam sikap yang ditampilkan oleh guru dan siswa seperti, ramah dan terbuka, Menghargai keberagaman latar belakang peserta didik, memahami kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, penuh kasih sayang, menjauhi kekerasan verbal, dan kekerasan fisik, mengembangkan sikap toleransi, mampu bersikap adil, memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk memperoleh dan menemukan pengetahuannya dan tidak anti kritikan, menghargai pendapat peserta didik.

24. Karakter Rasa Ingin Tahu

Karakter rasa ingin tahu di SMA Negeri se-Kota Mataram adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk

		<p>mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter rasa ingin tahu ini seperti menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam PAI di sekolah adalah dalam pembelajaran PAI, peserta didik dirangsang untuk mengetahui segala hal dalam ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan materi pelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran PAI tidak hanya mengacu di buku teks dan lembar kerja siswa, tetapi juga di luar buku tersebut, agar siswa pengetahuannya lebih luas. Selain itu siswa mengetahui kondisi yang ada di masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam untuk nilai karakter rasa ingin tahu dilaksanakan dengan pemberian tugas untuk mengetahui lebih lanjut tentang materi yang berhubungan dengan PAI.</p> <p>Karakter rasa ingin tahu juga tampak dari kemauan mereka belajar, mereka tidak malu untuk bertanya kepada guru pengajar, mereka mau bertanya tentang pelajaran, bertanya tentang sesuatu yang bermanfaat bagi keimanan dan ibadahnya. Kemudian guru PAI langsung menjelaskannya, dan kadang memberikan kesempatan kepada temannya untuk menjelaskannya, lalu Guru PAI menjelaskannya. Dengan cara ini maka siswa dilatih untuk berani bertanya dan berani pula untuk memberikan penjelasannya, memberikan motivasi kepada siswa agar tidak malu bertanya dan selalu memupuk rasa ingin tahu mereka ialah dengan cara membuat sebuah kegiatan yang</p>
--	--	---

dinamakan musyawarah disetiap minggunya dan diikuti oleh seluruh siswa, musyawarah itu merupakan sebuah kegiatan diskusi yang diarahkan oleh guru PAI dan diberikan satu tema kemudian mereka boleh bertanya dan juga boleh berpendapat. Selain itu juga mereka berani bertanya dan menjawab pertanyaan dengan mengemukakan pendapatnya, walaupun pertanyaan yang di ajukan belum tersusun kalimatnya dengan baik namun keinginan untuk bertanya itu selalu ada, menimbulkan rasa penasaran mereka untuk ingin tahu tentang banyak hal dan dengan demikian membuat siswa lebih rajin belajar seperti membaca buku yang akan menjadi tofik musyawarah berikutnya

25. Karakter Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan

Bentuk karekter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama islam di SMA Negeri Se Kota Mataram juga dilakukan melalui nilai karakter cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter cinta tanah air di sekolah tampak sepeti memajangkan foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, setiap hari senin melaksanakan upacara bendera dan upacara hari nasional lainnya. Kemudian, ketika bel masuk pagi hari ada literasi selama 10 menit untuk berdoa dan menyayikan lagu Indonesia raya, selesai jam sekolah selesai di putar lagu Indonesia

		<p>Pusaka agar peserta didik semakin mencintai tanah airnya. Setiap Hari Sabtu, SMA Negeri se-Kota Mataram memakai busana adat sasak dalam program Sabtu Budaya yakni untuk mempertahankan adat istiadat dan memberikan contoh kepada peserta didik agar mencintai budayanya sendiri. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air dalam PAI di sekolah adalah di kelas pembelajaran PAI sudah terpasang foto presiden dan wakil presiden, bendera Negara, serta lambang Negara.</p> <p>Hasil wawancara dengan Hasanudin, M.Pd.I, guru SMA Negeri 5 Mataram mengatakan bahwa karakter semangat kebangsaan di SMA Negeri se-Kota Mataram adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter semangat kebangsaan tampak seperti bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi, dan agama. Sedangkan karakter semangat kebangsaan dalam PAI di sekolah ini peserta didik diajarkan pilar-pilar kebangsaan seperti Pancasila, NKRI, UUD 45 dan Bhineka Tunggal Ika dan juga bangga terhadap sekolah dan almamater.</p> <p>26. Karakter Menghargai Prestasi</p> <p>Karakter menghargai prestasi pada siswa di SMA Negeri se-kota Mataram adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan</p>
--	--	---

		<p>menghormati keberhasilan orang lain. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter menghargai prestasi ini tampak seperti memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik, memajang tanda-tanda penghargaan prestasi, menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter menghargai prestasi dalam PAI di sekolah adalah dengan menghargai prestasi peserta didik yang mendapatkan nilai yang terbaik saat ulangan dan guru memberikan reward serta point lebih.</p> <p>Menurut Dedi Darma, S.Ag, guru SMA Negeri 5 Mataram mengatakan bahwa karakter menghargai prestasi yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram dilakukan dengan cara seperti memberikan penghormatan, penghargaan, dan kompensasi atas karya atau jerih payah orang lain, bersikap sopan kepada orang lain dan tidak gampang mencela seseorang dengan perkataan, atau tindakan, melindungi dan menjaga hasil karya dan jerih payah orang lain.</p> <p>Seseorang akan mendapatkan prestasi yang baik apabila berupaya keras dan konsisten terhadap apa yang akan diraih. Orang yang berusaha keras cepat atau lambat akan meraih apa yang dicita-citakannya. Setiap orang memiliki hambatan-hambatan untuk mencapai cita-citanya. Hambatan-hambatan tersebut dapat dijadikan pelajaran yang berharga untuk mengejar prestasi di kemudian hari.</p>
--	--	--

		<p>Yaumi mengemukakan bahwa menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Peserta didik yang dapat menghargai prestasi akan terus berupaya maksimal untuk meraih cita-citanya. Peserta didik akan belajar dari kesalahan masa lalu dan mengambil pelajaran dari keberhasilan orang lain untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Indikator nilai yang diterapkan pada jenjang kelas berbeda-beda.</p> <p>27. Karakter Bersahabat dan Komunikatif</p> <p>Karakter bersahabat atau komunikatif siswa di SMA Negeri se-Kota Mataram adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter bersahabat/komunikatif di kelas tampak seperti pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis, guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik. Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter bersahabat dan komunikatif dalam PAI di sekolah adalah guru PAI dalam pembelajaran di kelas menempatkan peserta didik sebagai partner. Pengamatan peneliti dalam pembelajaran kedua guru PAI dari masing-masing sekolah di mataram dapat berkomunikasi dengan baik dengan siswa. Guru PAI di kelas sebagai</p>
--	--	---

		<p>fasilitator dalam belajar. Siswa tidak takut bertanya terhadap masalah yang dialami. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang muncul di kelas.</p> <p>Karakter sikap bersahabat atau komunikatif menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-idenya atau sebuah pikirannya kepada orang lain dalam bergaul. Karakter ini menjadi modal penting dalam hidup bermasyarakat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia bersahabat adalah berteman/berkawan yang menyenangkan dalam pergaulan sedangkan komunikatif adalah keadaan saling berhubungan, bahasanya mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dengan baik. Sedangkan menurut S. Endah mengatakan bahwa karakter sikap bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.</p> <p>28. Karakter Cinta Damai</p> <p>Karakter cinta damai di sekolah adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Hasil wawancara dengan Drs. H. Arofiq, M.M, Kepala SMA 2 Mataram mengatakan bahwa karakter cinta damai yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter cinta damai di sekolah/kelas adalah seperti menciptakan suasana kelas yang damai, membiasakan perilaku warga sekolah yang anti</p>
--	--	--

		<p>kekerasan, tidak ada bullying antar siswa, dan kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter cinta damai dalam PAI di SMA Negeri se-Kota Mataram adalah guru dalam pembelajaran PAI menciptakan suasana kelas yang damai. Apabila peserta didik mempunyai masalah, maka penanganannya menggunakan dialog.</p> <p>29. Karakter Peduli Sosial dan Lingkungan</p> <p>Karakter peduli lingkungan di sekolah adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri Se Kota Mataram menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama islam di SMA Negeri Se Kota Mataram ini seperti memelihara lingkungan kelas, tersedia tempat pembuangan, sampah di dalam kelas, pembiasaan hemat energi, memasang stiker ikrar hidup bersih. Melalui program zerowaste Pemerintah provinsi NTB, SMA Negeri se-Kota Mataram diwajibkan memiliki bank sampah untuk mengumpulkan sampah-sampah (organic maupun non organic) di sekolah, kemudian diolah ataupun menjualnya di pengepul sampah. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam PAI sekolah adalah dalam pembelajaran PAI siswa diajarkan selalu menjaga kebersihan</p>
--	--	--

		<p>kelas sebelum dan sesudah pembelajaran selesai karena kebersihan sebagian dari iman</p> <p>Karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan ini seperti berempati kepada sesama teman kelas, melakukan aksi sosial, membangun kerukunan warga, dan kelas. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial dalam PAI di SMA Negeri se-kota Mataram adalah pendidikan karakter dalam PAI adalah berempati kepada peserta didik yang tidak masuk. Misalnya ada siswa yang sakit, maka guru memimpin do'a untuk kesembuhan siswa tersebut. Apabila ada yang mendapatkan kesusahan (duka cita, kecelakaan), maka guru memimpin do'a sekaligus menganjurkan ketua kelas untuk peduli terhadap teman yang mendapatkan kesusahan dengan pengumpulan dana. Kemudian dana tersebut dikumpulkan menjadi satu seluruh siswa, dan diberikan kepada yang berhak. Setelah selesai pembelajaran guru PAI menyediakan kotak infaq, agar melatih siswa terbiasa bersedekah.</p> <p>30. Karakter Tanggung Jawab</p> <p>Karakter tanggung jawab di sekolah adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Hasil observasi yang dilakukan</p>
--	--	---

		<p>menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab ini tampak dari sikap siswa seperti pelaksanaan tugas piket secara teratur, peran serta aktif dalam kegiatan sekolah, dan mengajukan usul pemecahan masalah. Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter tanggung jawab adalah melalui materi PAI yang berhubungan dengan materi tersebut, yakni ayat- ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, etos kerja, Iman kepada Hari Akhir, dan waris. Selain itu juga melalui pembiasaan siswa dalam bertanggung jawab dalam mengumpulkan tugas tepat waktu kepada guru PAI. Pelaksanaan yang lain adalah bertanggung jawab atas amanah yang diemban, contoh, piket kebersihan kelas, maka siswa tersebut melaksanakannya dengan baik.</p> <p>Hasil wawancara yang dilakukan dengan. Abdul Rajab, M.Pd.I, guru SMA Negeri 2 Mataram mengatakan bahwa Karakter tanggung jawab juga merupakan bentuk karekter yang dikuatkan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan semua tugas yang diberikan, memakai baju seragam sesuai peraturan, mentaati kode etik sekolah, tidak meninggalkan kelas saat pelajaran, tidak melakukan kecurangandan melaksanakan jadwal piket dan belajar sungguh-sungguh baik di sekolah maupun di luar sekolah</p> <p>Syiaruddin, S.Ag, guru SMA Negeri 1 Mataram mengatakan bahwa karakter tanggung jawab siswa dalam pembelajaran pendidikan agam islam di</p>
--	--	--

		<p>sekolah adalah belajar tekun dan giat, menghormati guru, pegawai dan petugas di sekolah, mematuhi semua tata tertib di sekolah, menjaga kerukunan antarsiswa, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mengikuti upacara bendera, datang tepat waktu, mengerjakan tugas dan pr dengan sebaik mungkin, tidak berkelahi dan menghormati sesama teman dan menjaga nama baik sekolah, guru dan orang tua. <u>Tanggung jawab</u> merupakan bagian penting yang sejatinya harus tertanam dalam diri setiap orang. Sikap tanggung jawab tumbuh dari jiwa, dan akan menjadi bagian dari diri seseorang. Jadi, sikap tanggung jawab perlu dimiliki setiap orang, termasuk siswa saat berada di lingkungan sekolah. Tanggung jawab siswa saat berada di sekolah tidak hanya hal-hal yang berkaitan dengan aspek akademik saja.</p>
3	<p>Model Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Shohib Maskuri, S.Pd.I, guru SMA Negeri 2 Mataram mengatakan bahwa penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram tentu membutuhkan sebuah model dalam upaya menanamkan pengetahuan nilai karakter, pembentukan sikap dan perilaku dan juga aplikasi atau aktualisasi nilai karakter tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini penting dilakukan agar penguatan nilai karakter dalam pendidikan agama Islam di sekoah dapat dicapai seperti karakter religius, karakter kejujuran, karakter toleransi, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter mandiri, karakter demokratis, karakter rasa ingin tahu, karakter cinta tanah air dan</p>

		<p>semangat kebangsaan, karakter menghargai prestasi, karakter bersahabat dan komunikatif, karakter cinta damai, karakter peduli sosial dan lingkungan, karakter tanggung jawab. Nilai karakter ini dilakukan dalam upaya membentuk karakter siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu terwujudnya manusia yang seutuhnya atau memiliki kepribadian yang mulia.</p> <p>Adapun model penguatan nilai karekter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram di berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang dilakukan dilakukan melalyu meliuti tiga proses atau tiga tahapan yaitu: Tahap pengetahuan tentang moral (moral <i>knowwing</i>), pembentukan moral (<i>moral felling</i>) dan aplikasi atau aktualisasi nilai-nilai moral (<i>moral action</i>). Untuk lebih jelasnya tentang model penguatan nilai karekter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram ini dijabarkan di bawah ini sebagai berikut:</p> <p>d. Tahap Pengetahuan Moral (<i>Moral Knowing/ Learning to Know</i>)</p> <p>Model penguatan nilai karekter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram dimulai dari tahap pengetahuan tentang moral. Tahap ini merupakan tahap awal dalam menguatkan nilai karakter pada peserta didik di sekolah. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Hasanudin, M.Pd.I, guru SMA Negeri 5 Mataram .mengatakan bahwa penguatan nilai karekter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram pada tahap awalnya dilakukan dengan meberikan pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang nilai karakter kepada</p>
--	--	--

		<p>siswa melalui proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa mengetahui apa saja nilai-nilai karakter tersebut yang harus diketahui, dipahami dan dihayati sebagai bekal pengetahuan dalam upaya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan nilai karakter yang diajarkan melalui pendidikan agama Islam pada siswa di SMA Negeri Se Kota Mataram ini seperti seperti karakter religius, karakter kejujuran, karakter toleransi, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter mandiri, karakter demokratis, karakter rasa ingin tahu, karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan, karakter menghargai prestasi, karakter bersahabat dan komunikatif, karakter cinta damai, karakter peduli sosial dan lingkungan, karakter tanggung jawab.</p> <p>Hasil observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui pendidikan agama Islam pada siswa di SMA Negeri Se Kota Mataram ini seperti seperti karakter religius, karakter kejujuran, karakter toleransi, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter mandiri, karakter demokratis, karakter rasa ingin tahu, karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan, karakter menghargai prestasi, karakter bersahabat dan komunikatif, karakter cinta damai, karakter peduli sosial dan lingkungan, karakter tanggung jawab.⁴⁰² Nilai karakter tersebut diajarkan oleh guru PAI dengan menggunakan metode yang bervariasi atau beragam seperti metode</p>
--	--	--

⁴⁰² Observasi, Tanggal 6 November 2022

		<p>ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, pemecahan masalah, metode kisah teladan para nabi, sahabat dan orang-rang shaleh termasuk menggunakan pendekatan kontekstual dengan cara mengaitkan nilai-nilai karakter yang diajarkan dengan kehidupan nyata atau realitas kehidupan sehari-hari.</p> <p>e. Tahap Pembentukan Moral (<i>Moral Loving/ Moral Feeling</i>)</p> <p>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Syiaruddin, S.Ag, guru SMA Negeri 1 Mataram mengatakan bahwa penguatan nilai karekter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram pada tahap pembentukan moral ini dilakukan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan, keteladanan yang baik, nasehat yang baik baik dalam tutur kata, sikap, perilaku, perbuatan maupun tindakan dalam lingkungan kehidupan sekolah dan juga kehidupan sehari-hari.</p> <p>Hasil observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa penguatan nilai karakter pada aspek pembentukan moral ini tetap mengacu pada nilai karakter pendidikan seperti nilai karakter religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, keratif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, senang bersahabat, cinta damai, peduli sosial dan lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Nilai karakter tersebut diajarkan kepada peserta didik dalam bentuk pembiasaan dan keteladanan yang ditampilkan dalam bentuk sikap dan perilaku atau akhlak mulia dalam lingkungan sekolah dan lingkungan yang</p>
--	--	--

		<p>lebih luas.</p> <p>Nilai karakter pada aspek pembentukan moral (<i>moral feeling</i>) ini lebih menekankan pada sikap dan perilaku yang ditampilkan, sehingga seorang pendidik atau guru tidak hanya bisa memberi contoh tetapi juga bisa jadi contoh, memberikan keteladanan yang baik, kebiasaan yang baik diantaranya sikap religius seperti taat menjalankan ibadah sesuai agamanya masing-masing, mengucapkan salam jika bertemu dengan sesama, berpakaian yang sopan dan taat dan patuh pada ajaran agama. Sikap kejujuran seperti jujur dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, sikap toleransi seperti saling menghormati, terbuka dan menerima perbedaan baik agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan lainnya. Kemudian sikap disiplin seperti terbiasa tertib dan patuh pada aturan sekolah, tata tertib dalam belajar, disiplin waktu baik di sekolah maupun di luar sekolah, sikap kreatif melakukan hal-hal yang baru, sikap mandiri seperti menyelesaikan berbagai tugas belajar secara sendiri dan bertanggung pada orang lain, sikap demokratis seperti bersikap adil pada orang lain dan tidak melakukan diskriminasi, sikap rasa ingin tahu seperti sikap banyak belajar dan membaca di sekolah, rajin bertanya dan berfikir kritis, sikap semangat kebangsaan dan cinta tanah air setia dan mengakuai 4 pilar kebangsaan yaitu Pancasila, NKRI, UUD 45 dan Bhineka Tunggal Ika, termasuk sikap menghargai prestasi orang lain, cinta damai, peduli lingkungan dan sosial serta sikap tanggung jawab seperti tanggung</p>
--	--	---

jawab pada diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Adapun pembentukan moral (*moral feeling*) pada siswa sebagai penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram baik melalui pebiasaan, keteladanan, penegakan aturan dan pemotivasian ini dijelaskan dibawah ini sebagai berikut:

5. Peneladanan

Keteladanan guru sebagai penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram tampak seperti: a) **Menganggap peserta didik sebagai anak sendiri**, di lingkungan sekolah khususnya di kelas, peserta didik adalah tanggung jawab guru. Seorang guru harus menganggap dan memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri. Dengan perlakuan yang demikian, maka anda tidak akan merasa terbebani dengan keberadaan mereka. , b) **Tidak berkata kasar kepada siswa, dimana** sikap dan perilaku guru itu dibangun dari kata-kata yang baik, sopan, dan lembut akan membentuk pribadi yang baik, c) **Menghargai jerih payah peserta didik dalam melaksanakan tugas**, d) **Memberikan perhatian yang sama dan mendengarkan keluhan siswa** seperti tidak egois, kasar dan judes, pemaarah, tetapi lemah lembut kepada siswa di sekolah, e) Membimbing dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab, dimana tugas guru bukan cuma mengajar dan menjelaskan tentang pelajaran. Tetapi juga membimbing mereka.

		<p>Kebanyakan guru hanya akan masuk keluar, menjelaskan panjang lebar pelajaran, memberikan tugas, dan kemudian meninggalkan mereka tanpa mau tahu bisa atau tidak mereka mengerjakan tugas tersebut.</p> <p>Sedangkan keteladanan siswa di SMA Negeri Se Kota Mataram ini juga tampak seperti memberi salam bila bertemu, Menghargai dan menghormati setiap perbedaan keyakinan, kepercayaan, dan agama di sekolah, Tidak menjadikan keyakinan, kepercayaan, dan agama sebagai bahan candaan., Berdoa sebelum masuk kelas dimulai dan setelah pembelajaran usai, Tidak mengakui atau mengambil barang milik orang lain di sekolah dan Tidak mengganggu teman atau orang lain saat sedang melakukan ibadah.</p> <p>6. Pembiasaan</p> <p>Adapun pembiasaan sebagai penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama Islam pada siswa di SMA Negeri Se Kota Mataram seperti membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, karyawan dan sesama siswa. membiasakan bersikap sopan santun. membiasakan membuang sampah pada tempatnya. membiasakan antre. membiasakan menghargai pendapat orang lain. membiasakan minta izin masuk/keluar kelas atau ruangan.</p> <p>Pembiasaan yang lain juga dilakukan dengan cara seperti berdoa pada saat akan mengawali kegiatan, hormat kepada bendera merah putih, shalat dhuha bersama, melakukan shalat</p>
--	--	--

		<p>dhuhur berjamaah, mengadakan infaq siswa, melaksanakan kebersihan kelas, berdoa pada saat mengakhiri kegiatan, membiasakan mengucapkan salam, sopan dan santun, senyum dan sapa, membiasakan berpakaian rapi, membiasakan datang tepat waktu, membiasakan berbahasa dengan baik, membiasakan rajin membaca dan membiasakan bersikap ramah di lingkungan sekolah, membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, karyawan dan sesama siswa, membiasakan menghargai pendapat orang lain, membiasakan minta izin masuk/keluar kelas atau ruangan, membiasakan menolong atau membantu orang lain, membiasakan menyalurkan aspirasi melalui media yang ada di sekolah, seperti majalah dinding dan kotak curhat bk dan membiasakan konsultasi kepada guru baik masalah belajar dan lainnya.</p> <p>7. Penegakan Aturan</p> <p>Pendidikan karakter <i>setting limit</i> merupakan proses awal penegakan aturan yang memiliki batasan yang jelas dan tegas antara yang baik dan tidak baik dilakukan. Peraturan yang dikeluarkan oleh sekolah merupakan aspek pertama dalam upaya pengembangan lingkungan sekolah yang kondusif seperti termaktub dalam tata tertib sekolah yang memuat hak-hak siswa, kewajiban, sanksi serta penghargaan bagi siswa maupun warga sekolah lainnya.</p> <p>8. Pemativasian</p> <p>Pemativasian merupakan salah</p>
--	--	---

		<p>satu proses mental pada diri siswa yang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (eksternal) dan faktor pembawaan yang melekat pada diri siswa. Dalam pemotivasian ini, guru diharapkan mampu untuk memberikan arahan yang bersifat penumbuh semangat sehingga siswa dapat menjalaninya dengan hati yang lapang dan ikhlas. Pada dasarnya motivasi merupakan suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan, memahami, dan menjaga tingkah laku individu agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.</p> <p>Hasil observasi yang dilakukan bahwa motivasi guru sebagai penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama Islam pada siswa di SMA Negeri Se Kota Mataram di lakukan dengan cara seperti menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik dalam memotivasi belajar, dalam memberikan motivasi belajar siswa dengan memberikan hadiah, mengadakan saingan/kompetisi, memberikan pujian, memberikan hukuman, membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar, membentuk kebiasaan belajar yang baik, membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok, menggunakan metode yang bervariasi dan menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.</p> <p>Dalam tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-</p>
--	--	--

		<p>nilai akhlak mulia (aspek emosi). Dalam tahapan ini juga yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa. Untuk mencapai tahap ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modeling atau kontemplasi. Melalui tahap ini, siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), serta membiasakan bersikap baik, dan bersikap empati kepada siapapun.</p> <p>f. Tahap Aplikasi atau Aktualisasi moral (<i>Moral Doing / Learning to do/Moral Action</i>)</p> <p>Tahap selanjutnya adalah tahap moral action/aplikasi moral. Dalam tahap moral action ini lebih menekankan pada implementasi, aplikasi dan aktualisasi nilai karakter baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan yang lebih luas. Aspek moral action dalam penguatan nilai karekter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram merupakan proses atau usaha membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata yang ditampilkan dalam bentuk sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Moral action/aplikasi moral ini juga merupakan hasil (<i>outcome</i>) dari dua pengetahuan morral dan pembentukan moral.</p> <p>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Halwan Syukri, S.Pd.I, guru SMA Negeri 1 Mataram mengatakan bahwa aspek moral action dalam penguatan nilai karekter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram tidak lepas dari sikap pembiasaan, keteladanan dan</p>
--	--	--

		<p>pengamalan atau habituasi serta keinginin individu (peserta didik). Sebab dengan inkulturasi dan habituasi tersebut (keteladanan dan pembiasaan, nasehat, pengamalan dan pengalaman) yang sudah dilakukan tersebut menjadikannya menyatu dan mengkristal dalam diri peserta didik yang kemudian melahirkan sikap dan perilaku atau akhlak mulia baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dengan kata lain, lahirnya moral action/aplikasi moral ini merupakan wujud dari pengintegrasian antara pengetahuan moral (moral knowing) dan pembentukan moral (moral feeling) yang kemudian melahirkan sikap dan perilaku nyata dalam hidup.</p> <p>Sedangkan menurut Ripai, M.Pd.I, guru SMA Negeri 1 Mataram mengatakan bahwa aspek <i>moral doing/learning to do</i> atau <i>moral action</i> ini merupakan puncak keberhasilan penguatan nilai karekter melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri Se Kota Mataram. Sebab pada aspek ini siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tentang mora, tetapi memiliki sikap dan perilaku atau akhlak mulia dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya peserta didik memiliki kesadarann dan kedewasaan dalam bersikap dan berperilaku yang ditampilkan dalam tindakan nyata baik dalam karakter religius, karakter kejujuran, karakter toleransi, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter mandiri, karakter demokratis, karakter rasa ingin tahu, karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan, karakter menghargai prestasi,</p>
--	--	---

		karakter bersahabat dan komunikatif, karakter cinta damai, karakter peduli sosial dan lingkungan serta karakter tanggung jawab baik pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
--	--	--

DATA INFORMEN

DATA RESPONDEN GURU PAI SMAN SE KOTA MATARAM:

NO.	SEKOLAH	NAMA GURU	KETERANGAN
	SMAN 1 MATARAM	H. Syiaruddin, S.Ag.	GTT
		Halwan Syukri, S.Pd.I.	GTT
		Ripai, S.Ag., M.Pd.I.	GTT
	SMAN 2 MATARAM	Abdullah Rajab, M.Pd.I Shohib Masykuri, S.Pd.I	
	SMAN 5 MATARAM	H. Mujahidin, S.Ag	
		Radnan, S.Ag	
		Hasanuddin, S.Ag., M.Pdi	
		Dedi Darma, S.Ag	

DATA RESPONDEN SISWA SMAN SE KOTA MATARAM:

NO.	SEKOLAH	NAMA SISWA	KETERANGAN
	SMAN 1 MATARAM	Riyandi aufa ramadhan	XII MIPA
		Wawang Rizky Ramadhan	XII MIPA
		Erlin Ardiana Putri	XI IPS
		Lalu Alfian Sakwa Kalusa	XII
	SMAN 2 MATARAM	Andhika Prima Nugraha	XI MIPA
		Ahmad Alfito Dinova	XII MIPA
		Karunia Esa	XII MIPA

		Elmiyana	
		Khalisha Aulya Naila	XI MIPA 1
	SMAN MATARAM	5 M. Ali Amir	XII IPS 1
		Taufik Hidayat	XI IPS 4
		Shohifatul Mauízatul Husna	XI MIPA 1
		Satria Justicio	XII MIPA 1

DATA RESPONDEN WAKIL KEPALA SEKOLAH BIDANG KURIKULUM
SMAN MATARAM:

NO.	SEKOLAH	NAMA	KETERANGAN
	SMAN MATARAM	1 Burhanudin, S.Pd	
	SMAN MATARAM	2 Gunawan, S.Pd	
	SMAN MATARAM	5 Musanni, M.Pd	

DATA RESPONDEN WAKIL KEPALA SEKOLAH BIDANG KESISWAAN
SMAN MATARAM:

NO.	SEKOLAH	NAMA SISWA	KETERANGAN
	SMAN MATARAM	1 Muhammad Ridwan, S. Pd, M. Fis	
	SMAN MATARAM	2 Lalu Iskandar, S.Pd	
	SMAN MATARAM	5 Muhammad Zufrin, S.Pd	

DATA RESPONDEN KEPALA SEKOLAH SMAN MATARAM:

NO.	SEKOLAH	NAMA SISWA	KETERANGAN
-----	---------	------------	------------

	SMAN MATARAM	1	Kun Andrasto, S.Pd	
	SMAN MATARAM	2	Drs. H. Arofiq, S.Pd	
	SMAN MATARAM	5	Siti Nurhani, S.Pd	

FOTO NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

1. Gambar Nilai Karakter Religius Siswa



2. Gambar Nilai Karakter Kejujuran



3. Gambar Nilai Karakter Toleransi



4. Gambar Nilai Karakter Disiplin



5. Gambar Nilai Karakter Kerja Keras



6. Gambar Nilai Karakter Kreatif



7. Gambar Nilai Karakter Mandiri



8. Gambar Nilai Karakter Demokratis



9. Gambar Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu



10. Gambar Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dan Semangat Kebangsaan



11. Gambar Nilai Karakter Menghargai Prestasi



12. Gambar Nilai Karakter Bersahabat dan Komunikatif



13. Gambar Nilai Karakter Cinta Damai



14. Gambar Nilai Karakter Peduli Sosial dan Lingkungan



15. Gambar Nilai Karakter Tanggung Jawab





UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No:20/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/01/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

ARYANTI DWIYANI

200701003

PASCASARJANA (DOKTOAL) PAI

Dengan Judul DISERTASI

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI
MATARAM

DISERTASI Tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 2 %

Submission Date : 26/01/2023



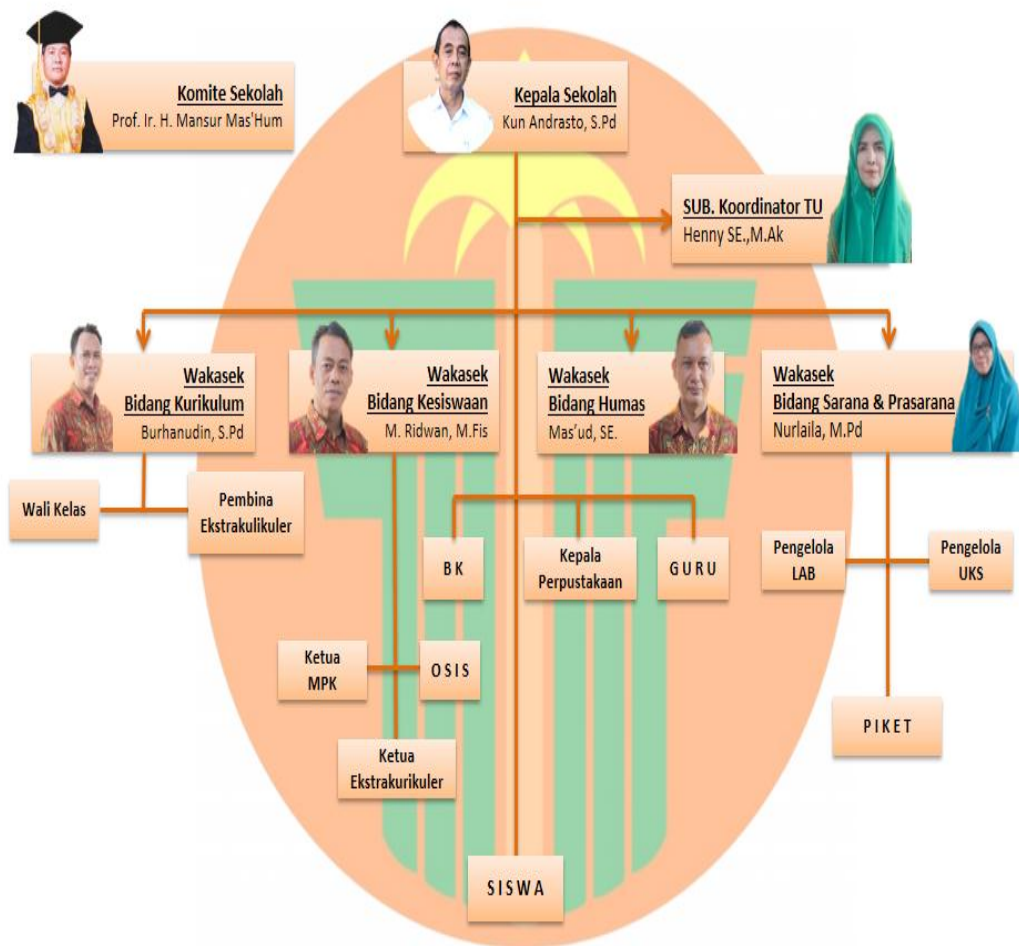
UPT Perpustakaan
UIN Mataram

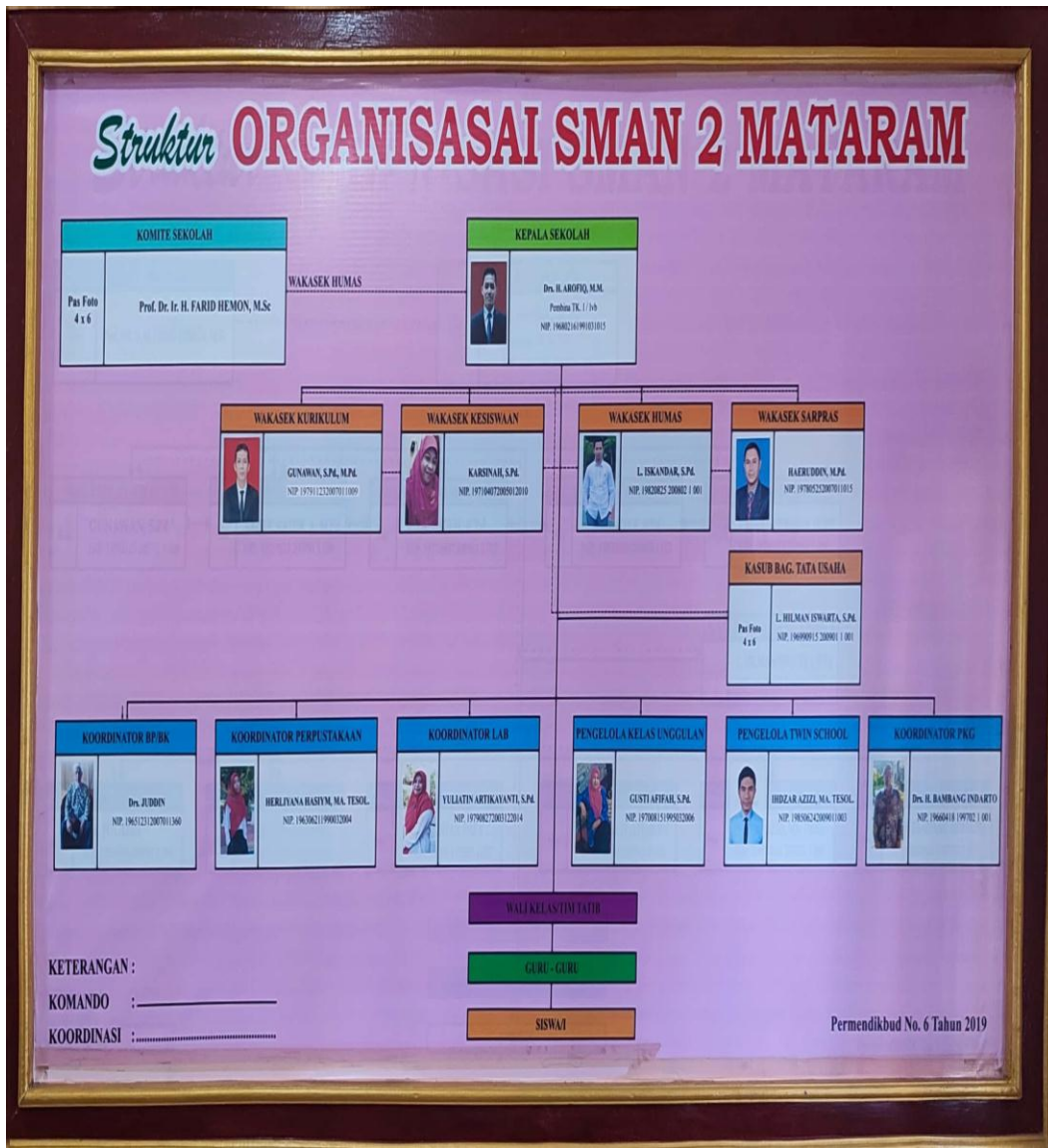
Handayani, M.Hum

197803282006042001

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH

Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Mataram





STRUKTUR ORGANISASI SMA NEGERI 5 MATARAM

KOMITE SEKOLAH

KEPALA SEKOLAH
Siti Nurhani, S. Pd.

KEPALA TATA USAHA

WAKASEK KURIKULUM
Musanni, S. Pd., M. Pd.

WAKASEK SARPRAS
H. Hamdi Achmad, S. Pd.

WAKASEK KESISWAAN
Muhammad Zufri, S. Pd.

WAKASEK HUMAS
Muhammad Sohyani, S. Pd.

KEUANGAN
Tatik Sumiati

BMD
Asep Ahmad Nurwahidin

KEPEGAWAIAN
Lalu Karyawan

KESISWAAN
Ainus Shobri, S. E

PERSURATAN
Haeniyah

TIM KEAMANAN

TIM KEBERSIHAN

KOORDINATOR BK
Dra. Hj. Sumarni

KEPALA PERPUSTAKAAN
Emillyati, S. Pd., M. Si.

KEPALA LAB. IPA
Drs. H. Lalu Sumardi

KEPALA LAB. TIK
Novian Maududi, S. Kom.

TIM PENGEMBANG SEKOLAH

TIM PENGEMBANG KURIKULUM

TIM KESISWAAN

TIM SUPERVISI AKADEMIK

TIM PKG

TIM PKB

PEMBIMBING AKADEMIK DAN GURU



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

Nama	Aryanti Dwiyani, S.Pt., M.Pd
Tempat dan Tanggal Lahir	Praya, 5 November 1977
Pekerjaan	ASN
NIP	197711052005012013
Golongan/Pangkat (Ruang)	Pembina (IV a)
Jabatan	Kepala Bidang
Instansi	Dinas Perindustrian Prov. NTB
Alamat Instansi	Jl. Majapahit No17 Mataram
Alamat Rumah	Jl Irigasi Raya, No.18 Taman Sari, Ampenan
E-mail	aryantidwiyani07@gmail.com
Nomor Telepon/HP	081805704131
Nama Orang Tua	Alm. Purnawirawan Sersan Mayor Suwarno AR
	Baiq. Makni Sri Hartati
	Alm Ahmad M. Yasin (Mertua)
	Hj. Mandiana (Mertua)
Nama Suami	Sambirang Ahmadi, S.Ag., M. Si
Anak	1. Arsyadila Sophia Fidduha, 2004 (19th)
	2. Tsania Putri Hanifa, 2007 (16th)
	3. Azzami Faiz Ahmadi, 2013 (10th)
Facebook/IG	Aryanti Dwiyani / @aryantidwiyani07/@catatanaryanti

B. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

NO	JENJANG	TAHUN
1	TK Bhayangkari-Praya	1982-1983
2	SDN 02 Kekere Praya	1983-1989
3	Mts. Dakwah Islamiyyah Kediri	1989-1992
4	Ma. Dakwah Islamiyyah Kediri	1992-1995
5	S1-Faterna Unram-Mataram	1995-2000
6	Akta IV–UNISSULA-Semarang	2000-2001
7	S2 Pend Sains-UNY-Yogyakarta	2010-2012
8	S-3 Pendidikan Agama Islam UIN Mataram	2020-Sekarang

C. RIWAYAT PRESTASI

No	Prestasi	Tk	Tahun	Ket
1	Pendamping LPIR (Lomba Penelitian Ilmiah Remaja) Kemendikbud RI di Bali	Nasional	2013	Finalis
2	Pembimbing LPSN (Lomba penelitian Siswa Nasional) Kemendikbud RI	Nasional	2015	2 Tim Partisipan
3	Pendamping BOC /Biotec Open Camp oleh Fak TeknobiotechUTS	Kabupaten	2016	Honourable mention
4	Pendamping LPSN (Lomba penelitian Siswa Nasional) Kemendikbud RI	Nasional	2016	1 medali perunggu
5	Pendamping ISPO / Indonesian Science Project Olympiad, Tk. SMP-SMA, Sekolah Kharisma Bangsa Tangsel Banten	Nasional	2017	Finalis
6	Pendamping BOC /Biotec Open Camp oleh Fak Teknobiotech UTS	Kabupaten	2016	Honourable mention
7	Pembimbing Lomba Teknologi Tepat Guna oleh	Kabupaten	2016	Finalis

	Kantor BPM-PD Sumbawa			
8	Pendamping BOC /Biotec Open Camp Tk. SMP-SMA oleh Fak Teknobiotech UTS	Kabupaten	2017	Juara 2
9	Pendamping LPSN Kemendikbud RI	Nasional	2017	2 medali perunggu
10	Pendamping LKTI OHARA/ Olimpiade Humaniora Tk. SMP-SMA oleh Smart ekselensia School Dompot Dhuafa Bogor	Nasional	2017	Peringkat 7 dari 10 finalis
11	Pendamping LKTI LKIP/ Lomba kreasi Inovasi Pelajar Tk. SMP oleh SMA Taruna Nusantara Magelang	Nasional	2017	Peringkat 7 dari 24 finalis Bid. IPA dan Hayati
11	Pembimbing Lomba Jurnalistik SMP oleh Koran Radar NTB cabang Sumbawa	Kabupaten	2017	Juara Umum
12	Pembimbing LIDTEK / Lomba Inovasi Daerah Bidang Teknologi Tk. Pemula	Kabupaten	2017	Juara 1
13	Pembimbing LIDTEK / Lomba Inovasi Daerah Bidang Teknologi Tk. Pemula	Kabupaten	2018	Juara 2
14	Pelatihan Kepemimpinan Administrator Angkatan 1 Tahun 2022 dengan judul “Startegi Pelayanan Kemasan Melalui E-Klinik Desain Merk Kemasan di Balai Kemasan Produk Daerah Provinsi NTB	Provinsi NTB	2022	Memuaskan

D. PENGALAMAN ORGANISASI

NO.	ORGANISASI	JABATAN	TAHUN
1	PD Salimah Sumbawa	Pengurus (Sekum, Ketum, Pembina)	2006-2022
2	PW Salimah NTB	Ketua Bidang Diklat	2023-2027
3	Forum Ilmiah Guru (FIG) Sumbawa	Sekretaris Umum	2015-2019
4	Pokja I TP PKK NTB	Anggota	2020-Sekarang
5	DWP DIKBUD NTB	Kabid Sosbud	2020-2021
6	ISWARA NTB	Anggota	2019-2024

E. PENGALAMAN KERJA

NO	PEKERJAAN	INSTANSI	TAHUN
1	Guru : - SMPN 1 Ropang, - SMPN 1 Unter Iwes Sumbawa & - SMPN 1 Sumbawa	Dinas Dikbud Sumbawa	2005-2019
2	Staf Bidang Guru dan Tenaga Kependidikan	Dinas Dikbud NTB	2019-2020
3	Kasi - Kepala Seksi Peserta Didik Pembinaan SMA	Dinas Dikbud NTB	2020-2021
4	Kabalai-Kepala UPTD. Balai Kemasan Produk Daerah	Dinas Perindustrian Provinsi NTB	2021-2022
5	Kabid- Kepala Bidang Sarana Prasarana dan Pemberdayaan Industri	Dinas Perindustrian Provinsi NTB	2022-sekarang

F. PENGALAMAN PELATIHAN DAN NARA SUMBER

NO	NAMA KEGIATAN	TAHUN	KETERANGAN
1	Bimbingan Teknis Penggiat Anti	Agustus,	Peserta

	Narkoba di Instansi Pemerintah, BNN Mataram	2020	
2	Workshop Peningkatan Kualitas Data Pokok Pendidikan SMA, Direktorat SMA, Kemendikbud RI, Bekasi - Jabar	September, 2020	Peserta
3	Webinar dengan tema “OSIS yang Inovatif dan Produktif” Undikma Mataram	Februari, 2021	Narasumber
4	Training Of Trainers Let’s Talk Sexual and Reproductive Health and Rights (SRHR) To Prevent Risky Behaviors and Child Marriage During and After Covid-19 Pandemic, by by by, PLAN Internasional, Mataram	Februari, 2021	Participant
5	Webinar dengan Tema “Berprestasi dan Menginspirasi” oleh Universitas Pendidikan Mandalika	Maret, 2021	Narasumber
6	Workshop Pembinaan Kerohanian Untuk Mencegah Paham Radikalisme di Satuan Pendidikan, Kemendikbud RI, Bogor - Jabar	2021	Peserta
7	Webinar Gebyar PG-PAUD Fair 2021 “Langkah Luar Biasa Menjadi Orang Tua yang Hebat dalam Memenuhi Hak Anak” Mataram	November, 2021	Pemateri
8	Pelatihan Kewirausahaan Siswa MAN 1 Mataram “Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Menuju Siswa yang Kreatif, Inofatif dan Mandiri” Mataram	Oktober, 2021	Narasumber
9	Pemberdayaan Masyarakat dalam Menciptakan Gerakan Mandiri dan Bersih Revolusi Mental melalui Kewirausahaan, oleh LPPM Univ Samawa, Sumbawa	September, 2021	Narasumber
10	Pelatihan Peningkatan Kualitas	Juni, 2022	Narasumber

	Produk Usaha Mikro Komunitas Perempuan Purna Migran, INKLUSI peduli buruh migran, jayakarta Hotel, Mataram		
11	Lomba Karya Tulis Ilmiah FAPERTA FAIR2 Tk. Nasional, Faperta UNW Mataram	Juli, 2022	Dewan Juri
12	Pembekalan dan Pelatihan Keterampilan Bagi pegawai Negeri Pada POLRI POLDA NTB T.A. 2022, Pensiun Siap Bahagia, POLDA NTB	Juli, 2022	Narasumber
13	Kegiatan Peningkatan kapasitas Pengelolaan Kelembagaan Sentra IKM, Diskoperindag KLU	Agustus, 2022	Narasumber
14	TASPENpreneur: Peningkatan Kapabilitas Mitra Binaan Taspen Go Online Go Digital, TASPEN NTB	Agustus, 2022	Narasumber
15	Workshop Peningkatan Kapasitas KTH (Peran Perempuan Dalam Usaha KTH), Aruna Mataram, KPH Rinjani Barat, DLH NTB	Agustus, 2022	Narasumber
16	Workshop Sinkronisasi Kebijakan Pengembangan Rumah Kemasan dalam Rangka Pemberdayaan IKM, DITJEN IKMA, Kemenperin RI, Tangerang	September, 2022	Narasumber
17	Studi Umum Pelatihan Keperempuanan KAMMI (TKK) PD Mataram 2022 dengan tema “Meneguhkan peran muslimah sebagai Soko guru Peradaban”, PD KAMMI Kota Mataram, Mataram	September, 2022	Pemateri
18	Bimbingan Pelaksanaan Mutu Produksi Usaha Mikro Di Kawasan /Klaster Pariwisata, Kemenkop RI-Diskoperindag Loteng, Kuta Lombok	Oktober, 2022	Narasumber
19	Pelatihan/Pendampingan	Oktober,	Narasumber

	Pengembangan dan Diversifikasi Produk IKM Olahan Kelapa Desa Pemenang Timur, Pemenang, KLU, Diskoperindag KLU	2022	
20	Pembinaan Berkelanjutan Kelompok Ekonomi Kreatif Binaan DWP Prov NTB, Mataram	Oktober, 2022	Narasumber
21	Start Up Pitching Competition Poltekpar Kemenparekraf RI, Lombok	Oktober 2022	Juri
22	Dialog Publik KAMMI NTB, Kiprah kepahlawanan Perempuan Dalam Membangun bangsa, KAMMI NTB, Mataram	November 2022	Narasumber
23	Pelatihan Penguatan Daya Saing IKM NTB Sektor Pertanian dan Perikanan Melalui Penerapan Budidaya Organik di Sisi Hulu dan Diversifikasi Produk Turunan, Mataram	Februari, 2023	Panitia
24	Bimbingan Teknis Pengisian dan Optimalisasi Pendataan Industri Kecil Melalui SIINAS, Kemenperin RI, Jakarta	Maret, 2023	Peserta

G. PUBLIKASI ARTIKEL DALAM JURNAL ILMIAH

Judul artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Vol/No/Tahun
Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Di SMAN 2 MATARAM	DARAJAT : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Program Studi Pendidikan agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan	Volume 4 Nomor 1 Maret 2021

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam Daftar Riwayat Hidup ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Mataram, 2023

Yang Menyatakan

(Aryanti Dwiyani, M.Pd)

NIP. 19771105 2005 01 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
PASCASARJANA

Jln. Pendidikan No. 35 Telp. (0370) 621298 625337 Fax. (0370) 625337 Mataram NTB
Website: www.pasaca.uinmataram.ac.id, Email: pascasarjana@uinmataram.ac.id

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN DISERTASI
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama Mahasiswa : Aryanti Dwiyani
NIM : 200701003
Promotor I : Prof. Dr. Adi Fadli, M.Ag.
Promotor II : Dr. Jumarim, M.H.I
Judul Disertasi : Model Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Se- Kota Mataram

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	30/11/2022	Kelembagaan pedoman	
2	7/12/2022	RAM + teori	
3	14/12/2022	teori bel	
4	20/12/2022	teori, referensi	
5	11/1/2023	kepercayaan	
6	24/1/2023	Ator	

Kaprodi

Dr. M. Iwan Witriani, M.Pd.
NIP. 19790823 200604 1 001

Mataram, 24 Januari 2023
Promotor I

Prof. Dr. Adi Fadli, M.Ag
NIP. 197712262005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
PASCASARJANA

Jln. Pendidikan No. 35 Telp. (0370) 621298 625337 Fax. (0370) 625337 Mataram NTB
Website: www.pasca.uinmataram.ac.id, Email: pascasarjana@uinmataram.ac.id

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN DISERTASI
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama Mahasiswa : Aryanti Dwiyani
NIM : 200701003
Promotor I : Prof. Dr. Adi Fadli, M.Ag.
Promotor II : Dr. Jumarim, M.H.I.
Judul Disertasi : Model Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Se- Kota Mataram

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	9/11/2022	Bab 2 di present di dat ⁴ kupon & Analisis	
2.	16/11/2022	Bab 3 present di dat ⁴ kupon & Analisis	
3	23/11/2022	Bab 4 present lengkap & upload terdapat 5 ace up & upload ke promotor	

Kaprodi

Dr. M. Iwan Fitriani, M.Pd.
NIP. 19790823 200604 1 001

Mataram, Januari 2023
Promotor II

Dr. Jumarim, M.H.I.
NIP. 19761231 20050 11006

